Trapped by
THE DEVIL
a Novel Written by Shinta Apriliani

Judul : Trapped by THE DEVIL

Penulis : Shinta Apriliani.

Ganre : Sad, Adult Romance.

Kata Pengantar

Pertama-tama saya berucap syukur karna sudah menyelesaikan karya saya ini. Dan saya juga berterima kasih kepada orang tua saya yang sudah melahirkan saya dan kepada kakak-kakakku yang selalu mendukungku. Terima kasih kalian semua yang sudah ada disampingku dari dulu.

Tak ketinggalan para readers yang selalu memberikan cinta dan kasih sayang kepada cerita Trapped by The Devil disambut cukup baik oleh kalian semua. Terima kasih untuk kalian semua semoga cerita ini bisa dapat menghibur kalian semua yang ada di rumah atau dimanapun kisah cinta antara tuan dan pelayan ini.

Selamat membaca kisah Arsen yang arogan dan Lily yang polos.

Salam Hangat Shinta Apriliani.

Chapter 1

Lily terisak dinisan ibunya yang sudah meninggal beberapa jam lalu. Hatinya sangat hancur dan sedih saat ibunya pergi meninggalkan seorang diri."Bu, kenapa Ibi tinggalkan Lily." lirihnya sendu semakin terisak. Setelah beberapa lama menangis Lily kembali ke rumah kecilnya.

Lily menatap photo nya bersama ibunya dan mengingat perkataan ibunya bahwa ibu masih memiliki adik yang bekerja menjadi pelayan disebuah kota kecil dan meminta Lily untuk tinggal bersama bibi nya.

"Aku akan mencarinya bu." gumam Lily lalu bersiap memasukan beberapa pakaian yang ia bawa untuk mencari bibi nya. Besoknya Lily mencari bibi nya dengan selembar alamat yang sudah ibunya beritahu sebelum meninggal.

Beberapa jam Lily tempuh untuk sampai di alamat tersebut bahkan uangnya nyaris habis karna perjalanan nya yang cukup panjang. Lily turun dari bus dan menatap kota yang cukup jauh dari kota tetapi banyak sekali rumah dan penjual disini. Lily mencari cari nomor rumah yang ada di alamat tersebut.

"Aku harus kearah mana." bingungnya melihat jalan

yang terbelah menjadi tiga. Sampai akhirnya seorang wanita paruh baya melewatinya dan Lily buru buru bertanya.

"Oh, alamat rumah ini. Disini rumah ini yang paling besar bahkan bisa dibilang paling kaya. Nona tinggal tanya kepada penduduk sini pasti akan tahu. Rumah nya itu disebelah sana berwaran putih rumah paling besar dan luar." jelas wanita itu membuat Lily sangat berterima kasih.

Lily berjalan menuju rumah megah tersebut dengan tubuh yang cukup lelah sampai akhirnya ia dibuat tercenang melihat rumah yang sangat besar dengan pagar yang menjulang tinggi seakan tak bisa seorang pun yang menembus pagar tersebut.

Lily mulai ragu apakah benar bibinya menjadi pelayan disini karna ia melihat rumah besar ini pasti akan menyeleksi pelayan pelayan yang bekerja disini."Baiklah aku akan tanya saja." gumamnya lalu menekan bel dan bertanya kepada satpam tersebut bahwa ia mencari Bibi Monica.

Beberapa menit berlalu akhirnya gerbang yang amat tinggi tersebut terbuka. Lily semakin takjub melihat betapa luas dan megah rumah tersebut bahkan Lily berpikir ini adalah istana mewah.

"Nona tunggu disini. Dia akan segera datang." ucap satpan tersebut. Lily menganggguk mengerti dan berkata

terima kasih.

"Lily..." suara itu membuat Lily menoleh. Langsung saja Lily memeluk Monica dengan isak tangis dan memberitahu bahwa ibu telah meninggal.

"Sebaiknya kau ikut Bibi saja disini karna kau tidak punya keluarga selain bibi. Bibi akan meminta kepada Tuan dan Nyonya mengizinkan mu menjadi pelayan disini." jelas Monica membuat Lily senang karna akan bersama Monica.

"Lily mau bi."

Seorang wanita cantik dengan kursi roda terdiam saat pelayan nya meminta memasukan keponakanya menjadi pelayan disini. Sang pria yang gagah dan tampan langsung menolak hal tersebut.

"Kita sudah punya 15 pelayan." tegas pria itu membuat Monica menundukan kepalayanya dengan takut.

"Arsen. Bibi Monica baru meminta hal seperti ini. Aku mohon biarkan saja dia menjadi pelayan disini. Untuk temani aku." mohon Sarah kepada Arsen suaminya. Arsen mendengus kasar mendengar permohonan Sarah yang susah ia tolak.

"Beritahukan peraturan peraturan yang ada di rumah ini." tegas Arsen membuat Sarah dan Monica

tersenyum.

Monica langsung memanggil Lily dan memberitahu bahwa ia diterima menjadi pelayan tetapi ada begitu banyak syarat dan peraturan yang ada di rumah ini dan tak boleh ada yang melanggarnya kalau ada ia akan dihukum dengan kesalahan yang di perbuat nya.

Lily seketika merinding mendengar peraturan yang cukup aneh dan tak masuk akal itu. Bagaimana bisa ada peraturan yang banyak dan aneh.

"Kau hanya perlu mengikuti semua inu Lily. Ingat jangan melanggar apapun lebih baik bertanya saat tidak tahu. Bibi akan mengenalkan mu kepada pelayan disini agar kau saling kenal." jelas Monica membawa Lily masuk kedalam rumah.

Lily seakan didalam mimpi melihat betapa luasnya rumah ini bahkan ruang tamu saja sangat lebar."Rumahnya begitu indah bibi. Klasik tapi indah." kagum Lily membuat Monica tersenyum.

"Iya ini desain dari Tuan Arsen sendiri. Tuan sangat suka gaya klasik seperti ini." balas Monica. Sesampainya dikamar Lily, Monica menyuruh Lily mandi dan bersiap untuk bertemu Tuan dan Nyonya besar nanti.

Lily gemetar takut melihat tatapan tajam pria disamping wanita berkursi roda tersebut. Lily bahkan sampai meremas bajunya saat pria itu terlihat tak suka

kepadanya.

"Namanya Lily tuan. Usianya baru 21 tahun." beritahu Monica kepada Arsen dan Sarah yang duduk dihadapan mereka.

Sarah tersenyum hangat membuat Lily sedikit lega."namamu sangat cantik. Semoga kau suka bekerja disini seperti bibimu yang sudah bertahun tahun bekerja disini." ucap Sarah hangat. Lily mengangguk semangat.

"Monica! Katakan kepadanya ia tak boleh melanggar apa yang sudah dijelaskan. Beritahu kepadanya bahwa ia harus menjadi buta dan tuli disaat saat tertentu dan tak boleh menyebarkan berita yang tak baik kepada orang luar. Kalau sampai itu terjadi kau tahu sendiri akibatnya Monica." Arsen berkata dengan intimidasi nya yang mampu membuat Lily mengigil hanya mendengar ucapannya tersebut.

Kau pasti bisa Lily. Ayo semangat!.

Chapter 2

Hari pertama Lily bekerja sebagai pelayan dimulai hari ini. Monica memperkenalkan Lily kepada 15 pelayan disini, para 5 pria dan 10 wanita."Dan ini kenalkan Gaby, Chery Beby, Jessika dan ini Freya putri Bibi. Mereka ini adalah wanita yang paling muda disini dan paling dekat dengan Nyonya Sarah." jelas Monica kepada Lily yang langsung menganggguk mengerti.

"Dan untuk kalian berlima jaga Lily bantu dia kalau dia tidak mengerti." pinta Monica. Lily menatap mereka dengan penuh kagum karna wajah cantik mereka, ia heran kenapa wajah secantik ini bisa menjadi pelayan. Apakah gajinya besar? Lily tak tahu Bibi Monica belum memberitahu soal itu.

Lily merasa bahwa mereka tidak suka kepadanya kecuali Beby yang terlihat mengajak bicara kepadanya."Kau masih muda sekali." ucap Beby tersenyum. Lily senang mendapatkan teman baru meski yang lainnya terlihat tak suka dengan keberadaanya.

"Tak usah dipikiran. Mereka memang seperti itu kepada pelayan baru." Beby mencoba menenangkan Lily yang terlihat sedih.

"Terima kasih. Kita bisa menjadi teman baik di sini." balas Lily dengan senyum manisnya.

"Lebih baik kita langsung bekerja karna sebentar lagi Tuan dan Nyonya akan segera sarapan." akhirnya mereka langsung bergegas menyiapkan segala keperluan untuk makan majikannya. Lily hanya membantu saat mereka menyuruhnya membawa makanan yang akan dihindangkan kepada majikan nya.

Lily sedikit kesusahan membawa makanan karna memang jarak antara ruang makan dan dapur cukup jauh membuat Lily harus bersusah paham membawa itu agar tidak jatuh.

"Cepatlah sedikit!" tegur Jessika kepada Lily yang terlihat lamban membawa makanan. Lily mencoba berjalan cepat tetapi ia tak melihat didepan ada seseorang membuat makanan yang ia bawa jatuh menimpa orang tersebut.

"Bodoh! Apa kau tidak becus bekerja." marah Arsen atas kecerobohan pelayan barunya itu. Lily terkejut akan bentakan itu karna ia belum pernah dibentak dengan nada cukup tinggi. Semua pelayan hanya menatap sinis kearah Lily termasuk Freya sepupunya sendiri.

"Maafkan saya tuan." cicit Lily ingin menangis tetapi ia coba tahan. Sungguh wajah majikannya itu sangat menyeramkan saat sedang marah membuat nya gemetar takut.

"Sayang... Lily masih baru, jadi dia belum terbiasa menjadi pelayan." bela Sarah yang datang didorong oleh Monica. Monica sendiri merasa kasian kepada keponakannya tetapi ia tak bisa membela karna ia tahu sifat tuannya itu yang mudah emosi dan temperamental yang cukup tinggi.

Arsen menarik nafasnya mencoba menahan amarahnya yang ingin memaki pelayan bodoh ini."Selera makanku langsung hilang. Aku akan langsung bekerja." Arsen langsung mencium bibir Sarah dan pergi meninggalkan Lily yang gemetar takut dan Sarah yang menatap kasian kepada Lily.

Cherry dan Geby menatap sinis kepada Lily. Entah kenapa mereka tak suka kepadanya, mungkin karna nyonya mereka terlihat membela Lily saat tuannya menolak nya untuk menjadi pelayan.

"Terima kasih Nyonya." ucap Lily menahan air matanya dan bergegas membereskan segala kekacauan yang ia perbuat.

Malam harinya Lily termenung di kamar nya. Ia merasa sangat bersalah kepada tuannya itu. Kenapa bisa ia bisa seceroboh itu? Lily benar benar merasa tak enak kepada tuannya itu yang sudah baik hati menerima nya bekerja disini.

"Apa aku harus meminta maaf lagi?" gumam Lily bingung."Arghh, bodohnya aku sampai menabrak nya."

gerutu Lily mengacak rambutnya dengan raut wajah frustrasi nya.

"Nyonya Sarah begitu kuat menghadapi sikap aneh Tuan Arsen." ucapnya lalu langsung tertidur

Setelah larut malam Lily terbangun karna kehausan. Lily berjalan menuju dapur tetapi ia melihat seseorang berjalan entah kemana."Tuan Arsen kah?" gumam Lily bingung.

"Atau jangan jangan hantu? Rumah ini sangat besar tentu aja hantunya" gumanya takut lalu bergegas pergi karna ketakutan tanpa menyadari bayangan tersebut meliriknya sekilas dengan tatapan tidak bisa artikan.

Seorang pria masuk kedalam ruangan yang cukup besar. Pria itu memakan jubah mandinya melihat seseorang wanita sudah bertelanjang di ranjang besarnya. Wanita itu tersenyum menatap pria yang ia tunggu sendari tadi.

"Tuan Arsen." bisik Freya sensual memanggil tuannya. Iya pria itu adalah Arsen."Saya sudah menunggumu Tuan." Freya berkata sembari berjalan dengan telanjang bulat mendekati Tuannya.

Arsen tersenyum mengejek menatap Freya yang tak tahu malu bertelanjang didepannya. Freya meraba dada tuannya dari luar jubah dan mencoba membuka

jubahnya tersebut sampai terlihat otot otot besar Tuannya yang selalu ia kagum.

Freya menjilati dada Arsen membuat pria itu mendesis merasakan jilatan dan kecupan sensual dari Freya sampai membuat Arsen menarik Freya dan menghempaskan tubuh wanita itu di ranjang.

"Kau selalu menjadi penggoda..." Arsen langsung menyatukan tubuh mereka.

Freya hanya bisa merintih saat mereka sudah menyatu.. Arsen mulai mencumbu tubuh indah Freya. Arsen sendiri sudah mengeram nikmat saat ia mempercepat gerakan nya untuk mencapai kenikmatan yang mereka inginkan.

Sampai lolongan kenikmatan memenuhi ruangan serba merah tersebut. Freya langsung terkapar lemas berbeda dengan Arsen yang langsung melepaskan tubuh mereka yang menyatu.

Freya mencoba memeluk Arsen tetapi dengan kasar Arsen menghempaskan tubuh Freya yang lemas atas pergumulan mereka.

"Aku akan kembali ke kamarku bersama istriku." tekan Arsen lalu meninggalkan Freya dengan tubuh banyak cairan yang keluar miliknya.

Chapter 3

Sudah sebulan semenjak Lily bekerja di rumah besar ini, keberadaanya masih belum bisa di terima oleh beberapa pelayan terlebih entah kenapa Nyonya Sarah sangat membela nya saat Tuan Arsen memarahi nya. Lily pun bingung kenapa nyonya Sarah begitu membelanya yang hanya pelayan saja bahkan Geby berkata tak pernah ada pelayan yang dibela Sarah.

Dianatara orang yang tak menyukainya Lily penasaran dengan Jessika yang berbeda diantara yang lainya. Wanita itu sangat pendiam dan hany menampilkan wajah datarnya sesekali berbicara saat seseorang bertanya kepada nya.

"Boleh aku bantu?" tanya Lily mencoba menghampiri Jessika yang menatapnya datar. Jessika tak mengatakan apa apa hanya diam dan membiarkan Lily membantu pekerja nya.

"Lily." panggil Sarah kepada Lily yang saat ini sedang membantu Jessika. Lily terkejut melihat nyonya nya tiba tiba masuk ke area dapur karna setahunya tuan Arsen sangat tidak suka istrinya masuk kesini.

"Iya Nyonya. Apa ada yang saya bantu?" tanya Lily

menghampiri Sarah. Sarah hanya tersenyum lembut lalu meminta Lily menemainya di taman belakang. Lily akhirnya menemani Sarah berkeliling taman yang sangat luar dan indah. Sebenarnya Lily sangat ini berkunjung kesini tetapi tak boleh sembarang orang memasuki area taman tanpa seizin tuan Arsen.

"Apakah kau betah disini?" tanya Sarah. Lily langsung menganggukkan kepalanya membuat Sarah tersenyum tipis.

"Tetapi maaf Nyonya, saya ingin bertanya. Apakah disini ada penunggu? Maksud saya hantu?" tanya Lily penasaran karna selama sebulan ia ia sering melihat bayangan seseorang tengah malam saat ia mengambil air atau ke kamar mandi..

Sarah tertawa mendengar pertanyaan konyol Lily. Hantu? Ada ada saja."Tentu saja tidak ada. Memangnya kau pernah melihat hantu disini?" tanya balik Sarah.

"Hemm, itu beberapa kali saya melihat bayangan seseorang Nyonya membuat saya merinding." Lily berkata dengan nada takut. Sarah hanya tersenyum kecut mendengar perkataan Lily. Sarah tahu bayangan apa. Deru mobil memasuki area rumahnya, Sarah langsung meminta Lily membawanya menuju pintu utama untuk menyambut suaminya Arsen.

Sebenarnya Lily berat hati harus bertemu tuannya itu karna tuannya itu selalu menatap datar dingin dan

berwajah sangat menyeramkan saat bertemu dengannya. Terkadang Lily kasian kepada Sarah kenapa bisa mendapatkan suami seperti tuan Arsen itu. Memang nyonyanya tidak bisa berjalan tetapi hati dan kebaikannya membuat nyonyanya begitu sempurna.

Sarah langsung menyambut kedatangan suaminya dengan raut wajah bahagia. Arsen langsung mencium Sarah didepan para pelayan karna memang mereka tak canggung harus bermesraan didepan pelayan mereka.

Lily menunduk malu melihat itu semua karna ia tak terbiasa dengan kemesraan seseorang didepan nya langsung tanpa Lily sadari Arsen menatapnya sekilas lalu pergi bersama Sarah menuju kamar mereka.

Istirahat pun tiba. Lily bersama Beby duduk santai sembari memakan makanan untuk mereka. Sesekali Beby berbicara dan ditanggapi oleh Lily."Tuan Arsen dan Nyonya Sarah itu cocok sekali. Aku dengar mereka sudah berpacaran selama masa sekolah." beritahunya kepada Lily yang tersedak makananaya.

"Benarkah? Sudah lama berarti? Wah, aku sangat kagum kepada cinta mereka. Sudah lama bersama tetapi kemesraan mereka tidak pernah bilang." puji Lily dengan raut kagum nya.

"Iya 10 tahun bersama Nyonya Sarah tetapi sampai sekarang dia belum punya anak. Entahlah kenapa mungkin karna nyonya lumpuh maka dari itu susah

mendapatkan anak." ucap Beby tanpa menyadari konsekuensi nya dengan apa yang ia katakan barusan.

Lily hanya mengangguk mengerti tetapi raut wajah Beby puas membuatnya cemas."Ada apa?" cemas Lily melihat Beby yang terlihat aneh.

"Seharusnya aku tidak mengatakan itu semua. Seharusnya tidak." panik Beby karna tanpa sadar sudah mengucapkan hal yang buruk kepada majikannya.

Besoknya Lily dikejutkan dengan Beby yang mengundurkan diri tanpa memberitahu nya. Lily heran kenapa Beby tiba tiba mengudurkan dirinya bahkan saat ia bertanya kepada pelayan lainnya mereka hanya menjawab tidak tahu dan bukan urusannya.

Sebenarnya ia bingung dengan rumah ini, terkesan misterius dan banyak rahasia rahasia yang tersembunyi. Saat dirinya bertanya sekalipun kepada Bibi Monica, dia malah memarahi nya jangan mencampuri urusan rumah ini.

"Sendiri? Tak ada teman nya sekarang." cibir Geby kepada Lily yang menyiram tanaman. Lily hanya terdiam tak berani melawan sampai sebuah teguran membuat mereka terkejut. Siapa lagi kalau bukan tuan Arsen yang memarahi mereka.

"Apa seperti ini kalian? Hanya mengobrol disaat bekerja." tuduh Arsen membuat Geby dan Lily pucat

melihat tatapan tajam Arsen."Dan kau! Baru bekerja saja sudah membuat masalah." kesal Arsen kepada Lily membuat wanita muda itu ketakutan mendapat amarah dari tuannya.

"Maaf tuan. Lain kali saya tidak akan seperti ini lagi." mohon Lily menunduk takut. Arsen hanya mendengus lalu berjalan meninggalkan pelayannya itu.

Ia sebenarnya Lily mengakui ketampanan tuan nya itu tetapi sangat disayangkan wajah tampan nya itu berbeda dengan tingkah nya yang arogan dan pemarah.

Sebuah pelukan hinggap di tubuh Sarah, siapa lagi kalau bukan suaminya yang sudah pulang bekerja."Sudah pulang?" tanya Sarah lembut kepada suaminya.

"Hmm, Kau harus banyak istirahat tak baik untuk kesehatanmu." Arsen menidurkan tubuh Sarah dengan hatiku hati membuat Sarah menatap suaminya dengan dalam.

"Jangan terlalu keras kepada Lily. Dia masih muda jadi wajar saja." entah kenapa tiba tiba Sarah mengatakan itu kepada Arsen karna saat yang ia kenal Sarah tak pernah membela pelayan sampai begini membuat dahinya mengernyit bingung.

"Kau selalu membela gadis kecil itu di banding suamimu." Arsen berkata dengan raut wajah tak

sukanya."Aku tak suka kepadanya. Entah kenapa melihat wajahnya membuatku kesal.* jujurnya kepada Sarah kenapa ia bersikap keras kepada Lily. Arsen tahu bahwa Lily masih muda dan masih belajar menjadi pelayan yang baik tetapi entah kenapa ia kesal melihat nya.

Sedangkan Sarah hanya tersenyum sembari mengelus wajah suaminya dengan tatapan tak bisa diartikan."Peluk aku. Aku ingin kau memelukku." pinta Sarah lalu Arsen memeluk istrinya itu.

Kenapa aku membelanya? Entahlah, akupun tak tahu kenapa aku selalu membela nya tetapi perasaanku berkata bahwa ia adalah yang tuhan kirimkan...

Chapter 4

Desahan demi desahan Arsen keluarkan saat Sarah menciumi suaminya. hanya ini yang bisa Sarah lakukan untuk memuaskan Arsen karna saat dinyatakan tak bisa berjalan ia tak bisa memuaskan Arsen di ranjang. Sarah pernah memaksa Arsen untuk bercinta dengannya tetapi Arsen menolak dengan tegas karna ia tak mungkin bercinta dengan Sarah dengan keadaan seperti ini. Karna kedua kaki Sarah yang kaku terkadang sakit saat dipegang bagaimana bisa bercinta?

"Aku hmm akan bertemu seseorang." desisnya saat Sarah tak mau berhenti. Sedangkan Sarah tak memperdulikan ucapan suaminya ia hanya melakukan apa yang ia bisa lakukan.

Sebuah ketukan berhasil membuat Sarah berhenti mencumbu milik Arsen yang sudah dipenuhi oleh air liurnya."Aku akan membukanya sebentar." Sarah merapikan dirinya lalu mendorong kursi rodanya sendiri.

Sarah mengernyit melihat Lily menunduk takut."Ada apa, Lily?" tanya Sarah dengan nafas memburu karna gairahnya. Meski dirinya tak sempurna tetap saja Sarah wanita normal.

"Maafkan saya menganggu nyonya, tuan." Lily menunduk tak enak karna saat membuka pintu Lily masih melihat sekelebat bayangan tuan Arsen dengan pakaian berantakannya."Saya diperintahkan oleh Bibi Monica bahwa ada tamu yang ingin bertemu dengan tuan Arsen." beritahu Lily lalu pamit pergi dengan wajah yang memerah.

Lily tak pernah membayangkan akan melihat tuan Arsen dengan pakaian yang berantakan. Kemeja yang kusut dengan 3 kancing yang terbuka menunjukan otot tubuhnya yang terawat dengan wajah yang tak bisa Lily jelaskan terlebih saat kedua mata tuannya itu menatap nya meski hanya sekilas karna ia langsung menunduk.

"Ya ampun. Ada apa denganku." gumamnya dengan wajah memerah mengingat ia melihat otot otot tuannya itu meski hanya sebentar saja tetapi berhasil membuatnya memerah karna malu..

Malam harinya entah kenapa Lily tak bisa tidur meski jam sudah menujukan pukul 11 malam. Rasa kantuknya yang ia rasakan tadi tiba tiba menghilang membuatnya bingung harus melakukan apa. Bermain ponsel tetapi tak bisa membuka internet maka dari itu Lily memberanikan diri keluar untuk berjalan jalan menikmati udara dingin dikota yang jauh dari jalan raya.

Ia heran kepada tuan dan nyonya nya kenapa mau tinggal ditempat yang cukup jauh dari jalan raya meski

diakui nya bahwa tempat ini sangat luar dan banyak penduduk nya tetap saja ini jauh dari jalanan.

"Apa yang kau lakukan." Suara bariton itu membuat Lily terkejut terlebih siapa yang berbicara dirinya jauh lebih terkejut melihat tuanya berada disini.

"Tuan Arsen.." gugupnya tak berani menatap mata elang sang tuan yang menatapnya penuh intimidasi."Saya tak bisa tidur maka dari itu saya keluar untuk menikmati udara malam." jelasnya masih tak berani menatap tuannya.

Keheningan terjadi diantara keduanya Lily tak berani berbicara karna ia takut berbicara yang akan membuat tuannya marah karna dari semua pelayan yang ada disini hanya dirinya saja yang selalu terkena amarah tuannya itu.

"Masuklah udara disini semakin dingin. Nanti kau sakit dan merepotkan semua orang." Arsen berkata kemudian berlaru pergi meninggalkan Lily dengan jantung yang berdetak kencang.

Lily menatap punggung lebar tuannya itu dengan hati berdebar lalu tersenyum melihat tubuh tuanya menghilang dari pandangan nya."sadarlah tuan Arsen sudah memiliki istri." gumamnya seraya memukul kepalanya yang memikiran otot otot tuannya yang terlihat keras itu.

Astagaa. Aku sudah tak waras sepertinya!.

Tak terasa sudah 4 bulan Lily berada dirumah ini tetapi Lily mulai menyadari saat bayangan yang ia lihat itu bukan hantu melainkan tuan Arsen menuju ruang bawah tanah. Awalnya ia tak terlalu memikirkan nya, ia hanya bekerja dan bekerja tetapi suatu malam Lily tak sengaja mendengar suara suara aneh diruang kerja tuannya..

Suara itu yang sering Lily dengar saat tengah malam tetapi Lily tak berani berjalan menuju ruang kerja tuannya karna Lily benar benar takut kepada tuan Arsen sampai ia mendengar teriakan yang masih ia dengar saat ingin kembali ke kamarnya.

"Arghh, Lily..."

Arsen menatap tubuh Geby yang tergeletak tak sadarkan diri di lantai. Arsen sendiri heran kepada dirinya sendiri tak bisa mengedalikan hasratnya tiba tiba menegang dan untung saja Geby datang mengantarkannya kopi. Tak butuh waktu lama Arsen langsung menuntaskan gairahnya yang terbakar tanpa sebab.

Harusnya ia tak bercinta dengan Geby disini karna dirinya tak mau bercinta selain dibawah tanah tempat rahasianya bercinta dengan para pelayan nya.

"Lily." gumam nya menatap luar jendela dengan

tubuh telanjang nya. Arsen tak khawatir kalau seseorang melihatnya telanjang karna kaca ruang kerjanya tak bisa dilihat dari luar bahkan pagar rumahnya yang menjulang tinggi seakan seseorang tak bisa mengintip rumah tersebut.

"Gadis itu sangat berbahaya. dia harus segera pergi dari sini. Kalau dia tidak pergi, semuanya akan hancur karna gadis kecil itu." Arsen berkata dengan sorot mata tak bisa diartikan..

Sedangkan dikamar Lily berdetak kencang mendengar tuannya memanggilnya dengan suara yang aneh. Terdengar menahan sesuatu dan suaranya serak? Entahlah Lily tak tahu tetapi tiba tiba saja tubuhnya tak menentu karna suara tuannya yang berbeda tadi..

"Tuan Arsen..."

Chapter 5

Arselino Navaro pria matang berusia 28 tahun, di usianya yang cukup muda ia sudah menjadi pria sukses dengan segala prestasinya. Dengan kehidupannya yang bergelimang harta dan kemewahan dirinya masih memikirkan orang orang yang tak mampu, seperti penduduk didesanya yang jauh dari jalanan kota.

Iya Arsen tinggal dirumah yang cukup jauh dari kota. Tetapi meski jauh tempat yang ia tinggali serba ada. Seperti pasar kecil dan supermarket yang ia sengaja bangun bahkan sekolah pun Arsen bangun untuk anak anak yang tidak mampu bersekolah dikota karna biaya yang cukup mahal.

Tak jarang sosok Arsen disegani oleh para penduduk yang ada disana berkat kebaikan Arsen yang memajukan desanya. Arsen sendiri memilih tinggal di desa karna ingin jauh dari gemerlapnya kota. Ia bosan dan memilih tinggal di desa tempat ibunya dilahirkan dan dimakamkan juga.

Arsen berada didalam mobil mewahnya sembari menatap sawah sawahnya yang hijau. Para penduduk tersenyum hangat meski mereka tidak melihat sosok Arsen karna kaca mobilnya yang memang tak terlihat

dari luar tetapi mereka tetap tersenyum saat mobil Arsen melewati sawah.

Sawah sawah ini pun Arsen beli untuk memperkerjakan orang orang yang tak memiliki pekerjaan karna kurangnta pendidikan maka dari itu Arsen yang baru pindah saat itu merasa iba dan membeli sawah sawah untuk lapangan orang yang tak mampu.

Arsen terus menatap luar jendela dengan wajah datarnya meski banyak keindahan alam yang Arsen lihat tetapi tak mampu membuat Arsen tersenyum. "Tuan, Apakah kita akan ke kebun teh dulu?" tanya sang supir kepada Arsen.

Arsen memejamkan matanya dengan raut wajah lelahnya karna tadi ia menuju ke kota untuk melihat perusahannya yang sudah lama ia tak kunjungi karna dirinya sudah mempercayakan perusahanya kepada Dimitri tangan kanannya.

"Tak usah. Kita langsung pulang saja." Arsen berkata seraya memejamkan matanya seakan lelahnya bisa hilang dengan memejamkan matanya itu.

Sedangkan dirumah besar semua sedang disibukan dengan acara perayaan yang akan diadakan nanti malam lebih tepatnya kejutan untuk Arsen yang berulang tahun. Sarah sangat gembira menyambut ulang tahun suaminya dengan kejutan yang akan ia berikan.

"Nyonya, semuanya sudah beres." ucap Lily kepada Sarah yang sudah memakai pakaian terbaiknya. Sarah menganggukkan kepalanya tanda mengerti.

Dirasa semuanya sudah beres, Sarah menunggu sang suami yang sebentar lagi akan sampai karna sudah 2 hari Arsen menginp di kota untuk meninjau perusahaanya yang sudah lama ia tak lihat. Beberapa menit menunggu akhirnya deru mobil Arsen terdengar ditelinganya. Sarah langsung meminta Lily untuk mendorongnya menuju suaminya dan ia membawa kue.

"Tuan Arsen pasti akan senang karna kejutan ini." Lily berkata seraya tersenyum. Entah kenapa Lily ikut merasakan gembira saat menyambut kedatangan tuan Arsen. Tetapi yang Lily rasakan saat ini berdetak kencang saat ia melihat tuan Arsen memasuki rumah.

"Kejutan! Selamat ulang tahun." ucap Sarah diikuti oleh para pelayan dibelakang. Arsen terkejut melihat itu semua lalu tersenyum simpul mencium bibir istrinya.

"Terima kasih." bisik Arsen membuat Sarah merona. Lily memalingkan wajahnya karna akhir akhir ini sat ia melihat kemesraan tuannya dan nyonya Sarah tiba tiba saja dirinya tak nyaman lebih memilih tak melihatnya.

Arsen memejamkan matanya dan berdoa lalu meniup lilinnya. Sebenarnya ia tidak terlalu suka merayakan ulang tahun karna suatu alasan tetapi Sarah sangat senang merayakannya membuatnya mau tak

mau harus menerima itu semua karna ia tak ingin Sarah kecewa karna penolakannya.

Malam harinya Arsen menatap tubuh telanjang Jessika. Menyalakan sebatang rokoknya dan asap langsung mengepul keluar dari bibirnya. Suasana hatinya saat ini sedang kurang baik entah karna apa yang jelas perasaannya saat ini sedang kacau.

"Tuan..." lirih lemah Jessika sembari melilitkan selimutnya untuk menutupi tubuh telanjangnya."Apakah ada yang tuan pikirkan." tanya Jessika kepada Arsen karna ia jarang sekali melihat raut wajah sang tuan yang kacau.

"Entahlah, aku sendiri tidak tahu yang jelas disini. Perasaanku kosong dan hampa." Arsen meraba hatinya dengan pikiran berkecamuk.

"Tapi ini bukan urusanmu." Arsen berkata dengan datar lalu meninggalkan Jessika dengan raut wajah tak bisa di artikan.

Arsen memakai jubahnya keluar dari ruang bawah tanah. Entah kenapa kakinya tiba tiba menuju taman."Lily." gumam Arsen melihat Lily duduk seraya menatap bintang. Entah sadar atau tidak Arsen tersenyum kecil menatap Lily.

Arsen berjalan mendekati gadis kecil itu yang membuatnya selalu kesal dan marah. Arsen duduk

disebelah Lily membuat gadis itu terkejut.

"Tuan Arsen. Maafkan saya tuan. Saya datang kesini lagi." sesal Lily karna ia kepergok untuk kedua kalinya berada di taman yang terlarang bagi para pelayan.

"Ya, kau begitu lancang sekali Lily." suara serak Arsen membuat tubuh Lily menengang kaku bahkan kedua tanganya meremas bajunya melihat tatapan tuannya itu.

"Kenapa kau begitu lancang heum? Apakah karna Sarah yang selalu membelamu?" Arsen mulai mendekati Lily dengan mata yang terus menatap Lily.

"Bukan seperti itu...hmm." sebuah ciuman Arsen berikan kepada Lily membuat Lily tersentak kaget begitu pun Arsen langsung tersadar dan melepaskan tautan bibir mereka.

Lily masih terdiam kaku mendapatkan ciuman tiba tiba dari tuan Arsen bahkan saat tuannya itu melepaskan ciuman mereka Lily tetap saja terdiam.

"Sial!" Arsen mengumpat menyadari apa yang ia lakukan kepada Lily. Arsen langsung pergi tak memperdulikan wajah terkejut Lily.

"Bodoh! Apa yang aku lakukan." Arsen menjambak rambutnya karna mencium Lily. Arsen sudah bersumpah tak akan mendekati wanita itu karna rasa tak suka nya

tetapi ia malah mencium wanita itu tanpa sadar.

"Gadis itu pasti besar kepala dan mengira aku menyukainya. Tidak akan aku biarkan dia berpikir dengan lancang." gumamnya dengan sorot mata dinginya. Nanti Arsen akan memarahi Lily agar wanita itu mengenyahkan pikiran bahwa ia menyukainya.

Itu tidak mungkin dan sangat mustahil menyukai wanita ceroboh dan bodoh sepertinya.

Itu tidak mungkin dan sangat mustahil menyukai wanita ceroboh dan bodoh sepertinya.

Chapter 6

Setelah insiden Arsen menciumnya membuat Lily terkadang diam diam memandang Arsen. Meski tuannya itu selalu memarahinya dengan kata kata kasarnya tak membuat perasaanya kepada tuannya berkurang. Iya ia mulai mencintai tuannya itu. Entah bagaimana perasaanya tiba tiba mencintai tuannya yang sudah memiliki istri tetapi hati tidak bisa dibohongi bahwa ia mencintai tuannya itu.

Seperti saat ini Lily diam diam menatap tuannya yang sedang duduk bersama nyonya Sarah dengan tatapan sedihnya karna sampai kapan pun ia tak bisa bersama tuan Arsen.

"Lupakan. Kau akan menjadi pihak yang tersakiti." suara datar Jessika membuat Lily terkesiap, dengan raut wajah pias Lilu menatap Jessika yang menatapnya datar.

"Ap-a maksudmu." gugup Lily pura pura tak mengerti membuat Jessika berdecih.

"Kau tau apa yang aku katakan.Kau wanita polos dan baik. Jangan sampai kau terjebak dengannya." Jessika berkata seraya berlalu. Lily mencerna semua ucapan Jessika yang penuh teka teki itu. Terjebak?

Apakah dia mengetahui bahwa dirinya mulai mencintai tuan Arsen?

Wajah Lily memucat memikirkan Jessika akan memberitahu Arsen dan Sarah. Pikiran buruk memenuhi otaknya, amukan Nyonya Sarah dan makian dari tuan Arsen yang dengan lancangnya mencintau Tuan Arsen.

"Apa yang harus aku lakukan." paniknya takut. Ia tak mau membuat masalah dirumah ini terlebih bibi Monica akan terkena imbasnya saat ia terkena masalah.

Dikamar yang cukup besar sepasang suami istri sedang bercumbu mesra. Meski sang wanita hanya duduk dan sang pria yang mengerayangi wanita itu siapa lagu kalau bukan Arsen dan Sarah. Arsen yang melumat sepasang bukit kembar Sarah dengan gairahnya bahkan mereka sudah telanjang tak memperdulikan udara dingin hinggap di tubuh polos mereka.

Arsen sudah tak bisa membendung hasratnya. Menatap Sarah dengan gairah dan kesedihan menjadi satu. Sarah tersenyum lembut lalu mengelus wajah tampan suaminya yang ia cintai itu.

"Pergilah. Selesaikan itu, aku menunggumu disini." Sarah berkata dengan tegar meski hatinya tersakiti. Arsen mencium Sarah lalu memakai jubahnya menuju ruang bawah tanah tetapi Arsen terhenti karna suara tertawa seseorang dari arah ruangan para pelayan.

Sebenarnya Arsen bukan tipe pria yang memperdulikan sekitar terlebih disaat genting seperti ini ia bisa bisa nya berjalan ke arah ruangan pelayan dengan rasa penasaran yang besar. Arsen mendengus kasar melihat siapa yang tertawa diruangan pelayan tengah malam begini.

Lily

Wanita itu dengan tak tahu malunya tertawa seraya menelfon seseorang tengah malam begini. Kekesalan Arsen semakin menjadi saat Lily memanggil nama seseorang. Jovan? Namanya saja sudah kampungan seperti nama wanita itu. Ckk..

"Apakah seperti ini saat tengah malam kau bertelfonan dengan seseorang menganggu tidur yang lainnya?" sindir Arsen seketika Lily ingin menjatuhkan ponselnya.

Lily benar benar terkejut kenapa tuannya itu selalu saja datang tiba tiba membuat kinerja jantungnya bermasalah? Apakah tuannya itu mempunyai keahlian membuat orang terkejut? Kalau benar sungguh luar biasa sekali tuan Arsen ini.

"Hemm, saya..." Arsen mengibaskan tangannya tanda Lily jangan berbicara. Lily langsung diam melihat tuan Arsen menyuruhnya diam.

"Shuttt. Diam dan berikan ponselmu kepadaku."

Arsen mengulurkan tanganya kepada Lily.

"Tapi tuan..." Lily mencoba menolak tetapi Arsen langsung menatap Lily dengan sorot mata tajamnya. Menarik nafasnya Lily memberikan ponsel jeleknya yang sudah lama ia punya karna Lily tak mampu membeli ponsel baru.

Arsen mengernyit menatap ponsel Lily yang sudah jelek dan usang bahkan ponsel supirnya saja lebih bagus dibandingkan ini. Lily menunduk malu melihat Arsen terus menatap ponsel usangnya itu. Sedangkan diruang bawah tanah Freya menunggu Arsen dengan tak sabar karna sudah lama Arsen tak kunjung datang.

Arsen lalu pergi meninggalkan Lily seraya membawa ponselnya itu. Arsen sendiri bukannya menuju keruang bawah tanah pria itu malah menuju ruang kerjanya dan meneliti ponsel uang Lily dengan serius sampai sebuah bantingan keras memenuhi ruang kerjanya.

Arsen menbanting ponsel itu dengan cukup keras! sampai berkeping keping.

Arsen lalu menelfon seseorang dan memerintahkan orang tersebut membelikan ponsel yang terbaru dan yang mahal.

Chapter 7

Besok pagi nya Lily dibuat bingung karna ada sebuah paper bag tepat diluar kamarnya. Lily tak berani membuka paper bag itu karna ia berpikir ini adalah kepunyaan pelayan lain, maka dari itu ia tak membukanya bahkan ia tak berpikir ini untuk nya karna ia tahu tak mungkin ada seseorang yang memberikan paper bag iniuntuk nya.

Terlebih tak mungkin orang luar memberikan nya untuk nya karna penjagaan dirumah ini sangat ketat dan sebarangan bisa keluar dan masuk rumah ini."Aku tanyakan saja kepada Bibi Monica." gumam Lily mengambil paper bag yang entah apa isinya itu tuk mencari Bibi Moncia mungkin saja dia tahu ini milik siapa.

"Benarkah ini ada diluar kamarmu?" tanya Moncia sekali lagi karna ia heran tak pernah ada paper bag yang tiba tiba tak dikenal terlebih ia melihat paper bag itu terkesan mewah.

"Entahlah Bi, Lily juga bingung ini berasal dari mana. Saat Lily bangun tidur,ini sudah berapa disana." jujur Lily kepaea Monica. Monica mengangguk mengerti lalu mengambil paper bag itu.

"Bibi saja yang simpan. Bibi akan tanyakan kepada pelayan lainnya mungkin saja ini milik salah satu pelayan disini." ucap Monica. lily mengerti dan berlalu pergi untuk mengerjakan pekerjaan.

Lily mulai mengambil alih yaitu mencuci piring, Lily bersenandung tak menyadari seseorang sedang memperhatikan dirinya. Sebuah deheman berhasil membuat pekerjaan Lily tergangu, melirik kebelakang kedua mata Lily terbelakak melihat Tuan Arsen sedang menatap dengan intimidasi nya.

"Tu-an.." cicit Lily melihat sorot mata tajam tuannya yang selalu berhasil membuatnya takut. Arsen melirik piring kotor lalu kembali menatap Lily yang menunduk takut?

"Aku sudah menggantinya dengan yang lebih bagus, jadi. Tak perlu menanyakan ponsel jelekmu itu." Arsen berkata dengan keangkuhan yang selalu ia tunjukan kepada semua orang termasuk Lily pelayannya.

Sedangkan Liy mendongak menatap heran perkataan tuannya yang sulit ia mengerti. Menganti? Ponsel? Otak kecilnya itu tak mampu mencerna semua perkataan tuannya.

"He-um, maksudnya tuan?" cicit Lily takut takut menatap tuannya itu. Entah kenapa ia selalu takut saat berhadapan langsung dengan Arsen tetapi saat ia menatap diam diam tuannya itu hatinya bergetar

merasakan perasaan aneh ini yang tiba tiba masuk kedalam hatinya.

"Kau, apakah kau telah membuka hadiahnya?" tanya Arsen tajam karna berpikir Lily tak mengerti perkataanya. Lily mengelengkan kepalanya membuat Arsen marah. Sampai Bibi Monica tiba tiba datang menghampiri tuannya itu bersama Lily.

"Apakah ini yang tuan maksud?" Monica memperlihatkan paper bag yang ia bawa di tangan ya. Kekesalan Arsen semakin nyata karna bukan Lily yang mengambilnya.

"Jadi kau mengambil itu." Arsen berkata dengan tajam membuat Lily gemetar lalu mencoba mendekati bibi Monica dan ingin menjelaskan semuanya kepada tuanya itu yang terlihat sangat marah.

"Bu-kan. A-ku kira itu bukan untukku dan milik pelayan lain jadi aku..." sebelum Lily melanjutkan ucapan ya Arsen sudah marah lalu mengambil paper bag itu dengan kasar dari tangan Monica.

"Cukup! Aku tak ingin mendengarkan lagi!" bentak Arsen keoars Lily berhasil membuat air matanya turun karna bentakan dari tuannya itu. Arsen segera berlalu dengan langkah lebar meninggalkan Lily dengan tangisannya.

"Apa yang kalian lihat! Cepat bekerja!" teriak Arsen

kepada pelayan yang melihat kejadian barusan. Freya dan Gebby terkejut mendengar teriakan tuannya itu. Mereka berpikir Lily sudah berbuat kesalahan besar sampai membuat tuan Arsen begitu murka.

"Ak-u ti-dak tahu bahwa itu untuk ku." isak tangis Lily kepada Monica yang saat ini hanya bis menarik nafas lalu mengelus punggung keponakan nya itu.

"Bibi tahu." balas Monica lalu menyuruh Lily beristirahat untuk beberapa saat, meredakan tangisannya itu. Entah kenapa perasaan Monica cemas karna tahu tuannya itu membelikan sesuatu untuk Lily.

Semoga saja bukan hal buruk..

Dikamar Arsen, pria itu membanting paper bag yang berisi ponsel mahal. Ia tak peduli kalau ponsel itu rusak karna bantinganya yang cukup keras. Saat ini ia hanya ingin melupakan kekesalannya karna tahu Lily memberikan hadiahnya kepada Monica.

"Sialan! Memang nya kau siapa heh. Berani beraninya tak menerima pemberianku." Ucap Arsen dengan nada menghina. Pria itu tak mau mendengarkan penjelasan pelayan rendah itu karna ia sudah murka dan marah melihat paper bag itu berada ditangan orang lain.

Sendari tadi Sarah hanya terdiam saat keluar dari kamar mandi. Ia langsung keluar karna mendengar bantingan yang cukup keras. Sarah segera mendorong

kursi roda nya dan melihat aura gelap menyelimuti suaminya itu.

"Sayang..." panggil Sarah lembut kepada suaminya itu. Arsen langsung menoleh dan menemukan istrinya yang datang dari arah kamar mandi. Arsen mendekati istrinya itu dan berjongkok dihadapan Sarah..

"Maaf, membuatmu terganggu karna bantinganku." sesal Arsen kepada istrinya itu. Sarah membelai wajah suaminya dan mengecup bibir tebal Arsen.

"Tak apa sayang. Aku tahu kau sedang marah. Katakan kepadaku apakah ada yang membuatmu marah? Musuh kerjamu?" tanya Sarah karna tak biasanya Arsen begitu marah sampai membanting sesuatu. Melirik dan mencari cari barang yang dilempar suaminya.

"Itu..." Sarah menunjuk ponsel yang masih terbungkus rapi karna bantingan Arsen membuat ponsel itu keluar dari paper bagnya.

"Lupakan saja. Aku tak ingin membahasnya, karna itu akan membuatku kesal." Arsen berkata dengan nada kesal membuat Sarah terdiam karna jawaban Arsen yang ambigu. Sebenarnya ia sangat penasaran kenapa suaminya itu bisa begitu sangat marah? Ada apa dengan suaminya di pagi hari ini?

Baiklah aku akan bertanya kepada bibi Monica saja..

"Lebih baik kita..." ucapan Arsen terhenti lalu mulai mencumbu Sarah yang sudah wangi sehabis mandi dan membawa tubuh istrinya itu menuju ranjang mereka.

Sarah hanya bisa pasrah dengan apa yang Arsen lalukan saat ini. Sarah masih bersyukur karna Arsen begitu menyayangi nya dan tak meninggalkan saat ia dalam kondisi seperti ini.

Arsen melupakan emosi yang ada dengan mencumbu Sarah di pagi hari ini. Tak mungkin ia membawa salah satu pelayannya saat ini karna ia benar benar tidak dalam suasana yang baik. Lebih baik ia bercumbu bersama Sarah membawa ketenangan untuknya meski hanya bercumbu saja tak apa.

Entah kenapa gadis kecil itu berhasil mempengaruhi nya.

Chapter 8

Sore harinya tiba tiba saha Lily jatuh sakit. Monica langsung menyuruh keponanaya itu untuk beristirahat. Freya menatap kesal mamanya karna membiarkan Lily berleha leha ia tak percaya bahwa Lily jatuh sakit. Freya berpikir Lily hanya berpura pura untuk menghindari pekerjaannya.

Monica menghiraukan perkataan Freya yang berkata bahwa Lily hanya berpura pura karna ia tahu bahwa Lily benar benar sedang sakit terlebih tadi pagi tuan Arsen memarahi Lily sampai membuatnya menangis tersedur sedu.

Sedangkan Jessika hanya diam saja acuh tak acuh saat dirumah besar ini sedang heboh karna Lily membuat Tuan Arsen murka.

"Aku benar benar tak suka Lily berada disini." desis Freya tajam kepada Gebby yang langsung menganggukkan kepalanya.

"Akupun begitu. Entah kenapa perasaanku tak enak kepada gadis kecil itu, seakan akan dia akan menjadi masalah untuk kita." sahut Gebby.

Jessika hanya menggelengkan kepalanya melihat

tatapan kebencian dari mereka karna iri terhadap Lily. Freya menoleh dan menatap sinis kearah Jessika yang sendari tadi diam tak berkomentar apapun.

"Biarkan saja dia Geb, memang dia aneh tak mau bergabung bersama kita." sindir Freya kepada Jessika.

Dikamar Lily, wanita itu meringkuk seperti janin karna tiba tiba tubuhnya panas dan mengigil setelah menangis seharian karna amarah tuan Arsen. Sebenarnya Lily ingin menemui tuanya dan menjelaskan segala kesalahpahaman kepada tuan Arsen.

"Aku harus segera menjelaskannya kepada tuan Arsen." lirih Lily masih menutup matanya dengan tubuh mengigil. Tubuh mungil nya ditutupi selimut yang cukup tebal untuk Menghangatkan tubuh nya.

Lily tak enak karna harus cuti bekerja tetapi apa boleh buat tubuhnya benar benar mengigil dan demam yang melandanya sampai sebuh ketukan masuk kedalam kamarnya. Lily membuka kedua matanya dan melihat Jessika membawa nampan yang ia yakini adalah makanan untuknya.

"Aku membawakan makanan untukmu." ucap Jessika menaruh nampan berisi makanan dimeja dekat ranjang. Lily merasa tak enak karna Jessika sampi datang ke kamarnya dan membawakan makanan.

"Terima kasih." Lily berkata dengan bibir gemetar

karna kedinginan tetapi ia mencoba untuk bangun sampai sebuah tegura dari Jessika menghentikan nya.

"Jangan bangun! Lebih baik kau berbaring saja." Jessika menaruh telapak tanganya di dahi Lily. Panas langsung ia rasakan saat ini.

"Badamu panas sekali. Istirahatlah, aku yang akan menggantikan pekerjaanmu." ucap Jessika lalu pamit pergi karna banyak pekerjaan yang menantinya.

Lily merasa terharu karna kebaikan Jessika meski wanita itu jutek dsn ketus ia tahu bahwa hati Jessika sangat baik terbukti saat ia sakit, Jessika sampai mau menggantikan dirinya. Lily terbangun dengan sudah payah lalu memakan makanan yang dibawa oleh Jessika meski rasa pahit menjalar dilidahnya ia mencoba memaksakan nya meski sedikit.

Setelah makan dan meminum obat Lily merasakan kantuk karna efek obat yang ia minum lalu terlelap menuju alam mimpi.

Arsen keluar dari dalam mobilnya sepulang bekerja ia mampir membelikan bunga untuk Sarah karna wanita itu selalu ada untuk menenangkan dirinya. Memasuki rumah dan melirik jam yang sudah menujukan pukul 7 malam.

Monica langsung menyambut tuannya saat ia tak sengaja melewati ruang tamu."Sarah dimana?" tanya

Arsen seraya membawa bunga mawar yang cukup besar. Monica seketika tersenyum menatap bunga yang dibawa tuannya itu. Ia sangat senang saat tuan dan nyonya nya bisa berbahagia bersama.

"Nyonya sedang dikamar Lily tuan." beritahu Monica kepada Arsen yang mengernyit heran karna Sarah berada dikamar pelayan.

"Untuk apa dia ada disana?" selidik Arsen kepada Monica. Wanita paruh baya itu langsung menjelaskan kenapa nyonya nya ada dikamar Lily.

"Sakit?" tanpa Arsen memastikan. Monica menganggukkan kepalanya tanda membenarkan ucapan Arsen."Kenapa bisa? Tadi pagi dia baik baik saja?"

"Entah lah Tuan, saya juga tidak tahu tetapi siangnya tiba tiba saja Lily tak enak badan bahkan jatuh pingsan." jelas Monica. Tak perlu pikir panjang Arsen langsung pergi meninggalkan Moncia yang terkejut melihat tuannya berjalan dengan langkah lebar seperti menuju kamar Lily kah?

Sesampainya diluar kamarnya Lily tiba tiba saja Arsen menjadi ragu untuk masuk. Entah kenapa ia bimbang antar masuk atau tidak. Beberapa menit bimbang sampai tak menyadari Sarah sudah berada dihadapanya dengan raut wajah terkejut dan bingung melihat suaminya sudah pulang terlebih berada di pintu kamar Lily.

"Sayang..." panggil Sarah membuat lamunan Arsen buyar."Kau sudah pulang?" tanyanya lagi.

"Iya aku sudah pulang. Aku mencarimu, kata Monica kau berada disini." jawab Arsen melirik sekilas kearah kamar Lily tetapi ia tak melihat apa apa karna terhalang pintu yang di tak dibuka semuanya.

"Lily sakit. Aku baru tahu tadi jadi aku berinisiatif untuk menjenguknya." balas Sarah.

"Mau melihat nya?" tawar Sarah membuat Arsen mendengus kasar.

"Untuk apa aku menjenguk dia? Dia hanya pelayan disini tak perlu kita menjenguk nya, nanti dia akan membaik saat diberikan obat lelah Monica. Kau terlalu baik sayang." jelas Arsen membuat Sarah menggelengkan kepalanya karna sifat suaminya yang tak berubah dari dulu.

"Aku hanya kasian kepadanya sayang. Lily sudah menjadi pelayan disini, wajar kan aku perhatian kepadanya." jawab Sarah gemas.

"Sudahlah, ayo kita kembali ke kamar, aku tak mau berdebat denganmu hanya karna pelayan rendahan itu. Harusnya kau diam saja dikamar jangan terlalu sering keluar terlebih mendorong kursi roda mu sendiri. Aku tak mau kau sakit."

Ucap Arsen dengan penuh perhatian tanpa mereka sadari Lily berada depan dipintu karena akan mengembalikan ponsel nyonya Sarah tetapi ia mendengar kata kata yang berhasil membuatnya sesak.

Sadarlah Lily! Kau hanya pelayan disini. Jangan bermimpi bodoh! Kau tak sebanding dengan Nyonya Sarah.

Malam harinya Lily tertidur dengan nyenyak sampai tak menyadari bahwa pintu kamarnya sudah dibuka oleh seseorang yang menyelinap masuk ke kamar nya.

Orang itu mendekati Lily dan duduk disamping gadis mungil itu, meraba dahi Lily beberapa saat."Sudah turun demam nya." gumam nya saat meraba dahi Lily yang sudah turun panasnya lalu orang itu menaikan selimut Lily yang tak beraturan sampai menyelimuti tubuh kecil Lily. Menatap sejenak kearah wajah Lily yang tertidur dengan pulasnya.

"Cepat sembuh Lily."

Chapter 9

Lily terbangun dari tidurnya dengan tubuh yang cukup segar. Meraba dahinya terdapat handuk kecil mengompresnya."Apa Bibi Monica datang untuk mengompresku?" gumam Lily heran karna saat ia tidur ia tidak mengompres dahinya. Tak mau ambil pusing, Lily bergegas mandi untuk bersiap-siap bekerja.

Lily tak mau terus menerus didalam kamar terlalu lama, sudah cukup kemarin ia merepotkan banyak orang, hari ini ia tak mau merepotkan semua orang dan membuat mereka cemas.

"Kau sudah baikan?" tanya Jessika melihat kedatangan Lily. wanita itu tersenyum lalu menganggukkan kepalanya tanda membenarkan pertanyaan Jessika.

Sedangkan Freya benar benar tak suka kepada Lily. Entah kenapa saat melihat Lily ia benci dan tak suka keberadaan wanita itu. Freya tahu bahwa Lily sepupunya tetapi ia benar benar tak suka Lily berada disekitar rumah ini.

"Kita buat rencana agar Lily diusir dari sini. Kau setuju?" bisik Gebby sangat pelan karna takut didengar

oleh orang lain bahkan mereka juga takut kepada tembok yang seakan menguping pembicaraan mereka.

"Aku sangat setuju, kita buat rencana nanti" bisik Freya menatap dengan raut tak suka kepada Lily yang saat ini tersenyum seraya menyapu."meski dia sepupuku."

Arsen dan Sarah keluar dari kamar mereka dengan pakaian yang cukup rapi karna mereka ingin berkeliling sebentar tuk sekitar desa mereka ini, sudah lama mereka tak jalan jalan berdua. Kedua mata Sarah melihat Lily sedang sibuk bekerja dan menanyakan keadaan wanita itu.

"Kau sudah membaik?" tanya Sarah penuh perhatian membuat Lily merasa berdosa karna mulai menaruh hati kepada suami nyonya nya itu.

"Saya sudah baikan Nyonya. Terima kasih sudah memperhatikan saya. Maafkan kemarin merepotkan." balas Lily menunduk tak mau memperlihatkan wajah sedihnya karna ia cukup tahu diri siapa dirinya ini.

Hanya pelayan rendahan..

"Lain kali jangan sakit. Merepotkan semua orang." sindir Arsen menatap sekilas Lily yang semakin menunduk.

"Maafkan saya Tuan." sesal Lily dengan nada

pelannya. Arsen mengibaskan sebelah tanganya menandakan Lily segera pergi. Tahu maksud tuannya Lily langsung kembali berkutat dengan pekerjaanya. Arsena mendorong kursi roda istrinya untuk sarapan pagi sebelum mereka berkeliling didesa.

Hari semakin siang Arsen dan Sarah kembali pulang setelah berkeliling melihat sawah dan perkembunan tehh milik Arsen. Sarah cukup senang karna sudah lama tak keluar dari rumah, kalaupun ingin keluar itu harus sepengetahuan Arsen dan bersama orang orang kepercayaan suaminya.

Meski lelah Sarah dan Arsen tersenyum seraya berjalan menuju rumah besar milik mereka sampai perjalanan mereka terhenti melihat sesuatu di area rumahnya.

"Motor siapa itu?" tanya Sarah heran saat memasuki area rumah, mereka melihat motor yang cukup usang dihalaman rumahnya. Arsen pun ikut heran karna dirumah mereka tak ada satupun orang yang mempunyai kendaraan terlebih ia membatasi orang orang yang masuk kearea rumahnya.

"Kita lihat, siapa yang memiliki motor itu." suara Arsen berubah menjadi kesal karna berani beraninya ada yang memasuki area rumahnya tanpa sepengetahuannya. Sarah menarik nafasnya mendengar nada suara suaminya yang berubah.

Mereka lalu memasuki rumah dan berteriak memanggil Monica yang bertanggung jawab penuh atas rumah ini.

"Temannya Lily?" Arsen mematasikan sekali lagi. Monica mengangguk membenarkan itu semua."Dan kau dengan lancangnya menerima orang asing kerumahku!" desis Arsen membuat Sarah langsung menenangkan suaminya.

"Maafkan saya tuan. Saya merasa kasian karna pemudia itu jauh jauh dari kota untuk bertemu Lily." jelas Monica dengan nada suara yang sangat bersalah karna ia sudah lancang menerima teman Lily karna kasian jauh dari kota untuk bertemu Lily.

Seketika amarah Arsen meledak mendengar teman Lily itu seorang pria. Arsen langsung bertanya keberadaan mereka berdua kepada Monica.

"Dihalaman belakang tuan. Dekat gudang." beritahu Monica tanpa menyadari efek yang akan ditimbulkan nanti.

"Aku kesana dulu. Tunggu aku dikamar." Arsen mencium dahi Sarah sekilas lalu berjalan dengan langkah lebar meninggalkan Monica dan Sarah dengan pikirannya masing masing.

Sesampainya disana amarah Arseb tak terkendali."Lily!" panggil Arsen berteriak cukup keras

saat melihat Lily dan pria asing itu sedang duduk dikursi dengan canda tawa mereka.

Arsen mengepalkan kedua lengannya dengan urat urat yang terlihat. Rahangnya mengeras menandakan pria itu sedang menahan marah.

Lily dan pria itu langsung tersentak kaget mendengar teriakan itu bahkan Lily langsung berdiri melihat tuan Arsen sedang menatap mereka seperti ingin menelan hidup-hidup.

"Majikanmu?" bisik pria itu ditelinga Lily membuat api amarah yang sendari tadi ditahan oleh Arsen meledak.

Arsen berjalan dengan langkah lebar menatap lawan jenis itu yang menatapnya ketakutan."Lancang sekali kau membawa orang asing ke rumahku!" bentak Arsen didepan wajah Lily yang ketakutan melihat wajah menyeramkan Arsen.

"Maaf saya...." ucapan pria itu terjeda karna desisan dari Arsen untuk pria itu.

"Diamlah. Kalau masih berbicara, aku tak segan merobek mulutmu." desis Arsen dengan penuh ancaman membuat pria itu ketakutan. Lily ikut merasakan aura hitam yang Arsen keluarkan. Ia bahkan nyaris pingsan karna melihat amarah tuannya itu.

Arsen kembali memandang Lily yang sudah gemetar takut tetapi ia tak peduli tentang itu semua ia hanya ingin memberikan wanita ini pelajaran karna telah lancang membawa orang asing ke rumah nya terlebih seorang pria.

"Sepertinya kau merasa seperti nyonya." sindir Arsen sarkas kepada Lily yang mengelengkan kepalanya."Berani membawa orang asing bahkan para pelayan lain tak berani membawa keluarga masuk kerumah ini."

Lily benar benar tak bisa membendung tangisannya karna kesalahan yang ia perbuat. Ia menyadari bahwa ia sangat lancang dan kurang ajar membawa Tristan masuk kesini.

"Tuan..." lirih Lily sudah terisak didepan Arsen yang tak peduli tangisannya."Maafkan atas kesalahan saya." lanjut Lily degan suara yang lemah.

Mendengus kasar Arsen menatap Lily dengan mata emangnya."Tentu saja kau harus merasa bersalah. Pelayan baru sepertimu berani melanggar peraturan ku. Kalau kau berani membawa orang asing lagi aku pastikan kau akan ditendang dari rumah ini." ancam Arsen berlalu pergi meninggalkan Lily yang sudah bergetar menangis dan Tristan yang sendari tadi menahan nafas karna melihat aura gelap dari majikan sahabatnya Lily

"Aku tak tahu akan begini akhirnya... Maafkan aku." sesal Tristan karna ia tiba tiba saja datang ke desa untuk bertemu Lily yang sudah tak bertemu dengannya karna saat ia menelfon ponsel wanita itu tak aktif.

Lily hanya bisa menangis meratapi nasibnya yang terus saja dimarahi oleh tuan Arsen pria yang ia mulai cintai itu.

Sarah sendari tadi melihat kejadian itu semua lewat kaca jendela. Wanita itu meraba dadanya karna kenyataan yang baru ia ketahui."Kau harus kuat Sarah. Harus..." lirihnya berlalu pergi seraya mendorong kursi rodanya, untuk menyusul suaminya Arsen yang saat ini sedang dipenuhi dengan amarah.

Chapter 10

Setelah kejadian dimana Tuan Arsen memarahinya, Lily merasa bersalah karna sudah melanggar peraturan di rumah ini. Ia sendiri sadar bahwa tak seharus nya membawa orang asing masuk kedalam rumah ini terlebih Tuan Arsen sudah memperingati bahwa jangan melanggar semua yang sudah ada di sini.

"Sudah, jangan di pikirkan lagi. Lain kali kau jangan mengulanginya lagi." ucap Jessika kepada Lily hang yang terlihat masih memikirkan kejadian kemarin. Ia sudah tahu bahwa Lily dimarahi oleh Tuan Arsen karena membawa seseorang masuk kerumah ini.

"Tapi aku merasa bersalah. Aku ingin meminta maaf secara langsung kepada Tuan Arsen dan Nyonya Sarah." Lily berkata dengan nada menyesal. Jessika mengerti dan menyemangati Lilly yang terlihat sedih.

Lily merasa terharu karna disini ia memiliki teman lagi setelah Beby. Seketika ingatannya kembali kepada sahabat pertamanya disini yang entah kemana perginya dia. Ia merasa kehilangan karna kepergian Beby yang mendadak iu.

Lily merasa heran kenapa Beby tiba tiba saja

mengundurkan diri sebab sebelumnya Beby baik baik saja."Jes, kau tahu kenapa Beby tiba tiba mengundurkan diri? Maksudku apa kau tahu alasannya kenapa?" tanya Lily dengan raut yang sangat penasaran. Sudah sejak lama ia ingin menanyakan kepergian Beby yang mendadak bahkan tanpa pamit kepadanya.

Jessika hanya terdiam sejenak lalu menatap Lily dengan sorot mata tak bisa diartikan."Lebih baik jangan membahasnya lagi. Jangan sampai terdengar oleh Tuan Arsen karna kalau sampai terdengar kita akan dapat masalah." jelas Jessika semakin membuat Lily penasaran.

Sebenarnya apa yang terjadi? Kenapa dirumah ini banyak sekali rahasia dan teka teki..

Tak mau memperpanjang Lily hanya mengangguk mengerti. Ia sendiri tak mau membuat masalah lagi, sudah cukup masalah kemarin belum terselesaikan karna dirinya belum meminta maaf kepada Arsen.

Siang harinya seperti biasa para pelayan beristirahat. Freya dan Geby tersenyum licik melihat Lily yang berjalan membawa air pelnya untuk dibuangnya. Mereka berdua sudah merencanakan sesuatu hal untuk membuat Lily mendapat masalah. Lebih bahagianya kalau Lily sampai di tendang oleh Tuan Arsen.

Lily membawa air pel yang sudah kotor untuk ia buang ke halaman belakang. Lily cukup lelah dan ingin

segera beristirahat bersama Jessika yang lebih dulu selesai bekerja dan beristirahat.

"Aw.." pekik kesakitan Lily karna ia menabrak Freya yang ingin melewatinya. Seketika air yang dibawa Lily tumpah membasahi lantai.

"Kau ini tidak lihat aku sedang lewat! Kau sengaja ingin menabrak ku agar aku terjatuh. Mengaku saja!" pekik Freya membentak Lily yang terus membantah tuduan Freya.

"Aku tidak sengaja Frey. Aku tidak melihat kau didepanku." bantah Lily membuat Freya geram.

"Jangan mengelak! Sejak kau disini semuanya menjadi kacau. Kau memang pembuat masalah!" geram Freya membuat Monica langsung menghampiri putri dan keponakannya itu.

"Ada apa ini? Kalian jangan membuat keributan disini, ini bukan pasar!" tegur Monica tegas. Ia tak memandang anak dan keponakan nya. Ia akan menegur siapa saja yang membuat keributan dirumah ini sebab itu tanggung jawabnya sebagai kepala pelayan disini.

"Bu, dia sengaja menabrak ku agar aku terjatuh dengan air kotoran yang dia bawa." tuduh Freya kepada Lily yang mengelengkan kepala nya tanda menolak.

"Itu tidak benar Bibi. Aku tak sengaja dan tidak tahu

bahwa Freya ada di hadapanku." bantah Lily bersikeras membuat Gebby menghampiri mereka dan ikut menuduh Lily.

"Freya benar bi. Lily sengaja ingin mencelakai Freya." Gebby ikut menuduh Lily membuat wanita itu menangis..

Ia memang cengeng, hanya bisa menangis dan menangis..

"Kalian berdua dihukum tidak ada istirahat untuk hari ini karna membuat keributan. Kalau Tuan Arsen tahu dirumah Ini ada keributan kalian akan terkena masalah." tegas Monica berlalu pergi membuat Freya dan Gebby mencebik kesal karna Monica tidak mempercayainya mereka.

Sialan.

Saat ini Arsen sedang berada di perusahaan yang ada di kota. Sudah lama ia tak berkunjung kesini melihat lihat kinerja karyawannya itu."Hari yang cukup melelahkan" gumam Arsen merencanakan otot otot tubuhnya yang tegang dan kaku itu.

Entah kenapa tiba tiba saja Arsen ingin sekali melihat situasi dirumah nya itu. Ia sangat penasaran apa yang dilakukan Sarah dan juga...

Arsen mengambil ponselnya yang berada disaku

celananya dengan pandangan yang bimbang. Sebenarnya Arsen jarang sekali melihat situasi rumah lewat Cctv yang sudah terhubung dengan ponselnya.

Ia akan melihat lihat Cctv dimalam hari untuk mengetahui kinerja para pelayannya itu. Ia akan langsung memecat orang yang lalai dengan pekerjaan nya terlebih mengosipkan sesuatu hal yang menurutnya lancang.

Pria itu membuka ponselnya untuk melihat Cctv yang sudah tersambung di ponsel nya. Didalam video itu ia melihat Sarah sedang merajut seraya menatap kolam renang. Arsen melihat para pelayan sedang berkumpul tetapi kedua mata Arsen mencari sosok yang tak terlihat di kumpulan pelayan tersebut.

Kemana dia?

Raut penasaran tergambar di wajah tampannya itu. Arsen mencoba mencari keberadaan seseorang yang ia cari-cari sampai ia menemukan orang itu sedang menyampu seraya mengelap keringatnya.

"Apa yang dia lakukan." desis Arsen melihat Lily masih bekerja di jam istirahat. Memang jam istirahat ini diperuntukan untuk mereka yang bekerja di rumah nya. Ia masih memiliki hati untuk memberi istirahat meski hanya satu jam.

Didalam video itu Lily terlihat memegang perutnya. Arsen berpikir bahwa wanita itu belum makan siang.

Entah apa yang dipikiran wanita itu sampai tak beristirahat berbeda dengan yang lainnya berkumpul seraya makan bersama diruangan khusus para pelayan.

"Bodoh." maki Arsen kepada Lily yang terus membersihkan halaman belakang seorang diri. Pria itu melonggarkan dasi nya yang terasa mencekik lehernya dan mendengus kasar melihat itu semua.

Entah kenapa hatinya merasa tak nyaman saat Lily terlihat kesakitan seraya memegang perutnya. Kedua mata elangnya terus memperhatikan gerak gerik tubuh Lily.

Sedangkan Lily sendiri sendari tadi menahan lapar yang sudah melandanya. Tetapi ia harus menyelesaikan ini semua meski seorang diri. Freya? Entah kemana dia perginya karna setelah Bibi Monica menghukum mereka, Freya justru menghilang entah kemana.

"Perutku lapar sekali." gumam Lily seraya memegang perutnya dan satunya memegang sapu."Aku harus segera membereskannya." lanjutnya mencoba mengabaikan perutnya yang lapar dan berbunyi.

"Semangat Lily, kau pasti bisa." hiburnya kepada dirinya sendiri dan melanjutkan menyapu sampai sebuah teguran menyadarkan.

"Tak usah dilanjutkan. Aku sudah membawakan makanan untukmu, jadi makanlah." Ucap Mary salah satu

pelayan disini yang sudah cukup lama setelah Monica. Mary memberikan nampan berisi lauk pauk yang mampu membuat Lily ingin segera melahapnya.

"Tapi aku belum selesai Bi." sesal Lily menolak makanan itu meski ia sangat ingin.

"Biarkan saja itu. Kau makan saja ini, kalau kau tidak makan, kita semua akan terkena masalah." tegas Mary menaruh nampan di kursi lalu pergi meninggalkan Lily dengan wajah bingungnya.

"Kenapa mereka harus terkena masalah? Karna aku?" gumam Lily bingung tetapi perhatian nya teralihkan melihat nampan yang berisi lauk pauk yang sangat banyak. Ia heran kenapa makanan untuknya berbeda dengan hari hari kemarin tetapi lagi lagi ia tak mau ambil pusing.

Lily berjalan menuju nampan seraya tersenyum menatap makanan itu dengan tatapan laparnya."Ah, terlihat enak sekali."

Kemudian Lily menyantap makanan itu dengan penuh khidmat dan memuji rasa makanan ini yang begitu enak tanpa menyadari seseorang tersenyum kecil melihat tingkahnya itu.

Selamat makan...

Chapter 11

Setelah kenyang dan pekerjaan selesai Lily berencana beristirahat sejenak. Ia merasa senang hari ini makan makanan yang jarang sekali ia makan bahkan belum pernah. Lily benar benar merasa kenyang sekali karna Bibi Mary membawa makanan yang sangat banyak dan berbeda beda.

Setelah ini Lily akan berterimakasih kepada Bibi Mary dan Monica sudah memberikan makanan yang enak untuknya hari ini."Apa hari ini ada perayaan sesuatu?" gumam Lily mulai berpikir hari ini ada perayaan maka dari itu makanan untuk para pelayan berbeda dari biasanya.

"Sudah kenyang?" tanya Monica tiba tiba berjalan kearah Lily yang duduk. Lily langsung berdiri melihat bibi Monica datang menghampirinya.

"Iya bibi. Enak sekali makanan nya sampai aku tak bisa berkata apa apa lagi saking lezatnya." puji Lily dengan wajah sumringahnya.

"Istirahatlah, kau pasti lelah." Monica berkata seraya berlalu meninggalkan Lily yang bersiap untuk beristirahat tetapi perkataan bibi Monica berhasil

membuatnya kebingungan.

"Kau disini bekerja menjadi pelayan Nak. Bibi harap kau ingat itu."

Sarah menaruh hasil rajutan nya dengan hasil yanh sempurna, memang ia sangat pandai merajut dan sangat senang mengisi waktu kosongnya dengan merajut karna Arsen tidak akan membolehkan bekerja yang bisa membuatnya lelah.

"Aku merindukan mu, sayang." Gumam Sarah menatap bingkai photo mereka yang terpajang di kamar nya. Sarah ingin menjadi wanita sempurna untuk Arsen tetapi? Entah dosa apa yang Sarah lakukan sampai ia tak bisa berjalan dengan normal.

Sarah segera menyeka air matanya karna tak ingin suaminya melihat air matanya, karna ia tahu Arsen terkadang memantaunya lewat Cctv yang dipasang di setiap sudut rumahnya termasuk kamar nya ini.

Sebuah ketukan membuat Sarah mendorong kursi rodanya dan membukanya."Ada apa Freya?" tanya Sarah melihat Freya yang mengetuk kamarnya.

"Maafkan saya menganggu waktu anda. Saya ingin memberitahu kan bahwa Makanan sudah siap." beritahu Freya kepada Sarah.

Wanita itu hanya mengangguk mengerti dan

menyuruh Freya pergi. Freya pun langsung pergi dengan ketidak sukaan yang ia tutupi dengan menunduk. Ia sangat tak suka kepada Sarah wanita cacat yang merepotkan tuan Arsen saja.

Entah kenapa Tuan Arsen masih saja bersama wanita itu. Freya yakin Arsen masih bersama Sarah hanya karna kasian dengan wanita itu.

Sungguh wanita malang...

Dimeja makan Sarah makan seorang diri, terkadang ia makan didalam kamarnya kalau ia sedang malas untuk kemeja makan. Sarah tak sengaja melihat Lily yang terlihat ingin kembali bekerja setelah istirahatnya.

"Lily!" panggil Sarah membuat wanita kecil itu segera menghampiri majikannya itu.

"Iya Nyonya. Ada yang perlu saya bantu?" tanya Lily kepada Sarah yang tersenyum tipis.

"Kau sudah makan?" tanya Sarah seketika membuat Lily tercengang karna ia pikir Sarah akan meminta sesuatu atau menyuruhnya mengambilkan apa.

"Hei! Kenapa kau melamun" tegur Sarah melihat Lily yang terdiam."Apa kau belum makan?" selidik Sarah dibalas gelengan oleh Lily.

"Tidak Nyonya. saya sudah makan, bahkan

makanan hari ini sangat enak sekali Nyonya. Apa hari ini ada perayaan Nyonya, karna menu hari ini berbeda dari sebelumnya" balas Lily dengan panjang lebar dan tak lupa senyum penuh semangatnya.

Sarah hanya bisa tersenyum tipis dan menyuruh Lily kembali bekerja. Sarah pun memanggil Monica karna ada sesuatu hal yang ingin ia tanyakan.

"Iya Nyonya. Ada yang perlu saya bantu?" Moncia berkata seraya mendekati Sarah yang masih dimeja makan.

"Aku ingin bertanya dan kau harus menjawab dengan jujur." tekan Sarah membuat Monica sedikit tengang.

"Iya Nyonya. Tanyakan saja." balas Monica kepada Sarah yang terlihat menarik nafasnya dan menghembuskan nya kembali.

Sarah terdiam sejenak dan menatap Monica yang menunggunya bertanya tetapi."Lupakan saja. Aku sudah selesai makan, bereskan ini semua." ucap Sarah seraya mendorong kursi rodanya menuju kamarnya dengan wajah sendu nya.

Hari pun sudah semakin gelap dan Arsen sudah pulang, pria itu keluar dari mobilnya dengan gaya angkuh nya. Berjalan menuju rumah besarnya dan tak lupa beberapa pelayan menyapa sang Tuan dengan

hormatnya.

"Dimana istriku." tanya Arsen kepada Mary seraya mencari istrinya yang tak menyambutnya. Wanita paruh baya itu memberitahu keberadaan nyonyanya.

"Dikamar? Dari tadi?" ulang Arsen mengernyit heran mendengar jawaban Mary yang memberitahu nya bahwa Sarah semenjak siang tak keluar kamar.

Para pelayan awalnya cemas dan ketakutan tetapi mereka lega karna nyonya mereka baik baik saja di dalam kamarnya.

"Baiklah, kau bisa pergi." Arsen berkata seraya mengibaskan lengannya dan berjalan menuju kamarnya bersama Sarah.

Ceklek.

Arsen semakin heran karena kamar mereka begitu gelap terlebih jendela ditutup oleh Hordeng semakin membuat gelap kamar mereka."Sarah, kau dimana? Aku sudah kembali." panggil Arsen mencoba mencari keberadaan istrinya.

Arsen mendekati saklar lampu sampai akhirnya lampu menyala memperlihatkan Sarah dengan pakaian tipis yang melekat ditubuh indahnya. Meski Sarah tak bisa berjalan tetapi tubuh wanita itu begitu ramping dan indah.

Arsen cukup terkejut melihat Sarah yang jarang sekali memakai pakaian tipis seperti ini."Sarah. Kau...." ucapan Arsen terjeda karena tiba tiba saja Sarah mendorong kursi rodanya dan mencoba membuka celana Arsen. Pria itu jelas terkejut dengan apa yang Sarah lakukan.

Sarah tak memperdulikan wajah terkejut suaminya ini. Ia hanya membuka celana Arsen yang entah kenapa begitu susah ia buka. Sarah ingin menangis karna sangat kesusahan membua celana Arsen.

"Kenapa ini susah sekali." Sarah berkata dengan wajah frustasinya. Wanita itu sedih dan kesal menjadi satu.

Arsen sendiri langsung mundur dan melihat air mata Sarah yang berjatuhan. Pria itu berjongkok dihadapan istrinya itu dan menangkup wajah Sarah yang sudah menangis.

"Hei, ada apa denganmu sayang? Kenapa kau melakukan ini, heum?" tanya Arsen penasaran melihat sikap aneh Sarah terlebih menangis tanpa sebab.

Sarah hanya bisa terisak dan memeluk Arsen seakan takut pria itu akan pergi meninggalkan nya. Arsen sendiri hanya bisa mengelus rambut Sarah yang saat ini masih menangis dengan bergetar.

Arsen mencoba tak bertanya lebih jauh untuk

sekarang ini, setelah mereda baru ia akan tanyakan kepada Sarah kenapa bisa seperti ini. Seandainya ada seseorang yang menyakiti hati istrinya itu, Arsen akan buat orang itu menderita dan hancur tak tersisa.

"Tetap bersamaku Arsen. Aku mohon. Aku mencintaimu selalu..." bisik Sarah seraya menangis membuat Arsen diam membisu..

Chapter 12

Lily berencana akan meminta maaf secara langsung kepada Tuan Arsen karna sudah lancang membawa orang asing masuk kedalam rumah. Setelag kejadian itu hati Lily tak tenang karna dibayangi rasa bersalah kepada Tuan Arsen karna sudah menyulut amarahnya itu.

"Apakah tuan Arsen sudah pulang?" gumam Lily melirik jam yang sudah menujukan pukul 7 malam. Wanita itu tak mendengar mobil tuannya karna di sibuk kan dengan beberapa pekerjaan didapur.

"Sedang apa kau!" tegur Freya tak suka melihat Lily. Lily sendiri langsung terdiam mendengar nada tak suka dari Freya, ia bingung kenapa Freya tak suka kepadanya. Lily merasa ia tak pernah membuat masalah kepada Freya tetapi sepupu nya itu seperti menganggap nya musuh.

"Aku mengambil air." Lily menujukan air putih ditangannya kepada Freya, wanita itu mendengus kasar lalu menabrak bahu Lily sampai membuat Lily hampir terjatuh. Ia sangat terkejut karna dorongan Freya yang cukup kuat dan kasar itu.

"Menghalangi jalanku saja." omel Freya seraya berjalan menjauhi Lily. Wanita itu hanya bisa menarik nafasnya dan mencoba menyemangati dirinya sendiri bahwa ia harus sabar menghadapi sepupunya ini.

"Apa tuan sudah datang?" gumam Lily penasaran karna ia akan langsung meminta maaf dan berjanji tidak akan membawa orang asing masuk. Lily berjalan menuju pintu luar untuk melihat mobil tuannya sudah datang atau belum.

"Mobilnya ada disana. Berarti Tuan Arsen sudah pulang." Lily berkata dengan tersenyum. Wanita itu berjalan menuju kamar tuannya dan nyonya nya untuk meminta maaf.

"Semoga saja tuan mau memaafkan ku dan tak marah lagi." ucap Lily penuh harap. Sampai akhirnya ia sudah berada di pintu kamar tuannya.

"Ayo Lily, kau harus berani. Tarik nafas, buang." Lily menarik nafas dan membuangnya karna ia sangat gugup dan takut akan menghadapi tuan Arsen yang pemarah dan selalu datar.

Toktok.

Lily membulatkan tekat untuk mengetuk pintu kamar majikannya sampai beberapa menit tak kunjung mereka dibuka."Kenapa tidak di buka? Apa mereka tidak mau menemui ku." panik Lily penuh ketakutan karna

memikirkan ini semua.

"Apa yang harus aku lakukan. Mereka masih marah kepadaku." sedih Lily karna tuan dan nyonya nya tak membuka pintu. Entah apa yang ada dipikiran Lily saat ini karna ia nekat membuka pintu kamar tuan dan nyonya nya.

Lily sudah frustasi dan ketakutan dengan segala yang ada dipikiran nya sampai ia tak berpikir jernih dan nekat membuat pintu kamar majikannya yang tak terkunci itu.

Lily membuka sedikit pintu karna ingin mengetahui apakah tuan dan nyonya memang berada disini maka dari itu tidak kunjung keluar atau memang mereka berada disini tetapi tak mau bertemu dengannya.

suara suara aneh membuat Lily menengang kaku karna terdengar jelas ditelinga nya.

Suara apa itu?

Lily mencoba mencari sumber suara itu sampai kedua kakinya melemas dan air matanya dengan kurang ajar nya berjatuhan melihat pemandangan yang harusnya memang wajar.

Disana ia melihat Tuan Arsen membuka sedikit kedua kaki nyonya Sarah dan Tuan Arsen sibuk menjilati milik Nyonya Sarah yang hanya berteriak memanggil

Tuan Arsen.

Lily tak pernah berpikir bahwa ia akan melihat pemandangan yang menyayat hatinya. Cintanya yang tumbuh mekar seketika layu melihat ini semua.

Katakan Lily bodoh sudah tahu tuannya sudah menikah dengan Nyonya Sarah tetapi otak kerdilnya tak berpikir bahwa mereka akan melakukan ini terlebih ia melihat langsung!

Tubuh Lily gemetar seakan ingin ambruk karna tak kuat melihat ini semua. Air mata Lily semakin deras diiringi suara suara indah dari sepasang suami istri yang sedang bercinta itu.

Sadar Lily sadarlah!

Lily mencoba menahan isak tangisnya dengan tangan nya lalu menutup pelan pelan pintu tuannya. Setelah tertutup Lily akhirnya berlari kencang menuju kamarnya.

Lily langsung roboh sesampainya dikamar. Lily tak sanggup menopang tubuhnya karna bergetar melihat pemandangan itu semua. Harusnya itu wajar karna mereka memang sepasang suami istrinya.

Kenapa ia harus marah, kecewa dan sakit hati melihat itu semua. Sadarlah Lily, ia hanya seorang pelayan rendah yang dibantu oleh nyonya Sarah untuk

bekerja disini bersama bibi nya.

Lily merasa jahat karna melupakan kebaikan nyonya Sarah."bodoh. Nyonya Sarah sudah begitu baik kepadaku tetapi aku? Malah mencintai suaminya itu." isak tangis Lily yang hancur lebur karna ia baru menyadari kesalahan besarnya menaruh hati kepada Tuan Arsen yang sangat mencintai istrinya itu.

Lily memukul tangan nya yang sudah lancang membuka pintu majikannya. Ia seperti pelayan tak tahu diri membuka kamar majikannya.

"Harusnya kau sadar Lily. Kau pelayan disini. Sudah untung mereka menerima ku disini untuk bekerja." tangisan Lily semakin tak terkendali karena bayangan tadi terus berputar di otak nya seperti film.

"Aku harus melupakan Tuan Arsen. Aku harus sadar diri bahwa mencintai Tuan Arsen yang kaya raya dan memiliki seorang istri yang cantik tak pantas bersamanya." janji Lily dengan tergugu.

Lily akan menangis untuk saat ini meratapi cintanya yang sudah layu tak tersisa. Besok Lily akan melupakan cintanya kepada tuannya dan bersikap antara pelayan dan tuannya tanpa melibatkan cinta dihatinya.

Aku mencintaimu Arsen. Tetapi cintaku ketidakmustahilan..

Chapter 13

Pagi harinya semua pelayan sibuk dengan pekerjaannya masing masing termasuk Lily. Wanita itu saat ini sedang membantu Bibi Marry memasak untuk dihidangkan nanti.

"Matamu sembab, apa ada masalah." tanya Mary seraya menuangkan sup ke mangkok. Lily langsung menunduk dan menggelengkan kepalanya.

"Tidak Bibi. Aku hanya merindukan ibuku saja." Jawab Lily. Tak mungkin ia berkata bahwa ia menangis karna melihat Tuan Arsen dan Nyonya Sarah bercinta kan?

Arsen berjalan seraya mendorong kursi roda Sarah memasuki ruang makan untuk mereka sarapan di pagi hari."Apa makanan sudah siap?" tanya Arsen kepada Monica yang berdiri tak jauh darinya.

"Seharusnya sudah Tuan. Saya akan melihatnya dulu." ucap Monica berjalan menuju dapur.

"Makanan sudah siap? Tuan dan Nyonya sudah menunggu dimeja makan." lanjut nya lagi. Mary memberitahu bahwa makanan sudah siap dan bisa dihidangkan.

"Baiklah, Lily dan Freya bawa makanan ini kemeja makan. Hati hati membawanya." titah Monica membuat Lily menengang karna akan bertemu dengan tuan dan nyonya nya.

Setelah melihat kejadian semalam membuat kedua mata dan hati Lily sadar bahwa ia sangat tak pantas mencintai tuannya itu. Ia seperti wanita tak tahu diri mencintai tuannya itu padahal Nyonya Sarah sangat baik kepadanya.

Mau tak mau Lily harus membawakan makanan menuju meja meski dengan berat hati karna ia masih terbayang kejadian semalam. Kau pasti bisa. Batinnya berkata.

Lily dan Freya membawakan makanan yang sudah dimasak oleh Mary. Ia mencoba tidak melihat tuannya itu yang duduk bersama istrinya.

Kedua kaki Lily terasa lemas saat ia tak sengaja menyenggol minuman disebeleh nyonya Sarah karna dirinya yang begitu tegang.

"Ma-afkan saya" Lily berkata dengan panik karna kecerobohannya, ia ingin menangis saja karena tak becus melakukan segala sesuatu.

"Tak apa apa." Sarah berkata seraya tersenyum memaklumi."Tak usah cemas, hanya terkena sedikit." lanjutnya lagi membuat Lily lega tetapi tidak dengan

Arsen.

"Apa kau selalu ceroboh?" dengus Arsen kesal. Sarah langsung memegang tangan suaminya dan berkata bahwa ia baik baik saja.

"Pergilah. Membuat selera makanku akan hilang kalau kau terus berada disini." usir Arsen kepada Lily yang menahan air matanya. Mungkin dulu ia hanya merasa sedih tetapi tidak dengan kali ini.

"Maafkan saya Tuan Nyonya." Lily semakin sadar bahwa Tuannya itu membencinya dan tak suka keberadaanya disini.

Ah ia ingat sekarang, memang tuannya itu tak mau ia bekerja di sini kan? Tetapi lagi lagi Nyonya Sarah yang begitu baik mau menerimanya bekerja disini untuk selalu bersama bibi Monica.

Sesampainya di dapur Lily menyeka air matanya. Sampai Jessika masuk kedalam dapur dan menepuk bahu Lily yang bergetar.

"Jangan dipikiran. Tuan Arsen memang begitu." hibur Jessika meski dengan gaya jutek nya. Jessika iba saat melihat Lily dimarahi oleh tuannya itu.

Sedangkan Lily tersenyum tipis dan mengangguk mengerti."Aku tahu. Terima kasih Jes." balasnya cukup mengobati rasa sakitnya berkat kedatangan Jessika.

Dimeja makan Arsen dan Sarah begitu khidmat menyantap semua hidangan. Mereka memuji makanan Mary yang tetap saja enak.

"Aku melupakan sesuatu. Aku tidak akan bekerja hari ini karena temanku akan datang bersama istrinya." beritahu Arsen kepada Sarah.

"Kenapa kau harus mengatakan kan sekarang?" gerutu Sarah karna ia harus segera mempersiapkan segala sesuatu untuk menyambut teman suaminya itu.

"Hei, hanya makan biasa saja. Teman lama sudah tak bertemu sejak dia menikah." balas Arsen mengecup kedua tangan Sarah. Merekapun kembali memakan makanan yang sudah dihidangkan.

Siang harinya semua pelayan disibukkan dengan memasak untuk menyambut teman tuan mereka. Lily sendiri begitu sibuk kesana kemari tampa menyadari seseorang sedang memeprhatikanya.

Lelah

Itulah yang Lily rasakan saat ini meski tak semua pekerjaan ia kerjaan tetapi ia cukup lelah dan pegal kesana kemari."Haus sekali." gumam Lily berjalan untuk mengambil air putih sampai sesuatu yang keras menabrak dirinya.

"Tuan.." Lily berkata dengan menunduk melihat

tuannya yang menabraknya. Wanita itu tak berani menatap wajah tuannya karna ia merasa akan lancang menatapnya.

Beberapa detik berlalu Lily merasa tidak ada suara dari tuannya itu. Apakah tuannya masih berdiri dihadapan nya? Batinnya berkata penasaran.

Lily mendongak untuk melihat apakah tuannya sudah pergi atau belum dan sepertinya keberuntungan tidak berpihak kepadanya karna tuannya masih berdiri dihadapanya dengan sorot mata tajamnya.

"Maafkan atas kecerobohan saya terus menerus tuan. Saya tidak tahu kenapa saya selalu berbuat masalah dan ceroboh. Sekali lagi maafkan saya tuan." Lily berkata dengan membungkuk meminta maaf kepada tuannya yang tak berkata apapun.

Lily merasa berpikir tuannya masih berada dihadapanya karna ia belum meminta maaf kepadanya tetapi setelah mintaan maaf tuannya tak pergi dan tak berkata apapun membuatnya bingung.

Lily masih dengan membungkuk karna menunggu ucapan tuannya yang tak kunjung berbicara. Ia sangat pegal dan sakit terus membungkuk.

Sungguh hari ini hari hari yang menyedihkan untuk Lily.. Dimarahi, sakit hati dan sekarang seluruh tubuhnya sakit semua!

"Maafkan saya Tuan. saya mohon maafkan saya. Saya akan memalukan apapun asal tuan mau memaafkan saya, bahkan saya mau bersujud di kaki tuan atas semua kesalahan saya dulu dan sekarang." Lily masih terus berkata panjang lebar tetapi tidak ada sahutan dari tuannya itu, membuat Lily frustasi.

"Jangan membungkuk." titah Arsen akhirnya bersuara setelah sekian lama Lily tunggu. Lily meluruskan tubuh nya tetapi tak berani menatap wajah tuannya, ia masih menunduk menunggu ucapan tuannya selanjutnya.

"Saat aku sedang berbicara, tatap mata ku!" desis Arsen kepada lily yang tak menatapnya sendari pagi tadi. Pria itu semakin kesal berkali kali lipat terhadap pelayan nya itu.

Lily menatap wajah Tuannya itu yang terbayang jelas kejadian tadi malam."Maaf." ucap Lily menatap tuanya yang saat ini mendengus kasar.

"Apa tidak ada kata selain maaf heh." hardik Arsen kesal. Sedangkan Lily kembali menunduk saat mendengar itu. Seketika membuat Arsen semakin marah.

"Sudah aku bilang jangan menunduk! Kau berani melawanku hah!" bentak Arsen marah.

Chapter 14

Saat ini Arsen dan Sarah sedang menyambut tamu yang sudah mereka tunggu sejak tadi. Mereka berdua begitu senang dan hangat menyambut sahabat Arsen yang sudah lama tak bertemu.

"Lama sekali kita tak bertemu." ucap Damian kepada Arsen. Sudah lama sekali mereka tak bertemu semenjak ia menikah. Arsen sendiri tersenyum kecil lalu memperkenalkan istrinya.

"Istrimu? Cantik sekali." puji Damian kepada Sarah yang duduk di kursi rodanya. Meski Sarah lumpuh tetapi kecantikan Sarah tak bisa di ragukan lagi. Tersipu malu Sarah membalas terima kasih.

"Dam, istrimu mana?" tanya Arsen mencari kesana kemari istri Damian yang sekali ia temui itupun saat pernikahan Damian dan Stella.

"Dia tidak datang. Aku dan dia sepakat ingin berpisah." beritahu Damian membuat Arsen dan Sarah terkejut bukan main. Arsen sangat terkejut karna setahunya Damian sangat mencintai Stella dan mengejar wanita itu tetapi?

"Aku tidak bisa punya anak karna kecelakaan yang

pernah aku alami. Keluarga dia tidak mau Stella bersamaku, jadi.." perkataan Damian terjeda karna Arsen sudah tahu arah pembicara Damian kemana.

Ia sengaja mencela ucapan Damian karna tak mau membuka luka Damian kembali. Terlebih ia tak mau Sarah istrinya sedih karna dia pun tak bisa memiliki anak karna kondisi nya saat ini.

Sarah sendiri langsung menyendu mendengar ucapan Damian yang terada menyakitinya. Bukan, Sarah bukan marah kepada Damian karna ia tahi Damian tidak menyingung nya tetapi tetap saja ia merasa sedih karna bernasib sama dengan Damian.

"Aku turut sedih mendengarnya." sesal Arsen tak enak dan langsung mengajak Damian masuk kedalam rumahnya karna sendari tadi mereka hanya berdiri di pintu utama.

"Pantas saja kau pindah kesini. Suasana disini begitu sejuk dan nyaman." Damian berkata dengan takjub merasakan kesejukan di desa ini yang begitu asri.

"Memang, aku sangat nyaman disini. Jauh dari hiruk pikuk kota. Kau bisa tinggal di desa ini kalau mau. Tapi ingat buat rumah, dirumahku tidak menerima tumpangan." canda Arsen tertawa membuat Damian dan Sarah ikut tertawa.

"Tentu saja. Aku bahkan akan membuat rumah

yang lebih besar dari ini. Tunggu saja." balas Damian membuat ketiganya tertawa.

Lily melirik nyonya dan tuannya yang sedang tertawa bersama tamunya. Seketika Lily terkesima melihat senyum dan tawa tuannya tetapi segera ia sadar bahwa ia sudah berjanji akan menghapus cintanya kepada tuannya itu.

"Sedang apa kau." suara itu berhasil mengangetkan Lily yang sedang mengintip dari balik dapur. Monica mengernyit heran melihat Lily sendari tadi berdiri disini.

"Bibi. Ak--u." gagap Lily tertangkap sedang mengintip bosnya. Ia hanya menunduk takut melihat tatapan intimidasi bibi nya. Meski Bibi Monica adalah bibinya tetapi dia tidak membedakan antara ia dan semuanya meski Freya putrinya bibi Monica tetap akan menerima hukuman saat sedang salah.

"Buat kan tuan dan nyonya beserta tamunya teh. Pergilah." titah Monica tegas tetapi sebelum Lily pergi Monica berbicara sesuatu yang berhasil membuat Lily menegang kaku.

"Nyonya Sarah sangat baik hati. Bibi tak akan bisa bertahan didunia kalau tidak ada kebaikan nyonya Sarah yang mau menerima bibi yang sudah memiliki anak untuk bekerja disini. Bibi hanya memberitahukan mu nak.."

Arsen Sarah dan Damian masih berbincang bincang hangat sampai Lily membawakan teh untuk mereka bertiga. Seketika Damian terpana melihat tubuh mungil, kulit yang pucat, wajah manis dan rambut panjangnya begitu indah untuk dipandang.

"Ini tehnya Tuan Nyonya." Lily berkata seraya melemparkan senyum kepada tamu bosnya itu. Damian tentu langsung membalas senyuman gadis kecil itu yang tak bosan ia pandangi sampai sebuah deheman berhasil menyadarkan nya.

Arsen berdeham cukup keras melihat Damian yang menatap pelayannya seakan ingin memakannya hidup hidup. Arsen merasa tidak nyaman dengan tatapn Damian yang terlihat mengagumi?

"Tehnya Dam. Nanti dingin" Ucap Arsen membuat Damian malu karna tingkah nya yang memalukan.

Mereka bertiga meminum tehnya dan Damian langsung memuji tehnya itu mengira bahwa ini buatan gadis kecil tadi tetapi ia salah karna tehnya ini bukan buatan gadis cilik tadi. Bertambah malu lah ia kepada Sarah dan Arsen.

"Kau menyukai nya?" tanya Sarah tiba tiba berhasil membuat Damian terlonjak kaget. Damian tak menyangka Sarah akan bertanya tanpa basa basi seperti ini.

"Tidak, maksudku adalah.. Hmm bagaimana menjelaskan nya." Damian berkata seraya mengaruk tengkuknya yang tidak gatal. Ia bingung harus menjawab apa. Kalau menjawab menyukai gadis kecil itu terlihat lancang sekali terlebih ia tak tahu apakah gadis itu sudah menikah atau belum atau jangan jangan di bawah umur?

"Sayang. Damian sudah menikah." tegur Arsen kepada istrinya yang saat ini menyadari kesalahan nya karna bertanya dengan tak sopan.

"Maafkan aku." sesal Sarah tak enak. Entahlah kata kata itu ia lontarkan begitu saja tanpa bisa ia cegah.

"Tak apa aku mengerti. Aku hanya kagum saja kepada dia. Terlihat masih kecil tetapi sudah bekerja." balas Damian membuat Sarah semakin malu dan tak enak kepada Damian sahabat suaminya.

Setelah itu mereka menunggu hidangannya yang sudah pelayan nya siapkan. Mereka bertiga berbincang bincang sesekali Arsen dan Damian mengenang sebelum mereka menikah sampai Lily Freya dan Gebby membawa makanan untuk dihidangkan ke meja makan.

Lily tetaplah Lily yang selalu ceroboh disaat yang tidak tepat. Bukan lebih tepatnya adalah Freya yang menghadang kaki Lily yang akan menghidangkan makanan.

Lily menjatuhkan makanan tepat di baju Damian

yang terlihat kaget karna makanan itu menimpa bajunya terlebih makanan itu cukup berminyak.

"Maafkan saya tuan. Maafkan saya." panik Lily menangis karna kecerobohannya yang sangat sangat fatal. Kecerobohannya nya itu berhasil membuat amarah Arsen meluap. Pria itu tak segan membentak kepada Lily yang menangis tersedu sedu.

"Selalu saja kau yang membuat masalah! Kali ini kau benar benar bodoh dan tidak becus! Menghidangkan makanan saja tidak biaa. Pergi dari hadapanku sekarang! Pergi gadis bodoh!" bentak Arsen marah seraya melemparkan sapu tangan untuk makan di meja nya kearah Lily yang menangis bahkan gadis itu membungkuk seraya berkata maaf dan maaf.

"Tenangkan dirimu sayang." ucap Sarah tak tega melihat Lily yang sudah terisak begitupun dengan Damian yang meminta kepada Arsen untuk tidak memarahi gadis kecil itu yang sudah bergetar karna menangis.

"Lily pasti tidak sengaja." bela Sarah kembali membuat Arsen mendengus dan memanggil Monica untuk Membawa Lily kebelakang.

"Bawa keponakanmu yang bodoh itu kebelakang. Merusak acaraku saja." hardik Arsen semakin membuat Lily terisak karna terus saja dihina oleh Tuannya.

Monica sendiri meminta maaf kepada tuan dan tamu tuannya atas kecerobohan Lily yang kesekian kalinya. Setelah itu Monica membawa Lily menuju belakang.

Sesampainya disana Monica memarahi Lily yang benar benar membuatnya malu. "Bibi tak habis pikir, kenapa kau selalu saja membuat masalah."

"Maafkan aku bibi. Aku tidak tahu bagaimana bisa ini terjadi tetapi saat aku berjalan kakiku seperti ada yang menhadangnya." Jelas Lily dengan tergugu membuat Monica menarik nafasnya panjang.

"Nak, selama ini dirumah besar ini jarang sekali ada pelayan yang membuat kesalahan terlebih kesalahan sepertimu. Sekali berbuat salah saja pelayan itu akan langsung dipecat oleh tuan Arsen. Bibi bersyukur kau tidak dipecat Nak. Karna selama ini begitu banyak sekali kesalahan yang kau berbuat tetapi tuan Arsen tidak memecatmu karna kau keponakan bibi. Kalau bukan kau sudah dipecat Nak jadi bibi mohon belajarlah untuk tidak ceroboh dan membuat tuan Arsen marah."

Ucapan bibi Monica berhasil membuat Lily semakin terisak karna apa yang ia lakukan bisa saja membuat bibinya terkena masalah karna dirinya.

"Maafkan aku bibi. Maafkan aku." isak Lily membuat Monica menepuk bahunya dan menyuruh Lily istirahat. Kemudian Monica pergi untuk menyelesaikan

masalah yang sudah Lily perbuat.

Lily sendiri tidak langsung masuk menuju kamarnya wanita itu berjalan menuju taman belakang menatap bulan yang sedang sendiri tidak ditemani bintang bintang.

"Ibu, apakah kau melihaku sekarang? Maafkan Lily bu karna selalu membuat masalah dirumah ini. Bibi Monica pasti terkena marah oleh tuan Arsen karna kecerobohan ku bu. Lily tidak sengaja bu, sungguh." isak Lily meraung mengingat bentakan tuannya yang pantas ia dapatkan.

"Sudah jangan menangis lagi. Aku sudah memaafkmu. Tersenyumlah gadis kecil.. Hmm Lily.." suara itu berhasil membuat lily menoleh mencari pemilik suara itu..

Chapter 15

Lily terlonjak kaget mendengar suara itu, jauh lebih kaget lagi karna pemilik suara itu adalah tuan Damian sahabat tuan Arsen. Lily segera menghapus air matanya dan berdiri menghadap Damian yang saat ini tersenyum tipis dan menghampiri nya.

"Tak usah bersedih, aku tak apa." ucap Damian duduk di kursi yang tadi Lily duduki. Pria itu mengernyit menatap Lily yang tetap berdiri.

"Maafkan saya tuan. Saya ceroboh sampai membuat kemeja dan celana tuan kotor karna ulah saya. sekali lagi maafkan saya tuan." Lily berkata dengan membungkuk membuat Damian langsung berdiri dan menegurnya.

"Hei, tak usah seperti ini. Aku sudah memaafkanmu, aku tahu kau tidak sengaja jadi, tak apa oke.." Damian berkata dengan senyuman membuat Lily lega karna Damian tidak seperti Tuan Arsen yang selalu membentak dan memarahinya.

"Namamu siapa? Lily?" tanya Damian duduk kembali diikuti oleh Lily yang duduk disamping Damian.

"Iya tuan nama saya Lily." jawab Lily seraya

menatap langit langit yang terang karna bulan yang menerangi malam ini.

"Nama yang indah, seindah orangnya." gumam Damian menatap Lily terpukau. Dibawah bukan yang menerangi bumi Damian terpana menatap Lily yang masih menatap langit langit tanpa menyadari seseorang sedang menatap mereka dengan pandangan tak bisa di artikan.

Arsen pria itu berdiri dibalkon menatap Lily dan Damian yang sedang berduaan di bawah sana. Pria itu tak tahu apa yang mereka bicarakan tetapi yang ia lihat bahwa mereka terlihat nyaman saat sedang berbincang seperti itu.

"Kau terlalu keras kepadanya sayang." Sarah datang menghampiri Arsen yang menatap kearah bawah. Pria itu hanya bisa menarik nafasnya mendengar teguran istrinya.

"Kau tahu aku bagaimana Sarah. Sifatku memang seperti ini. Sulit mengendalikan amarahku kepada siapapun terlebih kepada seorang pelayan saja." balas Arsen menatap Sarah dan berjongkok dihadapan istrinya itu.

"Iya aku tahu sayang. Aku bahkan sangat tahu kau tetapi apakah tak apa kau terus menerus memarahi Lily? Semenjak dia datang kesini kau selalu memarahinya bahkan membentaknya sampai dia menangis." Sarah

masih tak mau kalah membuat Arsen memijat pelipisnya.

"Itu kesalahan nya sayang. Dia selalu saja membuat masalah terus menerus disini. Dia pantas untuk aku marahi bahkan untuk aku pecat." geram Arsen mengingat kecerobohan Lily yang sangat banyak itu.

"Kalau begitu pecat saja dia agar kau tak memarahinya terus menerus. Aku tak tega kepada nya karna terus kau marahi." sahut Sarah menatap mata elang suaminya yang terdiam seketika.

"Saat pelayan lain membuat kesalahan kau tanpa basa basi langsung memecat nya tanpa ampun tapi kenapa dengan Lily tidak? Kau malah memarahi nya terus menerus membuatku tak enak kepada bibi Monica yang telah lama bekerja kepada kita." lanjut Sarah seketika membuat Arsen mengepalkan kedua lengan nya.

Sial, apa yang harus aku katakan. Ia sendiri tidak tahu kenapa ia tak memecat gadis itu. Hanya amarah dan makian yang ia lontarkan.. Entahlah ia sendiri bingung akan dirinya sendiri.

Besoknya Arsen membawa Damian berkeliling kebun tehnya. Ia sengaja membawa Damian kesana agar pria itu tahu kesejukan dan keindahan kebun teh nya yang jarang sekali ditemukan dikota.

"Suasana nya beda sekali dengan kota." ucap Damian berkata seraya menatap indahnya kebun teh

Arsen. Pria itu hanya tersenyum dan menganggguk membenarkan ucapan Damian.

"Akan bahkan tak ingin kembali ke kota karna kesejukannya ini." lanjut Damian tertawa membuat Arsen tersenyum tipis.

Seteleh itu mereka berjalan jalan berkeliling desa sampai tak terasa waktu sudah menujukan pukul 12 siang. Merasa sudah lama berjalan jalan mereka memutuskan untuk kembali kerumah.

"Hmm, aku boleh bertanya sesuatu." ragu Damian membuat Arsen mengernyit.

"Silahkan. Apa yang ingin kau tanyakan." balas Arsen seraya berjalan menuju rumah nya.

"Lily, berapa lama dia bekerja disini?" tanya Damian seketika pria itu berhenti berjalan dan cukup terkejut mendengar perkataan sahabatnya.

"Maksudku, aku hanya ingin tahu saja kenapa gadis cantik seperti dia menjadi pelayan disini." jelas Damian tak ingin membuat Arsen berpikir aneh aneh kepadanya.

Arsen seketika diam dan menatap lekat Damian yang memang tampan dan cukup kaya."Baru beberapa bulan, dia bekerja karna bibi nya ada disini." jujur Arsen membuat Damian menganggguk mengerti.

Seakan takdir memihak kepada Damian, Lily keluar

dari rumah seraya membawa sampah yang akan ia buang."Boleh aku membantu." tiba tiba saya Damian berjalan menghampiri Lily meninggalkan Arsen yang mematung melihat Damian yang tiba tiba mendekati pelayannya itu.

Lily jelas terkejut melihat Damian yang tiba tiba saja menghadang jalannya terlebih lagi ia melihat tuannya berada di belakang Damian dengan wajah yang menyeramkan.

"Hei, kau melamun?" tegur Damian melihat Lily yang terdiam. Wanita itu kembali menatap Damian dengan wajah tak enak karna semalam ia mumpahkan makanan kepada Damian.

"Tidak usah, saya bisa sendiri tuan. Terima kasih." tolak Lily berlalu meninggalkan Damian karna Lily merasa takut melihat tatapan tajam Tian Arsen kepadanya. Ia tak mau membuat kesalahan terus menerus membuat ia dan bibi Monica terkena masalah.

"Seharusnya kau biarkan saja dia Dam. Itu sudah menjadi pekerjaanya segala sesuatu dirumah ini." kata Arsen berjalan dengan angguh melewati Lily yang masih mendengar ucapan Arsen.

Kesedihan kembali Lily rasakan karna ia merasa tuannya benar benar benci kepada nya. Lily maklum karena ia memang pembuat masalah dirumah ini. Lily semakin cepat berjalan dengan lelehan air matanya yang

tak bisa ia bendung lagi.

Sedangkan Damian hanya terdiam menatap punggung Lily semakin menjauh dan tertutup gerbang."Seleramu menjadi berubah." ejek Arsen kepada Damian umyang terus saja memperhatikan Lily.

"Aku mengerti kau sedih di tinggal Stella tapi ayolah dia hanya pelayan di rumahku tak cocok dengan seleramu." Lanjut Arsen lagi membuat Damian tersenyum tipis.

"Kau tak tahu ada sesuatu yang istimewa didalam dirinya Arsen." balas Damian berlalu masuk kedalam rumah meninggalkan Arsen dengan kedua tangannya yang mengepal.

Sialan! Gadis itu menggoda sahabatnya heh..

Malamnya, hujan yang deras dan angin yang kencang membuat Lily membulatkan tekatnya untuk berhenti bekerja. Lily sudah tak kuat dengan keadaan ini, dari ia yang selalu membuat masalah. Tak sanggup melihat kemesraan Arsen dan Sarah yang semakin mesra.

Seperti tadi saat makan malam, mereka selalu saja saling menyuapi bahkan tak segan Arsen mencium Sarah yang tersipu malu karna Damian yang terus menggerutu karna mereka memamerkan kemesraan dihadapan Damian.

Lily yang mendengarkannya jelas sakit hati tetapi ia sekali lagi ia sadar bahwa ia hanyalah pelayan yang dikasihani oleh nyonya Sarah yang begitu baik hati.

Lily keluar dari kamarnya untuk bertemu dengan tuan dan nyonya nya tetapi samar samar ia mendengar suara dari ruang kerja tuannya.

Apakah tuan dan nyonya disana?

Setelah berpikir beberapa detik akhirnya Lily memutuskan untuk menghampiri ruang kerja tuannya. Lily mengintip dari celah pintu yang tak tertutup untuk memastikan apakah tuan dan nyonya nya berada disini.

Tetapi tubuh Lily langsung bergetar melihat pemandangan yang tak pernah ia bayangkan selama ini. Didepan sana Lily melihat Arsen sedang bercinta dengan Jessika sahabat baiknya di meja kerjanya. Suara suara Jessika dan rintihan wanita itu menyayat hatinya karna mereka benar benar bercinta!

Katakan ini semua bohong. Katakan! Tuan Arsen dan Jessika?

Sedangkan Arsen masih sibuk mencari apa yang ia inginkan bersama Jessika yang hanya melebarkan pahanya dan untuk tuannya dan memejamkan matanya menikmati setiap sentuhan yang tuannya berikan, sampai mereka mendengar suara jatuh dan keduanya melotot melihat Lily yang sudah terjatuh dilanti tak

sadarkan diri. Lily...

Chapter 16

Lily membuka kedua matanya saat aroma makanan tercium. Lily melihat sekeliling dan menyadari bahwa dirinya berada di kamar nya."Kau sudah sadar?" suara itu berhasil membuat Lily menoleh arah suara itu.

"Minum dulu Nak, agar kau tidak pusing." Monica menyodorkan air putih kepada Lily yang masih linglung. Lily menerima gelas itu lalu meneguknya sampai habis.

"Terima kasih Bibi." ucap Lily seraya memberikan gelas itu kepada Monica.

"Apa sebenarnya yang terjadi? Kenapa bisa kau pingsan. Untung saja tuan Arsen melihatmu tergeletak di ruang tamu tak sadarkan diri." jelas Monica kepada Lily dengan nada cemas nya.

Sedangkan Lily langsung menengang mendengar nama tuan Arsen di sebut sebut. Seketika ingatan semalam muncul di pikiran nya, kejadian yang tak pernah ia sangka. Tuannya dan Jessika...

"Aku tak enak badan Bibi. Sebenarnya Lily ingin mengatakan sesuatu kepada Bibi tetapi." Lily menjeda ucapannya karna bingung harus mengatakan dari mana dulu. Monica mengerutkan dahinya melihat keraguan di

wajah Lily.

"Katakan saja nak, Bibi akan mendengar kan nya." Kata Monica. Lily merubah posisinya menjadi tegak dan mengambil lengan Monica.

"Lily sudah memikirkan ini kemarin. Lily ingin berhenti bekerja karna Lily mau bekerja bersama sahabat Lily yang ada dikota." alibi Lily. Ia sudah memutuskan ingin keluar dari rumah ini, sudah cukup ia membuat masalah dirumah dan dan menyaksikan perselingkuhan tuannya bersama Jessika.

Hatinya tentu saja sakit tetapi ia memikirkan lebih sakit nyonya Sarah karna suaminya berselingkuh bersama pelayannya maka dari itu Lily memutuskan untuk keluar karna tak mau sampai keceplosan memberitahu Nyonya Sarah dan membuat rumah tangga mereka bermasalah.

Monica jelas terkejut mendengar perkataan Lily yang mendadak sebab ia tak pernah berpikir Lily akan keluar dalam waktu yang dekat, terlebih Lily setahun lagi masa kerja disini sebab bekerja disini maksimal harus dua tahun kalau ingin keluar.

"Kenapa Nak? Ada masalah? Kenapa tiba tiba ingin keluar?" desak Monica kepada Lily. Wanita itu mengelengkan kepalanya.

"Lily tidak mau menjadi beban untuk Bibi. Lily sadar

bahwa selama aku bekerja disini Lily selalu membuat masalah dan membuat tuan Arsen marah. Lily tak mau Bibi terkena masalah seperti kemarin." jujur Lily. Alasan ini la lah yang membuat Lily ingin keluar dan Lily semakin yakin saat melihat perbuatan Tuan Arsen dan Jessika membuatnya bulat ingin keluar dari sini.

"Aku mohon bantu Lily berbicara kepada tuan dan nyonya. Please.." mohon Lily dengan penuh harap. Monica hanya bisa menarik nafasnya tak tahu harus berbuat apa, karna Monica tahu tidak akan semudah itu Lily keluar dari sini.

Ditempat lain Arsen sedang berenang menyegarkan tubuhnya yang cukup lelah. Yeah, lelah karna aktivitas bersama Jessika tadi malam dan setelah itu ia tak bisa tidur karna memikirkan gadis itu yang melihat nya bersama Jessika.

Arsen mendongakkan wajahnya meresapi dingin air yang hinggap di kulit nya. Pria itu tak tahu harus bagaiman setelah Lily pingsan Arsen segera melepaskan dirinya dari Jessika dan membawa gadis itu ke kamar Lily menatap sebentar kearah Lily lalu Arsen membangunkan Monica dan memintanya mengurus Lily.

Awalnya Arsen ingin memanggil Dokter karna Lily tak kunjung sadar tetapi Monica mencegahnya dan berkata bahwa Lily hanya pingsan dan besok akan sadar.

"Sial." umpat Arsen memukul air dengan kekesalan

yang mengumpal. Perasaanya menjadi tak tenang saat ini.

"Sayang." panggil Sarah mendekati suaminya di sisi kolam. Arsen seketika menatap istrinya dan tersenyum kecil.

"Sarah, ada apa? Ingin sesuatu?" tanya Arsen mendekati istrinya.

"Lily sudah sadar dari pingsan nya." beritahu Sarah membuat Arsen menengang kemudian ia bersikap tak terpengaruh.

"Baguslah kalau begitu." jawab Arsen pendek lalu naik ke permukaan dengan tubuh yang atletisnya. Arsen tersenyum nakal melihat Sarah yang memerah melihat dirinya.

"Tak usah malu, kau sudah lihat semuanya." bisik Arsen lalu mengecup bibir Sarah sekilas dan mengambil handuk dan melilitan di pinggul nya.

Sesampainya di kamar Arsen menganti bajunya sampai Sarah datang memberitahu kan dan memeluk pinggang suaminya dengan erat.

"Ada masalah? Kenapa kau terlihat berbeda akhir akhir ini? Sangat manja kepadaku?" tanya Arsen heran karna tak biasanya Sarah terlalu agresif justru dirinya yang selalu memulai duluan.

"Monica barusan berbicara kepadaku bahwa Lily ingin berhenti bekerja." ucap Sarah pelan masih memeluk pinggang suaminya. Usapan Arsen seketika terhenti mendengar itu semua.

Arsen melepaskan lengan Sarah di pinggang nya dan menatap dalam ke wajah istirnya."Apa yang kau katakan? Dia ingin berhenti?" dengus Arsen. Sarah hanya mengangguk pelan.

"Mungkin dia ingin mencari pekerjaan lain lagi. Karna memang Lily tidak cocok menjadi pelayan." Sarah berkata seraya menatap wajah suaminya yang saat ini dipenuhi kekesalan.

"Dan kau? Kau mengizinkannya berhenti?" tanya Arsen penasaran. Sarah menggelengkan kepalanya.

"Aku berkata keputusan ada di tanganmu. Aku hanya menurut saja." jujur Sarah seketika membuat Arsen mengerti.

"Bagus. Memang mereka harus mengatakan itu kepadaku. Aku akan menemui mereka." Arsen berkata seraya pergi dengan wajah marahnya.

Ditempat lain Lily berdoa kepada Tuhan agar bisa pergi dari rumah ini. Ia sudah tak kuat lagi dengan semua ini. Lily menunggu keputusan Tuan dan Nyonya nya.

"Kalau Tuan marah, kau harus menjelaskan kenapa

kau ingin berhenti. Karna tuan tidak akan membiarkan semudah itu bisa berhenti dari sini." ucap Monica sampai sebuah suara pintu yang dibuka cukup keras berhasil membuat jantung Monica dan Lily berdetak kencang.

"Tu-an Ar-sen." cicit Lily ketakutan melihat wajah menyeramkan tuannya. Monica sendiri ikut merasakan takut melihat tuannya.

"Kau ingin berhenti bekerja?" tanya Arsen menatap tajam Lily. monica ingin menjawabnya tetapi Arsen mengangkat tangan nya kearah Monica agar berhenti.

"Pergilah." titah Arsen dingin kepada Monica. Awalnya Monica tidak mau meninggalkan keponankannya seorang diri tetapi melihat kemarahan Tuannya yang saat ini mengepalkan tangan nya membuat Monica tak berani.

Setelah kepergian Monica, Arsen menatap sinis Lily yang mundur ketakutan."Katakan, apa yang kau inginkan. Aku ingin mendengar nya langsung." Arsen berkata dingin.

Keringat mengucur didahi Lily bahkan tubuhnya bergetar takut karna diruangan ini hanya ada mereka berdua. Lily ingin berteriak meminta tolong agar membantunya dari Tuannya yang saat ini mengerikan.

"Ak-u.. Aku ingin berhenti bekerja Tuan. Sahabat ku dikota mengajak ku bekerja di restoran." ucap Lily

terbata bata membuat Arsen menyeringai.

Langkah kaki Arsen semakin mendekati membuat Lily terpojong dinding."Bukan karna kau melihatku bercinta dengan Jessika heum? Sahabat baikmu disini." tembak Arsen mengangkat dahi Lily yang menunduk.

"Maafkan saya karna telah lancang membuka pintu. Sungguh saya hanya penasaran suara yang membuat saya pensaran, maka tanpa pikir panjang saya membuka pintu nya dan..." ucapan Lily terjeda karna menyadari ucapannya yang kelewatan.

"Dan apa heum?" tanya Arsen tersenyum miring. Sekujur tubuh Lily gemetar tatapan intimidasi dari tuannya.

"Dan kau melihat ku bercinta hum? Begitu." bisik Arsen ditelinga Lily. Sontak saja Lily memejamkan matanya karna hembusan nafas tuannya begitu dekat.

"Maafkan saya tuan." lirih Lily pelan ingin menangis karna situasi saat ini.

"Bukalah matamu. Tatap mataku" bisik Arsen kembali seketika Lily membuka matanya dan mendapatkan serangan mendadak dari tuannya.

Kedua kakinya lemas karna saat ini tuannya menciumnya dengan begitu kasarnya. Lily mencoba memberontak tetapi kekuatan nya tak sebanding dengan

tenaga Arsen.

Sesudah mencium Lily yang saat ini sudah bengkak akibat cumbuan nya. Arsen berbisik lagi dan berhasil membuat jantung Lily berhenti berdetak.

"Apa kau ingin tahu rasanya bercinta Lily..."

Chapter 17

Mendengar ucapan kotor tuannya Lily langsung syok, ia tak menyangka tuannya akan berkata seperti itu. Sedangkan Arsen sendiri menyeringai melihat wajah keterkejutan Lily saat ini. Arsen menjauh dari tubuh Lily yang saat ini gemetar.

"Kalau kau ingin keluar dari rumah ini baiklah tapi kau harus membayar denda karna meminta berhenti. 100 juta kau harus membayarnya, setelah itu kau bisa keluar dari sini." ujar Arsen tajam. Pertahanan Lily runtuh, dirinya menangis karna tak mungkin memiliki uang sebanyak itu.

100 juta? Yang benar saja! Uang dari mana bisa memiliki uang sebanyak itu. Satu juta saja Lily susah mendapat kan nya apalagi 100 juta. Arsen tersenyum miring melihat ekspresi wajah Lily yang semakin terkejut mendengar denda yang harus di bayar.

"Kalau kau tidak bisa membayarnya? jangan coba coba keluar dari rumah ini." Arsen kembali mendekati Lily dan berbisik kepadanya."Kalau kau melanggarnya aku akan memberikan denda yang jauh lebih besar dibanding uang itu."

Damian memasuki rumah Arsen dengan membawa banyak paper bag. Pria itu dari semalam tidak berada dirumah Arsen karna harus kembali ke kota tetapi seteleh menyelesaikan urusannya, Damian langsung kembali.

"Arsen." panggil Damian melihat Arsen berjalan dengan wajah dingin nya. Arsen langsung menghampiri Damian yang baru saja datang.

"Kau sudah datang. Bagaimana urusanmu." tanya Arsen mencoba menormalkan wajahnya tetapi tetap aja Arsen bukan pria yang gampang menyembunyikan wajah marah dan kesalnya.

"Sudah beres. Aku membawa hadiah untuk kalian, kemarin aku tidak membawa apa apa kesini." ucap Damian dibalas senyum tipis oleh Arsen.

Damian sebenarnya ingin bertanya kenapa wajah sahabatnya seperti marah tetapi Damian berpikir bahwa mungkin Arsen dan Sarah sedang bertengkar dan itu lumrah saat berumah tangga.

"Hm, Lily ada?" tanya Damian mencari kesana kemari keberadaan pelayan itu. Sedangkan Arsen mengerutkan dahinya melihat sahabatnya mencari pelayan nya.

"Kenapa mencari Lily? dia sedang sakit jadi hari ini tidak bekerja." ucap Arsen dingin. Damian cukup terkejut

mendengar nada dingin sahabatnya tetapi ia segera menjelaskan maksud dan tujuannya mencari Lily.

"Aku ingin memberikan dia hadiah kecil, tapi tunggu. Kau bilang dia sakit? Sakit apa? Apa bisa aki menjenguk nya." brondong Damian membuat Arsen menatap tak suka kearah Damian.

"Kalian sedang apa?" Suara Sarah berhasil mengalihkan perhatian kedua pria itu.

"Hai, Sarah. Aku membawa hadiah untukmu." beritahu Damian melirik papet bag yang ada ditangan Arsen. Sarah membalas itu dengan suka cita.

"Terima kasih." ucap Sarah."Sayang, bagaimana? Kau mengizinkan...." ucapan Sarah terhenti karna melihat tatapan tidak suka kearahnya.

"Kau harus istirahat. Ayo kita ke kamar." ajak Arsen lalu pamit ke pada Damian membawa Sarah yang hanya menatap nanar suaminya.

Didalam kamar Arsen merebahkan tubuhnya seraya memeluk Sarah. Awalnya Sarah tidak mau merebahkan tubuh nya karna ini masih pagi tetapi ia mengalah karna mendengar permintaan suaminya.

"Maafkan aku Sarah..." lirih Arsen mengeratkan pelukan nya kepada Sarah. Sedangkan wanita itu mengerutkan dahinya bingung.

"Kenapa kau meminta maaf sayang. Kau tidak salah sama sekali." balas Sarah menelusupkan wajahnya di dada bidang suaminya yang selalu saja nyaman.

"Lily, aku tidak bisa melepaskan nya.." bisik Arsen lirih membuat tubuh Sarah menegang.

Saat ini Jessika tak tahu harus melakukan apa setelah mendengar Lily sakit dan ingin berhenti bekerja. Jessika tahu ini pasti ada kaitannya dengan kejadian tadi malam. Jessika memaklumi keterkejutan Lily karna awalnya pun ia terkejut dengan peraturan ini.

Tetapi Jessika adalah Jessika wanita cuek dan tak banyak bicara ia hanya menuruti apa pun meski awalnya ia merasa berdosa kepada Nyonya nya tetapi ia tepis karna ia tak mau tuannya marah dan menghancurkan hidupnya dan keluarganya.

"Bekerja dengan benar! Bukan melamun saja." sindir Freya bersama Gebby yang datang melewati nya. Jessika malas meladani Freya tetapi perkataan nya berhasil membuat nya marah.

"Jangan coba coba menaruh hati kepada tuan Arsen. Dia hanya milikku." ucap Freya dengan sombong. Jessiska tersenyum miring lalu mendekati Freya dna berbisik.

"Jangan berharap karna kita tahu siapa yang mendapat perhatian penuh dari tuan Arsen." bisiknya

Jessika mencemooh membuat Freya murka.

"Gadis sialan itu tidak mungkin membuat tuan Arsen tertarik. Tuan Arsen hanya tertarik dengan wanita seksi dan cantik. Tidak dengan gadis jelek itu." balas Freya menghina.

"Dan wanita itu tidak termasuk. Sangat kurus pendek dan tidak menarik dan satu lagi. Diasangat bodoh dan selalu dimarahi tuan Arsen bagaimana bisa... Hahaha." timpal Gebby tertawa bersama Freya. Sedangkan Jessika tersenyum tipis lalu mengatakan sesuatu hal yang membuat tawa merek berhenti.

"Kenapa tuan Arsen tidak memecatnya karna kebodohan dan sikap ceroboh nya? Kenapa tuannya membelikan ponsel baru? Di antara kita semua adakah yang di berikan sesuatu dari tuan Arsen selain uang itupun kita sudah menemui kebutuhan tuan Arsen?"

"Itu karna dia keponakan ibuku maka dari itu tuan Arsen memberi kelonggaran dan tidak memecatnya. Dan ponsel itu aku yakin tuan Arsen memberikan karna kasian, diantara kita semua dia tidak memenuhi kebutuhan Tuan Arsen. Maka dari itu tuan memberikan ponsel untuknya tetapi uang tidak."

Freya menjawab dengan angkuh. Semua yang tuan nya lakukan bentuk kasian yang ditunjukan kepada Lily. Sangat mustahil tuan Arsen yabg gagah dan tampan tertarik kepada Lily? tak masuk akal!

"Baiklah, kalau kau tidak percaya. Mungkin perkataanmu benar sebelum aku yang melihat sendiri perhatian tuan Arsen kepada Lily yang tak biasa." jawab Jessika lalu pergi meninggalkan Freya dan Gebby yang masih menatap marah kepadanya.

Siang harinya, Damian ingin mengunjungi Lily yang ia dengar sedang sakit. Pria itu ingin meminta izin kepada Arsen tetapi pria itu tak kunjung keluar dari kamarnya. Ingin mengetuk pintu tetapi tak enak, takut menganggu mereka berdua didalam maka dari itu Damian memutuskan ingin mengunjungi Lily sebentar seraya memberikan hadiah untuknya.

Damian bertanya kepada pelayan yang ia temui bernama Freya. Freya awalnya terkejut mendengar sahabat tuannya mencari kamar Lily mengatakan ingin menjenguk nya..

"Terima kasih." ucap Damian lalu berjalan menuju kamar Lily. Damian melihat pintu kamar wanita itu terbuka menujukn Lily yang sedang duduk menatap jendela kamar nya yang kecil itu.

"Lily..." panggil Damian berhasil membuat Lily terkejut. Kedua matanya melotot melihat Damian ada di depan kamarnya seraya melemparkan senyum nya.

"Tuan Damian kenapa disini?" tanya Lily panik karna tak mau Tuan Arsen tahu. Sudah cukup peringatan dari tuan Arsen tempo hari ia tak mau di anggap sebagi

perayu.

"Hei, tidak usah panik. Aku disini hanya ingin menjenguk mu yang sedang sakit." jelas Damian masuk ke dalam kamar Lily. Lily semakin panik meski mereka tak melakukan apapun tetapi tetap saja ia tak mau ada masalah karna ini.

"Tuan! Jangan kesini." panik Lily memohon karna sudah cukup tadi ia dihadapkan dengan Tuan Arsen yang nyaris membuat nya jantung ingin copot.

"Aku ingin memberikan ini untukmu. Aku membelikan ini saat aku berada di kota kemarin." jelas Damian memberikan hadiah itu. Lily segera mengambil nya karna tak mau mereka berdua terkena masalah terutama untuknya.

"Terima kasih hadiahnya tuan. Tapi saya mohon tuan segera pergi dari kamar ini, saya tak mau kita mendapatkan masalah karna tuan berada dikamar saya." lirih Lily dengan nada memohonnya. Damian menarik nafasnya lalu mengacak rambut Lily sejenak membuat wanita itu terkejut sampai sebuah suara yang mengelegar berhasil membuat jantung Lily ingin copot kembali

"APA YANG KALIAN LAKUKAN DI KAMAR BERDUAAN, HAH!" bentak Arsen dengan rahang yang mengeras dengan wajah diselimuti kabut amarah dan kedua tangannya yang mengepal.

Chapter 18

Arsen mendekati Lily dan juga Damian yang terkejut melihat Arsen datang dengan wajah penuh amarahnya. Arsen menarik Lily kasar dan membawa wanita itu dengan langkah lebarnya.

Lily sendiri terseok seok karna tarikan Arsen yang keras dan kasar."Tuan..." lirih Lily merasakan sakit karna tarikan tuannya. Pria itu sendiri tidak memperdulikan Lily yang kesakitan karna tarikannya.

Arsen membawa Lily menuju halaman rumahnya. Pria itu menghempaskan tubuh ringkih Lily yang ingin menangis.

"Berani beraninya kau merayu sahabatku!" hardik Arsen marah. Sedangkan Lily menangis karna bentakan tuannya.

"Ini tidak seperti yang tuan lihat." isak Lily seraya memegang lengannya yang memerah akibat cengraman tangan Arsen barusan.

Arsen membalas dengan dengusan karna tak percaya dengan apa yang Lily katakan."Kau ingin merayunya karna dia tampan dan kaya begitu." tuduh Arsen dibalas gelengan olehnya.

"Tuan, tolong percaya kepada saya. Saya tidak mungkin berani merayu tuan Damian." Lily mencoba menjelaskan.

"Tentu kau jangan pernah berpikir bahwa Damian akan menyukai pelayan sepertimu." hina Arsen membuat Lily semakin sedih. Seburuk itukah dirinya?

"Aku tak mau melihat kau bersama Damian lagi. Kalau aku melihatnya kau dan Bibi mu akan terkena masalah." Arsen memberi peringatan lalu pergi meninggalkan Lily yang menatap nanar punggung Arsen.

Lily tak pernah berpikir ingin merayunya Damian. Tiba tiba saja dia datang ke kamarnya dan memberikan hadiah untuknya meski ia mencoba mengurus Damian tetapi pria itu tidak mau beranjak. Apakah itu juga salahnya?

Sedangkan Damian langsung setelah mendengar ucapan Arsen yang memerintah Lily tak dekat dengannya. Damian heran kenapa Arsen begitu tak suka. Memang saat ini ia masih memiliki istri tetapi sebentar lagi ia akan bercerai, Damian juga tak berpikir memiliki hubungan dalam waktu dekat karna hatinya belum pulih seutuhnya.

Arsen memasuki ruang kerjanya dengan emosi yang memuncak, entah kenapa berhadapan dengan pelayan itu, Arsen tidak bisa tenang dan sabar. Saat itu Arsen sedang tertidur bersama Sarah tetapi sebuah ketukan berhasil mengusik tidurnya.

Arsen dengan wajah penuh kekesalan karna menganggu tidurnya berjalan menuju pintu dan membuka nya dengan kasar. Arsen menatap tajam kearah Freya orang yang mengetuk pintunya.

Tetapi kemarahan nya tergantikan dengan informasi yang Freya berikan. Lily mengajak Tuan Damian ke kamarnya. Jelas saja Arsen murka karna mengira ucapan Freya benar dan bergegas untuk melihatnya dan benar ia melihat Damian yang mengacak rambut Lily seraya tersenyum. Emosi Arsen semakin tak terkendali dan meluapkan emosi nya kepada Lily yang mencoba merayu dan menggoda Damian."

"Arghhh. Brengsek! Apa yang aku lakukan." desis Arsen mengepalkan kedua tangan nya karna mulai menyadari tindakan nya yang sudah tak masuk akal.

Entahlah Arsen sendiri tidak tahu tiba tiba saja ia marah dan ingin melihat sendiri ucapan Freya benar atau tidak nya."Ada apa denganku. Aku tidak mau menyakiti Sarah, tidak. Aku tidak mau!" ucap Arsen frutasi membanting Vas yang ada di ruang kerja nya.

Pikiran Arsen kacau saat ini dan itu karna Lily seorang pelayan yang mengusik ketenangan seorang Arsenino Arvano."Apa mantra yang kau bukan Lily? Sampai pikiranku penuh dengan wajah lugu dan polosmu."

Arsen memejamkan kedua matanya seraya duduk

di kursi. Pria itu saat ini hanya butuh ketenangan yang bisa mengusir bayang bayang pelayan nya itu.

di tempat lain, Lily saat ini mencoba untuk melupakan kejadian tadi. Ia berpikir bahwa wajar saja tuan nya marah karna setahu nya tuan Damian sudah memiliki istri dan ia juga tak mau merusak hubungan mereka.

Lily kembali ke dalam kamarnya dan melirik paper bag yang tadi ia jatuhkan saat tuan Arsen menariknya. Lily ingin membuka itu tetapi cukup ragu, lama berpikir akhirnya ia membuka hadiah pemberian tuan Damian.

Lily cukup terkejut melihat hadiah yang diberikan oleh tuan Damian. Gaun yang begitu indah dan tak pernah Lily lihat. Wanita itu menatap cermin senyumnya mulai terbit karna terlihat gaun ini pas untuk nya.

Meski ia tahu entah kapan memakai gaun ini tetapi Lily sangat senang dan bersyukur karna memiliki gaun sebagus dan seindah ini. Ia sangat berterima kasih sekali kepada Tuan Damian yang mau membelikan hadih untuknya.

Malam harinya, semua orang berkumpul untuk makan malam. Seperti biasa Arsen dsn Damian akan berbincang sejenak seraya menunggu hidangan datang. Damian sendiri tidak mengungkit masalah tadi siang karna tak mau membuat kecanggungan di antara mereka.

"Anting yang kau berikan indah. Aku sangat suka, terima kasih." ucap Sarah sudah melihat hadiah yang Damian berikan. Sepasang anting berlian yang Sarah kira cukup mahal. Damian tersenyum dan menganggukkan kepalanya.

"Kau memberi Lily hadiah juga kan? Apa itu." Sarah bertanya dengan penasaran. Sebenarnya Sarah bukan tipe wanita yang ingin selalu tahu dan bertanya ini itu tetapi, entah kenapa menyangkut Lily, Sarah ingin tahu.

Arsen mengambil minumnya karna tenggorokan terasa kering mendengar pertanyaan Sarah. Arsen sendiri pun ingin tahu apa yang Damian berikan kepada Lily. Apakah cincin yang mahal? Tau tas bermerek?

"Aku memberikan dia gaun. Aku pikir gaun itu sangat cocok untuk Lily yang kecil dan mungil." balas Damian bertepatan Lily dan Gebby membawa makanan untuk di hidangkan.

"Lily? Kenapa bekerja, harusnya kau beristirahat." ucap Damian melihat Lily membawa makanan.

"Saya sudah sembuh, dan saya hanya membawa makanan saja tuan Damian." balas Lily pelan.

Damian sendiri tak membaca situasi karna ia malah bertanya kepada Lily tentang gaun yang sudah ia berikan."Bagaimana kau suka gaun nya?" tanya Damian saat Lily menaruh makanan di meja.

Lily sebenarnya enggan membalas pertanyaan Damian karna ini tempat makan dan ada majikannya juga tetapi mau tak mau Lily harus menjawabnya demi kesopanan.

"Saya suka tuan, sangat indah dan cantik. Terima kasih sekali lagi." balas Lily mendapat delikan tajam dari Arsen dan Gebby yang baru tahu bahwa Damian memberikan sesuatu kepada Lily.

Arsen terbatuk kecil dan meminta mereka segera pergi karna ia sudah lapar. Selera makan Arsen menghilang entah karna apa. Pria itu hanya memakan beberapa suap lalu pamit ingin menyelesaikan pekerjaan nya. Sarah sendiri hanya menghela nafas berat dan Damian menatap Arsen dengan penuh tanda tanya besar.

Sesudah bekerja Lily langsung pergi ke kamarnya dengan tergesa karna ingin memcoba gaun yang Damian berikan. Ini pertama kalinya Lily memegang gaun yang begitu indah dan lembut.

Lily menganti bajunya dengan gaun ini betapa terkejutnya ia melihat gaun ini benar benar pas di tubuhnya. Gaun sebatas lutut dengan tanpa lengan yang memperlihatkan kulitnya yang putih pucat semakin membuat kecantikan Lily terpancar meski tidak memakai riasan.

"Indah sekali gaun ini. Pas di tubuh ku." ucap Lily riang melihat pantulan dirinya dicermin sampai ia

dikejutkan dengan lilitan dari samping.

"Yeah, memang indah.. Tetapi aku tak suka gaun sialan ini kau pakai." bisik Arsen serak merobek gaun indah itu dengan kasar, membuat tubuh indah Lily terekspos karna robekan dari Arsen yang kuat.

Chapter 19

Arsen langsung jatuh tak sadarkan diri setelah merobek gaun Lily menjadi tak terbentuk. Sedangkan Lily memeluk tubuhnya yang terlihat sebagain karna robekan dari Arsen. Aroma alkohol tercium di hidung.

"Tuan..." lirih Lily terisak melihat tubuh Arsen yang terkapar tak sadarkan diri karna alkohol. Lily sendiri tak tau harus bagaimana karna ia tak mungkin membopong Arsen seorang diri maka dari itu Lily segera menganti baju dan meminta tolong kepada Bibu Monica untuk membantu membawa tuan Arsen.

"Kenapa tuan ada disini?" tanya Monica tajam seketika lidah Lily kelu untuk menjawabnya. Tak mungkin ia mengatakan tuannya tiba tiba masuk dan merobek gaun pemberian dari Damian.

Lily sendiri sudah menyembunyikan sisa sisa robekan gaun nya karna tak ini orang orang berpikir macam macam."Aku tidak tahu Bi, tuan Arsen tiba tiba masuk dan jatuh pingsan." bohong Lily.

Monica hanya menatap dalam Lily yang menunduk terlebih ia tak mau memperlihatkan mata sembabnya akibat menangis tadi. Mereka akhirnya membohong

tuannya menuju kamar tamu.

Besoknya Arsen terbangun dengan kelapa yang pusing. Pria itu menatap sekelilinya yang asing."Dimana ini." gumam Arsen bingung karna tak bangun dikamarnya.

Sial!..

Seketika Arsen mengumpat kasar karna baru menyadari tadi malam ia mabuk berat karna kesal Damian memberikan hadiah kepada Lily. Maka dari itu ia mabuk dan masuk ke kamar Lily yang sedang memakai gaun yang diberikan Damian dan merobeknya.

"Brengsek! Bodoh bodoh bodoh." apa yang ia lakukan tadi malam benar benar bodoh dan memalukan. Arsen segera bangkit untuk keluar dari kamar tamu nya dengan kepala pening.

"Monica! Ambilkan aku air." teriak Arsen memegangi kepalanya. Tidak ada sahutan dari Monica, membuat Arsen kesal.

"Maat tuan, saya tadi sedang memasak sup untuk meredakan sakit kepala tuan." ucap Monica kepada Arsen mendapat delikan tajam dari Arsen. Dari mana dia tahu bahwa Arsen sedang sakit kepala?

"Tadi malam saya dan Lily membawa tuan ke kamar tamu karna kami tak enak membangunkan nyonya Sarah yang sudah tidur. Terlebih tuan tak

sadarkan diri." ucap Monica pelan seraya menunduk. Rasa rasa nya Arsen ingin mengumpat dan mencekik seseorang karna Monica tahu bahwa ia datang ke kamar Lily dalam keadaan mabuk.

Tak mau semakin membuat Monica curiga, Arsen segera mengibaskan lengannya menyuruh Monica pergi."Tidak. Harusnya bukan begini." gumam Arsen karna menyadari dirinya semakin tak terkendali.

Arsen memasuki kamarnya melihat Sarah yang duduk menghadap jendela. Pria itu seketika merasa bersalah karna mabuk untuk orang lain."Morning my wife." Arsen mencoba bersikap biasa saja dan mendekati Sarah lalu mencium rambut istrinya.

Sarah sendiri hanya tersenyum saat merasakan ciuman dari suaminya. Ciuman yang sama seperti tahun tahun sebelumnya."Kau sudah baikan." tanya Sarah menatap manik mata suaminya yang selalu membuat para wanita terpesona.

Arsen salah tingkah menyadari Sarah tahu bahwa ia mabuk."hmm, maafkan aku tidak menemanimu tibur. Lain kali aku tidak akan berbuat seperti itu lagi." janji Arsen kepada Sarah. Sarah menganggguk mengerti.

"Bagaimana kalau kita menjodohkan Damian dan Lily? Hari ini Damian sidang terakhir bersam Stella. Aku berpikir setelah Damian menduda kita jodohkn saja mereka. Bagaimana." Sarah berkata dengan riang.

Berbeda dengan Arsen yang langsung menegang.

"Sarah aku...." ucapan Arsen terhenti karna Sarah langsung memotongnya.

"Aku tahu kau Lily masih terlalu muda tapi tak ada salahkan kalau mereka menjalin hubungan lebih jodoh tidaknya Tuhan yang mengatur. Terlebih kau tidak bisa melepaskan Lily karna kau sudah menganggap dia adikmu sendirikan." Sarah berkata panjang lebar membuat lidah Arsen kelu.

Sarah meremas tangan suaminya lalu menatap penuh harap kepada Arsen."Aku tak pernah meminta apapun kepadamu sayang. Aku selalu menuruti kemauanmu, apakah tidak bisa kali ini kau menuruti keinginanku? Mendekatkan Damian dan Lily? Aku mohon...."

Lily mencoba melupakan kejadian tadi malam karna ia berpikir Tuan nya melakukan itu karna sedang mabuk. Lily memakluminya karena saat seseorang sedang mabuk berarti orang itu tidak sadar dengan apa yang di lakukannga bukan?

"Bagaimana aku berbicara kalau gaunnya sudah rusak?" guman Lily bingung. Dirinya benar benar tak enak kepada Damian yang sudah membelikan hadiah itu.

"Kau sedang apa? Cepat bekerja!" ser Freya kesal melihat Lily yang melamun saja. Sebenarnya Freya sudah

kesal karna ia mendengar dari Gebby bahwa Damian memberikan hadiah gaun kepadanya.

Freya tentu kesal dan marah kenapa harus Lily? Kenapa dan kenapa yang menari-nari di kepalanya saat ini. Melirik penampilan dan wajah Lily yang biasa biasa saja berbeda dengan ia dan Gebby yang cantik dan berisi.

Mungkin kalau Jessika akan masuak akal kalau Tuan Arsen lebih perhatian karna meski jutek dan pendiam Jessika cukup seksi dan cantik. Sedangkan Lily? Freya benar benar tak habis pikir sihir apa yang Lily gunakan.

"Aku mencari tuan Damian, kemana dia?" tanya Lily kepada Freya. Wanita itu hanya mendengus mendengarnya.

"Dia tidak ada disini. Tuan Damian sudah kembali ke kota untuk perceraian nya." ucap Freya ketus. Liat jelas terkejut mendengar berita bahwa Damian akan bercerai.

"Tak usah senang kalau tuan Damian bercerai. Dia tidak akan suka kepadamu." hina Freya berlalu meninggalkan Lily yang hanya menggelengkan kepalanya. Memangnya siapa yang senang? Justru ia prihatin..

Kesibukan Lily hari ini cukup banyak karna nanti malam akan ada makan malam special antara tuan dan nyonya nya. Lily sendiri tentu sedih karna akan melihat

ke romantisan mereka tetapi Lily segera sadar bahwa ia harus melupakan cintanya kepada tuannya yang tak mungkin ia gapai.

Hubungan Lily dan Jessika mulai merengang karna Lily benar benar akan terbayang kejadian yang tak mau ia ingat kembali. Lily sadar ia tak berhak marah tetapi tetap saja hatinya sakit dan perih. Jessika sendiri tak mendekati Lily karna tahu sahabatnya masih syok dengan kejadian tempo hari.

Lily sebenarnya heran karna tak melihat tuan Arsen sendari tadi. Ia juga tak melihat tuannya berangkat ke kantor tetapi ia tak melihat tuannya di rumah? Sedangkan nyonya Sarah membantu mendekorasi hiasan hiasan untuk makan special mereka nanti malam.

"Lily, aku ingin berbicara kepadamu." ucap Sarah tersenyum kepada Lily. Wanita itu menunggu apa yang nyonya nya ingin katakan.

"Nanti malam kau juga berdandanlah. Damian ingin mengajakmu makan malam juga. Ditempat lain mungkin." beritahu Sarah. Jelas Lily terbelalak mendengar nya.

"Tuan Damian? Dia kan tidak ada disini nyonya? Dan untuk apa tuan Damian mengajak Lily makan malam?" tanyanya heran.

"Kau bisa tanyakan kepada Damian. Maka dari itu

nanti kau harus mau, Damian akan kembali sore nanti dan kau harus bersiap."

"Pekerjaan saya bagaimana nyonya...." ucap Lily pelan. Sebenarnya ia tak mau makan bersama Damian.

"Tak usah dipikirkan, banyak pelayan disini. Kau pergi saja dengan Damian untuk bersenang senang. Aku akan meminjamkan bajuku yang masih bagus yang sudah tak muat di badan ku untuk kau pakai." ucap Sarah lagi seketika Lily terdiam tak mampu membantahnya.

"Iya Nyonya. Saya menurut saja seperti yang nyonya bilang." jawab Lily menunduk. Senyum Sarah terbit lalu memegang tanga pelanyannya.

"Damian pria baik. Dia sudah resmi bercerai tadi siang, tak masalah kalau kalian makan bersama atau... Hm, menjalin hubungan juga."

Chapter 20

Malam harinya Lily sedang berdandan cantik dibantu oleh Jessika. Mereka berdua tak saling berbicara saat Jessika merias wajah Lily. Kecanggungan sangat terlihat jelas diantara kedua wanita itu.

"Selesai." ucap Jessika menatap wajah Lily yang benar benar berbeda dari biasanya."lihatlah, kau sangat beda dari biasanya." puji Jessika kepada Lily yang hanya tersenyum kikuk menatap pantulan dirinya yang memang sangat berbeda.

"Kalian sudah selesai. Tuan Damian sudah sampai." beritahu Freya dengan ketus. Wanita itu sebenanya malas memberitahunya tetapi nyonya Sarah yang menyuruhnya langsung dan tentu saja Freya tidak bisa menolaknya.

"Terima kasih.." ujar Lily kikuk saat berkata kepada Jessika. Ini pembicaraan pertama mereka setelah kejadian waktu itu. Jessika hanya tersenyum tipis lalu mengangguk.

"Pergilah. Tuan Damian sudah menunggumu.hm, tunggu dulu.." ucap Jessika saat melihat Lily ingin keluar. Kedua sahabat itu saling menatap dengan canggung.

"Soal waktu itu aku harap kau tidak berpikir macam macam. Suatu saat nanti aku akan menjelaskan nya kepadamu nanti." jelas Jessika membuat Lily melemparkan senyum manisnya.

Diruang tamu Sarah sudah berdandan cantik duduk bersama Arsen yang ingin ke halaman belakang karna memang mereka merayakan pesta special itu yang tak lain hari jadi pernikahan mereka.

Sebelum mereka pergi ke halaman belakang mereka tak mungkin membiarkan Damian duduk seorang diri disini."Aku benar benar terkejut saat kalian mengizinkan Lily makan bersamaku." suara Damian memecah keheningan diantara mereka.

"Aku hanya ingin Lily merasakan masa masa jatuh remaja." sahut Sarah membuat Damian berdecak kagum karna Sarah sangat baik kepada pelayannya.

"Maaf..." cicit suara itu mengalihkan perhatikan ketiga orang itu. Damian seketika terpana melihat kecantikan Lily tak jarang sekali terlihat. Pria itu bahkan berdiri berjalan menghampiri wanita itu.

"Kau sangat cantik sekali malam ini." puji Damian mengambil lengan Lily lalu mengecup punggung tangan nya. Jelas Lily terkejut mendapat perlakuan seperti itu sebab dirinya tak pernah di perlakukan seperti ini.

"Terima kasih." jawab Lily canggung menarik

lengannya yang masih di pegangan Damian. Lily bukannya merasa senang tetapi ia merasa tak enak dan kikuk.

"Pergilah, hati hati di jalan. Semoga malam kalian menyenangkan seperti aku dan suamiku." ucap Sarah memegang lengan suaminya. Arsen? Pria itu hanya menatap datar dan dingin kearah mereka.

Setelah itu mereka pamit pergi meninggalkan Arsen dan Sarah yang berjalan menuju halaman belakang mereka yang sudah di hiasi meja makan romantis dan lilin lilin kecil menerangi meja itu.

"Indah sekali." puji Sarah menatap sekeliling. Memang ia membantu mendekorasi tetapi Sarah tak menyangka akan ada lilin yang menerangi mereka.

"Untukmu." Arsen memberikan hadiah yang sudah ia siapkan untuk istrinya."Happy Anniversary." Arsen tersenyum membuat Sarah terharu. Akhirnya mereka memakan hindangan yang sudah ada di meja makan.

Senyum tak lepas dari wajah Sarah karna dirinya selalu dibuat melayang oleh suaminya Arsen. Meski pria itu tak pandai merangkai kata dan jarang bersikap romantis tetapi ia sangat mencintai Arsen.

"Aku berharap hubungan Damian dan Lily semakin maju." tiba tiba saja Sarah membahas Lily dan Damian.

"Kita tak usah mengurus mereka Sar. Mereka sudah dewasa untuk menentukan hubungan mana yang mereka inginkan. Kita jangan ikut campur atas hubungan mereka." nasihat Arsen membuat senyum Sarah lenyap.

"Memang nya salah? Aku hanya ingin Damian sahabatmu mendapatkan pasangan kembali dan tak berlarut dalam kesedihan." balas Sarah tak mau disalahkan.

"Damian pria dewasa yang perlu mendapat perhatian seorang wanita." lanjut Sarah membuat Arsen melongarkan dasinya yang terasa mencekik lehernya.

"Kau berpikir Lily bisa memenuhi kebutuhan seorang pria dewasa? Terlebih Damian?" sahut Arsen terlihat meremehkan kemampuan Lily.

"Tentu saja. Kalau perlu aku akan ajarkan bagaimana membuat seorang pria terpuaskan." balas Sarah cepat membuat Arsen langsung meneguk air putihnya sampai habis.

"Kita sudahi pembicaran ini.." tegas Arsen lalu kembali memakan hidangan nya yang sudah berubah menjadi hambar.

Ditempat lain Damian dan Sarah sedang duduk berdua seraya mendengarkan alunan piano yang sudah Damian sewa. Damian mempersiapkan segalanya dalam sekejap. Damian tak mau meninggalkan kesan buruk

kepada Lily.

"Makanan nya tak enak?" tanya Damian melihat Lily hanya memakan sedikit. Lily menggelengkan kepalanya.

"Sangat enak. Tapi malam ini aku merasa tak enak badan." balas Lily membuat Damian cemas.

"Kalau begitu kita ke rumah sakit saja agar kau diperiksa." ujar Damian cepat. Lily panik karna dirinya tak separah itu sampai harus dibawa ke rumah sakit.

"Aku hanya ingin beristirahat saja Tuan." balas Lily dibalas anggukan oleh Damian. Akhirnya mereka berdua memutuskan untuk pulang karna tak mungkin Damian memaksa Lily agar tetap disana saat sedang sakit.

"Maafkan saya tuan, karna merusak acara yang sudah tuan buat." sesal Lily sesampai nya dihalaman rumah Arsen. Pria itu tersenyum tipis.

"Tak apa. Yang penting kau segera sembuh, kalau ada apa apa hubungi aku." jelas Damian. Setelah itu Lily keluar mobil bersama Damian.

Lily memasuki kamarnya dengan wajah letih. Sebenarnya ia tidak enak karna pulang sebelum acara selesai tetapi Lily benar benar tidak semangat makan malam bersama Damian terlebih sendari tadi ia malah memikirkan kebersamaan tuan dan nyonya nya.

"Penggoda!" suara itu berhasil membuat Lily

menegang."Kau ingin bersama Damian agar menjadi nyonya bukan." desis Arsen mendorong tubuh Lily ke tembok.

Lily? Wanita itu terkejut karna kedatangan Arsen terlebih ia merasa tuannya sedang tidak masuk. Arsen mencengkram pipi Lily sampai membuat Lily terpekik karna kesakitan.

"Sa-ya tidak pernah menggoda siapapun termasuk tuan Damian." bantah Lily terbata. Entah kenapa tuan nya itu selalu memandangnya seperti itu. Lily selalu menghindar dari Damian tapi pria itu selalu saja mendekatinya.

"Harusnya kau menolak pergi bersama dia bukan malah menerima dan memakai pakaian sialan ini." Arsen mendesis marah masih mencengkram pipi Lily.

"Tidak, kau senang bersama dia bukan? Katakan kepadaku sejujurnya Lily. Kau senang di dekati oleh Damian bahkan kau berharap akan di bawa oleh dia ke kota bukan." geram Arsen memikirkan itu semua.

Lily sendiri semakin bingung karna ucapan tuannya yang semakin melantur. Dirinya bahkan tidak pernah dekat dengan Damian apalagi pergi bersama nya.

"Percayalah kepadaku tuan. Aku tidak pernah berpikir seperti itu." balas Lily meyakinkan. Arsen melepaskan cengkeraman nya lalu menggeleng.

"Aku tidak percaya kepadamu. Aku mempercayai penglihatan ku bahwa kau senang bersama Damian dan ingin menjadi kekasih nya bukan." tuduh Arsen terus menerus membjya kepala Lily pusing.

Tuan nya kenapa? Kenapa berkata melantur seperti ini? Masuk ke dalam kamarnya yang sudah di kunci malam malam begini. Harusnya tuannya bersama nyonya Sarah karna hari jadi mereka.

"Itu tidak benar. Saya benar benar tidak berpikir menjalin hubungan dengan Tuan Damian." lagi lagi Lily membantah karna memang ia tak berpikir sampai kesana.

Arsen mendengus kasar lalu menatap Lily dengan sorot tajam dan dingin nya."Jangan mengkhianatiku. Kalau kau melakukan nya. Aku tidak akan memaafkanmu." tekan Arsen dingin berlalu meninggalkan Lily yang menegang takut..

Mengkhianati? Memangnya mereka ada hubungan?

Chapter 21

Hari hari Lily seperti biasanya diisi dengan kesibukan menjadi pelayan di rumh Arsen. Lily sebenarnya merasa risih karna Damian terus saja datang ke sini meski jarak antara kota dan desa cukup jauh tak.

Lily merasa tak enak kepada majikan dan pelayan lain nya karna Damian terlihat sekali ingin mendekatinya dan bertemu dengannya menolak? Sudah Lily lakukan dengan halus tetapi Nyonya Sarah selalu mengizinkan Damian bertemu dengan nya dan meminta nya jangan menolak kebaikan Damian.

Seperti hari ini, Damian datang membawa hadiah dan bunga untuknya. Ia tak mau seperti ini karja ia tak suka kepada Damian, hatinya sudah ia tutup rapat rapat agar orang lain tak masuk ke dalam hatinya.

Sudah cukup ia merasakan patah hati karna tak mungkin bersama Arsen. Lily sadar bahwa Damian tampan dan kaya seperti Arsen, makan dari itu ia tak mau patah hati lagi untuk kedua kalinya karna pri pria seperti Damian.

Ia berpikir Damian banyak sekali wanita yang mengelilingi nya, cantik kaya dan seksi. Tak mungkin ia

bersama Damian karna dirinya sadar siapa Damian dan siapa Lily.

Meski mereka menjalin hubungan pun tak akan berhasil karna status sosial mereka yang sangat berbeda. Lily tak mau kecewa untuk kedua kalinya.

"Aku mohon.. Terima pemberian ku." Damian berkata dengan memohon membuat Lily tak enak dan menerima hadiah itu.

Seperti inilah saat Damian memberikan hadiah dan memohon Lily tak bisa lagi menolaknya. Lily bukan nya bahagia atau senang tetapi tak enak hati karna tuan Damian yang tampan dan kaya memohon kepada pelayan sepertinya.

Para pelayan lainnya pun menatap sinis dan iri kepadanya karna merasa Lily di istimewa disini. Lily mengerti itu semua karna memang wajah mereka iri karna hanya dirinya yang di perlakukan seperti ini.

Tuan Arsen? Entahlah Lily tak tahu karna saat Damian datang tuannya itu hanya datar dan dingin tetapi tak berkata apapun hanya nyonha Sarah yang selalu berkata agar hubungan mereka lebih serius membuat kepala nya pusing.

"Terima kasih. Tapi sekali lagi saya mohon tuan. Jangan seperti ini lagi karna pelayan lain akan berpikir aku di istimewa disini. Karna peraturannya kita harus

fokus bekerja." jelas Lily dengan nada memelasnya. Sungguh ia bingung harus mengatakan apa lagi kepada Damian.

Pria itu seakan tak memperdulikan permohonan nya. Lily yang merasakan masalah yang berdatangan. Bibi Mery dan Monica menegurnya agar jangan mencampur adukan pribadi dan pekerjaan.

Disini ia bekerja bukan untuk berpacaran menyadarkan Lily tujuan awalnya disini. Ke sinisan para pelayan semakin besar kepadanya terutama Gebby Chery dan Freya.

Ketiga nya sangat suka menyindir nya dan mengatainya membuat Lily tak nyaman dengan situasi ini semua."Saya disini ingin bekerja tuan. Saya tak mau di anggap tidak benar bekerja disini." lanjutnya lagi.

Damian seketika diam dan mengelus rambut Lily yang saat ini menunduk. Lily langsung mundur karna elusan Damian yang membuat nya risih dan tak nyaman.

"Maafkan aku. Lain kali aku akan sering sering kesini." akhirnya Damian mengalah setelah sekian lama tak mendengarkan Permohonan Lily.

Seketika senyum wanita itu terbit karna Damian mau mengabulkan permohonan nya."Terima kasih Tuan. Dan maafkan saya."

Malam sudah menjelangx Lily meregangkan ototnya yang pegal karna pekerjaan hari ini cukup banyak. Lily ingin mengunci pintu karna ia ingin mandi tetapi sebuah tangan menahan nya.

"Tuan Arsen!" pekik Lily terkejut sekaligus ketakutan melihat Arsen berada di kamarnya. Pria itu menyorot tajam Lily seakan mengulitikinya.

"Ad-a ap-a tu-an.." ucap Lily terbatas bata saat langkah kaki pria itu mendekatinya. Aura menyeramkan hinggap dikamar kecil wanita itu.

Arsen menarik Lily dan menjatuhkan nya di ranjang kecil nya. Lily tentu saja terkejut saat dirinya terjatuh di kasur dengan Arsen menindih tubuhnya yang kecil.

"Penyihir! Kau memberi mantra apa kepadaku sampai aku seperti ini." desis Arsen tajam mengurung tubuh Lily. Wanita itu tidak bisa memberontak karna kurungan Arsen yang kuat.

"Saya tidak menyihir anda tuan." bantah Lily seraya menggelengkan kepalanya."Tolong, lepaskan saya tuan. Saya tak mau orang lain berpikir macam macam tentang kita."lirih Lily memelas.

Arsen menyeringai menatap Lily yang memelas kepadanya. Ia memandang gadis itu yang ada dibawah tindihannya."Memangnya mereka akan berpikir apa hum?" tanya Arsen seraya berbisik membuat Lily

mengigil.

"Tolong, lepaskan saya tuan." mohon nya kembali tak di dengarkan oleh Arsen, malah pria itu menjilati kuping Lily dengan sensual. Lily! Jelas wanita itu menengang karna merasa jilatan dari tuan nya.

"Jangan tuan..." panik Lily merasakan jilatan Arsen semakin merembet ke area lehernya. Lily mencoba memberontak tapi apalah daya tenaga kecilnya dengan tenaga besar seorang Arsen pria dewasa dengan tubuh atletisnya.

Arsen tak mendengarkan permohonan Lily. Dirinya mulai mengecupi leher jenjang gadis itu dan meninggalkan jejak disana. Kecupan basah Arsen membuat Lily menangis tetapi entah kenapa suaranya malah mengeluarkan suara yang tak pernah ia keluarkan.

"Tuan...." Lily terengah karna kecupan basah dan sensual Arsen mendekati area dada nya."Jangan...." Lily memejamkan matanya saat merasakan Arsen mengeluarkan dadanya dan meraup puting nya dengan rakus.

"Ini hukuman karna kau tak mendengarkan perintahku." desis Arsen dengan suara seraknya. Pria itu kembali melahap puting Lily yang sangat kecil berbeda dengan wanita lainnya tetapi puting kecil ini berhasil membuat pertahanan Arsen semakin roboh.

Arsen merobek baju Lily dengan kasar membuat gadis itu terpekik kaget seraya menangis. Wajah tampan Arsen semakin mengelap melihat dada kecil Lily tetapi indah untuk ia pandang.

Tangan Arsen meraba dan meremasnya berhasil membuat Lily merintih karna remasan Arsen yang asing untuk nya. Pria itu menyeringai mendengar rintihan Lily yang menjadi penyemangat dirinya.

"Kau suka..." bisik Arsen ditelinga Lily seraya mengecupi leher Lily kembali dan tak ketinggalan tangan Arsen yang tak mungkin tinggal diam.

Tangan pria itu meremas dada Lily dan tangan satunya lagi merembet kearah bawah tak pernah siapapun lihat atau menyentuh nya. Lily? Wanita itu tak bisa berkata apapun lagi karna Arsen memberikan tiga kenikmatan yang tak bisa ia ungkap kan.

"Tuan..." Erangan Lily semakin membuat Arsen mengembu. Gadis menangis karna menikmati dengan apa yang tuan nta lakukan saat ini.

Ia mati matian menolak serangan dari Arsen tetapi pria itu sangat pandai merayu dan mencumbu tubuh Lily yang belum pernah merasakan seperti ini.

"Katakan sesuatu, apa kau menyukai nya..." Arsen berkata dengan sensual seraya melepaskan celana dalam Lily. Seketika Lily menyadari bahwa Arsen sudah

membuka celana nya bahkan pria itu sekarang mencoba membuka celana dalam nya.

"Jangan tuan. Ini tak boleh. Ingat nyonya Sarah!" seru Lily menangis mencoba menolak perbuatan Arsen.

"Tak usah kau pikirkan. Itu akan menjadi urusanku, kau hanya perlu melebarkan pahamu untukmu dan mendesah nikmat. Itu saja" ucap Arsen kotor membuat tangisan Lily menjadi saat pria itu telah membuka celana dalam nya.

Tenaga Lily sudah habis karna memberontak dan menangis bahkan ia hanya menatap nanar saat tuan Arsen menatap tubuh polosnya saat ini.

"Sangat indah. Jangan kau tutupi." Arsen mencegah kaki Lily saat ingin menutupi area yang akan memberi surga dunia untuknya.

"Saya mohon tuan. Saya bukan seperti Jessika yang mau menjadi simpanan tuan." Lily berkata lemah seraya menitikan air matanya.

"Saya mohon tuan. Jangan lakukan." Lily menatap sayu kepadanya. Arsen sendiri menatap tajam Lily lalu mendekati gadis itu dan mengelus pipi Lily yang menangis.

"Aku tak melihatmu seperti itu, aku melihatmu seperti wanitaku. Saat aku bercinta dengan simpananku

,aku tak pernah memperlakukan mereka sebaik dan selembut seperti aku memuja tubuh mu indah mu. Lilyku.."

Chapter 22

Arsen masih melancarkan aksinya mencumbu tubuh Lily yang sudah tak bertenaga karna serangan dari nya. Kabut gairah tergambar jelas di kedua mata Arsen menatap lapar tubuh Lily. Arsen melumat bibir Lily yang terisak karna tak bisa memberontak. Tenaga nya sudah terkuras habis.

"Aku mohon tuan.." ujar Lily disela sela lumatan Arsen yanv mengebu gebu. Pria itu melepaskan bibirnya dari bibir Lily.

"Kenapa? Apa kau tak mau." desis Arsen serak memajukan pinggul nya dan mengesekan nya ke celah Lily yang sudah basah.

Wanita itu hanya bisa menangis saat ia merasakan itu dari balik celana Arsen. Pria itu masih memakai pakaian lengkap nya berbeda dengan Lily yang sudah polos.

"Aku ingin memilikimu seutuhnya. Apa tidak boleh?." bisik Arsen semakin menekan milik nya di celah intim Lily. Wanita itu mengelengkan kepala nya karna ia tak mau mengkhianati Sarah yang sudah baik kepada dirinya dan bibi Monica.

Lily memang mencintai Arsen sangat dalam tetapi ia tak mau menyakiti Sarah kalau tahu bahwa ia bercinta dengan suaminya. Membayangkan nya saja Lily tak mau. Sudah cukup tuan nya menyakiti Sarah dengan bercinta bersama Jessika.

"Ini salah tuan. Saya tak mau menyakiti nyonya Sarah." Lily menggelengkan kepalanya tanda menolak. Ia akui sentuhan Arsen sangat memabukan tapi ia masih sadar bahwa Arsen bukan miliknya tetapi milik Sarah, istrinya dan nyonya nya.

"Sudah aku bilang jangan membawa Sarah! Itu akan menjadi urusanku. Bukan denganmu." tekan Arsen mengeram marah karna Lily selalu menyebut Sarah.

"Tapi tetap saja...." ucapan nya terhenti karna kedua mata nya melotot melihat Arsen yang membuka pakaian dengan perlahan seraya menatap penuh kabut kearah Lily yang sudah tergeletak di ranjang kecil nya.

"Apa yang tuan lakukan!" panik Lily melihat itu semua bahkan ia langsung menutup mata nya karna Arsen menyeringai saat dirinya sudah sama polos nya seperti Lily.

Lily mencoba bangun tetapi Arsen langsung menindih tubuhnya dengan cepat. Sebenarnya ia bisa saja berteriak tetapi tak mungkin karna orang orang tak akan membela nya meski mereka tahu bahwa ia tidak bersalah.

"Jangan lakukan itu tuan. Saya mohon, saya rela melakukan apapun asal tuan melepaskan saya." mohon Lily seraya terisak saat merasakan milik tuannya mengesek celah inti nya.

Arsen? Pria itu tak memperdulikan permohonan Lily. Dirinya sibuk mengeseknya miliknya ke arah surga dunia milik Lily. Arsen seakan tuli dengan lirihan dan permohonan wanita itu yang ada dipikiran sekarang bahwa ia bisa merasakan surga milik Lily.

Lengkuhan Arsen saat merasakan gesekan itu. Bahkan ini hanya mengesek kan saja tetapi kenapa begitu nikmat? Batin nya heran. Tak mau memikirkan hal itu Arsen semakin cepat mengesek kan sampai cairan keluar dari milik Lily.

Lily sendiri merasakan apa yang Arsen rasakan tetapi logika nya masih menyadarkan bahwa Arsen milik Sarah. Dirinya mencoba tidak mengeluarkan suara suara yang bisa membuat tuan nya semakin kalap.

"Kenapa bisa senikmat ini? Aku belum memasuki mu." gumam Arsen semakin membuat Lily mengigit bibirnya karna menahan suara suara yang ia ingin keluarkan.

Arsen sudah tidak sabar ingin merasakan nikmat sesungguhnya. Pria itu langsung melebarkan kedua kaki Lily membuat pemiliknya merontak karna tahu apa yang akan tuan lakukan selanjutnya.

"Tuan jangan! Saya mohon tuan. Saya tidak mau. Saya ingin memberikan ini kepada suami saya nanti." isak Lily menahan kakinya saat Arsen ingin semakin melebarkan paha nya.

"Shttt, akulah yang akan menjadi suamimu kelak Lily. Tak masalah bukan kalau aku menginginkan nya sekarang?" Arsen berkata arogan dan menuntun miliknya yang sudah tak tahan melihat celah basah milik Lily.

"Tidak! Tuan milik nyonya Sarah. Lepaskan saya tuan. Kalau tidak saya akan berteriak." ancam Lily meronta tetapi tenaga Arsen sangat kuat.

"Coba saja kalau kau mau. Kalau perlu kita perlihatkan saat kita bercinta kepada orang orang. Bagaimana?" jawab Arsen tersenyum miring membuat Lily sudah kehabisan akal bagaimana bisa menghentikan ini semua.

Arsen menuntuk miliknya yang sudah ada di gerbang surga bahkan pria itu akan menghentak kan nyatetapi perkataan Lily seketika membuat dirinya menghentikan aksinya itu.

"Kalau tuan melakukan ini semua, saya bersumpah akan bunuh diri dihadapan tuan setelah ini."

Di kamar lain Sarah terduduk di kamarnya seraya menatap jendela. Pikiran nya melayang entah kemana, wanita itu memegang photo ke bersama nya bersama

Arsen dan keluarga pria itu.

"Bagaimana bisa aku melepaskan mu Ar." lirih Sarah menatap photo suaminya yang tersenyum cerah.

"Tapi aku sadar bahwa kau memiliki kebutuhan yang harus terpenuhi, dan aku? Tidak bisa memberikannya." lanjutnya sendu.

Sebenarnya Arsen tidak mau mengabulkan permintaan Sarah saat meminta pria itu untuk bercinta dengan pelayan di rumah mereka. Kenapa Sarah melakukan itu karna ia sering mendengar suara saat Arsen di kamar mandi atau di kamar tamu.

Sarah merasa buruk melihat suaminya bermain sendiri. Hatinya hancur melihat senyum suaminya yang seolah olah bahwa dia baik baik saja. Sarah tak suka dan tak mau.

Sarah sendiri tak mau Arsen bermain dengan wanita lain atau wanita penghibur yang tidak jelas maka dari itu akhirnya ia memutuskan pelayan nya lah yang boleh memenuhi kebutuhan suaminya tetapi ada syarat yang di sepakati mereka, itu adalah tanpa cinta dan perasaan.

Awalnya pria itu tentu saja tak mau menyakiti Sarah istrinya dan ide itu sangat tak masuk akal dipikiran Arsen tetapi dengan rayuan dan bujukan Sarah bahkan ia meminta cerai kalau Arsen menolaknya.

Akhirnya mau tak mau Arsen mengabulkan permintaan Sarah yang tak masuk akal olehnya. Setelah itu Sarah mulai tak merasa bersalah lagi kepada Arsen karna tak bisa memenuhi kebutuhan pria itu.

Awalnya berat untuk Sarah karna tubuh suaminya bukan hanya dirinya yang memiliki tetapi Sarah selalu berpikir bahwa cinta dan hari suaminya hanya untuknya saja dan tak akan berpaling ke lain hati.

Terlebih sikap arogan dan dingin suaminya semakin membuat Sarah tidak merasa takut pelayannya bisa mengambil hati suaminya dan selama beberapa tahun melakukan hal yang tak masuk di akal itu sampai akhirnya datanglah Lily membuat keresahan dan ketakutan Sarah timbul.

Tetapi entah kenapa Sarah saat itu tidak bisa menolak Lily saat suaminya tak menerima wanita itu bekerja disini. Sarah mulai merenung bahkan ia tak seharusnya menerima Lily bekerja disini.

Harusnya ia setuju saat suaminya berkata tidak menerima pelayan lagi karna semakin hari Sarah semakin merasakan sikap suaminya yang berbeda kepada Lily. Meski Sarah melihat suaminya selalu marah kepada Lily tetapi di dalam lubuk hari Sarah ia merasakan bahwa itu hanya topeng yang menutupi sesuatu didalam diri suaminya.

"Harusnya aku tak menerima mu masuk ke dalam

rumah ini." lirih Sarah menyesal.

Chapter 23

"Kalau tuan melakukan ini semua, saya bersumpah akan bunuh diri dihadapan tuan setelah ini." Seketika Arsen langsung berhenti mendengar ucapan Lily.

Pria itu menatap Lily dengan penuh rasa amarah."Kau... Berani menolak ku?" desis Arsen murka bahkan lengan Arsen langsung menjepit kedua pipi Lily.

"Jangan mengucapkan hal itu lagi Lily. Kalau kau sampai melakukan itu semua, aku pastikan Monica dan Freya menyusulmu ke alam sana." desis Arsen penuh ancaman.

Lily langsung terisak tak mampu berkata apapun lagi. Arsen langsung bangkit dari tubuh kecil Lily yang sudah polos dan banyak tanda unggu. Tak butuh waktu lama Arsen segera memakai pakaian nya dengan kasar.

Pertama kali dalam seumur hidup Arsen ini pertama kali nya seorang wanita menolaknya bahkan di detik detik mereka akan menyatu. Wajah penuh kemarahan tergambar jelas di wajah pria itu.

Gairahnya langsung padam mendengar ancaman Lily yang membuat dirinya mampu menghentikan aksi nya. Bisa saja Arsen tak memperdulikan ucapan Lily

karna yang ia rasakan saat itu ingin menyatu dan memiliki Lily seutuhnya.

Tetapi entah kenapa ucapan itu mampu membuat nya berhenti dan gairahnya padam karena yang Arsen pikiran Lily akan bener benar melakukan hal itu.

Bunuh diri dan meninggalkan dunia ini tentu saja meninggalkan Arsen juga..

Memasuki kamar Arsen melihat Sarah yang sedang duduk menatap jendela. Pria itu mencoba menyembunyikan kemarahan nya dari Sarah.

Sarah sendiri langsung menatap Arsen dalam."Kemarilah sayang, aku butuh kehangatanmu." ucap Sarah kepada Arsen. Pria itu menuruti kemauan sang istrinya. Arsen mendekati Sarah lalu memeluk tubuh nya.

"Kau sangat berkeringat sekali." bisik Sarah semakin memeluk tubuh suaminya. Arsen hanya diam dan menikmati pelukan Sarah.

Arsen merasakan kecupan dari Sarah di lehernya pria itu mencoba menikmati apa yang Sarah lakukan karna ia tak mungkin menolak Sarah karna tak mau membuat wanita itu kecewa.

Sebenarnya Arsen sangat marah dan ingin memukul seseorang karna kejadian barusan."Aku mohon

sayang, bercintalah denganku. Aku berjanji tidak akan merasakan sakit di kakiku saat kita melakukan itu." pinta Sarah memohon.

Arsen jelas terkejut lalu menatap Sarah yang berlinang air mata. Perasaan bersalah menyeruak di hati nya karna Arsen bersikeras tidak mau bercinta dengan Sarah lalu berakhir tidur dengan pelayan pelayan nya.

"Aku tidak mau membuat kakimu semakin parah Sar. Aku cemas kalau terjadi sesuatu kepadamu." jelas Arsen karna tak mau mengulangi kejadian dulu.

"Tidak, aku akan berusaha memuaskan mu Ar, aku mohon." pinta Sarah menatap suaminya dengan sorot mata memohon.

Akhirnya Arsen menarik nafasnya dan menganggu kan kepalanya."Tapi kalau kau merasa sakit atau tidak nyaman katakan kepadaku. Aku akan langsung berhenti." jelas Arsen.

Sarah langsung tersenyum bahagia karna suaminya mau menuruti kemauan nya."Terima kasih sayang. Aku tahu kau masih mencintai ku, akupun masih mencintaimu." ucap Sarah bahagia.

Kau hanya tertarik kepada Lily, tetapi aku tahu cintamu masih milikku sayang.

Malam harinya Arsen terduduk di ruang tamu, pria

itu bimbang karna akan bercinta dengan Sarah dalam kondisi kaki istri nya yang tidak baik. Arsen sendiri tidak bisa menolak keinginan Sarah karna semenjak menikah Arsen selalu mengabulkan permohonan Sarah termasuk tidur dengan para pelayan nya.

Arsen masuk ke dalam kamar nya. Wangi perfum hinggap di hidung nya, pria itu melihat Sarah yang memakai pakaian seksi nya bahkan lekuk tubuhnya yang indah terekspos jelas.

"Sayang." ucap Sarah sensual. Di kamar mereka saat ini ,suasana sensual dan intim terasa. Arsen mendekati Sarah.

"Hemm, kau ingin sekarang?" tanya Arsen kepada Sarah. Wanita itu terdiam sejenak.

"Aku ingin kita melakukan itu di ruang tamu." balas Sarah berhasil membuat kedua mata Arsen melotot. Bagaimana bisa mereka bercinta di ruang tamu, banyak orang mungkin akan melihat mereka.

"Sebenarnya kau kenapa Sar? Kenapa akhir akhir ini kau berbeda?" tanya Arsen lelah karna ia sangat merasakan perubahan Sarah.

"Kenapa? Apa susah? Biarkan saja meraka melihat, kita memang suami istri." jawab Sarah menunduk. Lagi lagi kelemahan Arsen adalah melihat Sarah bersedih. Akhirnya tak banyak bicara Arsen membopong Sarah

menuju ke ruang tamu.

Sesudah sampai, Arsen merebahkan tubuh Sarah di sofa. Arsen menindih tubuh Sarah pelan karna tak mau menimpa kaki Sarah. Kecupan basah Arsen layangkan kepada Sarah.

Desahan dan erangan Sarah terdengar jelas di ruang tamu itu saat Arsen mulai mencumbu leher istrinya."Sayang... Aku baik baik saja." desah Sarah saat merasakan Arsen ingin menyatukan tubuh mereka bersamaan dengan gelas yang pecah.

Siapa lagi kalau bukan Lily yang mematung melihat pemandangan itu semua. Lagi lagi Lily merutuki dirinya karna selalu melihat tuan nya bercinta dengan para wanita nya.

"Maafkan saya Tuan Nyonya. Permisi." ucap Lily terbata bata. Mungkin saat ia memergoki Arsen bersama Freya ia pingsan tetapi tidak untuk kedua kali nya.

"Memang mereka suami istri wajah melakukan itu." ucap Lily mengelus dada nya bersamaan jeritan dan rintihan dari belakang memenuhi telinganya.

Wanita itu segera melangkah lebar karna tak mau mendengar suara suara Sarah yang cukup keras. Mungkin beberapa pelayan bisa mendengar suara Sarah dari kamar mereka.

"Kenapa aku harus haus." rutuhknya kepada dirinya sendiri. Lily selalu saja mendapatkan hal yang tak terduga. Tak di pungkiri hati nya sedih melihat itu semua karna baru saja tadi siang tuan nya ingin bercinta dengan nya tetapi sekarang bercinta dengan istrinya.

"Apakah tadi siang Nyonya Sarah tidak mau melayani Tuan Arsen maka dari itu tuan nya mencari wanita lain untuk memenuhi kebutuhan nya." gumam Lily berpikir bahwa apa yang ia pikirkan adalah benar.

Tuan Arsen ingin bercinta dengan nya tadi siang karna istrinya tidak memberikan apa yang tuan nya mau. Sesak melanda hati Lily mengira ia hanya pelampiasan, untung saja ia segera sadar dan menolak tuan nya.

"Sudah aku duga, tak mungkin tuan Arsen mau meniduri nya kalau pun ingin pasti tuan Arsen marah kepada nyonya Sarah dan melampiaskan nya kepadaku." lirih Lily semakin berpikir buruk. Wanita itu merebahkan tubuh nya seraya menyeka air mata nya karna sesak dan sedih tetapi ia harus sadar bahwa ia bukan siapa siapa.

Chapter 24

Besoknya Lily terbangun dengan wajah sembabnya karna memang semalam ini ia menangis karna mengingat kejadian tadi malam yang membuatnya sesak dan sedih. Ia tahu bahwa ia tidak memiliki hak atas tuan Arsen tetapi hati nya tak bisa mengelak bahwa hatinya berdenyut sakit melihat itu semua.

Lily turun dari ranjangnya untuk bersiap siap mandi karna waktu sudah menujukan pukul 6 pagi. Ia tak mau sampai terlambat bekerja, secepat kilat Lily membersihkan tubuh dan wajahnya yang pucat. Beberapa menit berlalu akhirnya Lily sudah bersiap untuk bekerja.

"Semangat, aku pasti bisa." gumamnya mencoba melupakan kejadian tadi malam karna wajar kan mereka melakukan itu, justru yang tak wajar dirinya yang cemburu melihat kebersamaan mereka. Sesampainya di dapur kening nya mengerut karna suasana yang cukup sepi tidak seperti pagi pagi sebelum nya.

"Kemana mereka?" bingung Lily karna harusnya semua pelayan sedang sibuk bekerja terlebih urusan dapur mereka harus siap menghidangkan makanan untuk tuan dan nyonya mereka.

"Kau mencari apa?" tanya suara itu berhasil membuat Lily menegok kebelakang, ia menemukan Jessika yang berjalan kearah nya. Lily? Jelas ia canggung dan kikuk karna sudah beberapa minggu mereka tidak berbicara.

Entahlah Lily sendiri bingung kenapa mereka seperti orang asing padahal sebelum memergoki Tuan nya tidur dengan Jessika, hubungan mereka baik baik saja."Hem, kenapa tidak orang disini? Harusnya kita sibuk memasak untuk tuan dan nyonya kan?"

"Apa kau tidak tahu bahwa nyonya Sarah sekarang berada di rumah sakit?" tanya balik Jessika membuat kedua mata Lily melotot kaget

"Dirumah sakit? Kenapa bisa? Kemarin nyonya Sarah baik baik saja." balasnya karna tak percaya dengan apa yang barusan ia dengar. Sungguh Lily benar benar terkejut dengan berita ini.

"Dini hari tadi Tuan Arsen berteriak karna Nyonya tidak sadarkan diri. Aku dengar kedua kaki nyonya Sarah kembali sakit lagi." jelas Jessika membuat Lily terdiam.

Jadi karna kaki Nyonya Sarah kembali sakit, apa jangan jangan karna.. Setelah itu Lily bekerja meski beberapa orang entah kemana yang pasti Lily yakin sebagian dari mereka sedang menemani tuan Arsen di rumah sakit.

Siang sudah menjelang Lily sudah menyelesaikan pekerjaan nya, ia duduk di samping lantai merentangkan otot ototnya yang kaku karna bekerja cukup banyak sebab pelayan lain tidak ada di rumah ini seperti Bibi Monica dan Bibi Mary.

"Kau sedang apa?" suara itu berhasil membuat Lily mendongak melihat Damian yang berjalan kearah nya. Pria itu mendekati Lily tak malu duduk di lantai di samping Lily."Sudah selesai bekerja?"

Lily sebenarnya tak enak kepada Damian karna mengingat tempo hari ia mengacaukan acara makan malam mereka."Iya, tuan kenapa disini? Bukan nya Tuan sedang sibuk di kota?"

Damian tersenyum manis kepada Lily, mungkin kalau Lily menyukai Damian hati nya akan berdebar dan berbunga bunga saat ia melihat senyum Damian tetapi hati nya biasa biasa tak ada getaran aneh seperti bertemu dengan...

"Aku datang karna di beritahu Arsen bahkan Sarah tak sadarkan diri. Aku datang bersama keluarga Sarah dan Arsen" jelas Damian membuat Lily terdiam seketika. Jadi keluarga mereka datang kesini, apakah mereka akan menginap disini? Entah kenapa perasaan Lily menjadi tak enak.

"Bagaimana keadaan nyonya Sarah? Apakah dia baik baik saja?" tanya Lily menatap manik mata Damian

yang ia akui begitu indah. Damian tersenyum lagi membuat Lily tak nyaman karna ia merasakan Freya sedang menatap nya.

"Kaki nya semakin parah. Harusnya kedua kaki Sarah di amputasi tetapi Arsen bersikeras tidak mau mengambil jalan itu. Arsen memutuskan akan membawa Sarah keluar negeri kalau kondisi Sarah semakin parah." beritahu Damian membuat Lily menengang kaku.

Tuan nya akan pergi keluar negeri? Itu artinya ia tidak bisa bertemu dengan tuan nya lagi? Tidak. Bukan nya itu bagus mungkin dengan kepergian tuan Arsen membuat rasa cinta Lily pudar...

"Sedang apa kalian disana." suara dingin itu berhasil membuat Damian dan Lily terkejut. Lebih terkejutnya lagi ia melihat pria dan wanita paruh baya yang ia yakini adalah kedua orang tua Tuan Arsen atau Nyonya Sarah.

"Kau sudah pulang, aku hanya mengobrol sebentar bersama pelayan mu." jawab Damian berdiri mendekati mereka. Lirikan tajam Arsen lemparkan kepada Lily.

"Kau lanjutkan pekerjaan mu. Pergilah." titah Arsen mengibas lengan nya menyuruh Lily segera pergi dari hadapan nya. Setelah kepergian Lily salah wanita paruh baya itu berkata sesuatu.

"Dam, Tante tahu kau sangat sedih karna di tinggal

Stella tetapi kau jangan mendekati sembarang wanita apalagi pelayan seperti dia." Sandra Savierro berkata seraya menggelengkan kepala nya melihat tingkah Damian kepada pelayan itu.

Arsen menatap mamih nya dengan tatapan memohon karna ia tak ingin Damian tersinggung dengan ucapan mami nya. Damian sendiri tersenyum kecil memaklumi ucapan mamih Arsen. Well, Damian akui kebanyakan orang tua akan mengatakan hal seperti itu kalau kalangan atas berdekatan dengan kalangan bawah meski itu hanya sebatas pertemanan saja.

Di dapur jantung Lily berdebar kencang saat bertemu dengan mereka semua, entah kenapa saat mereka menatap nya seakan ia kuman yang harus di basmi. Ia sadar bahwa kelas ia dan Damian berbeda.

"Sedang apa kau disini." suara dingin itu semakin membuat jantung Lily berdetak cepat, ia menoleh kearah Arsen yang menatap nya datar."Kau disini untuk bekerja bukan untuk merayu Damian."

Lily tercengang mendengar ucapan Arsen yang lagi lagi menuduh nya merayu Damian. Apakah pria itu melihat ia merayu Damian? Bahkan ia menjaga jarak saat pria itu datang. Ia tak habis pikir dengan jalan pikiran tuan nya. Harusnya tuan nya memikirkan kondisi Nyonya Sarah di sana bukan mengurusinya merayu Damian atau tidak nya.

"Diam karna kau mengakui merayu nya heh." sinis Arsen membuat Lily harus mengelus dada nya menghadapi sikap Arsen yang selalu berpikir buruk tentang nya.

"Maaf, sudah saya katakan kepada tuan saya tidak pernah sedikitpun merayu tuan Damian. Tadi kami hanya mengobrol sebentar saja dan itupun saya bertanya tentang kondisi Nyonya Sarah." ujar Lily panjang lebar. Dengusan kasar terdengar di telinga Lily, wanita itu mencoba bersikap rileks.

"Ingin tahu kondisi Sarah? Apakah kau ingin menertawakan nya karna sehabis kami bercinta dia kesakitan karna kecerobohanku begitu?" geram Arsen kepada Lily. Pikiran nya saat ini kalut karna kedua kaki Sarah terluka karna mereka bercinta dengan banyak gaya yang Sarah inginkan. Bodohnya lagi ia mengabulkan permintaan Sarah dan berakhir wanita itu kesakitan dan tak sadarkan diri.

Lily terbelalak mendengar itu semua. Sungguh ia tak bermaksud apapun, ia hanya bertanya dan cemas tentang kondisi Nyonya Sarah."Bu-kan begitu tuan. Saya hanya..." wanita itu bingung harus menjelaskan nya bagaimana karna tatapan marah dan geraman tuan nya membuat Lily menciut.

"Bukan apa heum? Tadi malam kenapa kau keluar dari kamarmu? Apakah kau sengaja ingin mengintip ku

lagi?" Arsen berjalan mendekati Lily membuat wanita itu terpojok di dinding.

"Tidak!. Sa-ya haus tuan. Maka nya saya keluar mengambil air." Lily menunduk tak berani menatap iris mata tuan nya yang membuat nya terpesona."Maafkan saya atas kelancangan saya tuan. Percayalah saya tidak bermaksud mengintip atau menganggu kegiatan kalian. Maaf"

Hembusan kasar terdengar di telinga Lily, lalu iamerasakan bahunya di tindih oleh sesuatu yang ia tebak wajah tuan nya?

"Aku khawatir menunggu Sarah sadar, saat aku pulang karna lelah justru aku melihat kau dan Damian berduaan. Kau pikir aku harus bagaimana hem? Katakan..." kata Arsen dengan nada lelahnya, wajah pria itu terbenam di bahu Lily yang seketika kaku.

Chapter 25

Setelah mengatakan hal itu Arsen langsung pergi kalau baru menyadari apa yang ia lakukan kepada Lily. Arsen merukuti kebodohan nya berbuat seperti itu saat ada kedua orang tua nya di ruang tamu. Entah apa yang akan terjadi kalau sampai mereka melihat perbuatan nya barusan.

Ditempat lain Lily meraba dada nya yang berdebar kencang saat Tuan nya bersender di bahu nya. Meski hanya bersender tetapi berhasil membuat jantungnya berdebar tak menentu.

"Kenapa perasaan ini semakin jauh kepadamu Tuan." lirih Lily seketika sedih mengingat perasaan nya salah bahkan terlarang.

Tak mau larut dalam kesedihan karna cinta nya yang tidak mungkin terwujud Lily menyibukan dirinya keluar menuju halaman belakang sebab tempat itu tempat tenang untuk nya menyendiri disaat ia sedih.

Seperti saat ini Lily berjalan menuju kesana karna waktu istirahat nya akan datang. Lily akan menghabiskan waktu istirahat nya dengan merenung memikirkan nasib nya kedepan nya. Tak mungkin ia terus menerus berada

disini sebab cinta nya kepada Tuan Arsen semakin mengakar dan tak bisa ia cabut.

Sudah berkali kali ia mengelak perasaan terlarang ini tetapi tak bisa sebab tuan nya selalu terbayang di pelupuk matanya tanpa ia mau. Lily sendiri tidak mau merasakan cinta kepada Tuan Arsen ia berpikir hanya sebatas mengagumi tuan nya karna meski dingin tuan nya selalu bersikap manis kepada nyonya Sarah.

"Sedang apa kau disini." Suara itu berhasil membuat Lily terperajat kaget. Jessika langsung duduk di samping Lily."Sudah lama kita tidak mengobrol. Kau tak ingin menanyakan sesuatu kepadaku?"

Lily melirik Jessika yang sedang menatap lurus kedepan. Ia bimbang dan bingung harus bertanya apa kepada Jessika sebab begitu banyak pertanyaan yang Lily ingin tahu tentang rumah ini dan hubungan Tuan nya dan dia.

"Aku mengerti kau terkejut melihatku dan tuan Arsen melakukan hal yang tak wajar itu. Tetapi percayalah itu semua tidak seperti yang kau pikirkan selama ini." jelas Jessika membuat Lily ingin bingung sebab tak mungkin pikiran nya salah bukan?

"Salah dari mana nya? Apa aku harus berpikir kalian hanya melakukan kesalahan sesaat begitu? Oke kalau begitu aku percaya." sahut Lily mulai merasa tak nyaman. Sudah dua kali ia memergoki Tuan nya tidur

bersama dua wanita yang berbeda.

"Bukan begitu, kau tidak mengerti semua ini Ly, di rumah ini ada peraturan yang harus kita penuhi kalau ingin bekerja dengan gaji yang cukup besar." bantah Jessika meyakinkan Lily tetapi sepertinya wanita itu tak mudah percaya.

Lily menarik nafasnya dalam dalam mendengar ucapan Jessika."Aku disini yang meminta maafkan kepadamu Jes, harusnya aku tidak ikut campur urusanmu dengan tuan Arsen. Aku tidak ada hal ikut campur sedikitpun, kalau kalian memiliki hubungan tak apa karna itu bukan urusanku." ucap Lily panjang lebar. Percayalah didalam lubuk hati Lily perasaan sedih kecewa dan marah menjadi satu tetapi apa hak nya merasakan itu semua lagi lagi ia harus sadar posisi nya hanya pelayan yang bekerja.

"Kau harus tahu Ly tanpa kau sadari hanya kaulah yang tuan Arsen bedakan. Apakah tuan Arsen memotong gajimu saat kau berbuat kesalahan yang cukup fatal?"

"Iya benar Tuan Arsen tidak memotong gajiku tetapi dia memarahi terus menerus. Itu sama saja bukan?" sahut Lily langsung karna tak mungkin ia di bedakan dengan pelayan lain nya. Mungkin ia tidak di potong gaji tetapi ucapan pedas tuan nya cukup membuat perasaan nya sesak.

"Saat kau menumpahkan sayuran kepada tua

Damian harusnya kau langsung dipecat karna tuan Arsen paling tidak suka kepada pelayan yang ceroboh dan selalu berbuat kesalahan. Tuan Arsen itu pria yang disiplin dan keras dia tidak segan segan memecat orang itu. Sifat yang tidak disukai oleh tuan itu ada di dalam dirimu tetapi kenapa kau masih berapa disini heum? Kalau bukan kau berbeda." Jelas Jessika kembali.

Lily mencerna semua ucapan Jessika yang menurut tak masuk akal. Bagaimana bisa tuan Arsen menganggap dirimu berbeda? Berbeda dalam artian kasian? Atau apa? Otak kecil nya tak sampai kedalam pikiran nya.

"Aku keponakan Bibi Monica dan bibi bekerja disini cukup lama maka dari itu tuan Arsen memaafkan ku dan tak memecatku?" Lily tetapi dalam pemikiran nya bahwa apa yanh dikatakan Jessika tidak benar.

Jessika menatap kesal kepada Lily yang tak percaya dengan ucapan nya. Ia memaki wanita itu yang benar benar polos dan bodoh."Suatu saat nanti kau akan mengerti. Dan aku belum bisa mengatakan apa peraturan di rumah ini karna hanya tuan Arsen yang bisa mengatakan nya." Akhirnya Jessika pergi meninggalkan Lily yang mematung memikirkan ucapan Jessika.

Setelah beristirahat di halaman belakang akhirnya Lily kembali bekerja meneruskan pekerjaan nya. Wanita itu membersihkan debu debu yang ada di Guci besar itu

sampai tak sengaja ia menyenggol Guci itu sampai pecah.

Pekik kesakitan karna ia terkena pecahan guci itu terdengar sampai ke dapur, darah bercucuran di kaki Lily yang sedang meringis kesakitan tetapi ia sadar bahwa ia merusak Guci mahal dirumah ini.

"Ya Tuhan! Apa yang aku lakukan!" pekik Lily panik karna sadar Guci itu sudah pecah. Air mata nya tak bisa di bendung lagi melihat Cuci mahal itu pecah karna kecerobohan dirinya. Beberapa pelayan dan Monica Marry langsung datang menghampiri sumber suara itu.

"Astaga! Apa yang kau lakukan!" panik Marry melihat Guci mahal kesayangan Nyonya Sarah. Monica ikut panik dan terkejut melihat Guci itu sudah pecah. Mereka menghampiri Lily yang memegang serpihan Guci itu dengan tangisan.

"Maafkan aku Bibi. Aku tak sengaja, sungguh." isak Lily ketakutan karna ia sadar kesalahan nya sungguh besar. Bagaimana bisa ia sangat ceroboh sampai menyongol guci itu?

"Dasar bodoh! Harusnya kau lebih berhati hati lagi. Lihatlah kau mencari mati." maki Freya kepada Lily yang terduduk memegang beberapa pecahan Guci itu berniat menyambungkan kembali.

"Maafkan aku. Aku tak sengaja." isak Lily membuat

Monica iba. Mereka tak memperhatikan darah yang semakin banyak mengucur di kaki Lily sebab fokus mereka adalah membersihkan Guci itu sampai sebuah suara berhasil membuat mereka semua menegang terutama Lily.

"Ada apa ini? Kenapa kalian berkumpul disini?" Arsen datang membuat pelayan itu membuka jalan menuju Lily yang sedang terduduk mengenaskan dengan lelehan air mata nya.

"Tuan, Lily memecahkan Guci kesayangan milik Nyonya Sarah." Geby memberitahukan itu kepada Arsen yang langsung terkejut dan menatap Lily dengan wajah penuh amarah nya.

"Maafkan saya tuan. Saya tidak memecahkan, tolong kasihani saya tuan." isak Lily membuat beberapa orang iba ada juga yanv mengejek nya berpikir Lily hanya mencari simpati.

"Kau.... Apa yang kau berbuat lagi heh!" geram Arsen menatap nya lang Lily yang menangis tersedu seraya bergumam maaf. Semua orang mengelilingi nya semakin membuat Lily menangis.

"Kakimu berdarah." Jessika bersuara seraya menunjuk darah yang tertutupi pecahan Guci. Akhirnya semua orang melihat darah segar yang mulai banyak menemui lantai. Semua orang tak berani mengambil tindakan karna tak mau dianggap lancang sampai Arsen

mendekati Lily.

"Apa yang kalian lakukan! Cepat ambilkan obat!" bentak Arsen marah melihat pelayan nya hanya diam saat melihat darah itu semakin banyak. Semua orang terkejut mendengar bentakan tuan Arsen, Monica langsung sadar dan bergegas mengambil obat.

Arsen langsung me dekati Lily yang sudah tergugu menutupi luka darah nya."Ceroboh, harusnya kalau lebih berhati hati bekerja." hardik Arsen mengangkat Lily yang membuat semua orang terkejut termasuk Lily sendiri.

"Apa yang kalian lihat? Cepat bersihan kekacaua ini!" bentak Arsen marah melihat pelayan nya hanya diam. Semua orang langsung membersihkan pecahan pecahan Guci.

Arsen mengendong Lily."Maafkan saya tuan. Sungguh saya tidak sebagai memecahkan Guci itu. Saya akan bertanggung jawab untuk kerusakan Guci itu. Tuan boleh memotong gaji saya atau tidak memberikan gaji kepada saya." lirih Lily memohon kepada Arsen. Pria itu hanya diam mendengarkan ucapan Lily.

"Saya berjanji tuan tidak akan kabur, saya pasti membayar nya tapi saya mohon beri saya waktu untuk membayar nya. Silahkan ambil gaji saya selama setahun nanti." lanjut Lily yang kembali terisak karna tuan nya tak mau memaafkan nya. Lily yakin nasib nya nanti.

"Sudah cukup bicara nya?" suara Arsen terdengar di telinga Lily.

"Tak usah kau pikiran Guci itu, lebih baik kau pikiran luka mu yang semakin banyak mengeluarkan darah. Kakimu lebih berharga di banding Guci itu..."

Chapter 26

Setelah selesai mengobati luka Lily, Arsen langsung pergi karna sebenarnya pria itu akan kembali ke rumah sakit untuk menunggu Sarah yang masih tak sadarkan diri. Sebenarnya di rumah sakit kedua orang tua Sarah sedang menunggu putrinya tetapi Arsen juga merasa harus menunggu istri nya Sarah.

Sesampainya di rumah sakit Arsen masuk kedalam ruang perawatan Sarah. Pria itu langsung melihat kedua mertua nya sedang terduduk dengan mata sembab nya."Lebih baik kita bawa Sarah ke rumah sakit yang lebih besar Ar. Mami merasa disini Sarah alamt alamt medis yang sangat kurang."

Thalia Mami Sarah berkata dengan sendu seraya menatap putri tunggal nya. Wajar saja Thalia paling terpukul disini karna dulu ia berjuang untuk mendapatkan anak dan entah kenapa nasib nya dulu menurun kepada Sarah yang saat ini tidak bisa memiliki anak karna tubuh Sarah yang tidak kuat, tak lupa kedua kaki putrinya yang tidak bisa berjalan meski sudah terapi dan obat obat rumah sakit tak kunjung ada kemajuan.

"Arsen juga berpikir begitu Mi, Rumah Sakit di desa ini hanya memiliki seadaan nya. Dokter yang menangani

Sarah pun tak bisa kesini untuk sementara waktu karna istrinya sedang melahirkan." jelas Arsen kepada Thalia.

"Papi akan urus segala sesuatu untuk keberangkatan kita nanti. Papi tak mau Sarah terus di rawat disini dengan alat yang sedikit." ujar Hendru Papi Sarah. Arsen pun hanya menganggu kan kepala nya karna ia juga memikirkan hal yang sama seperti mertua nya.

"Mami dan Papi lebih baik pulang untuk sekedar mandi dan beristirahat sejenak. Biar Arsen yang menjaga Sarah sampai besok, Mama dan Papa sudah menunggu kalian disana, supir Arsen sudah menunggu di Lobby utama." beritahu Arsen karna sudah sejak pagi mereka berdua menunggu disini.

Arsen paham mereka sangat cemas kepada Sarah tetapi ia juga kasian kepada mertua nya, mereka langsung datang saat mendenger Sarah tak sadarkan diri, menempuh waktu yang cukup panjang.

"Baiklah, kami akan pulang sebentar untuk mandi. Tetapi kau harus ingat Ar, beritahu kami kalau terjadi sesuatu kepada Sarah." balas Hendru kepada Arsen. Pria itu mengangguk lalu mengantarkan Thalia dan Hendru ke lobby.

Di tempat lain, Lily sedang duduk di tempat khusus para pelayan beristirahat. Wanita itu meringis masih merasakan sakit di area telapak kaki nya."Sakit sekali."

gumam Lily ngilu saat ia ingin berdiri.

"Kenapa kau bisa seceroboh itu Nak? Harusnya kau lebih berhati hati lagi saat membersihkan barang barang." tegur Mary datang setelah membereskan pecahan pecahan Guci beserta pelayan lain nya.

Lily hanya bisa menunduk saat Bibi nya menegur nya, ia akui bahwa dirinya ceroboh dan bodoh sekali karna sangat tidak hati hati dalam bekerja."Maafkan aku Bibi. Sungguh aku tak sengaja memecahkan Guci itu." Lily berkata pelan tak berani menunjukan wajah bersalah nya.

"Bagaimana nanti kalau Nyonya Sarah tau kalai Guci kesayangan nya kau pecahkan? Jangan lupa Guci itu sangat mahal, bahkan gajimu selama 5 tahun tak akan sanggup membayar guci itu." Mary berkata dengan nada cukup tinggi. Wanita paruh baya itu merasa pusing memikirkan Guci yang Lily pecahkan.

Sedangkan Lily terbelalak saat tahu bahwa Guci itu 5 tahun dari gaji nya disini? Apa yang harus Lily lakukan sekarang!

"Aku harus bagaimana Bibi." isak Lily mulai menangis membuat Mary kesal karna wanita ini terus saja membuat masalah sejak kedatangan nya.

"Kau ada hubungan apa dengan tuan Arsen." tanya Mary mulai menyadari sikap tuan nya yang sangat

berbeda kepada Lily barusan. Tuan nya itu tak canggung membopong Lily membawa nya ke sofa untuk di obati.

"Aku tidak memiliki hubungan apapun bersama tuan Arsen." jawab Lily jujur karna memang mereka tidak memiliki hubungan apapun. Hati nya memang sudah terjerat dengan pesona tuan nya tetapi tuan nya tidak memiliki perasan apapun kepada nya selain rasa kasian.

Mary ingin berkata sesuatu lagi tetapi Mocia datang menghampiri mereka berdua."Bisakah kau meninggalkan kami berdua saja Mary?" tanya Monica kepada Mary. Paruh baya itu pun langsung pergi meninggalkan Monica dan Lily berdua.

Entah kenapa Lily merasa di tatap dengan aneh dan dalam oleh Bibinya, dirinya merasa tidak nyaman dan kikuk karna bibi nya belum mengeluarkan sepatah katapun."Bibi maafkan Lily." Lily berkata dengan nada menyesal nya.

Monica sendiri masih terdiam menatap Lily dengan pandangan yang tak bisa ia artikan."Kau... Apa hubungan kau dan tuan Arsen. Jawab dengan jujur Lily." tanya Monica tajam menatap Lily.

Tubuh Lily langsung menegang kaku mendengar pertanyaan itu lagi, wanita itu merasa Bibi nya tak akan percaya dengan ucapan nya tetapi ia tetap harus berkata bahwa memang mereka tidak memiliki hubungan.

"Pertanyaan apa itu bi? Tentu saja aku dan tuan tidak memiliki hubungan apapun selain tuan dan pelayan." jawab jujur Lily membuat Monica tersenyum tipis.

"Tak usah berbohong kepada Bibi, selama ini bibi selalu memperhatikan gerak gerik kalian. Tuan Arsen pria yang tak mungkin menolong orang sampai berlebih nya. Kau tak tahu semua pelayan bergosip tentangmu karna tuan Arsen menolong mu saat kau berdarah. Bahkan Tuan tidak membahas masalah Cuci yang sudah kau pecahkan." bisik Monica ditelinga Lily karna tak ingin suara nya terdengar oleh Cctv rumah ini yang ada setiap sudut rumah.

Lily awalnya ingin menjawab ucapan Monica tetapi sebuah suara berhasil menarik perhatikan mereka berdua."Nyonya Sofia memanggilmu." Monica berkata seraya menatap Lily yang sudah gemetar takut.

"Bibi." lirih Lily sangat takut karna suara itu terus menerus memanggilnya sampai pelayan lain datanf dan ia di bopong untuk di bawa ke ruang tamu.

Sesampainya disana jantung Lily berdebar kencang menatap kedua mata wanita paruh baya yang ia tahu adalah Mama tuan Arsen. Kedua mata wanita itu menatap tajam kearah Lily yang terduduk di sofa karna tak mungkin wanita itu berdiri dengan keadaan kaki yang terluka.

"Kau yang bernama Lily?" tanya Sofia Mama Arsen kepada Lily. Wanita itu mengangguk membenarkan ucapakan Sofia.

"Iya Nyonya, saya Lily." cicit Lily terbata melihat tatapan tajam dan intimidasi Sofia kepada dirinya. Percayalah Lily mulai sadar bahwa tatapan intimidasi Sofia kepada dirinya sama seperti tatapan Arsen.

"Kau yang memecahkan Guci kesayangan Sarah, dasar pelayan bodoh! Harusnya kau lebih berhati hati dalam bekerja heh! Bagaimana bisa kau bisa sebodoh itu!" Sofia terus saja memarahi Lily yang sudah bergetar karna ingin menangis. Tak ada satupun pelayan yang ada disana, hanya Sofia dan Lily.

"Maafkan saya Nyonya, sungguh saya tak sengaja. Saya akan lakukan apapun asal Nyonya memaafkan saya." lirih Lily memohon maaf kepada Sofia. Dengusan kasar Sofia berikan mendengar ucapan pelayan rendahan ini.

"Memaafkan mu? yang benar saja! Kau pikir Guci itu murah? Bahkan harga dirimu saja tak sebanding dengan Guci mahal menantuku! pelayan sialan" Hina Sofia membuat Lily tak bisa membendung lelehan air mata nya lagi.

Chapter 27

Lily hanya bisa menangis saat Sofia terus saja memarahinya bahwa tak segan Sofia memaki Lily karna tidak akan bisa membayar Cuci kesayangan Sarah yang sangat langka dan mahal itu sampai sebuah suara berhasil membuat menarik perhatian mereka.

"Biar aku saja yang menggantikan Guci yang sudah dia pecahkan." Damian bersuara di balik pintu. Pria itu sudah mendengar semuanya, apa yang di lakukan Lily dan hinaa dau Bibi Sofia kepada gadis malang yang sudah terisak itu.

"Ada apa ini? Guci kesayangan Sarah dia pecahkan?" Thalia bertanya dengan raut wajah memincing tajam melihat seorang gadis yang terisak si sofa.

"Tidak apa apa, kalian beristirahat lah di kamar yang sudah kami sediakan." ucap Sofia tersenyum lalu memanggil Freya untuk mengantar Thalia dan Hendru ke kamar nya. Setelah kepergian mereka Sofia menatap tajam Damian yang ikut campur.

"Kau jangan ikut campur Dam, ini urusan Bibi dengan pelayan yang bodoh ini. Jangan membela nya

karna nanti dia akan besar kepala." sahut Sofia dengan angkuh nya. Wanita itu tak akan membiarkan wanita ini besar kepala, Sofia sendiri heran kenapa ia bisa sangat tak suka kepada pelayan ini.

"Bibi, ayolah jangan memarahi nya terus. Lihatlah wajah menyedihkan nya yang sudah menangis karna Bibi marahi." Damian merayu Sofia yang mendengus mendengar ucapan Damian.

"Aku ingin dia keluar dari rumah ini sekarang juga." tegas Sofia membuat Damian dan Lily terbelalak. Lily akui ia ingin keluar dari rumah ini tetapi ia juga tak akan mau keluar dengan masalah yang ia perbuat, terlebih Nyonya Sofia terlihat membenci nya meski mereka baru bertemu.

"Bibi, jangan membuat keputusan tanpa sepengetahuan Arsen." Damian terus membujuk Sofia tetapi wanita paruh baya yang masih terlihat cantik tak menanggapi ucapan nya.

"Monica! Dimana kau!" Sofia berteriak memanggil Monica yang langsung datang saat mendengar majikan nya.

"Iya Nyonya, ada yang perlu saya bantu?" Monica bertanya seraya melirik Lily yang sudah sembab dengan air mata nya.

"Kau kepala pelayan disini bukan? Kenapa kau

menerima wanita ceroboh seperti dia? Harusnya kau menyeleksi terlebih dahulu sebelum menerima dia menjadi pelayan disini." sembur Sofia kepada Monica yang hanya bisa menunduk tak berani menjawab.

Lily menutup mulut nya karna bibi nya terkena marah karna nya, ia merasa sangat bersalah karna hanya bisa membuat onar di rumah ini. Damian sendiri menarik nafasnya dalam dalam karna sudah tahu sifat Mama Arsen yang tak berubah dari dulu.

"Maafkan saya Nyonya, saya bersalah atas semua ini." jawab Monica meminta maaf. Lily tak terima karna dirinya lah yang bersalah atas semua ini.

"Saya akan keluar dari rumah ini Nyonya." Lily menyahut diiringi air mata nya. Sofia langsung menatap Lily tajam

"Bagus, kemasi barang barangmu dan pergilah." Sofia berkata angkuh lalu pergi meninggalkan ruang tamu. Setelah kepergian Sofia, Lily meminta maaf kepada Bibi Monica karna dirinya selalu ceroboh dan membuat kacau semua nya.

Di balik tembok Freya Gebby dan Cherry tersenyum bahagia karna akhirnya Lily di keluarkan oleh Nyonya Sofia. Mereka tak perlu repot repot mengotori tangan nya untuk menyingkirkan Lily yang akhirnya tersingkir oleh orang tua Arsen yang terkenal galak, angkuh dan sombong.

Di kamar, Lily membereskan baju baju nya ke dalam koper. Sejujurnya ia tak mau pergi dengan situasi yang kacau ini, ia ingin pergi dalam keadaan baik karna dirinya juga masuk kedalam rumah ini dengan baik baik.

"Kau harus sabar dengan semua ini. Tuhan mungkin memiliki rencana yang indah untukmu." Mary membantu mengemas barang barang Lily. Wanita itu tersenyum dan berharap semua itu menjadi kenyataan.

Setelah selesai Lily sangat kesusahan karna kaki nya yang sakit saat ia berdiri. Wajar saja luka ini baru tadi siang ia dapatkan dan sore ini ia harus pergi dari rumah ini menuju kota.

"Terima kasih Bibi Mary. Maafkan saya karna aku selalu membuat kekacauan rumah ini." kata Lily menyesal lalu memeluk Mary.

"Kau sudah siap Nak? Kalau sudah ayo, Bibi antarkan sampai depan gerbang." Monica berkata dengan mata sendu nya. Wanita tua itu tak tega melihat nasib Lily yang seperti ini.

Akhirnya Lily keluar dengan ringisan kecil, sebelum benar benar keluar ia bertemu dengan para pelayan lain untuk berpamitan."Maafkan aku kalau aku pernah berkata tak mengenakan saat bekerja disini."

Para wanita yang tak suka kepada Lily hanya diam saja seolah olah tak mendengarkan ucapan Lily. Jessika

memeluk Lily dan berharap nanti di luar sana Lily akan mendapat kebahagian.

"Tunggu tuan Arsen terlebih dahulu. Aku yakin dia akan menolongmu." bisik Jessika di telinga Lily. Sedangkan Lily hanya tersenyum tipis mendengar ucapan dari Jessika, setelah berpelukan dan berpamitan kepada pelayan lain. Akhirnya Lily akan keluar dari rumah ini.

Lily mencari cari Damian untuk berterima kasih karna pria itu selalu baik kepada dirinya bahkan tadi pria itu membantu nya saat di marahi oleh nyonya Sofia.

"Kau mencari tuan Damian? Tuan Damian masih membujuk nyonya Sofia agar kau tidak di pecat." beritahu Mary tepat Damian datang.

"Aku tak bisa membujuk Bibi Sofia. Dia sangat keras kepala tak mau memberi kesempatan kedua untuk mu." Damian berkata membuat Lily tersenyum karna sahabat tuan Arsen benar benar baik kepada nya.

"Terima kasih tuan, saya sangat bersyukur karna tuan begitu baik kepa..." ucapan Lily terhenti karna suara yang membuatnya menegangkan kaku.

"Kau mau kemana heh! Kembali ke kamarmu!" Geram Arsen datang berjalan menuju kearah mereka. Semua orang terkejut melihat kedatangan Arsen terlebih kemarahan nya yang tergambar jelas.

"Tuan..." lirih Lily entah kenapa tiba tiba saja air mata nya kembali berjatuhan melihat tuan nya datang. Arsen menatap tajam Lily yang menangis seraya membawa koper yang cukup besar.

"Kembali ke kamarmu sekarang juga. Tidak ada yang keluar dari rumah ini tanpa seizinku." tegas Arsen kepada Lily. Wanita itu hanya diam saja karna bimbang antara masuk ke kamar nya atau tidak.

Kemarahan Arsen yang sudah ada di ubun-ubun melihat Lily hanya terisak dan tak bergetark."Apa kau tuli heh! Cepat kembali ke kamar mu! Monica Mary bawa dia ke kamarnya." perintah Arsen dengan wajah yang diselimuti amarah.

Mary dan Monica langsung membawa Lily kedalam kamar nya karna sangat takut melihat kemarahan tuan Arsen yang benar benar berbeda."Aku sudah membujuk Mamamu tetapi tidak berhasil." Beritahu Damian kepada Arsen yang sudah mengepalkan tangan nya.

"Aku akan mengurus semua nya, kau bisa kembali ke kamarmu." Arsen berlalu meninggalkan Damian yang menatap Arsen dengan tak percaya karna baru menyadari bahwa ada yang salah dengan semua ini.

Sikap Arsen yang benar benar berlebihan kepada Lily. Damian akui kalau ia juga berlebihan karna ia memang sudah tertarik kepada Lily tetapi Arsen? Bahkan sampai rela datang kesini meninggalkan Sarah yang

disana seorang diri?

Apakah Arsen menyukai Lily? Benarkah?

Chapter 28

Setelah itu Arsen datang menemui mamahnya untuk membicarakan tentang pemecatan yang dilakukan kepada Lily. Sesampainya di sana Arsen lihat Mama nya Sofia yang sedang mengobrol bersama Papa nya."Bisa kita bicara sebentar Ma?"

Sofia menoleh kearah Arsen yang sudah berdiri di belakang nya dengan wajah yang membuat Sofia mengernyit heran, sebab Sofia melihat wajah putra nya itu seperti sedang kesal dan marah."Kau disini? Yang menjaga Sarah siapa disana?" Sofia bertanya kepada anak nya dengan heran.

"Aku meminta perawat menjaga Sarah sebentar. Ada yang ingin Arsen bicarakan kepada mama." jawab Arsen membuat Sofia dan Danny Papa Arsen penasaran.

"Apa yang ingin kau katakan?"

"Kenapa Mama menyusir Lily tanpa sepengetahuanku?" tanya Arsen mencoba tenang. Sofia menarik alisnya heran mendengar perkataan putra nya.

"Pelayan itu telah memecahkan Guci kesayangan Sarah Ar. Mama tidak mai pelayan ceroboh seperti dia ada di rumah ini." jelas Sofia melipat tangan nya.

"Kenapa kau menanyakan itu Nak? Apa ada masalah?" Danny Papa Arsen bertanya dengan heran sebab putra nya jarang membahas pelayan yang sudah istri nya pecat karna memang yang ia dengar dari Sofia, pelayan itu memecahkan Guci kesayangan mahal Sarah, menantu yang mereka sayangi.

"Arsen hanya ingin bilang bahwa tidak ada yang keluar dari rumah ini tanpa seizin aku Ma. Biar Arsen yang mengurusan masalah itu, sekarang Arsen hanya perlu mempersiapkan untuk Keberangkatan nanti luar negeri karna Arsen ingin Sarah secepatnya di tangani disana." jelas Arsen ingin segera menyembuhkan istrinya.

Arsen sendiri tak sanggup melihat Sarah yang berbaring tak sadarkan diri terlebih itu karna dirinya. Ia benar benar menyesal menuruti semua keinginan Sarah waktu itu, andai saja Arsen menolak ini semua tidak akan terjadi."Arsen sudah putuskan dua hari ini aku akan ke Perancis untuk kesembuhan Sarah. Arsen sudah mendapat kabar bahwa Dokter terbaik yang ada disana bisa menangani Sarah.

Sofia dan Danny hanya bisa menuruti semua keputusan putra nya. Mereka juga berharap agar Sarah segera sadar dan sembuh seperti biasa nya. Setelah itu Arsen keluar dari kamar kedua orang tua nya untuk menenangkan dirinya sebentar. Arsen ingin menghirup udara sedalam dalam nya agar ia bisa kuat menghadapi situasi semua ini.

"Kau sudah berbicara bersama Mama mu?" Damian datang menghampiri Arsen yang sedang berdiri di depan kolam. Arsen hanya tersenyum tipis lalu memejamkan mata nya.

"Aku menyukai Lily. Aku harap kau merestuinya." Damian berkata berhasil membuat kedua mata Arsen terbuka lalu menoleh kearah Damian dengan wajah tak bersahabat."Aku menyadari bahwa aku ingin selalu melindunginya disaat sedang dalam masalah seperti kejadian tadi."

"Kenapa? Kau sudah melupakan Stella?" Arsen membuka suara masih menatap Damian. Damian sendiri menatap ke kolam yang memantulkan bayangan mereka berdua.

"Aku masih memiliki perasaan kepada Stella tetapi itu hanya sedikit, Lily sudah menggantikan nya." Damian berkata santai tak menyadari tatapan Arsen sekarang."Lily masih sendiri tak apa bukan, kalau aku menyukai dan ingin menjadikan di milikku?" Damian menoleh kearah Arsen dan melihat tatapan Arsen yang berbeda...

Lily saat ini terduduk seraya mengeluarkan barang barang nya kembali. Entah kenapa akhir akhir ini semua masalah selalu datang kepadanya. Lily marah dan kesal kepada diri nya sendiri kenapa ini semua terjadi kepadanya

Setelah selesai menata kembali pakaian nya, Lily tak bisa tidur entah kenapa hati nya gusar dan resah meski waktu sudah menujukan pukul 12 malam. Kedua mata nya tak mampu terpejam untuk tidur entah kenapa sampai sebuah bantingan Pintu terdengar di telinga nya.

Kedua mata Lily terbelalak melihat siapa yang membuka pintu kamar nya. Lily mengigil karna melihat Tuan Arsen datang dengan wajah memerah nya."Tuan. Kenapa anda disini. Saya mohon keluar tuan." Lily ketakutan melihat Tuan nya datang semakin dekat dengan sempoyongan.

Lily yakin tuan nya saat ini sedang mabuk maka dari itu langkah kaki nya sempoyongan."Pergilah Tuan!" panik Lily melihat tuan nya menarik selimut yang ia pegang. Lily sangat takut kejadian tempo hari saat tuan nya ingin meniduri nya terjadi malam ini. Lily tak mau karna ia memikirkan nyonya Sarah yang sedang koman.

"Diamlah kau penyihir cilik! Aku tahu kau sudah menamtraiku bukan." tuduh Arsen menatap nyalang Lily. Jelas saya Lily menggelengkan kepala nya tanda tidak benar.

"Bohong! Kalau kau tidak memantraiku kenapa pikiran ku selalu tertuju kepadamu!" bentak Arsen mulai membuka pakaian nya. Lily ingin kabur tetap Arsen langsung menangkap tubuh kecil Lily dan mendorong tubuh Lily ke ranjang.

"Tuan lepasakan saya!" Lily memohon kepada Arsen karna pria itu benar benar tidak terkendali. Aroma alkohol tercium di hidung nya membuat Lily ingin muntah."Jangan!" Lily menahan tangan Tuan nya saat menggerayangi dada nya.

Arsen tak memperdulikan ucapan Lily, dirinya sudah di penuh oleh Alkohol."Shtt, diamlah sayang. Kau harus aku beri hukuman karna membuat masalah di hidup ku." Arsen tak segan merobek baju Lily. Pria itu langsung menarik bra Lily dan melumatnya dengan rakus.

Lily mencoba meronta tetapi Arsen langsung menggigiy puting Lily saat ia mencoba bergerak untuk melepaskan diri."Aw, sakit tuan." isak Lily mulai diam saat Arsen meremas dada satu nya lagi.

Setelah itu Arsen mulai meninggalkan kecupan kecupan basah di dada dan leher Lily. Lily hanya memejamkan kedua mata nya karna tubuh nya mengkhianati pikirkan nya. Pikiran nya menolak Arsen karna pria itu milik Sarah tetapi tubuh nya dengan tak tahu malu nya tak bisa menahan rangsangan dari tuan nya itu.

Arsen tak kehilangan akal untuk mendengar desahan seksi Lily yang sendari wanita itu tahan. Arsen dengan gerakan cepat merobek dalaman Lily dan melumat kewanitan nya. Kedua mata Lily terbelalak merasakan lumatan dan hisapan dari mulut tuan nya di

daerah rahasia nya.

"Apa yang tuan lakukan! Saya mohon jangan disana." Lily tak kuasa menahan kenikmatan yang Arsen berikan. Lily mengigit bibir nya menahan desahan dan erangan yang akan lolos dari bibir nya.

Arsen? Pria itu hanya sibuk melumat kewanitaan Lily yang sudah basah karna rangsangan Arsen. Arsen tak tak segan menarik kaki Lily untuk di bahu nya dirinya leluasa menjelajah daerah rahasia yang tak pernah disentuh siapapun kecuali dirinya.

"Hmm...." rintihan kecil Lily benar benar membuat Arsen bersemangat. Meski sedikit karna Lily langsung membungkam dengan tangan nya. Arsen tak kehabisan akal. Setelah menghisap dan melumat kewanitaan Lily, Arsen langsung melepaskan nya dan mengorek kewanitaan Lily dengan jari jari kekar nya.

"Ah...." Desahan tak bisa Lily tahan lagi karna apa yang Arsen lakukan benar benar membuat pertahanan Lily runtuh."Tuan..." Rintihan dan erangan Lily semakin terdengar saat jari jari mengobrak abrik Kewanitaan Lily yang semakin basah.

"Kalau tuan melakukan ini saya akan mati." Lily mengancam Arsen lagi. Tetapi Arsen tidak mendengarkan ucapan Lily kali ini. Dirinya melembarkan seringai licik kepada Lily.

"Silahkan kau mati, aku pastikan sebelum kau mati, kau akan terlebih dahulu melihat jasad Monica yang mengerikan." ancam Arsen membuat Lily gemetar takut. lalu ia segera melepaskan Boxernya dan menuntun milik nya kepada kewanitaan Lily yang sudah menyambutnya dengan cairan cairan nya. Lily mencoba menutup kewanitaan nya saat Arsen ingin mendekati miliknya dengan mudah Arsen menyingkirkan lengan Lily.

Milik Arsen yang sudah bengkak tak bisa menunggu terlalu lama lagi. Arsen langsung menuntun milik nya yang sudah tegang dan di atas rata rata segera masuk ke dalam surga yang menanti nya.

Arsen mendesis nikmat saat merasakan kepala miliknya sudah masuk. Pria itu memejamkan kedua mata nya merasakan sensasi dari kewanitaan Lily yang berbeda dari wanita wanita bayaran yang menghangatkan ranjangnya.

Lily menutup mata nya karna merasakan milik tuan nya yang ia rasakan besar membuat dirinya sakit. Lily yakin ini baru setengahnya saja apalagi kalau...

Arsen langsung menghentakan miliknya yang sudah semakin membesar dan bengkak merobek keperawanan Lily bersamaan air mata Lily yang jatuh karna sakit yang ia rasakan"Ugh.." Arsen mengeram saat ia merasakan seluruh miliknya sudah masuk kedalam surga dunia milik Lily yang sempit dan sangat ketat

untuknya. Arsen mendiamkan sejenak miliknya karna ia tahu Lily merasakan sakit karna ia sudah merengut keperawanan nya.

"Aku akan membuat mu tak bisa tidur malam ini, Lily..."

Chapter 29

Setelah terdiam cukup lama, akhirnya Arsen mulai mengerakkan pinggulnya dengan pelan. Ia tak mau menyakiti Lily dan membuat wanita itu semakin ketakutan kalau ia terlalu terburu buru ingin segera menikmati apa yang ia inginkan sejak lama. Ringisan kecil terdengar di telinga Arsen saat ia semakin mengerakkan sedalam dalam nya kedalam surga milik Lily. Jejak darah terlihat milik Arsen saat pria itu ingin melihat darah keperawaan yang sudah ia rengut dengan paksa.

"Saya mohon berhenti tuan. Sakit." Lily mencoba melepaskan kewanitaan nya dari milik Arsen yang terus memasukinya. Lily hanya merasakan sakit saat Arsen semakin memperdalam miliknya kedalam tubuhnya.

"Nanti kau akan merasakan apa yang aku rasakan. Tunggulah." kata Arsen setelah itu ia mulai mempercepat gerakan pinggulnya menghentakkan sedalam dalamnya. Pekik sakit sekaligus nikmat keluar dari bibir Lily. Wanita itu mulai merasakan nikmat yang tak bisa ia jelaskan saat Arsen terus menerus menghujam dirinya dengan panas dan liar seperti singa.

Lily lemas tak bertenaga meski ia hanya terlentang

dengan Arsen yang menindih nya dengan hentakan yang benar benar membuat Lily menjerit kecil tak bisa mengendalikan suara nya. Arsen sendiri menyeringai mendengar jeritan dan pekikan nikmat yang menjadi penyemangat nya."Pelan kan suaramu, kau tak kau kan terdengar sampai keluar." bisik Arsen dengan seraknya.

Lily seakan sadar kembali bahwa saat ini tuan nya sedang menidurinya dan gila nya lagi keluarga tuan nya sedang berada dirumah ini! Lily mulai menutup kembali mulutnya karna tak mau sampai orang lain mendengar dan memergoki mereka berdua. Ia yakin semua orang tidak akan percaya kalau tuan nya yang memaksa nya.

"Tuan... Pelan pelan." lirih Lily karna Arsen semakin tidak terkendali. Bahkan kedu kaki Lily ada di bahu Arsen yang tak mendengarkan ucapan Lily. Pria itu masih sibuk dengan keinginan nya yaitu terus menembakan benihnya kedalam kewanitaan milik Lily.

Lily sendiri memejamkan kedua matanya saat merasakan cairan hangat itu ia rasakan lagi entah sudah berapa kali yang jelas area bawahnya benar benar lengkep dan perih. Arsen melepaskan miliknya dari kewanitaan Lily yang sudah penuh cairan cairan milik mereka berdua yang membasahi seprei.

Arsen menggulingkan tubuh nya disamping Lily yang sudah memejamkan matanya. Jejak kemerahan dan air liur masih terlihat jelas di tubuh Lily. Pelakunya

siapa lagi kalau bukan Arsen, raut wajah pria itu terlihat jelas penuh dengan kepuasan. Arsen menarik selimut untuk menutupi tubuh telanjang Lily.

Arsen menatap Lily sebentar yang sudah lelah karna perbuatan dirinya. Arsen sendiri hanya bercinta dengan satu gaya saja yaitu Lily yang terlentang. Arsen sengaja tak melakukan banyak hal karna ini baru pertama untuk Lily. Lain kali Arsen pastikan gaya bercinta mereka tidak akan itu, karna bukan Arsen kalau hanya dengan satu gaya saja...

Besok pagi nya, Lily terbangun dengan tubuh yang lemas dan pegal pegal. Lily mulai menyadari bahwa tubuhnya sudah di tiduri oleh tuan nya, air mata nya jatuh karna merasa telah mengkhianati nyonya Sarah."Apa yang telah aku lakukan Tuhan!" pekik Lily mengeratkan selimut nya. Tubuh nya yang telanjang dan area kewanitaan nya yang perih saat tak sengaja paha nya bergesekan.

Lily bahkan tak bisa bangun karna sakit yang ia rasakan. Wanita itu tak tahu harus melakukan apa terlebih waktu sudah menunjukkan pukul 10 pagi. Apakah tidak ada yang mencarinya? Apakah bibi Monica datang kesini dan melihat keadaan nya yang sungguh memalukan? Pikiran pikiran buruk ada di otak Lily karna ia sangat takut.

Lily mencoba turun dar ranjang menahan sakit, Lily

sendiri melihat cairan cairan yang ia yakini jejak mereka semalam."Ya Tuhan! Kenapa aku tidak bisa berdiri dengan benar." kelu Lily karna ia langsung terjatuh karna tak kuat menahan sakit dan perih. Lily ingin segera mandi untuk membersihkan aroma yang menyengat didalam tubuh nya.

Lily juga ingin membersihkan kewanitaan yang masih ia rasakan ada cairan cairan mereka. Lily risih dan tak nyaman. Lily mencoba meraba area bawahnya dan benar cairan itu masih ada bahkan banyak yang belum keluar. Lily bingung dan sedih secara bersama melihat bekas darah yang ada di seprei.

"Aku sudah tak berharga lagi." lirih Lily sedih karna ia yakin tuan nya hanya mengincar keperawannya saja seperti wanita wanita yang tuan nya sering tiduri. Lily semakin yakin bahwa tuan nya adalah pria playboy yang mempermainkan para wanita lalu di buang setelah puas, karna ia yakin cinta tuan nya milik istrinya meski entah kenapa tuan nya menidurinya dan juga Jessika.

Jessika? Iya, Lily harus bertanya kepada dia kenapa mereka berdua bercinta saat Lily memergokinya. Apakah kejadian nya sama seperti nya ? Dipaksa oleh tuan nya dan di ancamkan. Kalau benar seperti itu Lily telah salah mencintai Arsen, pria iblis yang tega mempermainkan wanita.

"Apakah aku harus berteriak untuk meminta

bantuan?" gumam Lily sadar dari lamunan nya bahwa ia masih telanjang dengan selimut yang masih ia lilitkan."Tetapi mereka semua akan tahu aku... Tidak!" ia tak mau mengambil resiko. Akhirnya Lily memutuskan untuk dikamar meski dengan kebingungan karna tak ada seorang pun yang datang ke kamarnya untuk mencari nya.

"Entah apa yang terjadi nanti tapi, lebih baik aku tidur saja." Lily merebahkan tubuhnya yang lelah untuk tidur sampai ia sudah masuk kedalam alam mimpi...

Lily terbangun dari tidurnya dengan keadaan cukup segar karna tidur yang ia yakini cukup lama. Akhirnya Lily menatap jam seketika kedua mata nya melotot melihat waktu sudah menunjukkan pukul 5 sore."Ya Tuhan! Kenapa sudah siang begini!" panik Lily karna ia tidur sangat lama sekali. Lily mencoba bangun akhirnya sakit yang pagi tadi ia rasakan tidak terlalu sakit siang ini.

Lily mencoba berjalan meski dengan pelan dan hati hati, sampai akhirnya Lily membersihkan tubuh nya yang benar benar bau dan lengket. Lily meraba area kewanitaan nya untuk ia bersihkan sampai akhirnya semua nya sudah bersih dan Lily keluar dari kamar mandi dengan keadaan segar.

"Aku harus segera bersiap bekerja." Lily akhirnya memakai seragamnya dengan cepat lalu menatap cermin agar jejak air mata nya dan jejak merah yang ada

di lehernya tidak terlihat oleh orang lain."Oke, sudah beres. Waktunya bekerja!" Lily berkata dengan semangat. Ia mencoba melupakan kejadian semalam karna yang ia pikiran sekarang bertanya kepada Jessika dan mendesak wanita itu untuk menceritakan semuanya.

Keluar dari kamar, Lily merasa suasana rumah tampak sepi tidak seperti biasa nya. Lily yakin kedua orang tuan tuan dan nyonya nya sudah pergi ke rumah sakit untuk menjaga nyonya Sarah bersama Tuan Arsen pastinya tetapi ia tak melihat pelayan lain dirumah ini sampai akhirnya ia melihat bibi Monica beserta yang lain nya datang dari pintu utama.

"Kalian habis dari mana?" Lily bertanya kepada Monica"Ada apa Bibi? Ada masalah?" lanjutnya dengan nada penasaran.

"Kau sudah baikan? Istirahatlah kalau kau masih sakit." bukan nya menjawab tetapi Monica bertanya kepada Lily yang membuat Lily bingung. Tetapi ia mengerti tuan nya berbohong kepada mereka.

"Aku baik. Tetapi kalian dari mana?" tanya nya kembali sampai akhirnya Monica mengatakan hal sesuatu yang membuat nya menegang kaku.

"Tuan dan seluruh keluarga barusan berangkat ke Paris untuk perawatan nyonya Sarah yang semakin kritis."

Chapter 30

Lily merasa hampa dan kosong karna kepergian tuan nya. Tetapi ia sadar bahwa kepergian tuan Arsen untuk menyelamatkan istrinya yaitu nyonya Sarah, hanya saja Lily merasa seperti wanita malam yang sudah dipakai lalu di tinggalkan. Miris memang tetapi itulah kenyataan nya sekarang ini.

Dua bulan berlalu setelah kepergian tuan dan nyonya nya, Lily menyibukkan dirinya dengan bekerja dan bekerja. Hari harinya disini dengan bekerja bersama yang lain nya. Tak pernah ia mendengar pelayan lain membahas tuan dan nyonya nya selama ini, sebenarnya Lily ingin tahu perkembangan nyonya Sarah tetapi ia tak mau dianggap terlalu ingin tahu maka dari itu ia hanya diam dan terus bekerja.

Lily melihat Jessika yang sedang mengepel lalu Lily mendekati Jessika karna ia belum menemukan jawaban yang pasti dari pertanyaan tempo hari. Iya, Lily bertanya kepada Jessika kenapa bisa Jessika dan tuan Arsen bisa melakukan hal seperti itu, apakah wanita itu dipaksa oleh tuan nya atau tidak tetapi Jessika selalu saja bungkam dan mengatakan tuan Arsen yang berhak mengatakan itu semua.

"Kalau kau ingin bertanya itu menerus, jawabanku tetap sama." Jessika berkata saat Lily berada di sampingnya. Jessika seakan tahu kedatangan Lily karna keingintahuannya tetapi Jessika tidak akan pernah mengatakan itu semua. Lily menarik nafasnya lelah karna sebelum ia bertanya Jessika sudah lebih dulu berkata.

"Aku mohon Jes, aku ingin tahu apakah kau..." Lily dengan nada memohon. Jessika tak memperdulikan permohonan Lily, wanita itu terus saja mengepel dan menyuruh Lily untuk kembali bekerja karna ia tak mau bibi Marry atau Monica memergoki mereka yang mengobrol disaat jam kerja.

Lily akhirnya menjauh dari Jessika dengan raut wajah muram nya karna lagi lagi ia tak mendapat jawaban pasti dari Jessika. Keingintahuan Lily semakin mengebu karna merasa sesuatu hal yang di sembunyikan oleh Jessika. Apa jangan jangan Jessika bukan dipaksa melainkan mereka memang benar benar menjalin hubungan gelap? Yaitu simpanan tuan Arsen?

"Arghhh, aku akan gila karna semua ini!" pekik Lily mengacak-acak rambutnya dengan frustasi sampai deru mobil masuk kedalam area rumah. Lily menoleh dan melihat Damian yang keluar dari dalam mobil. Lily membuka pintu dan menyambut Lily.

"Tuan sudah kembali dari luar negeri?" tanya Lily

kepada Damian, pria itu hanya tersenyum tipis dan tak menjawab pertanyaan Lily. Wanita itu merutuki dirinya sendiri karna menyadari bahwa ia terlalu lancang bertanya kepada tuan Damian. Harusnya ia tak bertanya seperti itu, apa urusan nya sampai bertanya hal pribadi.

Lily menunduk tak enak saat tuan Damian menatapnya aneh."Ada apa tuan? Ada yang salah pada saya?" tanta Lily penasaran kepada Damian yang menatapnya lekat.

"Aku tak enak badan, bisakah kau menemani ku ke klinik terdekat?" akhirnya Damian membuka suara nya. Lily mengerjep seketika lalu menganggukkan kepala nya tanda menerima ajakkan tuan nya. Setelah itu Lily meminta izin kepada bibi Monica untuk mengatar Damian ke klinik, ia tak mau bibi Monica mencari nya karna tak ada di rumah ini.

Akhirnya Bibi Monica mengizinkan Lily menemani tuan Damian dan mereka berdua memasuki mobil Damian. Di dalam mobil keheningan terjadi karna mereka berdua sama sama diam, Lily merasa hal aneh didalam diri tuan nya karna tak banyak bicara seperti biasanya bahkan ia melihat wajah tuab Damian muram dan tidak bersemangat. Sesudah sampai mereka berdua masuk kedalam klinik tersebut, Lily mengernyit heran karna Damian malah memasuki ruang anak?

Lily hanya diam saja saat tuan Damian menyuruh

Lily duduk. Lalu tak disangka Dokter tersebut menyuruh Lily berbaring di ranjang. Jelas keterkejutan tampak diwajah Lily."Kenapa saya? Harusnya tuan Damian yang sakit bukan?" Lily akhirnya membuka suara karna bingung dengan semua ini. Lily merasa bahwa ia baik baik saja dan tak merasa sakit. Mungkin ia terkadang lelah dan lemas tetapi bukan berarti dirinya sakit bukan?

Dokter itu tersenyum lalu tetap menyuruh Lily berbaring. Lily menatap Damian yang menatapnya aneh lalu melirik ranjang seakan menyuruh nya menuruti perkataan Dokter tersebut."Baiklah." Lily berbaring dan Dokter tersebut memeriksa perut nya dengan cukup lama.

Sedangkan Damian terduduk di kursi menunggu Lily diperiksa oleh Dokter sampai akhirnya Dokter dan Lily keluar. Lily duduk di samping Damian dengan wajah bingungnya."Tuan tidak di periksa?"" tanya Lily tetapi Damian mengabaikan nya.

"Bagaiamana hasilnya?" tanya Damian mendesak Dokter tersebut lalu Dokter itu tersenyum menatap Damian dan Lily.

"Selamat istri anda sedang hamil. Usia janin nya diperkiraan 3 minggu. Selamat untuk kalian berdua." Dokter itu berkata dengan bahagia tak menyadari wajah pucat Lily dan wajah mengeras Damian.

Lily menatap Dokter itu dengan pandangan tak

percaya karn Dokter berkata bahwa ia hamil? Tidak, tidak mungkin! Lily menatap Damian yang berdiri lalu pergi meninggalkannya. "Tuan Damian!" pekik Lily memanggil tuan nya. Lily sangat ketakutan kalau tuan nya curiga tentang bayi ini.

Di mobil Damian dan Lily terdiam beberapa saat sampai akhirnya kekehan dari mulut Damian berhasil membuat Lily ketakutan."Kalian sudah sejauh itu rupanya." ucap Damian berhasil membuat tubuh Lily menengang takut.

"Aku kira kau wanita baik baik berbeda dengan wanita lain nya tetapi.. Kau sama saja!" pekik Damian membuat Lily takut. Ia tak pernah melihat wajah Damian yang seperti ini.

"Saya juga tak tahu akan seperti ini tuan." Lily berkata dengan pucat seraya meraba perutnya yang masih datar tetapi ada kehidupan didalam saja. Entahlah Lily merasa bimbang antara senang ia akan memiliki keluarga baru yaitu anak tetapi ia takut karna janin ini adalah anak dari tuan nya.

"Kau melemparkan tubuhmu kepada Arsen demi uang bukan? Dasar murahan!" hina Damian kepada Lily. Sontak Saja Lily menatap Damian dengan tak percaya, pria yang selalu baik dan menolongnya bisa berkata hal kejam seperti itu.

"Aku diperkosa tuan! Aku juga tak semuanya

begini!" bantah Lily tak terima Damian menuduhnya tanpa tahu kebenaran nya. Damian mendengus dan tak percaya dengan penjelasan Lily.

"Berapa hah! Berapa jumlah yang kau mau asal aku bisa tidur denganmu heh!" bentak Damian dibalas tamparan keras oleh Lily. Wajah wanita itu memerah dengan lelehan air mata karna Damian benar benar menghina nya.

"Cukup! Tuan tidak berhak berkata hal seperti itu kepada saya. Saya memang mengandung janin anak tuan Arsen tetapi itu tidak seperti yang tuan pikirankan!" Lily mulai terpancing amarah, Lily ingin turun dari mobil Damian tetapi pintu mobil terkunci!

Damian menyalakan mobilnya dan melajukkan dengan kecepatan cepat."Tuan hati hati!" seru Lily melihat Damian mengendarai mobil nya dengan kecepatan tinggi."Kejadian itu tak sengaja tuan. Tuan Arsen mabuk dan memperkosa nya. Saya berpikir tuan Arsen mengira saya adalah nyonya Sarah." Lily mencoba menjelaskan kembali tetap Damian semakin kalap dan mobil semakin cepat.

"Persetan dengan semua itu! Arsen sudah menikah dan istrinya Sarah sedang sekarat!" bentak Damian kepada Lily."Kalau Arsen tahu kau mengandung, dia pasti akan Menceraikan Sarah yang sedang sakit dan jelas itu semua karna kau merusak rumah tangga mereka!" seru

Damian kepada Lily. Jelas Lily menggelengkan kepalanya karna ia tak mau merusak rumah tangga orang lain terlebih orang yang sudah membantu nya.

"Saya pastikan itu semua tidak akan terjadi! Saya berjanji tuan tetapi saya mohon jangan katakan kepada siapapun karna saya yang akan mengurusnya nanti." Lily berkata dengan penuh keyakinan. Ia akan menjauh dari Arsen dan menghilang tanpa jejak membawa janin yang sedang ia kandung.

"Lalu kau mau apakan janin itu? Membawanya pergi atau Mengugurkan nya begitu?" tanya sinis Damian berhasil membuat kedua mata Lily melotot mendengar ucapan Damian, sebab ia tak pernah terpikir akan mengugurkan bayi nya.

"Tak bisa menjawabnya heh!" sinis Damian kepada Lily, pria yang baik dan sopan lenyap dalam seketika karna sangat kecewa kepada Lily yang mengandung bayi Arsen.

"Saya akan pergi dari kota ini bahkan negara ini. Saya bersumpah tuan.." Lily hanya bisa terisak karna tak tahu apa yang harus ia lakukan. Pikiran nya benar benar kosong karna masih terkejut mendengar bahwa ia sedang mengandung bayi tuan nya dan mirisnya pria itu sudah beristri.

"Kita mau kemana tuan!" pekik Lily menyadari bahwa ini bukan jalan menuju rumah tuan Arsen. Damian

terus melanjutkan mobilnya sampai mobil Damian sudah sangat jauh dari desa.

Lily mencoba turun tetapi pintu mobilnya terkunci, Lily mencoba berteriak dan meminta Damian menurunkan nya tetapi Damian tak mendengarkan permohonan Lily."Saya mohon tuan. Berhenti saya ingin pulang.." isak Lily dengan tergugu, suaranya sudah habis karna berteriak dan memohon kepada Damian bahkan air mata nya sudah kering terlalu lama menangis.

"Kenapa tuan Damian melakukan ini semua? Apa salah saya kepada tuan?" lirih Lily sebelum kesadaran nya habis ia masih mendengar samar samar suara dari Damian.

"Kau tidak salah, hanya saja kau tidak boleh bersama Arsen.."

Chapter 31

4 Tahun Kemudian.

Seorang pria sedang duduk seraya mengerjakan beberapa berkas yang cukup banyak. Pria itu tak menyadari bahwa seseorang telah masuk kedalam ruangan nya karna pria itu terlalu fokus dalam bekerja."Maaf menunggu Tuan." suara itu berhasil membuat pria yang di panggil tuan mendongak menatap asal suara itu.

"Freya, ada apa?" Arsen pria itu bertanya kepada Freya yang sudah menjadi sekertaris nya. Freya tersenyum lalu mendekati tuan nya yang selalu sibuk dengan berkas berkas perusahaan nya.

"Saya hanya mau mengingatkan bahwa nanti malam akan ada pesta perayaan rekan bisnis Tuan bernama Robert." Freya memberitahu kepada tuan nya karna Arsen selalu saja lupa kalau nanti akan ada pesta yang telah mengundang perusahan mereka.

Iya, Freya sudah bekerja disini berkat tuan Arsen yang memutuskan akan tinggal di kota untuk mengambil alih kembali perusahan nya yang pernah ia tinggalkan saat tinggal di desa. Awalnya mereka berpikir tuan Arsen

akan memecat mereka karna ingin tinggal di kota tetapi pemikiran Freya salah karna tuan Arsen membawa seluruh pelayan untuk tinggal di kota bahkan tak segan Arsen memasukan ia dan Jessika ke perusahan tuan nya.

"Ah, aku selalu melupakan nya. Baiklah, kau bisa pergi." ucap Arsen kepada Freya. Setelah itu Arsen merentangkan otot otot tubuh nya yang cukup pegal. Arsen sejenak bersandar di kursi kebesarannya karna sudah cukup lelah dengan rutinitas hari ini yang cukup menguras tenaga nya.

Arsen berpikir untuk keluar makan karna sudah bosan terus makan di dalam kantor. Arsen keluar dari ruangan nya dan berpapasan dengan karyawan nya yang membungkuk hormat saat bertemu dengan Arsen. Sikap dingin dan angkuh nya masih ada didalam diri seorang Arsen.

Sesampainya di restoran itu, Arsen segera memesan makanan yang selalu ia pesan disini sampai beberapa menit menunggu akhirnya hidangan Arsen pun tiba. Pria itu dengan lahap menyantap makanan nya. Tiba tiba saja Arsen memikirkan keberadaan Lily yang tidak ia ketahui. Sedang apa wanita itu? Apakah dia baik baik saja? Tetapi Arsen seketika sadar bahwa Lily kabur bersama Damian saat ia berada di luar negeri..

Sial!

Malam pun tiba akhirnya Arsen sudah datang

bersama Freya sekertaris nya. Arsen sudah sangat tampan dengan kemeja Navi nya dan Freya dengan gaun merah nya."Selamat atas perayaan pernikahan tuan Robart." Arsen menyapa pemilik pesta.

Robert tersenyum kepada Arsen, pria itu kagum kepada keberhasilan Arsen yang mampu memenangkan tender yang cukup besar di usia Arsen masih dibilang cukup muda. Pria paruh baya itu memperkenalkan istri nya lalu mempersilahkan Arsen beserta sekertaris menikmati pesta nya.

Arsen menyibukkan dirinya dengan duduk seraya minum Vodka yang berada di meja. Pria itu sebenarnya tk suka keramaian tetapi Arsen harus datang karena Pak Robert adalah rekan bisnis nya yang cukup lama. Arsen sendiri mempersilahkan Freya untuk menikmati pesta yang dihadiri banyak pria yang mungkin bisa membuat menjadi pasangan Freya.

Arsen sudah terlalu banyak minum sampai ia merasa melihat Lily yang sedang berjalan keluar. Entah kenapa meski ia percaya bahwa itu hanya bayangan saja tetapi Arsen tetap mengikuti bayangan Lily, Arsen menatap lekat punggung wanita yang memakai dress putih itu sampai wanita itu menoleh ke arah Arsen.

Keterkejutan wanita itu terlihat jelas melihat Arsen yang berada di belakang nya. Wanita itu bergetar saat Arsen berdecih melihat wanita yang memang itu adalah

Lily."Ternyata itu kau. Sepertinya kau hidup dengan layak." sindir Arsen menatap tajam Lily.

Lily berkaca kaca melihat Arsen yang sudah lama ia tak lihat. Tubuhnya kaku melihat Arsen tetapi hatinya sedih karna ucapan pedas tuan nya Arsen."Aku.. Iya ini aku tuan. Apa kabar tuan?." Lily mencoba tenang dan seakan semuanya baik baik saja. Jelas itu membuat Arsen meradang karna Lily baik baik saja, melupakan apa yang pernah mereka berdua lakukan.

Brengsek!

"Buruk, saat seseorang pergi dariku bersama kekasih nya mungkin." sahut Arsen sini seketika membuat Lily sedih. Wanita itu tak tahu apa yang harus ia lakukan dan katakan, ia senang bertemu dengan tuan Arsen lagi tetapi...

"Sedang apa kau di sini." Damian datang menghampiri Lily dan Arsen. Damian langsung memegang pinggang Lily seakan memamerkan kepada Arsen bahwa Lily miliknya sekarang."Oh, itu kau Arsen. Lama tak bertemu." Damian menyapa Arsen yang sudah mengeram melihat itu semua.

Arsen menyinggungkan senyum sinisnya kepada mereka berdua."Aku tak menyangka sudah 4 tahun kita tidak bertemu. Kau tampak berubah Dam." cibir Arsen kepada Damian. Suasana panas terasa diantara kedua pria itu. Damian mengeratkan pegangan nya sampai

membuat Lily mengigit bibirnya karna kesakitan karna pengangan kencang dari Damian.

"Kau benar, banyak yang berubah didalam diriku saat bersama Lily." Damian dengan santai mengecup pipi Lily yang hanya diam saja saat Damian mengecupnya. Arsen tak bisa menahan nya lagi ia langsung pergi karna tak mau mempermalukan dirinya sendiri.

Sial sial sial!

Rahang Arsen mengetat dan kedua tangan nya mengepal menyaksikan hal yang tak ingin ia lihat. Bisa saja Arsen menarik Damian dan memukul pria itu tetapi Arsen sadar bahwa mereka sekarang sepasang kekasih. Lily... Wanita itu pasti sangat mencintai Damian karna berani kabur dari rumahnya tanpa sepengetahuan semua orang.

Iya, Arsen tahu saat ia menelfon Bibi Monica berkata untuk mengabari berita penting kepada orang rumah tetapi apa yang ia dengar? bahwa Lily ingin menemani Damian kerumah sakit tetapi tak kunjung kembali sampai pagi. Tentu amarah menguasai diri Arsen terlebih saat berada di luar negeri dirinya sedang sakit selama seminggu selalu muntah muntah dan tidak mau makan bersamaan dengan suatu hal pergi pergi dari hidup nya.

Ditempat lain Lily mencoba melepaskan pegangan

dari Damian. Wanita itu tidak mengatakan apapun selain menjauh dari Damian."Tolong, antarkan aku pulang." Lily memohon kepada Damian karna.hatinya sangat kacau setelah bertemu dengan Arsen.

Damian langsung menatap menyelelidik kearah Lily."Oke, aku akan pamit kepada rekan kerjaku dulu." setelah itu Damian meninggalkan Lily untuk berpamitan teman nya.

Diperjalanan pulang Lily dan Damian hanya diam tak bersuara. Lily dengan pikiran nya yang berkelana bertemu Arsen yang sekarang jauh lebih tampan dan berotot tetapi entah kenapa Lily merasa tatapan tuan nya penuh dengan kesedihan. Sedangkan Damian yang mengepalkan tangan nya karna ia tahu setelah pertemuan nya dengan Arsen, Damian yakin akan semakin susah mendapatkan cinta dari Lily.

Brengsek!

"Kau harus ingat apa perjanjian kita Lily." Damian membuka suara nya dan memperingatkan Lily dengan perjanjian yang sudah mereka sepakati dahulu. Lily tak mendengarkan ucapan Damian, karna jujur saat ini ia sangat lelah dengan permainan takdir yang melibatkan kedua pria yang membuat hidup nya berantakan.

Sebenarnya Lily ingin berlari ke dalam pelukan Tuan nya yang terlihat nyaman saat ia bersandar tetapi kalau ia melakukan itu semua ada hal berharga yang

harus ia korbankan dan Lily tak mau mengorbankan nya.

"Sudah sampai." Damian membuat lamunan Lily hilang. Wanita itu lagi lagi diam tak menjawab ucapan Damian, ia malah langsung membuka pengaman nya ingin keluar dari dalam mobil ini yang terasa menyekiknya tetapi Damian menahan tangan Lily.

"Apa?" mereka berdua saling bertatapan. Lily dengan wajah lelah dan enggan nya dan Damian dengan mata tajam nya.

"Kalau kau ketemu dengan Arsen tanpa sepengatahuan ku, kau tahu sendiri apa yang akan aku lakukan?" Damian berkata dengan penuh ancaman seketika lirikan tahan Lily berikan kepada Damian.

"IYA AKU TAHU! AKU TAK AKAN BERTEMU ARSEN KARNA AKU TAK MAU MENGORBANKAN ANAKKU!"

Chapter 32

Lily memasuki rumahnya yang cukup sederhana, dirinya sudah disambut dengan bocah tampan yang langsung memeluknya dengan erat."Thomas belum tidur?" Lily bertanya kepada putra nya yang masih belum tidur. Bocah itu menggelengkan kepala nya.

"Thomas, menunggu Mama datang. Thom takut sendirian dirumah." ucap bocah itu dibalas pelukan oleh Lily. Thomas, bocah berusia 3 tahun putranya bersama Arsen yang ia sembunyikan bersama Damian karna Damian mengancam akan melenyapkan janin yang ia kandung kalau sampai Arsen mengetahui bahwa ia sedang mengandung anaknya.

Lily sadar bahwa malam itu tidak berarti apa apa untuk tuan nya karna ia yakin Arsen hanya mempermainkan nya. Sebenarnya Damian menculik nya dan mengurungnya karna Damian berpikir bahwa ia akan merusak rumah tangga Arsen dan Sarah dan tak percaya kepada dirinya bahwa ia akan pergi menjauh dari rumah itu bersama janin yang ia kandung.

Tetapi Damian sikap yang sangat berbeda dari Damian yang awal ia kenal, Damian sekarang lebih kasar dan tak segan mengancamnya kalau ia tak mau ikut

dengan pria itu. Jelas saya Lily akan memilih ikut bersama Damian meski hatinya menjerit tak mau karna ia sangat takut kepada Damian yang berubah menjadi sosok yang menyeramkan untuknya.

Bahkan saat ia hamil dan berkata bahwa janin yang ia kandung ingin bertemu dengan Papa nya tetapi yang Lily dapatkan adalah bentaknya dan mengatakan bahwa Lily berpura pura memeperalat bayi itu demi bertemu dengan tuan nya Arsen. Sampai sekarang waktu sudah berlalu Lily masih tak mengerti kenapa Damian begitu berbeda dari pria baik menjadi pria jahat kepada nya, untung saja selama ia ikut bersama pria itu Lily masih menjaga dirinya.

"Thom takut Mama disakiti oleh Paman Damian." ucap jujur Thomas berhasil membuat Lily perih karna Damian tak segan memarahi nya di depan Thomas kalau ia berbuat kesalahan saat ia sedang melamun dan menuduhnya berencana kabur untuk bertemu dengan Arsen.

"Mama baik baik saja sayang. Thomas jangan cemas oke." Lily langsung memeluk Thomas dengan erat dan mencoba menahan air mata nya di semua rumah ini Damian memasang CCTV agar ia tak bisa kabur dari jeratan pria itu.

Lily rasa nya ingin meraung dan mengadu kepada tuan Arsen bahwa Damian selalu menyakiti mereka

berdua tetapi itu hanya harapan semata karna Lily pun tak mau kembali kepada Arsen karna ia tak ingin merebut suami orang. Setelah itu Lily menidurkan Thomas dan membacakan dongeng, setelah tertidur Lily mengecup wajah putra nya yang sangat mirip dengan tuan nya.

"Selamat tidur, anakku." Lily beranjak dari ranjang Thomas lalu berjalan menuju balkon. Dingin langsung menyapa kulit Lily, Lily memeluk tubuh nya merasakan hawa dingin itu. Lily pernah berpikir untuk loncat dari balkon ini tetapi ia sadar bahwa Thomas masih membutuhkan nya. Lily bingung kenapa hidupnya kacau? Bertemu dengan tuan nya dan jatuh cinta tetapi mustahil untuk bersama karna tuan nya sangat mencintai nyonya Sarah.

Damian yang ia kira pria baik tetapi dibalik itu semua itu, pria itu memiliki sifat iblis yang dia sembunyikan dari semua orang atau mungkin ia terlalu bodoh karna mudah ditipu oleh Damian?

"Tuan, kau sedang apa? Aku merindukan tuan.." lirih Lily pelan menahan sesak di hati nya.

"Aku takut tuan, aku takut tidak bisa menjaga Thomas. Aku bahkan akan memberikan Thomas kepada tuan dan nyonya kalau sampai sekarang kalian belum memiliki anak. Aku tak ingin anak kita bernasib menyedihkan sepertimu.." bisik Lily pelan memeluk

tubuh nya yang ringkih.

Sedangkan ditempat lain Arsen terus meminum Vodka nya sampai Arsen menghilangkan bayang bayang Lily dari pikiran nya. Setelah bertemu dengan Lily kembali perasaan Arsen kacau, Lily yang kembali lagi dalam hidup nya. Wajah wanita itu semakin dewasa setelah 4 tahun berlalu, meski tubuhnya kurus tetapi wajah cantiknya dan pesona yang Lily punya masih sama seperti Lilynya dulu 4 tahun yang lalu...

"Dan sekarang kau menjadi milik Damian!" dengus Arsen kembali meminum Alkohol yang sudah banyak ia minum, Arsen marah kepada mereka berdua."Brengsek! Aku bersumpah akan membuat mu menderita karna tetap saja hatiku tak bisa menerima kalian bahagia dan aku tersiksa seperti dineraka." Arsen berkata penuh dendam dan akan membuat Lily menyesal karna telah memilih Damian.

4 tahun, 4 tahun waktu yang bukan sebentar pasti mereka sudah..."Arghhh! Sial sial sial!" Arsen meracau tak jelas karna hatinya tak terima ada yang menyentuh tubuh Lily selain dirinya. Arsen sudah bersumpah dulu tidak ada satupun orang yang bisa menyentuh Lily selain dirinya tetapi sekarang?

Api di hatinya kembali berkobar saat ia melihat mereka berdua bersama bahkan tak sungkan Damian mengecup pipi Lily yang harusnya itu menjadi miliknya!

"Kalian akan menyesal! Terutama kau Lily yang memilih kabur bersama Damian. Ku pasti kan hidupmu tak akan bisa tenang seteleh pertemuan kita." Arsen berkata dengan kobaran dendam yang membara.

Besoknya Arsen terbangun di kamar nya dengan kepala yang pusing, entah kenapa ia bisa sampai ke kamarnya. Arsen mantap photo Sarah yang berada di kamarnya, Arsen menatap sedih Sarah yang selalu mendukung dan berada disamping nya disaat Arsen sedang terpuruk.

"Selamat pagi Sarah, aku harap pagimu cerah." ucap Arsen kepada photo Sarah yang tersenyum cantik. 4 tahun banyak hal yang berubah didalam kehidupan Arsen. Pria itu bangun dari tidurnya dengan kepala yang pusing, Arsen membersihkan tubuhnya karna hari ini ia akan bertemu dengan klien yang mengajak nya bekerja sama maka dari itu Arsen harus bersiap dengan tubuh segar nya.

Setelah selesai, Arsen sudah disambut oleh Monica dan Marry dengan hidangan kesukaan nya, Arsen langsung menyantap hidangan itu."Aku akan lembur nanti malam. Kalian jangan memasak untukku." beritahu Arsen kepada para pelayan nya.

Mary dan Monica hanya bisa menganggukkan kepala nya seraya menarik nafasnya sebab tuan nya selalu saja lembur dan tak memperhatikan kondisi

tubuhnya. Setelah makan Arsen segera memasuki mobilnya menembus jalanan kota yang cukup macet. Sesampai nya disana Arsen sudah disambut dengan Freya yang sudah berada di meja sekertaris.

"Dua jam lagi kita akan bertemu dengan perusahaan yang mengajak kita bekerja sama Tuan." Ucap Freya kepada Arsen.

"Siapkan semua nya. Aku tak ingin sampai ada masalah." ucap Arsen dingin lalu masuk kedalam ruang kerja nya. Sedangkan Freya terdiam ditempat nya karna ia merasa sikap tuan nya hari ini berbeda.

"Apa terjadi sesuatu?" gumam Freya heran karna ia merasa sikap tuan nya seperti tuan Arsen 4 tahun lalu. Arogan, sombong dan angkuh! Itulah yang Freya rasakan saat bertemu dengan Arsen pagi ini.

Freya berharap pikiran nya benar karna Freya ingin tuan nya menjadi pria seperti dulu. Tidak bisa dikalahkan oleh siapapun dan memiliki tujuan dalam hidupnya bukan meratapi nasib karna kepergian orang yang dicintainya..

Chapter 33

Arsen terkejut saat klien yang akan ia temui tidak jadi datang, justru Damian menggantikan mereka yang tidak bisa datang. Jelas Arsen berpura pura seakan tak terjadi apa apa di masalalu, sebenarnya Arsen ingin menonjok wajah yang sudah membawa Lily jauh dari jangkauan nya.

Damian sendiri tersenyum tipis melihat sahabat lama nya yang sudah bertahun tahun tak bertemu."Kemarin malam suasana tampak tidak mendukung saat kita ingin berbicara. Tetapi aku harap sekarang kita bisa berbicara, membahas masalalu mungkin." Damian berkata santai kepada Arsen yang sudah mengepalkan tangan nya di bawah meja.

Freya meneguk ludahnya merasakan hawa panas disekitar mereka maka dari itu Freya langsung pamit pergi meninggalkan tuan nya bersama Damian yang mereka pikir kabur bersama Lily.

"Tentu kita bisa menghabiskan waktu ini untuk saling berbicara.." sahut Arsen tak kalah santai nya. Pria itu tak mau terpancing oleh Damian, Arsen mulai menyadari bahwa ia memiliki musuh disekitar nya.

"Sudah lama kita tak berbicara santai. Terakhir kita bisa berbicara santai saat Sarah dirawat di luar negeri." ujar Damian meminum teh nya. Arsen seketika menyeringai.

"Dan itu terakhir kita bertemu bersama Sarah dan kau pergi pulang untuk urusan pekerjaan. Tetapi? Kenyataan nya kau kabur bersama pelayan ku.." sindir Arsen membuat Damian tersenyum.

"Aku menang memiliki urusan Ar, dan urusanku adalah Lily. Aku pernah bilang bukan? Aku ingin memiliki Lily?" jawab Damian tenang tak terganggu dengan tatapan intimidasi Arsen.

"Kenapa kalian tidak berbicara langsung kepadaku kalau kalian ingin bersama? Kenapa malah kabur meninggalkan rumah saat aku membawa jenazah Sarah." Arsen masih tak habis pikir kenapa Damian dan Lily kabur disaat ia berduka.

Damian tahu bahwa Sarah telah tiada tetapi kenapa Damian membuat masalah dengan membawa Lily tanpa sepengatahuan semua orang Termasuk Monica yang jatuh sakit memikirkan Lily yang hilang entah kemana. Keadaan rumah semakin kacau saat dirinya tak menerima Sarah telah pergi.

"Entahlah, aku hanya merasa perlu melakukan itu semua. Insting seorang pria saja." gurau Damian tertawa. Arsen sendiri tak menanggapi gurauan Damian.

"Sudahlah, jangan di permasalahan lagi Ar. Pelayan mu sudah bahagia bersamaku jadi kau tak usah cemas." jelas Damian kembali.

Arsen semakin mengepalkan tangan nya mendengar ucapan Damian yang berhasil membakar jiwa raga nya. Bahwa Arsen bersumpah akan membuat mereka jauh lebih menderita karna bersenang senang diatas penderitaan nya yang gila!

L

"Aku senang mendengarnya. Bagaimana kalau kita bekerja sama? Sudah lama perusahan kita tidak bekerja sama." tawar Arsen seketika senyum Damian lenyap. Pria itu terdiam sesaat karna tawar dari Arsen yang tiba tiba.

"Ayolah kawan, jangan banyak berpikir. Apakah takut akan sesuatu?" selidik Arsen membuat Damian langsung menerima ajakan kerjasama dari Arsen.

"Tentu tidak. Aku menerimanya, besok kita bahas ini beserta sekertaris kita, bagaimana?" kata Damian. Arsen menganggukkan kepala nya dan berjabat tangan sebelum akhirnya mereka pergi meninggalkan restoran.

Aku pastikan kau akan menyesal telah memilih Damian, Lily. Bahkan kau akan bersujud di kaki ku nanti...

Di lain tempat Lily hanya bisa terkurung bersama

putra nya Thomas, Lily tak bisa membantah Damian karna pria itu selalu saja mengancam akan memlenyapakan Thomas atau memisahkan mereka berdua. Tentu saja Lily tak mau berjauhan bersama putra satu satu nya, tujuan hidupnya saat ini dan belahan jiwa nya.

"Ma, Papa kapan jemput kita?" Thomas selalu saja menanyakan keberadaan Papa nya yang tak kunjung datang menjemput mereka. Bocah itu ingin sekali bertemu dengan Papa nya yang selalu Mama nya tangisi setiap malam. Lily hanya bisa memeluk dengan erat putranya yang masih kecil tetapi sudah mengerti situasi mereka saat ini.

"Nanti, Papa akan menjemput kita dan bawa kita keluar dari sini." kata Lily bergetar. Terkadang Lily marah dan ingin berteriak kepada Tuhan kenapa hidupnya begini? Selalu mendapatkan kesedihan dari pria pria yang ia kira baik.

4 tahun berlalu sikap malu malu nya hilang berganti menjadi ketakutan dan tertekan. Lebih baik Lily memilih tetap menjadi pelayan selama nya asal putra nya tak merasakan hidup terkekang dan selalu terintimidasi seperti saat ini pintu terbuka menujukan Damian dengan wajah memerah. Entah apa lagi yang pria itu lakukan sekarang.

"Aku baru bertemu dengn Arsen, kau pasti

senangkan mendengar nya." sindir Damian tiba tiba kepada Lily yang terkejut mendengar ucapan Damian. Wanita itu mencoba tenang dan seakan tak berpengaruh saat mendengar nama tuan nya di sebut sebut."Aku akan bekerja sama dengan dia. Ingat, dia sudah memiliki istri kau jangan mencoba memberitahu bahwa kau memiliki anak." Lanjut Damian melirik Thomas yang bersembunyi di belakang Lily.

"Tentu aku tidak akan memberitahunya, kau tenang saja tuan aku tidak mau menghancurkan rumah tangga mereka." sahut Lily tegas karna memang ia tak mau mengusik kehidupan Arsen lagi meski terkadang terbesit dihati nya ia ingin mengungkapkan bahwa pria itu memiliki anak bersama dengan nya tetapi itu hanyalah khayalan semata karna sampai kapanpun Lily tak mau merusak rumah tangga Nyonya Sarah dan tuan Arsen.

Senyum tipis tersungging di bibir Damian, pria itu terlihat lega saat mendengarkan ucapan tegas dari Lily tetapi hati kecilnya sedikit takut kalau saja Lily tahu bahwa Sarah sudah tiada 4 tahun lalu...

Setelah kepergian Damian yang hanya memperingati nya, Lily mencoba mengontrol detak jantungnya karna ia merasa semakin dekat dengan tuan Arsen. Entah kenapa perasaan nya berkata seperti itu, tetapi tak dipungkiri ada ketakutan yang Lily rasakan saat pertama bertemu tuan nya tadi malam.

Seperti ada amarah dan dendam yang tuan nya rasakan dan Lily harap itu tidak benar meski ia cukup tahu sifat tuan nya yang sama saja seperti tuan Damian. Pria egois dan akan melakukan apapun demi keinginan nya termasuk saat dulu pria itu memperkosa nya.

"Apakah kalian bahagia? Setelah kepergian ku apakah tuan dan nyonya bahagia? Aku harap begitu.." lirih Lily tak bisa menutupi rasa sesak di rongga dada nya karna cinta nya benar benar ia hapus dan fokus utama nya adalah kabur dari Damian dan membawa putra nya agar tidak menderita.

Chapter 34

Arsen saat ini sudah merencanakan untuk menjebak Lily dan membuat wanita itu menderita. Kemarahan Arsen karna kepergian wanita itu bersama Damian membuat api amarah didalam dirinya berkobar. Awalnya Arsen berpikir ia bisa merelakan Lily tetapi tidak! Ia tidak bisa merelakan wanita itu dengan mudah, bukan untuk ia miliki tetapi untuk ia siksa karna berani mempermainkan hati seorang Arsen.

"Kau tidak akan bisa lepas dariku Lily, nikmatilah kebahagian mu yang akan aku rengut paksa seperti kau merengut ketenanganku saat kau pergi. Penyihir cilik." ujar Arsen penuh sumpah. Pria itu tak mengetahui bahwa kehidupan wanita itu amat malang bersama putra nya yang tak pernah Arsen ketahui. Damian benar benar berdosa telah menipu Arsen dengan berkata mereka lari bersama.

Setelah itu Arsen berjalan keluar ruangan nya bersama Freya untuk bertemu dengan Damian. Mereka sepakat untuk bekerja sama dan hari ini bertemu untuk membahas kerja sama mereka berdua. Sesampai nya disana Arsen sudah melihat Damian bersama sekertaris nya duduk dimeja.

"Maaf membuat kalian menunggu, jalanan sedikit macet." Ujar Arsen seraya duduk diikuti oleh Freya. Mereka berdua akhirnya mulai membahas kerja sama yang akan mereka lakukan."Baiklah kita sepakat membuat produk itu." kata Arsen.

"Tentu kita hanya perlu mengumpulkan dana untuk melaksanakan itu semua." balas Damian. Pembahasan itu di akhiri dengan makan siang bersama, mereka mengobrol santai sampai Arsen berkata berhasil membuat Damian diam diam mengepalkan tangan nya.

"Besok hari libur, aku ingin kau dan Lily kekasihmu itu datang kerumah ku. Hm, merayakan pertemuan kita mungkin." ucap Arsen santai menyadari raut wajah Damian yang tak bersahabat. Arsen kesal kepada dirinya sendiri kenapa ia marah saat Damian seakan memiliki hak atas Lily? Seperti sekarang pria itu terlihat cemburu saat ia mengajak Lily bertemu, Hatinya meradang karna itu!

"Bagaimana kabar Lily tuan? Apakah kalian sudah menikah?" tanya Freya berhasil membuat Arsen ingin memukul seseorang saat ini.

"Belum, mungkin nanti. Aku harapan kalian datang saat aku menikah dengan Lily." ujar Damian sombong seketika Arsen berdiri karna benar benar akan menonjok rahang Damian karna berhasil membuat emosi nya muncul.

"Sepertinya aku ada pertemuan dengan orang lain Dam, besok aku tunggu kalian di rumahku." ucap Arsen cepat pergi tak menghiraukan panggilan sekertaris nya Freya yang menyadari kesalahan nya bertanya seperti itu. Karna Freya tahu bahwa tuan nya memiliki perasaan lebih kepada Lily sialan itu.

Besok nya segala persiapan pun telah tiba, Arsen sudah menyiapkan segala hidangan yang ada untuk menyambut kedatangan Lily dan juga Damian. Sebenarnya Arsen memiliki rencana agar mereka semakin dekat dan mulai menghancurkan mereka berdua terutama Lily...

"Hidangan sudah siap tuan." Monica berkata kepada Arsen. Pria tua itu masih mengabdikan dirinya kepada Arsen yang sudah lama menjadi tuan nya. Meski Arsen sangat keras kepada dan temperamental tetapi disamping itu tuan nya begitu baik kepada Freya putrinya dan juga Jessika untuk bekerja di perusahaan bebas milik tuan nya.

Arsen hanya mengangguk dan mengibaskan tangan nya tanda menyuruh Monica pergi. Setelah itu Arsen berjalan kearah jendela kamarnya seraya memikirkan masa lalu nya bersama Lily. Wanita yang ia kira polos dan lugu ternyata memiliki racun yang mematikan untuknya. Dia haus akan kekayaan milik Damian karna Lily pasti sudah tau bahwa Damian memiliki perusahan yang cukup besar sama seperti

dirinya.

Hujan mulai turun bersamaan mobil Damian yang sudah memasuki area rumah Arsen. Kedua tangan Arsen mengepal saat ia melihat Lily keluar dari dalam mobil Damian. Ia begitu marah dan kesal secara bersamaan entah karna apa.

Apa karna dia pergi tanpa pamit atau pergi meninggalkan nya? Arsen rasanya ingin menjedotkan kepala nya ke dingin karna pusing dengan semua ini.

Lily dan Damian sendiri langsung memecet Bel rumah Arsen. Lily sejenak terdiam karna baru menyadari bahwa pria itu sepertinya tinggal lama di kota ini. Lily mencoba menetralkan jantung nya yang benar benar berdebar saat pintu itu mulai terbuka.

Rasa perih dan sesak seketika menyeruak didalam rongga dada Lily melihat tatapan datar dari tuan nya. Lily akui dulu Arsen selalu memberikan tatapan datar dan sinis seperti itu tetapi perasaan kali ini terasa berbeda dengan tatapan itu.

"Masuklah, diluar sangat dingin.." ajak Arsen kepada Lily dan Damian. Sepanjang acara makan malam berlangsung Lily hanya diam saja tak berani berkata apapun selain makan. Sejujurnya ia ingin berbicara dengan Bibi Monica dan yang lain nya tetapi ia tak enak kepada tuan nya meminta hal itu.

"Hujan semakin deras, kalian menginaplah disini.." ujar Arsen tiba tiba membuat Lily tersedak makanan nya. Wanita tak ingin menginap disini karna putra nya ia titipkan kepada tentangga sebelah, Lily tak ingin terlalu lama menitipkan putra nya dengan orang asing yang baru beberapa bulan bertetangga.

"Kau benar hujan semakin deras." balas Damian yang sejujurnya enggan menginap disini tetapi memang hujan benar benar semakin deras dan tak ada tanda akan berhenti. Tetapi Damian cemas kalau Lily bertanya tentang Sarah sebab ia sudah merahasiakan ini semua dari wanita itu.

Lily hanya terdiam saat Damian mensetujui nya, nanti Lily akan berbicara kembali dengan Damian sebab putra nya yang bersama orang asing. Lily sangat penasaran kemana Nyonya nya berada sebab sendari ia datang Lily tak melihat kemunculan Nyonya nya. Ingin bertanya tetapi ia takut berbicara dengan tuan nya, bahkan menatap wajahnya saja Lily tak mampu bagaimana ia bertanya?

Ditempat lain Monica menyeka air mata melihat Lily yang baik baik saja. Monica sangat takut dan cemas saat tahu bahwa Lily tak pulang dan berpikir kabur bersama tuan Damian. Monica awalnya tak habis pikir dengan jalan pikiran keponakan nya karna berani kabur disaat tuan Arsen tidak berada di rumah bersamaan dengan kabar bahwa Nyonya Sarah telah tiada.

Setelah makan malam itu, Damian tak membiarkan Lily sendirian karna pria itu takut nanti ada seseorang yang memberitahu bahwa Sarah susah tiada. Damian bahkan melarang Lily bertemu dengan pelayan lain beralibi tak enak dengan Arsen.

"Kalau begitu nyonya Sarah dimana? Aku ingin bertemu dengan nya." ucap Lily berhasil membuat Damian terdiam. Pria itu gelagapan karna tak tahu harus berbicara apa. Mungkin saat dulu ia bisa bohong tetapi apakah dirumah Arsen ia bisa bohong kalau Sarah sedang tidur?

Brengsek!

Lily menatap curiga kearah Damian yang terlihat gelisah dan aneh, dirinya mulai merasakan ada yang tidak beras."Tuan Arsen kemana? Aku ingin bertanya keberatan nyonya Sarah." ujar Lily beranjak dari duduk nya tetapi Damian langsung mencengkram lengan Lily dengan sekuat tenaga.

"Aw, sakit.... Lepaskan tanganku." pekik Lily kesakitan dan sontak saja Damian langsung sadar dan meminta maaf tetapi Lily sudah terbiasa dengan sikap Damian yang berubah ubah.

Di lain tempat Arsen menatap hujan yang tak kunjung berhenti. Suasana saat ini begitu dingin karna hujan tetapi hatinya panas tidak sedingin malam ini. Arsen benar benar merasakan tak nyaman melihat

interaksi Damian dan Lily.

Arsen akui mungkin mereka sepasang kekasih tetapi tetap aja hati nya benar benar meradang dan rasanya ingin menjauhkan mereka berdua dengan paksa."Sarah... Apakah kau akan senang saat aku ingin membuat Lily merasakan sakit yang pernah aku rasakan?" gumam Arsen pelan.

"Kau tahu aku telah kehilangan mu dengan tiba tiba pergi meninggalkan ku, tetapi kenapa wanita itu ikut meninggalkan ku juga? Harusnya dia ada disamping ku untuk menguatkan ku bukan?"

Chapter 35

Tengah malam Lily mengendap-ngendap keluar dari kamar nya untuk bertemu dengan Bibi Monica dan teman lain nya. Ia sangat merindukan mereka semua dan ingin bertemu dan berbicara. Damian terus saja mengikuti nya saat pria itu memutuskan menginap disini dan pastinya berbeda kamar dengan nya.

"Kemana aku harus mencari kamar mereka?" gumam Lily pelan dengan keremangan rumah ini. Lily tak mungkin menyalakan lampu rumah itu agar ia bisa melihat semua nya tanpa kegelapan tetapi itu tidak mungkin karna akan membuat tuan Damian nyonya Sarah dan tuan Arsen tahu.

Lily mencari kesana kesini tetapi tak menemukan jalan menuju kamar pelayan."Argh, bagaimana aku bertemu dengan mereka." keluh Lily kesal sebab sudah cukup lama berkeliling rumah dengan kegelapan menjadi kendala pencarian nya.

"Sedang apa heh." suara itu berhasil membuat Lily menegang kaku. Tubuh nya tak berkutik saat tahu siapa yang berada di belakang nya saat ini. Lily berharap bisa menghilang karna tak mau bertemu dengan orang itu. Lily diam tak menjawab pertanyaan orang itu karna

tubuhnya mengigil saat mendengar derap kaki semakin mendekati nya.

"Malam malam berkeliaran di rumah orang apakah itu sopan?" bisik pria itu di telinga Lily. Sontak saja Lily terkejut dan langsung menjauh. Arsen pria yang sendari tadi melihat Lily yang kesana kemari entah mencari apa sampai ia menghampiri wanita itu.

"Aku...." Lily tak bisa berkata apapun selain gugup dan memainkan jari jari nya karna tatapan Arsen yang menggelitik tubuhnya itu. Ingatan Lily terlempar saat ia dan tuan Arsen bersatu.

"Kembalilah ke kamarmu aku tak ingin kekasih sahabatku berkeliaran ditengah malam begini." sinis Arsen membuat Lily sedih karna tuan nya mengira ia dan Damian memiliki hubungan. Itu jelas tidak benar karna Damian mengancam nya melalui putra nya.

Putra nya. Seketika ia merindukan Thomas yang berada bersama tetangga nya. Mama bersama padamu nak. Batin Lily berkata sedih tetapi ia hanya bisa berkata didalam hati nya saja sebab kalau ia berkata sejujurnya ada dua kemungkinan yang akan terjadi.

Tuan nya menikahi nya dan menjadi duri dirumah tangga mereka berdua atau Tuan nya akan merebut putra nya dari sampingnya dan Lily tak mau sampai itu terjadi!

"Saya... In-gin.." Lily berkata dengan terbata bata karna sangat takut dan gugup dengan tatapan tajam Arsen yang menusuk kulit nya. Arsen semakin mendekati Lily yang mundur saat pria itu mulai mendekati Lily."Tuan.." Lily mengiba saat tuan nya terus saja maju mendekati Lily sampai wanita itu terpojok menuju dinding.

Arsen masih diam saja saat ia sudah ada di depan Lily yang menunduk seperti 4 tahun yang lalu. Tetapi kali ini Arsen tidak akan tertipu dengan wajah polos dan lugu Lily karna di balik itu semua wanita itu mengincar pria-pria kaya seperti Damian.

"Penampilanmu memang berubah menjadi dewasa. Tetapi, sifatmu masih sama seperti 4 tahun yang lalu." ucap Arsen berdecak sini. Lily tak berani berkata apapun selain mendengarkan ucapan tuan nya."tetapi sayang, aku tidak akan tertipu untuk kedua kali nya lagi. Jadi berapa yang Damian tawarkan kepadamu sampai kau rela kabur dari rumahku." bisik Arsen disamping telinga Lily. Seketika rasa sesak semakin menikam jantung Lily karna tuan nya semakin salah paham terhadap kepergian nya.

Arsen tak membiarkan Lily menjawab satu patah kata pun selain mencengkram rahang Lily dengan cukup kasar sampai Lily mengaduh kesakitan."Aku telah salah menilaimu Lily. Aku pikir kau.." satu tangan Arsen menonjok tembok yang ada disamping Lily dengan

kemarahan yang terlihat jelas.

"Tuan!" seru Lily panik dengan susah payah karna Arsen masih mencengkram rahang nya. Lily cemas saat melihat tangan tuan nya yang memukul tembok, Arsen langsung menghempaskan tangan Lily saa t wanita itu ingin menyentuh lengan nya.

"Tanganmu sudah kotor! Jangan berani menyentuh ku!" bentak Arsen kepada Lily. Tak terasa air mata Lily jatuh karna mendengar hinaan dari Arsen yang begitu menyakitkan. Iya tuan nya memang benar, ia sudah kotor karna mengandung janin dari pria yang bukan suaminya dan lebih gila nya lagi pria yang menghamilinya adalah suami orang lain. Sungguh miris..

Larut dalam kesedihan nya sampai Lily tak sadar bahwa Arsen sudah melepaskan cengkraman nya dan meremas kedua dada kenyal Lily yang cukup besar dari 4 tahun yang lalu."Apa yang tuan lakukan!" sekarang Lily yang membentak Arsen karna pria itu meremas dada nya cukup kencang.

Arsen hanya menatap datar dan dingin kearah Lily yang saat ini menutupi dada nya yang tadi di remas oleh Arsen. Lily begitu terkejut karna tiba tiba Arsen meremas dada nya yang memang cukup besar setelah melahirkan Thomas dan memberi asi untuk putra nya itu.

"Kekasihmu seperti nya membuat dadamu besar." sindir Arsen tak tahu malu membahas itu. Lily benar

benar terkejut kembali karna Arsen terlihat berbeda. Berkata kotor dan melecehkan nya.

"Apa yang tuan katakan? Saya tidak mengerti, tetapi saya ingin menjelaskan itu semua tidak seperti yang tuan kira." balas Lily jujur menatap wajah tampan Arsen yang semakin terlihat dewasa dan seksi?

Dengusan Arsen berikan mendengar ucapan Lily? Tidak seperti yang ia kira? Apakah dia pikir Arsen bodoh! Tentu saja ia pria dewasa yang tahu hal hal semacam ini.

"Kau seakan akan tahu pikiranku heh! Katakan apa yang sekarang aku pikiran tentangmu!" Arsen mencekik Lily membuat Lily terbatuk batuk. Lily tak mengenali pria yang ada di hadapan nya saat ini. Apakah benar ini tuan nya yang dulu? Meski Arsen sering memarahi dan menghina nya tetapi pria itu tak pernah berbuat kasar kepada nya selain saat kejadian pemerkosaan itu.

Kenapa dua pria, Damian dan Arsen berubah menjadi iblis yang mengerikan? Kenapa? Dan apa sebab nya?

"Tenanglah tuan." Lily tersendat karn cekikan tuan nya yang semakin kencang dan hampir membuat nafas nya habis tetapi untung saja Arsen segera melepaskan leher nya dan ia cepat cepat menghirup udara..

"Lily...." Arsen terkejut dengan apa yang ia lakukan kepada Lily. Pria itu menatap tangan nya yang mencekik

Lily karna merasa bersalah. Harusnya ia tidak merasa bersalah karna ia memang ingin membuat Lily menderita dengan menyakiti nya bukan? Tetapi baru ini saja Arsen sudah...

"Ada apa denganmu tuan? Kenapa anda berbuat seperti ini? Tuan urus saja istri tuan itu.." akhirnya apa yang ada dipikiran Lily ia ucapkan juga membuat Arsen meradang karena berpikir Lily menghina istrinya yang sudah meninggal.

"Brengsek! Tutup mulut mu sialan! Jangan berani kai menyambut nama istriku dengan mulut kotormu itu!" bentak Arsen mencium Lily dengan brutal dan menggerayangi tubuh Lily. Wanita itu mencoba memberontak saat Arsen mulai menjelajahi mulutnya.

"Hmm.. Tuan..." Lily mencoba menahan tubuh tuan nya yang semakin menempel dengan tubuh nya bahkan Lily merasakan tonjolan tepat di area kewanitaan nya. Astaga! Ini tidak benar!

Lily terus memberontak tetapi apalah daya tenaga kecil Lily dengan tenaga besar seorang pria yaitu Arsen. Dengan keremangan yang mendukung suasana intim diantara mereka semakin membuat Arsen berani menekan milik nya kepada kewanitaan Lily.

"Aku ingin merasakan kewanitaan mu yang pasti longgar karna sering di tiduri oleh Damian." Arsen berkata kasar dam berhasil membuat Lily berkaca kaca

disela sela cumbuan Arsen di tubuh Lily.

Itu tidak benar tuan. Hanya tuanlah yang pertama untuk saya, tidak ada yang lain...

Chapter 36.

Arsen semakin menekan milik nya kearah kewanitaan Lily yang masih terbungkus pakaian tidur selututnya. Mati matian Lily mencoba menolak cumbuan Arsen yang mulai berhansik memancing gairah Lily yang 4 tahun ini terpendam."Tuan hentikan.." rintih Lily menahan dada Arsen yang semakin mendesaknya ke tembok bahkan ia merasakan Arsen sengaja mengesekkan kelamin mereka berdua yang masih terbungkus celana.

Arsen tak memperdulikan perkataan Lily karna ucapan dan tubuh wanita itu seakan bertolak belakang. Saat Lily berkata berhenti lihatlah puting wanita itu berdiri tegak saat ia mulai meremas dan sesekali bergerak memutar."Sepertinya kau mudah sensitiv sekang heh!" desis Arsen menjilati leher Lily yang putih bersih.

"Apakah dibawah kau sudah basah rupa nya." cibir Arsen saat jari jarinya berpindah menuju kewanitaan Lily yang sudah becek. Siapa yang tadi menyuruhnya berhenti tetapi sekarang basah karena cumbuan nya? Wanita itu benar munafik dan licik memanipulasi bukan?

Sedangkan Lily hanya bisa memejamkan mata nya

karna malu dengan tubuhnya yang seakan menyambut Arsen menyentuh nya. Tetapi lagi lagi bayangkan nyonya Sarah yang baik hati tersenyum kearahnya melintas begitu saja membuat Lily kembali sadar dan mulai memberontak kembali saat ia merasakan cd nya dirobek oleh Arsen.

"Ini tidak benar tuan! Anda milik nyonya Sarah!" pekik Lily mencoba merapatkan paha nya sekuat tenaga. Arsen berdecih seketika karna Lily seakan peduli kepada Sarah tetapi wanita itu pergi bersama Damian tepat saar istrinya telah tiada dan tidak membantu proses pemakan Sarah.

"Kau jangan berpura pura peduli kepada nya! Saat itu kau justru mengambil kesempatan untuk pergi saat kami tidak ada di rumah!" bentak Arsen semakin brutal dan mulai menelanjangi Lily.

Lily mencoba kabur tetapi tubuh nya dikunci oleh Arsen yang benar benar telah hilang akal karna amarah kecewa menjadi satu. Arsen mencumbu Lily dengan kasar tak memiliki belas kasian saat wanita itu memohon untuk di lepaskan.

"Aku mohon jangan lakukan ini. Sakit tuan.." mohon Lily pelan karna tak ingin orang rumah melihat mereka dengan keadaan tak pantas terlihat ia baju tidurnya sudah terjatuh karna ulah tuan nya itu.

"Penyihir kecil..." Arsen tersenyum sinis lalu

berlutut di lantai tepat di kewanitaan Lily yang sudah basah."Kau sepertinya sangat ahli dalam berbohong. Berkata tidak mau tetapi kewanitaan mu terlihat ingin aku masuki." dengus Arsen langsung melahap cairan yang keluar dari kewanitaan Lily itu.

"Oughh...." Erang Lily tanpa sadar saat merasakan mulut Arsen menjelajahi kewanitaan nya yang entah kenapa milik nya selalu mengeluarkan cairan cairan yang Arsen akan minum seperti barusan, Lily tak bisa menahan sesuatu yang akan keluar dari kewanitaan nya dan Arsen seakan tahu bahwa Lily akan keluar karna pria itu bahkan membuka lipatan lipatan kewanitaan putih milik Lily dan semakin menghisap semua miliknya.

Lily akan mengeluarkan sesuatu yang akan datang tetapi tiba tiba saja Arsen menghentikan cumbuan nya dimilik Lily. Seketika gelombang itu lenyap bersamaan Arsen yang berhenti dan tak merasa bersalah sedikitpun saat menatap Lily yang sudah memerah."Kau pikir aku akan memuaskanmu?" Arsen memgeram seraya menahan gejolak yang ada di dirinya saat ia melihat keadaan Lily yang sudah lemas dan pasrah menatap sayu kearah nya.

Sial! Ia harus bagaimana.

Arsen melirik milik Lily yang sudah bersih karna dirinya yang membersihkan cairan yang keluar dari kewanitaan Lily. Arsen seharunya pergi meninggalkan

Lily dengan gairah nya yang tak tuntas tetapi Arsen malah diam saja menatap tubuh kurus Lily yang sial nya membuat Arsen tak mampu menahan dirinya lagi.

Arsen membuka celana nya yang masih lengkap tetapi terlihat bengkak oleh miliknya yang masih terbungkus. Arsen tak tahu apa yang kan lakukan sekarang karna harusnya ia pergi ke kamar nya dan bersorak mampu mempermainkan Lily tetapi? Lihatlah dirinya malah membuka celana nya dan tak pikir panjang memasukan miliknya yang sudah bengkak terlihat cairan yang keluar dari kepala milik nya itu.

Lily memekik saat merasakan milik tuan nya menyeruak masuk kedalam kewanitaan nya yang sudah licin dan mampu menyambut Arsen. Lily tak bertenaga karna sudah lemas meski hanya sekali keluar dan kedua kali nya gagal oleh Arsen. Arsen langsung menarik Lily agar semakin dekat dengan nya untuk memperdalam penyatuan yang melegakan.

Arsen membawa Lily kepojok dapur dengan keremangan yang ada membuat suasana mereka semakin panas dengan hentakan yang Arsen berikan kepada Lily. Lily hanya bisa pasrah seraya mengalungkan tangan nya di leher Arsen karna ia benar benar lemas tak bertenaga seperti jeli.

Arsen sendiri marah dan kesal menjadi satu karna harusnya ia pergi bukan bercinta bersama Lily dengan

penuh nikmat nya. Brengsek!

Arsen terus memompa miliknya agar mereka berdua mencapai apa yang mereka inginkan, Arsen bahkan mengambil satu kaki Lily untuk ia lilitkan di pinggulnya agar mempermudah miliknya keluar masuk kedalam kewanitaan Lily.

"Ah...." Lily mendesah kecil karna tak mau orang orang keluar memergoki mereka berdua. Kali ini Lily ingin egois tak memikirkan orang lain selain dirinya. Lily ingin merasakan kembali hal seperti ini bersama pria yang selalu ia cintai siapa lagi kalau bukan pria yang saat ini menghentakkan miliknya agar semakin masuk kedalam dirinya..

"Apakah kau selalu seperti ini bersama Damian heh?" Arsen berkata dengan nafas memburu seraya mempercepat hentakkan nya karna marah membayangkan Damian melakukan hal seperti ini kepada Lily meski wajar karna mereka sepasang kekasih bukan?

Lily tak mampu menjawab selain menahan desahan, erangan dan rintihan yang keluar dari bibirnya. Lily benar benar menikmati apa yang tuan nya lakukan saat ini, sangat liar dan panas berbeda dengan 4 tahun lalu. Kali ini kasar tetapi membuat Lily melayang.

Arsen mendengus karna Lily tak menjawab pertanyaan nya, Arsen malah melihat wajah kenikmatan

Lily saat ia memompa semakin dalam bahkan Arsen mengambil satu kaki Lily kemudian tubuh Lily mengantung.

"Katakan kepadaku! Bagaimana bercinta dengan Damian apakah seenak ini heh!" ucap Arsen vulgar semakin brutal memompa kewanitaan Lily yang sudah basah dan meluber ke lantai.

"It-u.. Hmm..." Lily benar benar tak mampu berkata dengan jelas, Lily malah memeluk tubuh Arsen yang berkeringat seperti dirinya."Shht...." Lily membentur tembok karna hentakan dari Arsen yang semakin panas dan liar itu. Kemudian mereka merasakan sebentar lagi akan mencapai apa yang mereka inginkan.

"Brengsek! Kenapa milikmu masih sempit?" Arsen semakin memacukan pinggul nya tak mempedulikan Lily yang terkena tembok karna hentakan Arsen yang cepat dan kasar.

Lily hanya bisa tersenyum tipis saat mendengar itu semua. Tentu saja masih sempit karna ia tak pernah melakukan hal yang Arsen tuduhkan. Tubuh nya hanya pernah disentuh oleh tuan nya Arsen yang saat ini membuat nya berteriak karna gelombang yang sudah lama ia tak rasakan...

Cintaku kepadamu ternyata masih sama tuan, tetapi sampai kapanpun aku tak bisa memilikimu. Maafkan aku nyonya Sarah karna untuk kedua kalinya

bercinta dengan suamimu..

Chapter 37

Setelah percintaan panas di dapur itu, Arsen tanpa berkata langsung pergi meninggalkan Lily yang terduduk dilantai karna lemas. Wanita itu langsung terduduk dilantai saat Arsen melepaskan pegangan nya di pinggang Lily sampai akhirnya tak sanggup menompang tubuhnya karna masih lemas dan bergetar. Brengsek memang tetapi tetap saja Lily masih mencintai nya.

Lily menatap celana dalam nya yang telah tuan nya robek dengan paksa. Untung saja ini sudah larut malam dan tidak ada seorangpun yang keluar kamar di malam yang dingin ini."Bagaimana aku ke kamar?" lirihnya mencoba bangun tetapi kaki nya masih bergetar dan mengeluarkan cairan milik mereka berdua.

Lily rasanya ingin membunuh dirinya sendiri karna bercinta dengan tuan nya. Ia marah dan kecewa kenapa tubuh nya berkhianat dan menerima rangsangan tuan nya. Lily akui ia terbuai karn cumbuan dan rangsangan tuan nya yang benar benar memabukan tetapi ia harus ingat ada Nyonya Sarah dan Thomas.

Kalau Nyonya Sarah tau bisa hancur rumah tangga tuan nya karna nya dan kalau Damian tahu ia bercinta dengan Arsen bisa bisa ia di pisahkan dengan Thomas

putra nya. Maka dari itu ia marah dan kecewa kepada dirinya sendiri.

"Lily..."' suara panggilan itu berhasil membuat Lily menegang kaku melihat siapa orang yang memanggilnya dari keremangan sana. Keringat semakin mengucur deras saat ia melihat siapa orang itu.

"Jessika." Lirih Lily mencoba menutupi tubuh nya dan mengambil celana dalam nya yang sudah tak berbentuk. Lily sangat malu kepada Jessika yang melihatnya dengan keadaan yang menyedihkan kan seperti ini. Ditinggalkan saat pria itu sudah puas, layaknya seperti wanita bayaran yang menghangatkan nya saja.

"Aku memang salah tetapi aku mohon jangan bocorkan ini kepada siapapun. Ini diluar kendaliku.." Lily berkata dengan bergetar karna malu terpergok oleh Jessika. Apakah Jessika melihat perbuatan hina mereka tadi?kalau iya apakah Jessika akan mengadu kepada Nyonya Sarah dan Bibi Monica? Pikiran buruk hinggap di kepalanya.

Jessika terdiam saat Lily mencoba menutupi tubuh nya yang dipenuhi jejak kemerahan. Jessika berjongkok didepan Lily yang merapatkan tubuhnya ke tembok dengan wajah pucat nya."Aku bantu." Jessika mulai merapikan pakaian Lily dan membantu wanita itu untuk berjalan menuju kamarnya.

Tak ada satu katapun yang terucap dari mereka sepanjang menuju kamar Lily. Hanya keterdiaman yang menemani mereka sampai akhirnya mereka sudah sampai didepan kamar Lily."Terima kasih." Lily membuka suaranya di keheningan ini.

"Tak masalah. Lain kali lebih baik kalian melakukan itu di kamar." ujar Jessika membuat Lily salah tingkah.

"Aku mengerti, kau tak usah malu begitu. Aku tak tahu apa yang terjadi kenapa kau pergi dari rumah ini kabur bersama tuan Damian, tetapi aku yakin kau terpaksa meninggalkan rumah ini." lanjut Jessika membuat Lily terharu karna Jessika tak menuduh nya macam macam seperti tuan Arsen.

"Suatu saat aku akan mengatakan kenapa aku pergi, tetapi bukan sekarang." jawab Lily tersenyum kepada Jessika."Tetapi kau sendiri tidak mengatakan rahasia yang kalian sembunyikan dariku 4 tahun lalu.." canda Lily agar mencarikan suasana diantara mereka. Jessika sendiri ikut tersenyum mendengar perkataan Lily yang memang benar, Lily belum tahu rahasia yang dulu ia simpan rapat rapat tentang tuan nya yang meniduri para pelayan untuk memenuhi kebutuhan tuan Arsen.

Besoknya, Lily mencoba bersikap biasa saat mereka makan bersama. Lily sebenarnya tak mau melihat Arsen yang seakan akan tidak melakukan hal apapun bersama dengan nya. Pagi ini Lily tak melihat

Nyonya Sarah lagi, entah kemana nyonya nya itu ia lupa semalam tidak bertanya kepada Jessika. Lily yakin Jessika tahu keberadaan Nyonya Sarah apakah ada di kamar karna sakit atau sedang tidak ada dirumah sebab tak ada yang membahas Sarah sepanjang pembicaraan mereka.

Setelah makan bersama Lily melirik kearah Monica yang tak menatap nya sedikitpun, bibi nya itu seakan tidak menganggap nya ada diruangan ini membuat hatinya sedih."Bibi apa kabar?" tiba tiba saja Lily berkata tanpa ia sadari.

"Saya baik Nyonya." balas Monica membuat Lily mencelos karna bibi nya memanggilnya dengan sebutan Nyonya. Ia tak mau disebut seperti itu karna ia bukan nyonya, dirinya seperti Lily 4 tahun lalu!

"Bisakah aku berbicara dengan bibiku tuan?" Lily tak bisa lagi menahan keinginan nya untuk berbicara secara langsung dengan bibi nya.

"Kita akan segera pulang Lily." Damian menyahut sebelum Arsen menjawab pertanyaan Lily."Lain kali saja kalian berbicara, aku memiliki banyak urusan." Damian mencegah Lily untuk berbicara dengan Monica bukan tanpa sebab. Damian tidak mau Monica mengungkapkan rahasia yang selama ini ia tutupi dari Lily bahwa Sarah sudah tiada saat ia membawa pergi wanita itu.

Lily ingin membalas ucapan Damian tetapi Arsen

langsung menyela nya."Damian benar, kau bisa datang kembali kesini untuk bertemu Monica saat kekasihmu sedang tidak sibuk." perkataan Arsen yang terasa menyindir membuat Lily tak bisa berkutik lagi.

Kenapa tuan nya pandai sekali menyindir sekarang? Batin nya berkata.

Akhirnya mau tak mau Lily pasrah tak bisa berbicara dengan bibi nya yang sudah ia rindukan selama ini. Hatinya sedih karna bibi Monica benar benar tak memandang nya atau tersenyum sedikit kepada Lily. Ia merasa Bibi nya benar benar kecewa karna ia pergi tanpa pamit.

"Tuan Damian.." sapa Freya yang sudah rapi dengan pakaian kantor nya."Hai Lily, apa kabar.. Tadi malam aku tak sempat bertemu denganmu karna ada urusan." lanjur Freya tersenyum dengan mengangkat dagu nya memperlihatkan penampilan nya yang begitu rapi.

"Hai Freya, kabarku baik. Aku dengar kau dan Jessika bekerja di kantor tuan Arsen. Selamat." ucap Lily tulus tak ketinggalan senyum manisnya kepada Freya.

"Itu berkat kepintaranku makanya aku bisa bekerja di perasaan Tuan Arsen." balas Freya membuat Damian tak suka mendengar ucapan Freya yang terkesan sombong.

Lily tak menyahuti ucapan Freya itu karna Arsen dan Jessika berjalan menghampiri mereka dengan setelan kantor nya."Kalian belum pergi?" tanya Arsen kepada Damian. Pria itu menganggu kan kepala nya.

"Kami sekarang akan kembali pulang. Terima kasih atas undangan makan nya. Lain kali kami yang akan mengundang mu." Damian menatap serius kepada Arsen.

"Tentu, dengan senang hati aku akan datang saat kalian undang." balas Arsen kepada Damian lalu menatap tajam kearah Lily yang menunduk tak berani berkata apapun.

"Tuan, saya lupa mengingkatkan bahwa obat tuan sudah habis.." Jessika tiba tiba berbicara ditengah-twnfahr suasana Damian dan Arsen yang terasa memanas. Arsen langsung menatap membunuh kearah Jessika karna membicarakan hal itu disini."Maafkan saya tuan." Jessika berkata dengan menyesal saat mendapat tatapan dari tuan nya itu.

Sedangkan Lily langsung mendongak menatap Arsen saat mendengar bahwa obat tuan nya habis. Memang obat apa sampai saat habis harus membeli nya lagi. Apakah tuan nya sedang sakit? Tetapi sakit apa? Lily merasa Tuan nya sehat dan bugar.

"Ayo kita berangkat." Arsen berkata datar lalu berjalan terlebih dahulu meninggalkan mereka semua. Lily sedikit mendengar saat Freya memarahi Jessika

karna lancang berbicara hal itu sebelum Damian menarik Lily masuk kedalam mobil nya.

Tuan apakah anda sakit? Aku harap tidak...

Chapter 38

Setelah pertemuan itu Lily segera pulang untuk menjemput Thomas yang ia titipkan di kerumah tetangga nya. Lily merasa bersalah kepada putra nya karna membiarkan putra nya bersama orang lain yang tak terlalu dia kenal sebab putra nya jarang sekali keluar untuk sekedar bermain bersama anak seusia nya.

Putra nya Thomas merasa anak seusia nya memiliki Papa yang bisa diajar bermain berbeda dengan putra nya tidak memiliki Papa. Terlebih Damian terkadang menengurnya untuk tidak terlalu main bersama orang lain. Sesampainya disana Lily langsung menemui tetangga nya dan mengucapkan terima kasih karna sudah mau menampung putra semalaman.

"Mama kenapa lama sekali? Paman Damian tidak menyakiti Mama bukan?" Thomas berkata menuntut kepada Mama nya sebab tak pulang semalam. Bocah itu meski baru berumur 3 tahun tetapi sudah cerdas dan mengerti situasi ini semua.

"Sayang, jangan berkata seperti itu. Paman Damian tidak menyakiti Mama oke. Jangan berpikir buruk kepada dia." jelas Lily mencoba menutupi kalau Damian sepanjang ia berada di rumah Arsen, pria itu selalu

mengancam akan memisahkan mereka kalau Lily dekat dengan Arsen.

"Thomas sayang Mama, Thomas tidak memiliki orang lain selain Mama." ucap bocah itu memeluk mama nya yang tak bisa membendung air mata nya lagi. Ya Tuhan! Kapan hidupnya akan bahagia? Ia lelah terus merasakan kesedihan sepanjang hidupnya.

Mulai dari Ayahnya yang sudah meninggal meninggalkan ia dan ibunya berdua. Ibunya berjuang menghidupi segala kebutuhan nya sampai ibunya jatuh sakit dan meninggalkan Lily seorang diri.

Dan saat ia bekerja di rumah besar bersama bibi nya, Lily berharap kehidupan nya lebih baik tetapi apa yang ia dapat?

Malah jatuh cinta kepada pria yang menjadi tuan nya dan lebih mirisnya lagi keperawanan nya yang ia jaga untuk suaminya direngut oleh tuan nya yang memiliki seorang istri yang dia cintai. Saat itu mulai menerima harta berharga nya direngut secara paksa tetapi setelah itu justru ia mendapat kabar bahwa ia sedang mengandung benih dari tuan nya.

Kenapa hidupnya harus menyedihkan seperti ini? Lihatlah putra nya yang tak tahu apapun terkena imbas tak memiliki kasih sayang Papa dan ingin bertemu dengan papa nya tetapi tak bisa karna itu akan menghancurkan rumah tangga mereka. Lily akui bahwa

nyonya Sarah sangat baik kepada nya tetapi apakah setelah tahu ia mengandung dan melahirkan anak dari suaminya apakah dia masih baik?

Justru Lily yakin Sarah akan benci dan menghina nya tak tahu malu sudah untung dia terima bekerja di rumahnya tetapi tega menusuk Sarah dari belakang! Tak dapat Lily bayangkan wajah kekecewaan Sarah yang akan menjadi penyesalan seumur hidup nya karna melukai wanita sebaik nyonya Sarah.

Apalagi bibi nya nanti akan memarahi dan mungkin tidak menganggap ia sebagai keponakan nya lagi setelah tahu ia memiliki putra dari tuan Arsen."Ya Tuhan kenapa rumit sekali hidupku!" sesak Lily memeluk putra nya dengan kasih sayang yang ia berikan sepenuhnya.

Lily akan memberikan sebaik mungkin kepada putra nya Thomas selain ingin bertemu Papa nya yang tak bisa Lily kabulkan. Anggap saja ia engois karna memisahkan anak dan Papa nya tetapi ia akan jauh lebih egois kalau nanti Arsen ingin memiliki putra nya dan membuat rumah tangga mereka berantakan. Atau bisa saja tuan nya merebut Thomas dari sisinya untuk ia jadikan anak bersama nyonya Sarah.

Astaga... Pikiran buruk itu selalu menari nari di kepalanya dan tak mau hilang. Tetapi ia juga tak mau terus hidup dengan bayang bayang Damian yang selalu mengekangnya. Ia bukan tahanan pria itu!

M

Apakah ia harus mulai merencanakan untuk kabur kembali meski konsekuensi nya cukup besar? Bisakah?

Di tempat lain Arsen sedang bertemu rekan kerja nya untuk membahas tentang bisnisnya sampai seorang wanita yang Arsen menarik perhatikan Arsen yang saat ini sedang berbincang. Kedua mata Arsen tak lepas dari gerak gerik wanita itu yang duduk seorang diri.

Stella? Apakah benar itu Stella mantan istri Damian? Sejujurnya ia sedikit lupa dengan wajah mantan istri Damian tetapi ia merasa wanita itu Stella. Ingin menghampiri dan bertanya apakah dugaan nya salah tetapi ia sedang bersama rekan kerja nya. Tak mungkin Arsen pergi begitu saja meninggalkan rekan nya demi memastikan wanita itu benar Stella atau bukan. Apa untung nya?

Setelah selesai membahas bisnis mereka tetapi sayang wanita yang Arsen duga itu Stella sudah pergi entah kemana. Arsen berjalan menuju mobil nya untuk kembali ke kantor nya karna ada beberapa berkas yang belum ia tanda tangani tak sengaja penglihatkan nya menangkap wanita yang masuk kedalam mobil yang cukup mewah. Apakah mobil Damian? Tetapi kenapa mereka bertemu kembali?

Sepanjang bekerja pikiran Arsen dipenuhi dengan wanita itu yang masuk kedalam mobil yang ia duga

adalah Damian. Apakah pria itu mengkhianati Lily dan kembali dengan Stella? Kalau benar sungguh malang nasib wanita itu rela kabur bersama Damian meninggalkan rumah tetapi apa yang Lily dapatkan? Hanya sebuah pengkhianatan yang Lily dapatkan.

Sebuah ketukan masuk kedalam ruang kerja nya. Arsen segera menyuruh orang itu masuk dan nampaklah seorang pria dengan baju hitam nya membungkuk hormat dan memberikan Amplop kepada Arsen."Saya sudah melaksakan apa yang tuan perintahkan." ujar pria itu kepada Arsen.

Arsen segera mengambil amplop itu dan membuka nya. Kedua mata Arsen seakan ingin keluar dari tempatnya melihat isi amplop itu. Ia melihat Lily bersama seorang bocah lelaki yang tak terlalu terlihat jelas tetapi Arsen yakin itu adalah putra Lily terlihat wanita itu membelai dan memeluk bocah itu.

"Sialan! Mereka sudah memiliki anak ternyata!" geram Arsen meradang mendapatkan kenyataan bahwa Lily memiliki anak bersama Damian yang sudah cukup besar. Arsen tak terima dengan itu semua! Api dendam nya membara membakar jiwa raga nya.

"Brengsek kau Lily! Aku bersumpah akan membuat mu menyesal telah mengenalku, sialan!" murka Arsen merobek photo photo itu semua dengan kemarahan yang meledak. Arsen tak tahu kenapa ia marah sebab ia

dan Lily tak memiliki hubungan apapun tetapi Arsen tak bisa menampik hatinya terbakar dan sangat menyakitkan melihat itu semua.

"Aku aku hancurkan dirimu menjadi debu meskipun harus memanfaatkan putra sialanmu itu dengan Damian!" ujar Arsen dengan penuh dendam. Besok ia akan benar benar memulai rencana nya untuk membuat Lily menderita sama seperti dirinya 4 tahun lalu menderita sampai ia harus masuk kerumah sakit jiwa.

Chapter 39

Lily sedang menatap putranya yang bermain bola bersama kedua teman nya. Putra nya itu terlihat gembira saat berkumpul bersama teman teman nya yang jarang dia lakukan. Lily mengerti kenapa putra nya terkadang tidak mau bermain meski memiliki kesempatan untuk bisa keluar bermain, putra nya itu selalu di ejek karna tak memiliki Papa yang tinggal di rumah.

Sebagai orang tua jelas saja Lily sedih tetapi ia tak bisa berbuat apapun selain menghibur putra nya bahwa ia bisa menjadi Mama dan Papa sekaligus. Lily juga sudah merencakan untuk kabur dari gengaman Damian. Ia sudah lelah diancam oleh pria itu terus menerus maka dari itu ia akan mencari celah agar bisa kabur dengan putranya.

"Mama!" seru Thomas kepada Lily yang melamun tak mendengar panggilannya. Bocah itu ingin meminta tolong kepada Mama nya untuk mengambilkan bola di tengah jalan.

"Eh, ada apa Thom?" tanya Lily tersentak kaget karna seruan Thomas putranya.

"Tolong ambilkan bola dijalan Ma." Ucap Thomas

yang semakin hari semakin pintar berbicara membuat Lily bangga kepada putranya itu. Lily pun berjalan menuju bola yang ada ditengah jalan sampai kedua tangan nya sudah mengambil bola itu sebuah mobil hendak menabraknya.

"Arghhh!" Teriak Lily saat melihat sebuah mobil dengan kecepatan tinggi seakan ingin menabraknya tetapi untung saja mobil itu segera berhenti. Kedua lutut Lily bergetar karna kejadian itu, ia tak menyangka ia akan ditabrak.

"Harusnya kau tidak berada ditengah jalan. Apakah kau ingin bunuh diri?" suara itu semakin membuat Lily menegang kaku. Kedua mata Lily bersitatap dengan mata elang yang dulu berhasil membuat nya terpesona.

"Tuan..." lirih Lily melihat tuan nya membuka pintu kaca mobil nya. Ia tak tahu harus melakukan apa saat tahu bahwa Tuan Arsen lah yang nyaris menabraknya. Arsen sendiri tidak menoleh kearah Lily yang sudah berada di pinggir jalan.

"Kalau kau ingin bunuh diri jangan pakai mobil ku." ujar Arsen pedas. Seketika hati Lily mencelos mendengar ucapan kasar tuan nya. Kenapa dengan tuan Arsen? Bukan nya kemarin semuanya baik baik saja? Bahkan tadi malam mereka sempat...

"Brengsek!" umpat Arsen langsung meninggalkan Lily yang terkejut mendengar umpatan tuan nya yang

jarang ia dengar. Lily mengelus dada nya karna 4 tahun ini tuan nya bukan nya berubah menjadi lebih baik tetapi malah menjadi lebih parah dengan segala kara umpatan nya.

"Mama! Tidak apa apa?" Thomas sudah berada di depan Lily seraya memeluk kakinya. Lily segera memeluk Thomas dan berkata bahwa ia baik baik saja.

"Paman itu sepertinya takut saat melihat Thomas kesini." ucap Thomas polos membuat Lily terbelalak. Apakah Arsen melihat Thomas? Tidak, tidak mungkin! Kepanikan melanda Lily karna takut tuan nya tahu bahwa Thomas putra pria itu.

"Nak, kalau kita pergi dari sini apakah Thomas mau? Hidup berdua tanpa Paman Damian?" ucap Lily pelan karna ia sangat takut tuan nya tahu rahasia yang selama ini ia simpan rapat rapat. Bocah itu mengangguk tanda setuju dengan ajarkan Mama nya.

Sedangkan Arsen yang berada di mobil dengan kecepatan tinggi seakan kesetanan karna melihat putra Lily dan Damian tadi. Hatinya benar benar marah dan kecewa tanpa sebab kenapa ia bisa merasakan hal sama seperti 4 tahun lalu. Perasaan yang awalnya ia tepis kepada Lily tetapi tak bisa ia kendalikan saat Damian berkata bahwa ingin memiliki Lily.

Sial!

"Harusnya aku menabrakmu Lily agar kau tidak bisa membuatku merasakan hal brengsek ini!" bentak Arsen semakin menaikan kecepatan nya tak memperdulikan keselamatan nya karna mengendarai terlalu cepat. Persetan dengan ia bisa kecelakaan karna hatinya benar benar terlanjur sakit karna Lily sudah memiliki anak dengan pria lain.

Arsen semakin cepat mengendarai mobil nya sampai ia nyaris menabrak penjalan kaki yang akan menyebrang. Nafas Arsen tak beraturan karna kemarahan yang memuncak tetapi ia sadar hanya orang bodoh yang menyia-nyiakan hidup nya. Getaran di ponsel nya membuat perhatian Arsen teralihkan, segera ia mengangkat panggilan itu sampai ia menyunggingkan senyum misterius nya.

"Kirim photo photo nya kepadaku sekarang. Jangan sampai kalian melewatkan photo dari mereka sedikitpun. Paham?" ujar Arsen kepada anak buat nya. Setelah memutuskan panggilan telfon nya Arsen sudah tak sabar ingin mendapatkan photo photo Damian dan Stella yang bertemu di sebuah restoran.

Entah apa yang mereka lakukan tetapi ini bisa membuat perasaan wanita itu sakit karna orang yang dia cintai bertemu dengan wanita lain dari masa lalu nya."Kau akan merasakan apa yang aku rasakan Lily..." desis Arsen tak menyadari bahwa usaha nya itu hanya sia sia karena Lily tidak akan merasakan sakit hati

seperti yang pria itu harapan kan.

Dilain tempat Damian dan Stella bertemu kembali karna Stella ingin membicarakan sesuatu hal yang penting."Apa yang ingin kau bicarakan?" tanya Damian menyorot tajam kepada mantan istrinya yang dulu memilih meninggalkan karna ia tak bisa memiliki anak.

"Hentikan Dam. Apa yang kau lakukan? Menyekap wanita dengan putra nya!" geram Stella baru mengetahui bahwa Damian pria yang ia anggap baik hati dan tidak pernah memiliki hati yang kotor tega berbuat bejat kepada perempuan tak berdaya itu.

Damian memalingkan wajahnya karna mantan istrinya mengetahui rahasia nya, entah dari mana wanita itu tahu tetapi Damian harus mencari akal agar bisa lolos dari wanita itu. Damian sudah tahu sifat Stella yang sangat pintar yang susah ia bohongi seperti sekarang ia wanita itu tak akan percaya saat ia membantah menyekap wanita itu.

"Jangan berbohong padaku Dam! Kita sudah lama menikah dulu jadi aku tahu saat kau berbohong dan tidak." ujar Stella tajam kearah Damian yang tak mampu berkata apa apa lagi. Sial! Ia selalu saja kalah kalau berdebat dengan Stella seperti 5 tahun berlalu.

"Tetapi apa urusanmu? Sekarang kita tidak sekarang suami istri lagi! Jangan mencampuri urjsankur lagi." geram Damian membuat Stella mengelengkan

kepala nya tak percaya dengan semua ini. Apakah benar dia Damian pria baik hati yang dulu ia cintai? Kalau benar kenapa pria itu menjadi seperti ini, Kenapa?

"Apakah ini benar kau Damian? Damian yang dulu aku cintai dan menjadi suamiku tega berbuat hina kepada orang lain? Apalagi itu seorang wanita yang tak berdaya?" Stella menatap berkaca kaca kepada Damian yang saat ini mengepalkan kedua tangan nya karna ia benci situasi seperti ini.

"Waktu terus berjalan dan seseorang pun akan berubah seiring berjalan nya waktu Stella." Damian mencoba tenang tak mau terpancing.

"Apakah karna aku meninggalkan mu saat itu? Jadi kau seperti ini? Pria baik hati yang bahkan tak tega menyakiti semut sekarang tega berbuat bejat kepada seorang wanita?" perkataan Stella berhasil membuat Damian tak bisa tenang.

"Iya itu benar! Itu semua gara gara mu sialan! Kau yang aku anggap malaikat ku tetapi kau berani meninggalkan ku karna aku tak bisa memiliki anak! Disini kaulah yang bejat dan kejam karna meninggalkan seorang pria yang tulus mencintaimu sialan! Dulu aku kehilangan mu tanpa mempertahankan mu disisiku apa sekarang Aku tidak boleh mempertahankan wanita yang aku cintai hah!"

Chapter 40

Arsen tersenyum melihat photo photo Damian dan Stella yang berada di sebuah restoran. Tetapi ada sedikit yang aneh didalam photo itu karena terlihat mereka seperti dalan suasana tegang dan seakan berbicara hal yang serius. Tetapi apa peduli nya? Yang pasti Arsen akan mengirim photo photo ini kepada Lily agar wanita itu sakit hati.

Arsen sendiri sudah mengirim photo photo itu menuju rumah Lily yang sudah ia ketahui dari anak buat nya. Ia baru tahu bahwa mereka tidak tinggal bersama dan tinggal berpisah.

"Tuan sepertinya bahagia sekali sampai tak mendengar saya mengetuk pintu." Freya datang membawa berkas untuk diserahkan kepada Arsen. Pria itu mencoba merubah mimik wajahnya menjadi dingin karna ia tak mau Freya berpikir yang macam macam.

"Ada yang perlu aku tanda tangani?" Arsen berkata datar membuat Freya menahan dirinya untuk tidak bertanya apakah pria itu tersenyum memikirkan Lily? Wanita yang tak tahu diri itu.

Sungguh Freya tak habis pikir kenapa para pria

sekaya dan setampan tuan Damian bisa jatuh kedalam pelukan Lily dan ia baru menyadari saat kepergian Nyonya Sarah dan Lily, hidup tuan nya seperti hilang. Tidak memiliki tujuan hidup lagi.

Freya menyerahkan berkas itu kepada Arsen seraya menatap wajah tampan dan matang sang tuan. Oh betapa Freya selalu mendambakan pria ini disetiap malam malam sunyinya. Sudah lama sekali mereka tidak melakukan sesuatu yang membuat mereka berdua berkeringat.

Freya ingin sekali menggoda tuan nya tetapi ia takut karna setelah kepergian nyonya Sarah tuan nya menjadi pribadi lebih diam dan menyendiri dan lebih menjengkelkan nya lagi saat ia tahu tuan nya sempat mencari Lily yang kabur bersama tuan Damian.

"Tuan apakah anda sudah makan? Saya ingin mengajak tuan makan siang nanti?" Freya berkata dengan hati hati tak ingin membuat tuan nya tak nyaman. Arsen menatap dingin Freya lalu menolak ajakan wanita itu karna ada urusan yang sangat penting. Seketika Freya kecewa karna tuan nya selalu menolak dan menghindar saat ia mengajak pria itu makan.

Apakah salah ia mengajak tuan nya makan? Penampilan nya sekarang tidak kampungan dan kuno lagi bahkan ia sekarang sangat rapi elegan dan selalu berpakaian seksi seperti wanita wanita modern di kota

ini tetapi kenapa tuan nya selalu menolaknya? Setelah itu Freya keluar dari ruangan Arsen dengan kekecewaan nya.

Sedangkan Lily saat ini sedang memikirkan cara untuk kabur dari Damian. Wanita itu harus mengambil resiko demi putra nya yang terus takut kepada Damian."Kau sedang ada?" Damian bersuara membuat Lily terkejut karna pria itu tiba tiba ada di hadapan nya.

"Aku hanya memikirkan Thomas yang semakin besar." jawab Lily cuek karna ia lelah sekali berhadapan dengan Damian."Ada apa kau kesini?" tanya Lily kepada pria itu.

"Nanti malam bersiaplah, aku akan mengajakmu ke pesta pernikahan temanku. Aku sudah lama tak bertemu dengan dengan dia." ujar Damian membuat senyum tipis terbit tanpa Damian sadari.

Ini lah waktunya untuk kabur dari Damian, ia akan mencari celah saat pria itu sibuk dengan teman teman nya. Tuhan, tolonglah aku ingin pergi dari pria ini..

Setelah kepergian Damian, Lily menerima sebuah Amplop yang belum pernah ia dapatkan saat kembali ke negara ini. Iya Damian membawa nya ke Rusia dan baru kembali beberapa minggu karna pria itu memiliki urusan di sini.

"Amplop dari siapa?" gumam Lily lalu membuka amplop itu. Kemudian dahinya mengernyit saat ia

melihat photo photo Damian bersama seorang wanita cantik yang terlihat serius menatap Damian. Lily bingung kenapa photo photo di kirim kepada nya, memang ia siapa? Mereka juga tidak memiliki hubungan apapun.

"Aneh, kenapa orang itu mengirim photo seperti ini?" Lily menggelengkan kepalanya tanda tak mengerti maksud dan tujuan orang itu mengirim photo Damian bersama wanita lain.

Apakah orang itu mengira ia kekasih Damian dan bermaksud untuk memberitahu nya bahwa Damian berselingkuh? Kalau iya Lily menghargai orang itu yang berniat membantunya, ttapi itu semua tidak benar bahkan hatinya biasa biasa saja melihat gambar itu semua karna memang ia tak memiliki perasaan apapun kepada tuan Damian.

Lily tak ambil pusing orang yang mengirim photo photo itu semua, yang ia pikiran kan sekarang adalah bagaimana nanti malam ia kabur bersama Thomas tanpa Damian sadari. Lily ingin menjauh dari kedua pria yang mengacaukan kehidupan Lily.

Sedangkan seornag pria menyunggingkan senyum jahatnya mendengar bahwa wanita itu telah menerima amplop yang berisi gambar Damian bersama wanita lain."Sungguh malang sekali nasibmu penyihir kecil. Rela meninggalkan semua orang demi satu pria yang sekarang mengkhianati mu, haha." Arsen berkata dengan

penuh kesenangan tanpa ia sadari setitik air mata jatuh tanpa disadari nya.

Hati dan pikiran pria itu bertolak belakang! Pikiran nya sangat senang Lily sudah menerima gambar itu semua dan pasti wanita itu akan sakit hati karna merasa di khianati oleh Damian tetapi di sisi lain hatinya meradang dan sesak karna itu semua menandakan bahwa Lily memang mencintai Damian, ayah dari bocah yang ia temui waktu itu..

"Bocah itu entah kenapa membuat nya merasa bergetar saat melihat bola mata nya. Ada apa denganku?"

Chapter 41

Hari ini adalah hari pernikahan teman Damian sekaligus teman Arsen. Tentu saja mereka akan menghadiri acara tersebut meski mereka sama sama tahu kemungkinan mereka akan bertemu nanti tetapi mereka harus tetap datang bukan demi teman mereka sewaktu dulu?

Damian sudah mengandeng Lily yang berada di samping pria itu dengan anggun nya. Lily mencoba tersenyum kepada orang orang yang tak ia kenal sama sekali."Kau harus bersikap elegan Lily, nanti akan ada beberapa teman model yang akan kita temui juga." bisik Damian kepada Lily.

Wanita itu hanya menganggukkan kepala nya tanda mengerti. Damian bersalaman dengan teman teman yang sudah lama tak ia temui sampai ia melihat Arsen berdiri seorang diri dengan Vodka yang ia minum.

Lily pun melihat Arsen yang saat ini berdiri seorang diri tanpa di temani istrinya, entah kemana nyonya Sarah pergi karna ia tak pernah bertemu dengan istrinya Arsen."Kau tunggu disini sebentar, aku akan kesana bertemu teman pria ku." ujar Damian keoada Lily lalu memperingatinya jangan mendekati Arsen.

Setelah kepergian Damian, Lily memang tidak mendekati Arsen tetapi wanita itu diam diam berpura pura ingin mengambil air lalu mencari celah agar ia bisa kabur dari tempat ini karna putra nya sudah menunggu nya di taksi yang sudah ia pesan tadi.

"Aku mohon Tuhan, selamatkan diriku." mohon Lily penuh harap seraya berjalan dengan tergesa gesa keluar dari gedung itu. Lily tak memperdulikan kakinya yang sakit karna memakai hak tinggi, yang ia pikiran saat ini segera pergi meninggalkan para pria jahat itu.

Sesampai nya di taksi Lily berucap syukur karna ia sudah sampai di depan taksi yang ia pesan sampai ia merasakan cekalan tangan dari seseorang membuat kedua kakinya lemas karna berpikir orang itu adalah Damian.

Tamatlah riwayatnya!

"Kau mau kemana? Kenapa meninggalkan pesta tanpa pamit heh." sinis suara itu, seketika Lily menahan nafas menyadari pemilik suara itu. Siapa lagi kalau bukan Arsen yang sudah ada di belakangnya menatap tajam kearahnya.

"Aku... Kenapa tuan bisa disini?" bukan nya menjawab pertanyaan Arsen, Lily malah balik bertanya. Arsen langsung mendengus sinis karna Lily berani bertanya kepada nya.

"Tak penting aku..." ucapan Arsen terhenti karna suara bocah laki laki yang keluar dari dalam taksi itu.

"Mama..." Thomas memanggil mama nya yang saat ini dicengkeram oleh seorang pria asing yang tak dikenal."Lepaskan Mama! Jangan sakiti Mama." Thomas berusaha memukul kaki Arsen dari bawah dengan tangan mungilnya.

"Paman jahat! Jahat!" teriak Thomas kepada Arsen. Arsen langsung melepaskan cengkramannya kepada Lily. Arsen mengeram marah karna putra dari Damian sangat menjengkelkan.

"Thom! Jangan melakukan hal itu!" tegur Lily kepada Thomas yang memukul kaki Arsen, meski ia yakin tidak akan sakit tetap saja tak sopan memukul orang yang lebih tua terlebih orang itu Papa kandung yang putra nya rindukan itu..

"Apakah anakmu tak memiliki ajaran sopan santun terhadap orang yang lebih tua heh!" hardik Arsen mulai menujukan sifat arogan nya. Pria itu kesal entah karna apa tetapi yang jelas ia tak mau melihat putra Lily bersama Damian.

Lily hanya bisa memeluk putra nya yang ketakutan melihat tatapan menyeramkan dari Arsen."Saya..." Lily bingung harus mengatakan apa. Apakah ia jujur ingin kabur dari Damian?

"Nona, apakah anda jadi memesan taksi saya?" supir taksi itu terlihat kesal karna ia sudah menunggu wanita itu cukup lama terlebih sekarang ia harus melihat drama pertengkaran yang tak ia mengerti.

Arsen seketika menyunggingkan senyum miringnya karna menyadari bahwa Lily akan kabur dari Damian. Arsen yakin Lily pergi karna tak kuat melihat gambar yang ia kirimkan kepada wanita itu tadi siang.

"Kau ingin pergi meninggalkan Damian bukan?" tiba tiba saja Arsen berkata yang membuat Lily menegang kaku."Katakan sejujurnya saja. Kau tak bisa menipuku seperti 4 tahun lalu." sindir Arsen kembali. Bukan Arsen nama nya kalau tidak mengatakan kata kata pedas atau menyindir!

"Saya tidak ada waktu menjelaskan kepada tuan. Saya harus segera pergi." ujar Lily ingin memasuki taksi bersama Thomas. Arsen lagi lagi mencegah Lily untuk masuk kedalam taksi itu.

"Kalau kau ingin pergi aku bisa membantumu, apa kau mau?" ucap Arsen dengan tenang nya.

"Terima kasih tuan tetapi tak perlu." balas Lily menolak tawaran Arsen. Penolakan Lily membuat harga diri Arsen terluka, pria itu memojokkan Lily sampai terbentur kaca mobil.

"Kau... Berani nya menolak tawaranku." desis Arsen

tersinggung karna berani berani nya Lily menolak tawaran nya. Wanita itu pasti berani kepada nya karna merasa Damian ada di pihak dia. Sialan!

"Kalau kau tak mau ikut denganku, baiklah aku akan mengatakan kepada Damian bahwa kau dan putra mu akan kabur darinya. Bagaimana heum?" ancam Arsen membuat Lily tak mampu menolak tawaran pria itu.

Lily takut kalau Damian tahu, pria itu akan memisahkan atau menyakiti putra nya. Setidaknya bersama Arsen putra nya akan baik baik saja karna tuan nya tak mungkin kan menyakiti anak kandungnya sendiri? Akhirnya mau tak mau Lily ikut dengan Arsen karna pria itu terus membujuk dan mengancam akan memberitahu Damian bahwa ia berniat kabur.

Didalam mobil Arsen, keheningan terjadi di antara mereka berdua. Thomas sendiri sudah terlelap tidur di pangkuan Lily dengan wanita itu mengelus punggung putra nya dengan penuh kasih sayang. Arsen melirik sekilas kearah Lily seketika hatinya menghangat melihat Lily yang sekarang menjelma menjadi seorang ibu.

"Tuan, kita mau kemana?" tanya Lily kepada Arsen. Kedua mata nya tak terlalu melihat jalan karna rasa kantuk yang datang melanda Lily. Arsen tak membawa pertanyaan Lily karna merasa wanita itu tak perlu tahu kemana ia akan membawa nya yang jelas Arsen akan membawa Lily jauh dan membuat wanita itu menderita..

Iya, Arsen masih tetap akan menjalankan rencana nya memberi Lily rasa sakit yang ia rasakan dulu. Inilah saatnya Arsen memberikan kesakitan yang selama ini ia rasakan untuk Lily yang berani kabur disaat dirinya terpuruk karna kehilangan Sarah untuk selama nya.

Harusnya wanita itu berada di sisinya untuk menghibur dan menguatkan nya di hari dimana Sarah telah menyerah dengan keadaan itu semua. Tetapi pelayan rendahan ini dengan kurang ajar nya malah kabur bersama pria lain yaitu Damian.

Brengsek!

Chapter 42

Sesampainya di tempat yang Arsen tuju mereka bertiga turun dari mobil. Sepanjang jalan Arsen tak menatap bocah yang terus berceloteh akan kemana mereka. Bukan tanpa sebab Arsen enggan melihat bocah itu karna entah kenapa ia akan sedih kalau melihat anak itu, anak Damian bersama Lily.

Sepanjang jalan pun Lily tak bertanya apa pun kepada Arsen karna didalam hati nya yang paling dalam Lily merasa tenang dan tak takut kalau tuan nya membawa ketempat berbahaya.

"Kalian akan tinggal disini. Damian tidak akan menemukan kalian disini, aku jamin itu." Ujar Arsen sesampainya di rumah yang cukup besar itu.

"Apa tidak terlalu besar untuk kami yang tinggal berdua?" tanya Lily kepada Arsen karna rumah ini jauh lebih besar dari rumah yang Damian berikan untuk ia tinggali selama ini..

"Kau tidak sendirian, ada 1 pelayan yang akan menemanimu." balas Arsen terkesan datar. Mereka memasuki rumah itu dan kedua mata Lily terbelalak melihat Jessika ada di hadapan nya.

"Jessika? Kau kah itu?" pekik Lily senang karna pelayan yang akan menemaninya adalah Jessika, sahabatnya dahulu saat ia masih bekerja di rumah tuan nya di desa.

Jessika hanya tersenyum tipis melihat wajah senang Lily.

"Kau temani dia disini dan inget dirumah ini ada banyak CCTV yang merekam segala aktifitas mu jadi... Kau tahu apa maksud saya." ucap Arsen tegas kepada Jessika. Wanita itu menganggukkan kepala nya tanda mengerti. Setelah itu Arsen pamit Lily pun berkata bahwa ia akan menidurkan Thomas yang sendari tadi sudah mengantuk.

Beberapa menit Lily menemani Thomas agar tidur akhirnya bocah itu tertidur. Lily seger keluar dari kamarnya mencari Jessika apakah wanita itu sudah tidur atau menunggunya."Kau belum tidur?" Lily melihat Jessika yang sedang duduk seraya meminum teh.

"Diluar dingin jadi aku membuat teh." balas Jessika. Lily duduk disamping Jessika."Apakah itu anakmu?" Lily menganggukkan kepala nya tanda membenarkan bahwa Thomas putra nya.

"Tampan bukan?" ujar Lily seraya tertawa untuk mencairkan suasana yang dingin ini. Wanita itu tersenyum tipis mendengar ucapan Lily.

"Benar sangat tampan seperti tuan Arsen mungkin." sahut Jessika santai berbeda dengan Lily yang memucat mendengar ucapan Jessika yang benar. Apakah wanita itu tahu ia saat dirinya pergi sedang mengandung?

"Jangan terkejut begitu, aku hanya menebak saja. Mungkin itu anak tuan Damian karna kalian kabur disaat tuan Arsen mengalami kesedihan." jelas Lily menyeruput teh nya. Lily cukup bingung mendengar tuan nya sedih, sedih untuk apa? Untukmu kah?

"Kesedihan? Kesedihan apa?" tanya Lily dengan mata menyelidiknya, mungkin 4 tahun ini banyak yang ia lewat kan."Dan aku lupa ingin bertanya sejak aku sampai di rumah tuan Arsen kemarin. Nyonya Sarah kemana? Sepanjang malam aku tak melihat nya?" lanjutnya lagi.

Jessika menatap serius kearah Lily yang benar benar menunjukan wajah heran dan bingungnya. Seketika wanita itu menggelengkan kepala nya tanda tak percaya dengan apa yang ia dengar sekarang!

"Sungguh kau tak tahu Nyonya Sarah kemana? Kau tak mendengar kabar apapun?" tanya Jessika menyorot tajam kearah Lily. Lily menggelengkan kepala nya.

"Tidak, aku meninggalkan negara ini cukup lama dan baru beberapa minggu kembali ke sini karna tuan Damian memiliki pekerjaan yang tak bisa ia tinggalkan lagi." jujur Lily kepada Jessika.

"Nyonya Sarah sudah tiada bertepatan kau pergi bersama tuan Damian." beritahu Jessika berhasil membuat tubuh Lily menegang kaku.

"Tidak, tidak mungkin!" teriak Lily tak percaya bahwa nyonya Sarah yang baik hati telah pergi. Ini semua pasti bohong! Mana mungkin Tuhan tega mengambil nyonya Sarah yang begitu baik!

Air mata Lily tak dapat ditahan melihat Jessika yang tak mengatakan apapun lagi. Benarkah nyonya Sarah sudah tiada? Kenapa ia sampai tak tahu? Isak tangis Lily semakin terdengar nyata saat ingatan di masa lalu nya bersama Sarah yang selalu baik dan membela nya disaat tuan Arsen memarahi nya.

"Katakan itu semua bohong! Nyonya Sarah tak mungkin pergi secepat itu Jes. Katakan!" bentak Lily menguncng bahu Jessika. Lily menangis di bahu Jessika.

"Itu semua sudah takdir Tuhan. Aku kira kau sudah tahu nyonya Sarah sudah meninggal dari tuan Damian karna dia kembali ada urusan dan urusan nya adalah pergi bersamamu." jelas Jessika semakin mendengar raungan Lily di bahunya.

Amarah seketika menguasai Lily karna Damian sengaja tak memberitahu nya. Kenapa pria itu kejam sekali sampai tak memberitahu bahwa nyonya Sarah telah tiada.

Di tempat yang berbeda, seorang pria sedang meminum Alkohol yang sudah berapa banyak ia minum. Siapa lagi kalau bukan Arsen dengan wajah berantakan dan pikiran kacau nya. Hari ini Arsen merasa senang sekaligus marah.

Senang Lily berada dalam gengaman nya untuk melancarkan berbuatan menyakiti wanita itu tetapi ia sedih entah kemana saat melihat anak itu. Dirinya akui bahwa anak itu sangat tampan dan lucu bahkan bola mata nya sangat mirip dengan nya tetapi fakta bahwa anak itu anak Damian dan Lily membuatnya sedih dan marah menjadi satu.

"Arghhh.. Ada apa denganku!" pekik Arsen membuat beberapa pasang mata meliriknya tak ketinggalan para wanita yang haus akan seks datang menghampiri Arsen dan mulai menggoda pria itu.

"Hai, tampan jangan bersedih hem. Aku akan menemanimu agar kesedihan mu hilang." rayu wanita blonde mulai menggerayangi tubuh atletis Arsen. Arsen hanya diam saja seraya meminum Vodka nya sampai ia merasakan tangan nakal wanita itu meremas miliknya.

"Wow sangat besar dan panjang kurasa." puji wanita itu mulai merasa tak sabar untuk membuka nya tetapi saat ia ingin membuka resleting celananya, Arsen segera menahan tangan wanita itu.

"Dia sudah milik seseorang jadi kau tidak bisa

memilikinya." ujar Arsen dengan angkuh dan dingin nya. Tangan wanita itu terhempas oleh Arsen yang segera berdiri dan meninggalkan Club malam itu.

Arsen mengendarai mobil nya dengan kecepatan penuh karna tak sabar untuk sampai ke tempat tujuan nya. Malam ini Arsen memutuskan akan memulai aksi menyakiti Lily sampai wanita itu tak akan berpikir untuk pergi dari nya lagi.

"Tunggu aku Lily, kau harus merasakan sakit seperti yang aku rasakan bahkan berkali kali lipat nya."

Chapter 43

Hujan semakin deras tak mampu membuat tangisan Lily mereda. Meski ia sekarang berada di kamar nya tetap saja ia masih tak menyangka nyonya Sarah telah tiada. Bagaimana perasaan tuan nya setelah kepergian istrinya? Tuan nya masih begitu sedih dan terpukul saat istrinya pergi untuk selamanya.

Lily tak bisa membayangkan kehancuran saat tuan nya kehilangan cinta nya pasti itu sangat menyakitkan. Lily begitu menyesal tak berada di samping tuan nya meski ia tak bisa menghibur tuan Arsen secara langsung karna ia sadar bahwa ia adalah seorang pelayan tetapi setidaknya ia masih berada disekitar tuan nya.

"Maafkan saya tuan, kalau saja saya waktu itu terus memberontak agar tuan Damian tidak membawaku." sesal Lily karna kenapa dulu ia begitu lemah bukan bahkan sekarang pun ia begitu lemah tak berdaya saat tuan Damian mengurung nya dengan ancaman putra nya kalau ia kabur dari gengaman pria itu.

Lily terima kalau pria itu menyakiti dirinya tetapi ia tidak akan terima kalau sampai pria itu menyakiti putra nya Thomas, Lily bersumpah tidak akan memaafkan pria itu seumur hidupnya kalau sampai itu terjadi.

Bruk.

Jantung Lily berdebar saat mendengar suara bantingan dari luar kamarnya."Apa itu? Apa ada penjahat?" gumam Lily seraya menyeka air mata nya. Wajah nya yang sudah pucat semakin pucat karna berpikir ada perampok dirumah ini karna memang rumah ini cukup besar dan mewah, sasaran empuk bagi para penjahat.

Lily mencoba mencari cari sesuatu untuk menjadi senjata nya kalau kalau penjahat itu masuk kedalam kamarnya sampai pintu kamarnya terbuka dan Lily terkejut melihat tuan Arsen yang menatapnya tajam dengan penampilan kacau nya.

"Tuan Arsen..." ucap Lily terkejut tuan nya kembali kerumah ini. Ia kira tuan nya sudah kembali pulang kerumahnya tetapi...

"Kenapa? Kau kecewa bukan Damian yang datang, begitu?" ejek Arsen dengan sempoyongan. Lily tahu tuan nya mabuk maka dari itu ia segera menjauh dari pria itu.

"Tidak tuan! Saya kira anda sudah berada dirumah." jelas Lily tak mau Arsen salah paham.

"Ini juga rumahku." Sindir Arsen semakin mendekati Lily. Bayang bayang saat harta berharga nya di rengut secar paksa seketika muncul ia tak mau malam ini terulang kembali.

"Menjauhlah tuan, saya mohon." Lily berkata dengan nada memohon, meski nyonya Sarah telah tiada tetapi saja ia tak mau mengkhianati nyoba Sarah yang di alam sana.

Arsen sendiri tak mendengarkan ucapan Lily karna amarahnya sudah menguasai nya. Pria itu memikirkan Lily tidur dengan Damian dengan begitu panas dan liarnnya membuat kemarahan Arsen semakin memuncak.

"Diamlah! Kau seakan wanita baik baik yang akan aku perkosa. Ah, aku lupa kau hanya ingin bercinta dengan Damian bukan?" ujar Arsen terkekeh miris. Arsen marah dan cemburu membayangkan Lily mendesah dibawah tindihan Damian! Rasa nya ia ingin sekali membunuh Damian.

"Itu tidak benar tuan! Saya tidak..." ucapan Lily terhenti karna ia hampir saja membongkar bahwa ia tidak pernah tidur dengan Damian. Meski ia bersama pria itu tetapi syukurlah Damian tidak pernah sekalipun melecehkan nya meski pria itu terkadang kasar dan menciumnya di pipinya.

"Tidak apa? Tidak salah lagi bukan!" Arsen membuka kemeja nya dengan kasar dihadapan Lily. Wanita itu sangat ketakutan dan berteriak meminta tolong kepada Jessika.

"Percuma kau berteriak karna kamar ini kedap suara." Arsen menyeringai dengan tubuh yang setengah

telanjang. Arsen menarik tangan Lily yang terus memberontak.

"Jangan tuan! Saya tidak mau lagi!" Lily menitikan air matanya saat Arsen merobek pakaian nya. Arsen tak memperdulikan isak tangis dan pukulan Lily. Kedua mata Lily semakin terbuka melihat tuan nya membuka paha nya lebar lebar dan ia menyadari bahwa tuan nya akan langsung memasukkan miliknya tanpa menunggunya basah.

"Arghhh, jangan tuan, saya mohon!" teriak Lily saat merasakan milik tuan nya yang cukup besar dan panjang menerobos miliknya yang masih kering. Tak bisa Lily jelaskan kesakitan yang ia rasakan saat ini karna Arsen dengan sekali hentakan masuk kedalam kewanitaan nya yang masih kering.

Arsen mendesis nikmat merasakan dirinya didalam Lily. Arsen langsung menghujam miliknya tak memperdulikan kesakitan yang Lily rasakan karna ia melakukan semua ini dengan kewanitaan dia yang kering.

"Kau harus terbiasa dengan ini Lily.. Enghh..." Arsen mengeram nikmat merasakan kewanitaan Lily yang semakin mencengkram miliknya didalam sana. Hujaman Arsen semakin cepat bersamaan linangan air mata Lily karna sakit yang ia rasakan.

Lily tak merasakan nikmat yang pria itu rasakan justru kewanitaan nya sangat sakit dan perih setiap milik

tuan nya terus menghujam semakin dalam. Arsen memejamkan matanya tak mau melihat air mata Lily yang berjatuhan karna perbuatan nya, Arsen menguatkan hatinya bahwa ini semua pantas untuk Lily karna berani kabur bersama pria lain.

"Mendesahlah! Kenapa kau tak mendesah seperti dulu heh!" bentak Arsen karna hanya tangisan yang Lily keluarkan.

"Sakit tuan. Hentikan." lirih Lily merasakan milik tuan nya justru semakin cepat mengaduk kewanitaan nya. Arsen berdecih lalu mengangkat kedua kaki Lily di bahunya dan memperdalam miliknya agar semakin merasakan kehangantan didalam sana.

Arsen benci menerima kenyataan bahwa Damian pernah merasakan ini semua. Ia marah bercampur kecewa harusnya dirinyalah satu satunya yang merasakan ini semua bukan Damian ataupun pria lain. Arsen semakin mempercepat gerakan nya karna akan mencapai puncak nya sampai ia berteriak dan menyemburkan benihnya didalam Lily yang sudah lemas tak bertenaga.

Arsen tersenyum miring melihat Lily yang menahan sakit karna dirinya belum melepaskan penyatuan mereka sampai pinggulnya mengerakkan kembali untuk mengajak Lily berkeringat sepanjang malam.

"Aku belum puas..." bisik Arsen semakin

mempercepat gerakan nya yang menimbulkan perih di kewanitaannya. Lily sendiri hanya bisa menitikan air mata nya saat tuan nya kembali menyetubuhinya dengan kasar tanpa kelembutan. Hati nya jauh lebih sakit dan perih karna tuan nya tega memperkosanya dengan sangat keji berbeda dengan 4 tahun lalu...

Ada apa denganmu tuan? Apakah kau benar benar membenciku?

Chapter 44

Tak terasa sudah 2 bulan Lily bersama Arsen dan penderitaan wanita itu tak henti henti nya ia dapatkan. Setiap hari tuan nya selalu memperkosa nya dengan kasar membuat kewanitaan Lily perih. Lily awalnya terus memberontak dan melawan tetapi apa daya kekuatan kecil tak bisa menandingi kekuatan besar tuan Arsen.

Seperti saat ini ia sudah tak berdaya karna tuan nya baru saja meniduri nya tanpa ampun lalu pria itu pergi entah kemana meninggalkan Lily dengan keadaan mengenaskan. Tetapi untung saja tuan nya tidak melibatkan Thomas kedalam permainan tuan nya karna kalau iya hati Lily semakin tercabik-cabik karna putra nya di sakiti oleh Papa kandungnya sendiri.

"Kau tidak apa apa?" Jessika memasuki kamar Lily seraya membawa makanan nya. Jessika sendiri tidak bisa berbuat apapun karna melawan tuan nya sama saja mencari kematian terlebih tuan Arsen begitu baik kepada nya memberi kehidupan layak untuk nya meski ia hanya seorang pelayan.

"Seperti yang kau lihat." Lily berkata dengan lemah bahkan untuk mengerakkan tubuh nya ia tak bisa. Jessika membantu Lily membersihkan tubuh nya dengan

telaten.

Jessika melepaskan pekerjaan kantoran nya demi menemani Lily karna ia sangat penasaran kenapa Lily sampai kabur bersama Damian tetapi sangat disayangkan Lily masih belum membicarakan itu semua. Setelah selesai Lily berbaring di ranjang dan menanyakan putra nya.

"Dia sedang bermain di taman. Tuan Arsen membawa bola untuknya." jelas Jessika kepada Lily. Sebuah senyuman terbit di wajah pucat Lily meski tuan nya kasar dalam artian urusan ranjang tetapi tuan nya tak pernah sekalipun menyakiti atau berkata kasar kepada putra nya.

Apakah tuan nya merasakan ikatan batin dengan Thomas? Entahlah hany Tuhan dan Tuan Arsen yang tahu hanya saja Lily masih bersyukur putra nya tidak menyendiri dan murung seperti saat mereka bersama Damian.

"Sekali lagi maafkan aku karna tak bisa menolongmu." sesal Jessika kepada Lily karna ketidak berdayaan nya.

"Aku mengerti. Kita tidak mampu melawan tuan Arsen." jawab Lily tersenyum tipis. Lily mencoba menerima takdir nya yang menyedihkan lagi, mungkin Tuhan akan memberikan kebahagiaan untuk nya suatu saat nanti kalau ia bersabar sedikit saja.

Di Tempat lain Arsen sedang di sibukan dengan berkas berkas kantornya sampai sebuah ketukan masuk menujukan Freya datang."Maaf tuan, Tuan Damian datang ingin bertemu dengan anda." beritahu Freya kemudian Arsen menyuruh Freya membawa Damian masuk kedalam ruangan nya.

"Apa kabar teman." Damian menyapa Arsen yang saat ini sedang berdiri menatap luar jendela memperlihatkan pemandangan kota.

"Seperti yang kau lihat aku baik. Kau sendiri bagaimana?" Arsen bertanya balik kepada Damian.

"Cukup buruk karna seseorang pergi dariku." balas Damian santai tak tampak kemarahan didalam diri Damian membuat Arsen sedikit heran.

"Kau tak mencarinya?" tanya Arsen kembali karna selama dua bulan ini anak buahnya berkata bahwa tidak ada orang yang mendekati area rumahnya selama Lily berada disini dan itu membuat Arsen heran karna Damian tidak mencari Lily bahkan ia dengar Damian akhir akhir ini sedang membangun Apartemen.

Ada apa dengan Damian?

"Aku tahu dia aman ditempat itu meski, yeah aku tidak tahu pastinya dimana." sahut Damian santai semakin membuat Arsen kebingungan karna Damian bisa bisa nya santai saat kekasihnya tidak ada?

Sebenarnya ia benci mengatakan Lily kekasih pria itu tapi kenyataan nya memang begitu sampai sampai mereka sudah memiliki anak diluar pernikahan."Kau tidak cemas Lily dan anakmu tidak berada di samping mu? Yang benar saja." Arsen berkata dengan raut menyelidik nya.

Sekarang Damian yang bingung mendengar ucapan Arsen yang mengatakan putra nya? Maksudnya Thomas? Apakah Arsen berpikir bahwa anak itu anaknya? Seketika Damian tersenyum lebar.

"Aku tahu Anakku baik baik saja. Dia anak pintar dan jagoan pasti menjadi Mama nya." sahut Damian enteng berhasil membuat Arsen jengkel karna merasa ucapan Damian seakan akan menyebalkan.

Sial!

Di lain tempat Lily mulai merasa tidak terlalu sakit diaera bawahnya. Meski terkadang ia meringis sakit tetapi ia masih bisa menahan nya kaena ia ingin melihat putra nya yang terlihat bahagia bermain dengan pesawat terbang yang ia yakini cukup mahal dan Lily itu pasti pemberian Tuan Arsen.

"Mama!" Sapa Thomas seraya memainkan pesawat terbang melalui remot control nya. Lily pun ikut senang melihat putra nya yang mulai menujukan senyum manisnya yang jarang sekali putra nya perlihatkan.

"Apakah kau senang nak?" tanya Lily kepada putra nya. Thomas langsung menganggukkan kepala nya.

"Paman Arsen terlihat menyeramkan tetapi selalu memberikan hadiah untuk Thom. Apa dia Papa?" Thomas berkata polos membuat perasaan Lily ngilu karna tak bisa berkata hal yang sebenarnya.

Entah kenapa Lily merasa ada sesuatu hal yang berat untuk ia ungkapkan kepada tuan nya bahwa Thomas putra mereka. Ada hal menganjil dan tak tahu itu apa, harusnya ia memberitahu tuan nya karna tidak akan merusak rumah tangga tuan nya lagi kan tetapi entah kenapa...

"Kau melamun?" tanya Jessika membuat Lily terhenyak kaget. Wanita itu bahkan mengelus dada nya saking terkejut."Apa yang kau lamunkan?"

"Tidak ada. Ayo kita kedalam, biarkan saja Thomas bermain." ajak Lily lalu masuk kedalam rumah nya diikuti oleh Jessika. Mereka berdua duduk disofa seraya menonton televisi sampai sebuah pertanyaan berhasil membuat Jessika menegang kaku.

"Aku mohon katakan sejujurnya kenapa kau dan tuan Arsen bisa bercinta saat itu? Beritahu aku rahasia yang kalian sembunyikan dan akupun akan memberitahu rahasiaku kepadamu Jessika."

Chapter 45

Lily kesal kepada Jessika karna wanita itu masih saja bungkam tak menceritakan rahasia dirumah besar itu. Lily tak habis pikir Jessika benar benar mengabdi kepada tuan Arsen sampai tak mau mengkhianati pria itu dengan membocorkan rahasia rahasianya sampai seketika ia terdiam mendengar penjelasan Jessika.

Tuan Arsen tak suka pengkhianatan. Sekalinya dia di khianati dia akan berpikir orang itu akan berkhianat kembali.

Ucapan Jessika berhasil menembus ulu hatinya karna ia sendiri merasakan itu semua. Tuan Arsen tidak mempercayai nya lagi karna ia sudah berkhianat dalam artian kabur dari rumah itu dengan tiba tiba."Maafkan aku tuan.." lirihnya sedih mulai menyadari sikap kasar tuan nya adalah bentuk kekecewaan pria itu terhadapnya terlihat ingatan nya terlempar 4 tahun silam bahwa tuan nya memiliki perasaan kepada kah?

Lily mulai memikirkan kemungkinan-kemungkinan yang ada apakah benar tuan nya menyukai dirinya atau tidak sampai ia memiliki ide untuk membuktikan nya. Lily akan mencoba ide itu meski ada resiko yang harus ia tanggung nantinya.

Seperti biasa Arsen datang mengunjungi tempat Lily untuk sekedar menyakiti wanita itu dengan sentuhan kasarnya. Memasuki rumah ia tak melihat siapapun karna memang waktu sudah menujukan pukul 9 malam. Arsen segera berjalan menuju kamar Lily.

Ceklek.

Arsen masuk kedalam kamar Lily dengan kegelapan."Lily? Dimana kau?" teriak Arsen mencari saklar lampu sampai ia melihat Lily dibawa sinar bulan hanya memakai bra dan celana dalam saja."Kau..." Arsen meneguk air liurnya melihat itu semua.

Lily menyalakan lampu kecil untuk menerangi kamarnya. Setelah itu Lily bejalan dengan sensual kearah Arsen yang terpaku di depan pintu kamarnya."Tuan... Kenapa anda lama sekali?" bisik Lily di samping Arsen.

"Apakah anda tak tahu saya menunggu tuan? Saya ingin..." Lily tak bisa melanjutkannya perkataan nya karna Arsen segera menarik pinggang mungil Lily untuk ia tempelkan ditubuh nya.

"Kau menggodaku?" tanya Arsen serak. Sorot matanya tak bisa ia sembunyi karna Lily yang berbeda malam ini, terkesan lebih agresif dan liar mungkin?

Lily meraba dada bidang Arsen dengan gerakan menggoda."Menurut tuan? Apakah saya menggoda anda?" Lily balik bertanya seraya memberikan mata

genitnya untuk Arsen.

"Darimana kau belajar untuk menggoda heum?" bisik Arsen mulai menjilati telinga Lily membuat wanita itu memejamkan kedua mata nya.

"Hanya naluri seorang wanita.." balas Lily mulai mengeluarkan desahan sedki nya membuat Arsen hilang akal. Pria itu segera melemparkan tubuh kecil Lily diranjang dan tak butuh waktu lama Arsen sudah polos dan menindih Lily yang menyambutnya dengan mesra.

Arsen mulai mengecupi seluruh tubuh Lily dengan lembut berbeda dengan malam malam sebelumnya, hanya air mata Lily yang berjatuhan karna tak menikmati percintaan mereka karn Arsen bermain dengan kasar dan terburu buru.

"Tuan, kenapa anda sangat membenciku?" Lily bertanya disela sela deshaan dan kecupan dari Arsen. Pria itu tak mendengarkan ucapan Lily karna sibuk dengan tubuh indah itu."Tuan, jawab pertanyaan saya..." Lily menahan bahu Arsen yang semakin mendekati dada nya.

Arsen langsung mendengus karena berani beraninya Lily menahan dirinya untuk menyentuhnya."Aku tidak membencimu. Puas?" Arsen kembali mencium leher Lily dan wanita itupun menahan Arsen.

"Kalau tuan tidak membenciku kenapa tuan selalu menyakiti ku? Kenapa?" Lily kembali bertanya membuat Arsen hilang akal karna gairah yang sudah memuncak.

"Karna kau pergi disaat aku sedang kesusahan kehilangan istriku. Harusnya kau berada di sisiku saat aku sedang sedih." balas Arsen menatap bola mata Lily yang terkejut mendengarnya.

"Maafkan saya tuan. Saya baru mengetahui bahwa nyonya Sarah telah tiada. Tuan Damian tidak memberitahu ku. Maafkan saya." Lily berkata dengan penuh sesal. Arsen rasa nya ingin menghabisi Damian karna pria itu sengaja tak memberitahu Lily.

"Dia sengaja tak memberitahumu karna takut kau disisiku." dengus Arsen kesal.

"Kenapa? Kenapa saya harus berada disisi tuan? Bukan nya ada bibi Monica disana yang menemani tuan, termasuk Jessika wanita yang tuan tiduri." Lily berkata dengan berani meski didalam hatinya jantungnya berdebar kencang karna mendapatkan tatapan mematikan dari tuan nya Arsen.

"Itu bukan urusanmu.." desis Arsen mencumbu dan meremas dada Lily yang masih terbungkus bra. Arsen tak memperdulikan Lily yang terus memberontak sampai perkataan Lily berhasil membuat Arsen berhenti.

"Saya ingin kembali dengan tuan Damian. Disana

saya selalu dibutuhan olehnya berbeda dengan tuan yang tak membutuhkan ku."

Arsen mengepalkan kedua tangan nya bersama rahangnya yang mengeras tanda amarah menyelimuti nya. Berani beraninya wanita sialan ini menyebutkan Damian disela sela ia menyentuhnya. Apakah wanita itu juga membayangkan Damian yang menyentuhnya?

"Kau... Lancang sekali membicarakan pria lain saat bersamaku sialan!" geram Arsen kepada Lily yang berada dibawah tindihan nya.

"Apa saya salah tuan? Saya hanya ingin di hargai dan dicintai dan tuan Damian memberikan itu semua kepada saya." Lily masih bersuara dengan lantang meski ia mendapat cekikan dari Arsen yang cukup keras.

"Jangan menyebut pria sialan itu!" bentak Arsen kalap karna telinga nya sangat sakit saat Lily terus berbicara tentang Damian. Hatinya merasa terbakar oleh itu semua.

"Ke-napa? Itu bukan urusan tuan." Lily bersuara dengan terbata bata karna cekikan Arsen yang semakin mengencang."Saya hanya ingin bersama dengan pria yang mencintai saya dan melindungi saya juga."

Kepala Arsen berdengung karna Lily seakan menantang nya dengan berkata hal hal yang memancing emosinya sampai mulutnya tak bisa ia kendalikan lagi

dan mengeluarkan perkataan yang cukup membuat Lily mematung.

"Jangan membicarakan pria lain di depan ku brengsek! Aku tak suka dan cemburu saat kau terus menyebut pria sialan itu heh! Aku tak tahu kenapa aku bisa merasakan hal konyol ini tetapi aku mulai menyadari bahwa aku mencintaimu Lily. Dulu maupun sekarang..."

Chapter 46

Seminggu sudah setelah pergakuan cinta yang tak terduga itu Arsen tidak datang kerumah tempat Lily berada. Ia bertanya tanya kenapa pria itu tidak datang kesini untuk meminta jawaban darinya karna setelah pengakuan cinta itu Arsen langsung pergi meninggalkan Lily yang sangat terkejut saat itu.

Jessika sendiri merasa sedih melihat Lily yang menunggu tuan Arsen datang meski ia tak tahu pasti kejadian apa yang menyebabkan tuan nya tak pernah datang lagi tetapi ia cukup sedih karna sahabatnya Lily dan juga bocah mengemaskan itu yang terus bertanya tentang tuan Arsen yang tidak datang kesini lagi.

"Kau masih menunggu Tuan Arsen?" Jessika menghampiri Lily yang sedang duduk menonton televisi tetapi kedu bola mata nya sekali menatap pintu utama.

"Apakah dia tidak akan kembali lagi kesini?" sedih Lily karna ia harus membicarakan sesuatu hal yang pentig kepada Arsen. Jessika menghibur Lily yang saat ini sedang bersedih.

Siang menjelang waktunya ia akan menemai putra nya yang sedang bermain di taman belakang yang cukup

luas sampai Jessika datang berlari kearahnya."Ada apa? Kenapa kau berlari?"

"Tuan Arssn! Tuan Arsen." Jessika berkata dengan tidak jelas membuat Lily segera berlari untuk melihat apakah tuan nya ada di rumah ini tetapi nihil tuan nya tidak ada.

"Tidak ada tuan Arsen Jes. Kemana dia?" desak Lily kepada Jessika yang menatap sedih kearah wanita itu lalu menunjuk kearah Televisi yang menujukan photo photo Arsen bersama Pamela seorang model papan atas yang dikabarkan sedang menjalin hubungan istimewa.

Seketika air mata Lily jatuh karna merasa di permainkan oleh Arsen. Seminggu yang lalu pria itu mengatakan mencintainya tetapi apa ini? Pria itu malah berkencan dengan wanita lain dan mirisnya lebih cantik dibanding dirinya yang kampungan.

"Itu hanya rumor, belum tentu itu benarkan. Lagi pula wajar saja Tuan Arsen banyak yang mengincar karna tuan kita memang tampan kan." Jessika mencoba membantah berita itu.

"Tapi gambar gambar itu menujukan mereka masuk kedalam mobil yang sama." lirihnya dengan air mata yang berjatuhan. Hatinya benar benar sakit karna merasa di khianati dan dipermainkan. Awalnya ia ingin memberitahu segalanya bahwa ia diculik oleh Damian dan dikurung oleh pria itu karna ancaman akan

memisahkan ia dan putra mereka Thomas.

Lily juga akan memberitahu bahwa Thomas adalah putra mereka berdua hasil dari malam sebelum tuan nya pergi meninggalkan dirinya."Aku terlalu berharap Jes. Sudah aku bilang bahkan dari dulu tuan Arsen memang tidak memiliki perasaan apapun kepadaku." ujar Lily tertawa miris membuat hati Jessika ikut sakit.

Lily akhirnya menumpahkan segala kesakitan nya dibahu sahabatnya Jessika. Tuan anda sungguh kejam mempermainkan perasaan saya. Hampir saja saya terbuai dengan pengakuan cinta tuan yang sebenarnya omong kosong belakang!

Sedangkan di tempat lain Arsen mengumpat melihat berita tentang nya. Ia kecolongan karna tak bisa mencegah para pemburu berita untuk menyebarkan gambar gambar nya bersama Pamela. Iya wanita itu bernama Pamela wanita yang Mama nya Sopia jodohkan untuknya tetapi ia bersikeras menolak perjodohan itu karna Arsen merasa masih bisa mendapatkan wanita yang ia inginkan.

"Freya! Cepat urus berita ini, aku tak mau sampai gosip ini semakin menyebar luas!" titah Arsen tegas kepada Freya. Wanita itu segera menjalankan perintah tuan nya untuk menhandle semuanya.

"Brengsek! Bagaimana bisa mereka mendapatkan nya." geram Arsen kepada pemburu berita yang terus

saja membuntuti nya. Saat itu memang Arsen bersama Pamela karna mama nya terus saja mendesaknya untuk berjalan jalan bersama Pamela meski hanya makan siang biasa.

Kepalanya selalu pusing saat Mama nya terus menelfon atau mengirim pesan kepada nya untuk segera menemui dan mengajak Pamela makan siang tetapi ia kecolongan! Harusnya ia lebih berhati-hati lagi karna semenjak ia menduda dan tinggal di kota ini, para pencari berita selalu mengincar nya.

"Sial." umpat Arsen lalu bergegas menuju rumah Lily karna ia merasa harus berbicara dengan wanita itu sekarang terlebih berita ini yang mungkin sudah wanita itu lihat. Arsen menyalakan dengan kecepatan penuh meninggalkan Meeting nya yang cukup penting.

Satu jam Arsen tempuh untuk sampai kerumah Lily."Apa dia sudah melihat beritanya?" gumam Arsen keluar dari mobil nya lalu memasuki rumahnya. Arsen merutuki dirinya sendiri karna ia merasa seperti pria yang habis berselingkuh lalu takut untuk pulang.

Benar benar sial!

"Tuan? Anda disini?" Jessika berkata lalu mendekati tuan nya bersama Thomas.

"Paman kemana saja?" Thomas berkata dengan nada sedihnya."Thom rindu." lanjutnya dengan wajah

sendunya. Seketika hati Arsen menghangat mendengar itu semua. Entah kenapa ia berjongkok lalu mengusap rambut anak itu yang berwarna coklat seperti dirinya.

Andai saja anak ini putraku tetapi itu semua tidak mungkin, sudah jelas ini anak Damian. Maki Arsen didalam hati karna menginginkan anak ini sebagai putra nya."Paman sibuk bekerja, tetapi sekarang sudah tidak." jelas Arsen dibalas pelukan oleh Thomas.

Tubuh pria itu menegang kaku saat bocah itu tiba tiba memeluk dirinya. Pikiran Arsen hilang bersama kata kata anak itu."Jangan tinggalkan Thomas Paman..."

Setelah beberapa menit melepas rindu dengan Thomas, Arsen segera mencari Lily karna ia merasa harus menjelaskan sesuatu terlebih Jessika berkata bahwa mereka melihat berita tentang dirinya yang berkencan bersama Pamela.

"Lily..." Arsen memanggil wanita itu yang saat ini menatap jendela. Lily tak sedikit pun menoleh kearah Arsen karna ia ingin menyembunyikan air mata nya yang tak tahu malu nya terus saja berjatuhan.

Arsen mendekati Lily yang masih memunggungi nya sampai suara Lily berhasil membuatnya langkah kakinya terhenti."Selamat tuan. Saya harap tuan dengan wanita itu baik baik saja." ujae Lily dengan menahan sesak yang menghimpit dada nya.

"Wanita itu sangat cantik dan berkelas tuan seperti Nyonya Sarah. Saya berharap dia bisa seperti nyonya Sarah yang baik hati." Lily terus saja berkata panjang lebar tak membiarkan celah untuk Arsen berkata apapun."Saya akan pergi dari sini tuan karna saya tak mau nanti menjadi masalah diantara hubungan tuan dengan dia."

Lily tak kuasa lagi menahan nya, tubuhnya seketika bergetar hebat saat mengatakan hal yang menyakitkan itu. rasa rasa nya Lily ingin memukul dirinya sendiri karna mengira bahwa tuan nya benar benar mencintainya dan ia pun akan berkata yang sejujurnya bahwa ia juga mencintai pria itu dan bahkan sangat amat mencintai nya sampai ia tak mampu bernafas.

Bahkan Lily akan mengatakan kebenaran yang sangat besar yaitu Thomas adalah putra mereka berdua. Semua itu sudah Lily merencanakan dan berharap ia dan tuan nya bisa bersama sama hidup bertiga dengan damai dan penuh kebahagian tetapi? Kenyataan lagi lagi menamparnya bahwa meski tidak ada nyonya Sarah tuan nya masih bisa mendapatkan wanita seperti nyonya Sarah dan ia lihat itu semua ada di dalam diri Pamela.

"Sudah bicaranya? Kalau sudah sekarang aku yang bicara. Menurutmu aku cocok dengan Pamela?" tanya Arsen mendekati Lily yang tak berani menatap bola mata Arsen.

"Iya kalian cocok, Pamela begitu cantik dan berkelas." ujar Lily menunduk mengingat pakaian wanita itu yang sangat Elegan ditambah wajah cantik nya itu.

"Tak apa aku bersama dia, heum?" Tanya Arsen menarik dagu Lily yang saat itu menunduk. Kedua mata mereka saling bertemu, sorot mata kedua nya tak dapat di sembunyi lagi bahwa ada sesuatu yang mereka rasakan.

"Tetapi bagaimana kalau aku tanya ingin bersamamu? Wanita ceroboh yang terus membuat masalah." ucap Arsen menatap bola mata Lily yang terlihat sembab. Apakah wanita itu habis menangis?

"Jangan bohong tuan! Saya tahu tuan hanya mempermainkan saya. Saya tahu saya bodoh tetapi saya masih pintar dalam menilai siapa yang benar benar cinta dan tidak." Lily berkata dengan nada tinggi bahkan Lily mendorong tubuh kekar Arsen yang cukup dekat dengan tubuh nya.

"Mau aku buktikan bahkan aku tidak mempermainkan mu?" Arsen menarik sudut bibirnya membuat Lily heran.

"Buktikan? Maksud tuan?" tanya Lily dengan nada tak bersahabat. Wanita itu bergidik ngeri melihat senyuman tuan nya yang cukup aneh itu.

"Kita akan segera menikah. Itu bukti keseriusanku,

Lily Steel?"

Chapter 47

Seminggu sudah berlalu Lily masih taak habis pikir dengan jalan pikiran tuan nya saat ini. Setelah mengatakan bahwa tuan nya akan menikahi nya untuk membuktikan kesungguhan pria itu kepada Lily. Ia awalnya ragu dengan ucapan Arsen tetapi setelah menatap sorot mata pria itu yang seakan tidak berbohong maka dari itu Lily hanya diam melihat kesungguhan tuan Arsen kepadanya dan dimana ia sudah yakin baru Lily akan menceritakan semuanya.

Saat ini Lily sedang menemani Thomas menonton kartun, pikiran nya melayang kepada Arsen yang belum menghubungi nya seminggu ini. Lily akui bahwa ia merindukan pria itu meski tak bisa melihat tuan nya tak apa kalau tuan nya menelfon nya.

"Hei, aku membawa berita penting untuk mu." Jessika datang dengan wajah berseri-serinya membuat Lily heran.

"Ada apa denganmu? Kenapa wajahnya terlihat senang." Tanya lily penasaran.

"Tuan Arsen memintaku untuk merias wajahmu karena tuan akan segera kesini sebentar lagi." ujar

Jessika bersemangat. Berbeda dengan Lily yang terkejut mendengar ucapan Jessika. Memangnya mau kemana mereka sampai Lily harus berdandan cantik? Pertanyaan silih berganti dipikiran nya sampai ia tak menyadari Jessika sudah menyeret tubuh nya untuk dia dandani.

"Oke kita mulai dari wajahmu yang hmm, cukup kusam tetapi bisa aku atasi." Jessika berkata dan memulai aksinya mendandani Lily sampai wanita itu tak bis mengenali wajahnya karna benar benar berbeda. Sangat cantik dan tak menghilangkan kesan naturalnya.

"Wow, kau nampak seperti angsa yang cantik. Aku memang pandai merias seseorang." pujinya kepada dirinya sendiri. Lily hanya bisa menggelengkan kepalanya karna sikap Jessika yang berbeda dengan 4 tahun lalu. Sekarang wanita itu lebih banyak bicara meski sikap jutek dan ketusnya masih ada.

Satu jam berlalu akhirnya Jessika sudah selesai mendandani Lily yang nampak berbeda dari hari biasanya. Jessika memuji kecantikan Lily yang semakin terpancar dengan pertambahan usianya.

"Nanti kau jangan cemaskan Thomas karna ia akan bersamaku. Kau bersenang-senanglah dengan tuan Arsen." ujar Jessika membuat pikir Lily merona. Astaga ada apa dengan dirinya? Kenapa ia berdebar menanti tuan nya datang.

Deru mobil masuk kedalam pekarangan rumah Lily

dan ia yakin deru mobil itu adalah milik Arsen. Segera Lily bergegas menuju pintu utama untuk menemui Arsen."Hai.." sapa Lily salah tingkah melihat tuan nya yang sudah rapi dengan jasnya. Entah kenapa tuan nya malam ini berkali-kali lipat lebih tampan dan juga gagah.

"Sudah siap?" tanya Arsen kepada Lily lalu mengulurkan tangan nya dan membuat Lily semakin gugup karna perlakukan tuan nya yang tak biasa itu. Mereka berdua memasuki mobil Arsen seger menyalakan mobil nya itu dengan kecepatan sedang.

"Darimana saja tuan seminggu ini?" akhirnya dalam keheningan malam ini Lily membuka suaranya. Wanita itu heran kepada tuan nya terkadang menghilang. Senyum tipis Arsen berikan untuk Lily.

"Mengurus segala sesuatu yang diperlukan." jawab Arsen santai semakin membuat Lily bingung karna otak nya tak bisa mencerna semua ucapan Arsen. Lily hanya diam saja tak mau bertanya kembali sampai akhirnya mereka sudah memasuki gerang megah yang membuat mulut Lily terbuka.

"Indah sekali." kedua mata Lily berbinar melihat rumah bergaya eropa itu yang jarang ia temukan selain dirumah tuan nya. Tunggu, apakah ini rumah tuan nya juga? Batin nya bertanya.

"Kau ingin tetap diam disini atau keluar?" tegur Arsen membuat Lily tersenyum malu. Lily tak habis pikir

dengan sika Arsen kenapa pria itu terkadang baik dan lembut dan terkadang juga kasar dan bossy.

"Kau hanya perlu diam dan jangan mengatakan apapun." bisik Arsen ditelinga Lily saat mereka sudah sampai menuju pintu utama rumah itu. Lily hanya menganggukkan kepala nya tanda mengerti.

Pintu pun terbuka menujukan seorang wanita paruh baya yang berseragam pelayan menyuruh mereka masuk. Lily mencoba bersikap santai meski didalam lubuk hatinya jantungnya berdebar tak menentu karna mulai merasakan perasan yang tak enak.

"Mama..." Arsen berkata kepada wanita paruh yang masih terlihat kencang dan segar."Arsen sudah membawa calon yang Arsen mau."

Sofia langsung menyorot tajam kearah Arsen kemudian kearah Lily, kedua mata Sofia terpaku menyadari siapa wanita yang putra nya bawa itu. Pelayan dirumah putranya dulu! Astaga...

"Dia? Wanita yang akan kau nikahi? Seorang pelayan!" bentak Sofia tak terima putra satu-satunya bersama pelayan rendahan itu. Sofia akan menerima kalau wanita itu tidak kaya asal memilki pendidikan tinggi tetapi? Wanita ini tidak memiliki pendidikan tinggi dan seorang pelayan bahkan bekas pelayan mereka!

"Apakah kau tak salah mengenalkan seorang

wanita? Lihatlah wanita ini baik baik! Pamela jauh lebih cantik dibanding wanita itu!" Sofia berkata dengan nada tinggi sampai sang suami harus menangkan istrinya.

Arsen semakin menguatkan pegangan tangan mereka saat merasakan tangan Lily akan melepaskan tauatan tangan mereka berdua."Tidak, Arsen tidak salah memilih calon istri ma. Sudah cukup mama mengaturku selama ini dan Arsen menuruti nya tanpa mengeluh tetapi Arsen mohon... Restui kami Ma..." mohon Arsen kepada mamanya Sofia karna hanya mamanya yang selalu keras kepala berbeda dengan papanya yang akan menuruti kemauan putra nya.

"Tidak! Mama bilang tidak!" pekik Sofia cukup keras sampai membuat tubuh Lily bergetar."Mama hanya ingin Pamela menjadi menantu mama."

Arsen memejamkan matanya lalu melepaskan tautan tangan ia dan Lily. Lily menatap Arsen dengan penuh kekecewaan karna ia mengira tuan nya akan melepaskan nya sampai kedua matanya melihat pemandangan yang nyaris membuatnya menangis.

Arsen berlutut didepan kaki mamanya dan memohon kepada Sofia untuk merestui hubungan mereka karna Arsen sudah tahu kalau ia melawan mamanya dengan hati yang sama sama keras tak akan ada akhirnya maka dari itu ia menjatuhkan harga dirinya dan bersujud di kaki mamanya untuk merestui mereka.

"Arsen mohon ma. Bahkan Arsen akan melakukan apapun yang mama inginkan termasuk mencium kaki mama agar merestui kami." Arsen berkata dengan tenang. Sofia sendiri langsung melotot melihat apa yang putranya lakukan. Bersujud dikaki nya demi pelayan rendahan itu? Tidak masuk diakal!

"Apa yang kau lakukan! Bangun, ayo bangun!" bentak Sofia dengan wajah memerah melihat putra satu-satunya bersujud di kaki nya dan merendahkan harga diri putranya!

"Arsen tidak akan bangun sampai Mama merestui kami." balas Arsen tenang. Lily sendiri sudah menitikan air matanya karna perbuatan tuan nya yang tak bisa ia percaya. Apakah benar tuan nya melakukan ini demi dirinya? Benarkah?

"Ma, papa mohon restui saja mereka. Papa yakin Arsen akan bahagia bersama pilihan nya." bujuk Papa Arsen tetapi Sofia masih keras kepala tak mau merestui mereka berdua.

Hati Lily teiris melihat itu semua, ia masih tak mempercayai apakah benar yang bersujud di didepan nyonya Sofia adalah tuan Arsen?

"Saya tahu saya seorang pelayan rendahan yang tak memiliki apapun tetapi saya memiliki bagian dari keluarga ini.. Yaitu anak saya dengan tuan Arsen..."

Chapter 48

Setelah mengatakan itu semua Sofia awalnya tak mempercayai ucapan Lily ditambah lagi Arsen juga tak tahu apa-apa tentang bagian yang ia tinggalkan kepada Lily sampai satu kata meluncur dari bibir Lily. Thomas.. Seketika saat menyadari itu semua Arsen semakin memohon kepada Mamanya Sofia untuk merestui hubungan mereka.

"Apa kau pikir dia anakmu? Kau harus ingat Ar, dia tidak bersamamu selama 4 tahun. Mungkin saja anak itu anak orang lain dan dia sengaja mengaku itu anakmu demi menguras harta kita." Sofia masih kukuh dengan pendirian nya bahwa ia tidak akan pernah merestui Arsen bersama pelayan yang tidak setara dari segi manapun.

"Saya bersumpah kalau Thomas anak tuan Arsen!" sangkal Lily karna Sofia masih tak mempercayai ucapan nya dan Lily mengerti atas sikap mama tuan nya."Saya akan bawa Thomas kepada nyonya." lanjut Lily dibalas tatapan sengit oleh Sofia.

"Baiklah, kau bawa anakmu itu dan kita akan Tes DNA kalau terbukti itu bukan anak Arsen kau akan membusuk dipenjara karna mencoba menipu kami."

Setelah pertengkaran sengit itu sepanjang jalan Arsen tak mengatakan hal apapun kepada Lily. Sudut mata Lily berair karna menyadari bahwa tuan nya merasa di bohongi selama ini."Tuan..." Lily memanggil Arsen yang masih sibuk mengemudi, pria itu tak terusik dengan panggilan Lily.

"Maafkan saya karna tidak memberitahu ini semua." lirih nya mencoba memegang tangan tuan nya tetapi Arsen segera menarik tangan nya sebelum Lily mengapainya.

"Maaf..." Lily tak bisa menahan isakan nya lagi. Entah kenapa akhir akhir ini ia sering menangis, mungkin dulu ia selalu cengeng dan lemah tetapi setelah 4 tahun berlalu ia sangat jarang menangis apalagi sesegukan seperti saat ini.

Arsen menghentikan mobilnya samping lalu menatap sengit Lily yang terus menangis."Apa kau akan terus menangis seperti bocah!" hardik Arsen kembali mengeluarkan kata kata pedas nya.

"Sebenarnya apa yang ada dipikiran mu sampai menyembunyikan hal sebesar ini dariku? Thomas.. Dia anak ku tetapi kau tidak mengatakan hal itu! Kau pikir aku harus bagaimana hah!" bentak Arsen memukul stirnya karna emosinya benar benar memuncak. Ia tak habis pikir kenaoa Lily menyembunyikan ini semua? Kenapa!

"Kau selalu saja menangis!" dengus Arsen kesal karna bukan penjelasan yang ia dapatkan melainkan tangisan Lily yang seperti anak kecil. Lily sendiri marah kepada dirinya karna mulutnya hanya bisa mengeluarkan suara tangisan yang membuat tuan nya semakin marah.

Sesampai nya di rumah Lily, Arsen tak memperdulikan Lily yang mulai tenang dan mencoba mengajak Arsen berbicara. Pria itu langsung mencari Thomas yang saat ini bermain dengan Jessika. Sudut matanya basah karna rasa sesak dan bahagia yang bercampur menjadi satu. Arsen sesak karna selama 4 tahun ini ia tak tahu bahwa dirinya memiliki putra yang sangat tampan.

"Thomas..." panggil Arsen seketika bocah itu langsung menoleh kearah Arsen yang sudah basah oleh air mata. Thomas mendekati Arsen yang saat ini berjongkok dihadapan nya.

"Paman kenapa? Ada yang menyakiti Paman?" Thomas menghapus air mata Arsen yang semakin banyak mengeluarkan air mata nya. Arsen sendiri mengelengkan kepala nya lalu menarik Thomas kedalam pelukan nya. Ia tak perlu melakukan tes DNA karena ia yakin Thomas putra nya!

"Ya Tuhan! Kenapa aku bodoh tak menyadari bahwa dia anak ku." Arsen tak bisa menahan haru karna mengetahui Thomas adalah putra nya dan bukan putra

Damian. Arsen menyadari bahwa banyak rahasia yang Lily sembunyikan dan setelah ini ia ingin mengetahui semuanya.

"Ini Papamu sayang. Papa sudah pulang." Arsen berkata seraya memeluk erat putra nya seakan ia takut kehilangan putra nya itu. Thomas masih diam tak tahu harus berbuat apa mendengar Paman yang selalu memberikan mainan mengatakan bahwa dia Papa nya. Benarkah?

"Benarkah Paman Papaku?" cicit Thomas dibalas anggukan oleh Arsen. Setelah itu Thomas langsung memeluk Papa yang selalu ia rindukan.

"Papa!" seru Thomas kepada Arsen. Mereka berdua pun larut dalam keharuan sampai tak menyadari Jessika dan Lily ikut menangis menyaksikan pertemuan Ayah dan Anak.

Malam harinya Arsen sudah berada dikamar Lily untuk meminta penjelasan kepada wanita itu."Katakan apa yang sebenarnya terjadi? Kenapa kau menyembunyikan ini semua dariku dan kenapa? Kenapa kau pergi?"

Lily memejamkan matanya sejenak mendengar rentetan pertanyaan dari tuan nya."Saat itu Tuan Damian memintaku untuk menemani dia dan entah kenapa dia membawaku ke Dokter kandungan dan Dokter pun memeriksaku bahwa aku sedang mengandung..."

Mengalirkan penjelasan dari Lily dari Damian yang tega mengancam akan melenyapkan bayi ini kalau dirinya tak menuruti kemauan pria itu sampai akhirnya Damian mengirim nya ke luar negeri agar tak seorangpun yang menemukan dirinya.

Sepanjang mendengar cerita Lily kedua tangan Arsen mengepal dengan kuku yang memutih tak ketinggalan rahang pria itu yang mengeras tanda bahw ia benar benar marah dengan apa yang diperbuat oleh Damian. Arsen tak habis pikir kenapa Damian bisa melakukan hal sebejat itu? Yang ia tahu Damian pria sabar dan baik meski dia tak bisa memiliki anak tetapi Damian dengan lapang dada menerima itu semua.

"Brengsek! Aku akan lenyapkan dia karna berani mengancammu!" bentak Arsen membuat Lily terkejut tetapi ia mendekati tuan nya yang sedang marah.

"Tapi itu sudah berlalu tuan. Saya hanya ingin memulai kehidupan bersama tuan.." Lily meredam emosi Arsen dengan pelukan hangat nya. Arsen sendiri langsung melunak dan memeluk Lily dengan eratnya. Entah kenapa pipi Lily merona saat merasakan pelukan hangat dari tuan nya yang dulu hanya bisa ia mimpi kan.

Lily masih tak percaya bahwa tuan nya mencintainya meski dengan cara yang tak romantis karn ia tahu tuanya tak pandai merangkai kata tetapi sudah cukup membuat Lily melayang."satu hal lagi yang ingin

aku tanyakan. Apakah kalian pernah tidur bersama?" tanya Arsen menyelidik, bahkan ia melepaskan pelukan Lily.

"Tidak, kami tidak pernah tidur bersama karna tuan Damian tidak pernah menginap dirumah yang dia berikan kepadaku. Tetapi kecupan dahi, pipi dan bibir dia pernah lakukan." ujar Lily jujur tak menyadari wajah Arsen yang sudah memerah menahan amarah.

"Aku ingin bertanya sesuatu kepada tuan. Apakah tuan akan menjawabnya dengan jujur seperti aku yang menjawab jujur segala pertanyaan tuan." Lily sekarang yang bertanya kepada Arsen. Saat ini adalah kesempatan bagus untuknya bertanya dengan segala rasa penasaran sampai sekarang.

"Apa? Aku akan menjawabnya dengan jujur. Aku ingin hubungan kita dilandasi dengan kejujuran tanpa ada kebohongan didalam nya." balas Arsen mengelus punggung Lily yang saat ini bersandar didada nya seraya menatap malam yang indah.

"Aku menemukan obat di mobil tuan barusan. Obat apa itu? Apakah tuan sakit?" tanya Lily kepada Arsen yang menengang mendengar pertanyaan Lily lalu mencoba tenang.

"Obat untuk menghilangkan ganguan kecemasan. Semenjak Sarah tiada aku selalu berhalusinasi dan cemas tanpa sebab sampai akhirnya aku masuk rumah

sakit jiwa." jelas Arsen santai tetapi tidak untuk Lily yang mendongak menatap tuan nya dengan terbelalak.

"Tuan pernah masuk rumah sakit jiwa? Apakah separah itu?" lirih Lily sedih membayangkan tuan nya didalam keadaan yang sulit sampai masuk rumah sakit jiwa.

"Iya sangat parah, aku selalu menyalahkan diriku sendiri atas kematian Sarah dan terlebih kau pergi bersama Damian karna kalian saling mencintai dan tak ingin aku memisahkan kalian." Arsen berkata pelan membayangkan masa lalu nya yang nyaris membuatnya putus asa.

"Itu tidak benar!" sahut Lily langsung membuat Arsen terkekeh lalu mengelus rambut indah Lily.

"Iya aku tahu karna kau menjelaskan nya barusan." balas Arsen tersenyum yang jarang sekali pria itu berikan. Lily menjadi tersipu mendapat senyuman manis tuan nya sampai ia lupa menanyakan sesuatu yang dulu ia ingin tahu.

"Aku ingin bertanya lagi tuan. Kenapa tuan dan Jessika tidur bersama? Ada apa di antara kalian berdua?" tanya Lily mencoba menguatkan hati nya. Arsen sejenak terdiam lalu menatap bola mata Lily yang menanti jawabnya. Apakah ia harus berkata jujur meski akhirnya

tidak akan baik?

"Katakan aku ingin tahu. Aku sudah berkata jujur kepada tuan. Aku pernah bertanya kepada Jessika tetapi dia hanya menjelaskan kalian bukan sepasang kekasih jadi apa katakan rahasia itu." desak Lily penasaran. Arsen menghela nafasnya.

"Sarah tidak bisa memberikan kebutuhanku sebagai pria karna penyakit nya maka dari itu Sarah menyuruhku untuk mencari wanita lain agar aku bisa menyaluarkan kebutuhan ku setiap saat dan Sarah mengambil keputusan untuk mempekerjakan pelayan muda untuk memenuhi kebutuhan ku." jelas Arsen membuat Lily tercekat. Dirinya baru paham maksud dar tuan nya, jadi tuan nya sering tidur bersama para pelayan?

"Tak usah memikirkan itu karna itu sudah masa lalu karena semenjak Sarah tiada dan kau pergi bersama Damian aku tidak pernah tidur dengan wanita lain lagi." Ucap Arsen seraya mengecup dahi Lily dengan penuh perasaan membuat Lily seketika lega.

Iya itu semua masa lalu tuan nya. Yang harus ia pikirkan meminta restu kepada Nyonya Sofia.

Chapter 49

Hari ini Arsen dan Lily sudah bersiap-siap untuk membawa Thomas memenuhi Sofia. Mereka berharap ada nya Thomas di samping mereka membuat Sofia luluh dan mau menerima Lily masuk kedalam keluarga mereka. Kegugupan terlihat jelas dimata Lily saat mereka mulai memasuki rumah besar tersebut. Arsen memegang tangan Lily mencoba menguatkan wanita itu.

"Semuanya akan baik baik saja." bisik Arsen lembut membuat Lily tenang. Mereka berdua melihat Sofia yang duduk bersama Danny Papanya. Mereka bertiga menghampiri Sofia.

"Mama kenalkan ini Thomas.." Arsen memperkenalkan Thomas kepada Sofia. Awalnya Sofia tidak melirik Thomas tetapi suara bocah itu berhasil membuat Sofia menoleh. Seketika hatinya berdesir melihat wajah bocah yang ada didalam gengaman tangan Arsen.

"Dia..." Sofia tak mampu berkata apa-apa lagi selain tercekat dan haru melihat bocah itu. Astaga Sofia bahkan tidak perlu melakukan ts DNA karna ia yakin bahwa bocah ini adalah anak Arsen, cucunya..

"Siapa dia Ma?" tanya Thomas polos melihat Sofia yang berkaca-kaca. Lily tersenyum lalu mengelus rambut putra nya.

"Dia Oma Thom, Oma Thomas yang selalu kau harapkan." ujar Lily memberitahu siapa Sofia. Wajah Thomas seketika tersenyum karna ia juga memiliki Oma seperti teman teman lain nya.

"Oma.." panggil Thomas kepada Sofia. Wanita paruh baya itu seketika meraup cucunya dengan penuh bahagia yang tak bisa ia ucapkan selain berucap syukur kepada Tuhan yang mengabulkan doa-doa nya untuk segera memiliki cucu diusia nya yang sudah tua.

"Oh Cucuku." Sofia berkata menyeka sudut matanya karna air mata bahagia yang keluar begitu saja. Danny pun ikut merasakan kebahagian istrinya kemudia ia memeluk istri dan cucunya dengan rasa yang membuncah.

Lily dan Arsen sendiri tak bisa menahan air mata nya melihat pemandangan yang begitu indah. Arsen berharap mama nya akan luluh saat melihat Thomas karna ia akan berjuang sekuat tenaga untuk orang orang yang ia cintai seperti Thomas dan Lily agar tak akan pergi dari nya lagi karna mereka berdua adalah hartanya yang berharga.

Lily sendiri berharap bahwa Sofia merestui hubungan mereka karna ia tak tahu harus bagaimana

lagi kalau sampai nyonya Sofia masih dalam pendirian nya. Menolak dirinya...

Setelah keharuan yang tercipta, Sofia mengajak Lily dan Arsen berbicara bertiga karna Sofia meminta Danny suaminya untuk mengajak Thomas cucu nya berjalan jalan berkeliling rumah.

"Sejak kapan hubungan kalian terjalin? Apakah saat masih ada Sarah?" tanya Sofia menginterogasi Arsen dan Lily. Jelas mereka berdua membantah untuk semua karna memang mereka tidak memiliki hubungan apapun.

"Ini semua salah Arsen Ma. Sebelum aku berangkat aku sudah menodai Lily. Maafkan aku." Arsen berkata jujur bahwa memang ia yang bersama disini. Ia yang tega merengut kesucian Lily karna rasa cemburu nya yang tak beralasan.

"Gila! Kau benar benar gila Ar! Bagaimana bisa kau menodai seorang pelayan disaat istrimu sedang sekarat. Bajingan!." maki Sofia tak percaya putra nya bisa berbuat hal bejat. Lily sendiri hanya bisa menunduk takut tak mampu berkata apapun selain mendengar makian Sofia.

"Maafkan Arsen ma. Arsen dibutakan dengan cemburu karna Damian ingin mendekati Lily maka dari itu Arsen nekat merengut keperawanan nya. Tetapi Arsen tidak menyesal karna berkah itu Damian tidak bisa memiliki Lily." ujar Arsen membuat mata Sofia melotot.

"Kau bersyukur Sarah mati! Dasar tak tahu malu!" bentak Sofia karna mengira putra nya senang Sarah meninggal dan bisa bersama Lily. Jelas Arsen membantah itu semua.

"Tidak! Meski Sarah masih hidup aku akan menikahi Lily atas izin Sarah. Aku yakin mereka berdua akan saling menyayangi karna aku tah Sarah bagaimana, jadi.. Bagaimana Ma? Apakah mama merestui hubungan kami? Tak mungkinkan Thomas tidak memiliki orang tua utuh." Arsen berkata panjang lebar membuat Sofia rerdiam beberapa saat.

Arsen dan Lily saling mengengam untuk saling menguatkan karna keputusan namanya Sofia adalah masa depan hidup mereka karna Arsen tidak akan menikahi Lily tanpa restu mamanya Sofia dan Lily pun tak mau menikah tanpa restu orang tua tuan nya.

"Baiklah mama akan merestui kalian berdua demi Thomas cucu mama. Mama tidak mau Thomas dikucilkan karna tak memiliki orang tua utuh." ujar Sofia kemudian pergi meninggalkan Arsen dan Lily yang terpaku disofa. Mereka masih tak percaya dengan pendengaran mereka berdua. Jadi itu artinya mereka bisa menikah!

"Lily." panggil Arsen kepada Lily yang masih terpaku. Mereka berdua saling bertatapan dengan penuh haru dan bahagia. Akhirnya, akhirnya penantian mereka

membuahkan hasil."Akhirnya..." Arsen memeluk Lily yang sudah berlinang air mata nya.

Ditempat lain seorang pria sedang menyeruput tehnya bersama seorang wanita. Pria itu tak terlalu memperdulikan wanita yang menatap nya tajam."Jadi kau sudah melepaskan nya?" wanita itu menatap Damian yang menganggukkan kepala nya.

"Seperti yang kau sarankan kepadaku, Stella." ujar Damian tenang meski tatapan tajam Stella berikan kepada Damian.

"Kenapa? Aku kira kau tidak akan melepaskan wanitu begitu saja apalagi atas saranku." cibir Stella kepada Damian. Pria itu hanya tersenyum menatap Stella yang mengerutu.

"Aku merasa saran darimu memang benar. Aku pria tampan yang digilai banyak wanita kenapa aku harus mempertahankan wanita yang tak mau bersamaku?" sinir Damian berhasil membuat Stella kesal ia tahu sindiran itu untuknya juga.

"Aku pergi atas kemauan keluargaku! Tapi lupakan saja." ucap Stella kesal bersamaan seseorang menarik kerah baju Damian. Siapa lagi kalau bukan Arsen yang tiba tiba saja datang menghajar Damian sampai pria itu tak sadarkan diri.

"Bangun brengsek! Kau pecundang yang menjijikan.

Mengancam memisahkan ibu dan anak demi obsesimu sialan!" maki Arsen mencoba menghajar Damian yang sudah lemah di lantai. Stella jelas menahan Arsen yang ingin menghajar Damian kembali.

"Cukup! Kau akan membunuh nya!" bentak Stella mencoba melindungi Damian dari amukan Arsen yang membabi buta membuat para pengunjung kabur.

Damian mencoba bangun disisa tenangnya."Kita bicara ditempat lain." Damian berkata seraya meringis. Mereka bertiga pergi dari restoran itu. Akhirnya mereka bertiga berada di restoran yang terkesan Private Damian membuka suaranya terlebih dahulu.

"Maafkan aku. Aku tahu aku salah telah menculik Lily dan membuat wanita itu ketakutan." lirih Damian menahan sakit di wajahnya. Arsen menatap tajam kearah Damian.

"Harusnya kau berpikir dua kali menculik Lily dan anakku sialan! Aku tak menyangka kau sebejat itu Damian." Arsen sangat kecewa kepada Damian. Damian yang ia kenal bukan seperti ini.

"Dia hanya tak mau kehilangan lagi Ar. Aku mohon maafkan dia." Stella berusaha membela Damian didepan Arsen."Maafkan dia Ar, kalau kau memaafkan dia aku yakin hidupmu dengan Lily akan bahagia karna tak ada dendam apapun lagi." Stella berkata dengan bijak.

"Seperti halnya Damian yang memaafkan ku saat aku meninggalkan nya dan kita menjadi teman baik." lanjutnya lagi membuat Arsen terdiam menatap Damian yang memegang wajahnya karna kesakitan.

"Maafkan aku Ar. Please, aku janji aku tak akan berbuat hal bodoh lagi. Sebagai sahabat maukah kau memaafkan sahabatmu ini yang sedang hilang arah?" tanya Damian kepada Arsen. Arsen menyorot tajam Damian lalu memukul perut Damian sekali lagi.

"Itu bayaran karna kau mengkhianati persahabatan kita." ujar Arsen lalu memeluk Damian. Kedua sahabat itu akhirnya berpelukan dengan penuh rasa suka cita karna mereka kembali menjadi sahabat lama. Stella sendiri menyeka sudut matanya yang berair melihat ini semua. Semoga semuanya selalu bahagia..

Malamnya Lily bersama Jessika keluar karna mereka tidak pernah berjalan-jalan disekitar sini dan tentu saja atas izin tuan Arsen. Mereka berdua berkeliling menikmati perjalanan mereka sampai akhirnya mereka memutuskan untuk makan disebut restoran.

"Makanan disini terkenal enak." beritahu Jessika kepada Lily.

"Tetapi disini terlihat mahal Jes." bisij Lily melihat interior yang sangat mewah. Jessika hanya tersenyum kemudian membawa Lily menuju ruang yang cukup

gelap..

"Aw.. Kenapa kau mendorong ku Jes!" peluk Lily dikegelapan karna Jessika yang tiba tiba mendorongnya kedalam ruangan gelap ini.

"Jes! Buka pintunya." teriak Lily sampai tubuhnya menegang karna sebuah lilitan diperut nya..

"Jangan panik.. Aku ada disini." bisik Arsen ditelinga Lily. Seketika ia lega karna tuan nya berada disini juga.

"Tuan. Kenapa tuan disini? Kenapa lampu nya gelap tuan?" tanya Lily heran karna ia tahu setelah mengantar Thomas kerumah nyonya Sofia tuan nya langsung tidur. Lampu pun menyala menujukan wajah tampan Arsen dengan setelan jasnya.

"Aku pria bodoh yang terus saja menyakitimu tetapi dibalik itu semua selalu memikirkan mu dan takut kau pergi dari sisiku. Saat Damian mendekatimu hatiku marah dan takut karna aku tahu Damian lebih baik dariku. Saat Sarah pergi hidupku hancur bersamaan dengan kau yang pergi juga meninggalkan diriku dan saat aku bertemu dengan mu aku bersumpah ingin membalas dendam rasa sakit ku karna kepergian mu tetapi lagi lagi aku kalah karna aku tak bisa menyakiti mu terlalu dalam karna aku juga merasakan sakitnya juga. Tapi itu hanya masa lalu karna masa kini dan masa depan aku akan membahagiakanmu. Aku mencintaimu Lily, mau kah kau

menikah dengan pria brengsek dan iblis sepertiku?" tanya Arsen berlutut dihadapan Lily lalu mengeluarkan kotak berisi cincin yang sangat mewah.

Air mata tak bisa Lily sembunyikan lagi, ia hanya bisa terisak tak mampu berkata apapun lagi selain menganggukkan kepala nya tanda menerima lamaran tuan nya. Arsen langsung memeluk tubuh Lily dan berucap terima kasih karna sudah mau menerima dirinya.

"Terima kasih sudah mau menjadi calon istriku dan ibu dari anak anakku.. Aku sangat mencintaimu Lily Steel."

"Aku juga mencintaimu, Arsenlino Navaro.." mereka saling berpelukan dengan penuh kebahagian. Akhirnya mereka benar bener bersatu dan sekarang harus mengurus segala pernikahan mereka berdua.

Lily gadis yatim piatu tak menyangka ia bisa bersama dengan pria seperti tuan nya yaitu tuan Arsenilo Navaro.. Lily harap ini adalah awal kebahagian nya.

Tamat.

Extra Part.

Hari ini adalah hari kebahagian bagi Lily karna hari ini adalah pernikahan nya dengan Arsen. Lily sangat bahagia dan tak bis berkata apa apa lagi selain berucap syukur kepada Tuhan yang telah memberikan ini semua kepadanya bahkan Tuhan sekali lagi memberikan kehidupan di dalam perutnya.

Iya saat ini Lily sedang mengandung kembali benih cinta ia dan Arsen. Tapi kali ini berbeda dengan kehamilan sebelum nya karna kehamilan saat ini di sambut bahagia oleh Arsen dan juga calon mertua nya yaitu Mama Sofia dan Papa Danny. Lily bersyukur karna Mama Sofia mau menerima ia dan juga Thomas masuk kedalam kehidupan mereka yang sangat berbeda dengan dirinya.

"Kau jangan terlalu lama berdiri, tak baik kepada kandunganmu." tegur Sofia menghampiri Lily. Sofia sengaja melihat ruangan sang pengantin wanita yang saat ini sedang mengandung.

"Mama." ucap Lily melebarkan senyumnya karna mama Arsen menyuruh nya memanggilnya Mama karna mereka akan menjadi keluarga begitupun dengan kata tuan yang sering ia katakan kepada Arsen. Pria itu

meminta nya jangan memanggil tuan karna mereka bukan pelayan dan tuan lagi..

"Iya ma." Lily tersenyum bahagia karna perhatian dari calon mama mertua nya. Meski Mama Sofia terkadang masih ketus tetapi wanita itu masih baik dan perhatikan kepada nya mirip Arsen sekali sifat mamanya itu. Setelah itu Monica datang dengan wajah penuh kebahagian, dia mendekati Lily yang sama seperti nya menahan air mata yang akan jatuh.

"Lily, keponakanku..." Monica menatap Lily dengan berkaca-kaca sebab ini pertama kalinya mereka saling berbicara karna sebelum nya is tak sempat berbicara dengan bibi nya karna ia harus mempersiapkan acara pernikahan nya yang di percepat oleh calon mama mertua nya.

"Bibi... Lily merindukan Bibi, maafkan Lily.." Lily menitikan air matanya karna sudah tak bisa menahan rasa yang membuncah di dadanya segera mereka saling memeluk untuk meluapkan kebahagian karna lama tak bertemu.

"Kemana saja kau dasar anak nakal, kau pergi meninggalkan rumah tiba tiba." Monica menangis dipelukan Lily. Ia bersyukur Lily baik baik saja dan bahkan Lily sudah mendapat kebahagiannya.

"Freya kemana Bibi? Aku tidak melihatnya daritadi." tanya Lily mencari kesana kemari. Seketika wajah

Monica keruh karna mendengar nama Freya putri nya.

"Dia pergi ke luar kota karna kalau dia berada disini akan di pastikan dia akan menghancurkan pernikahan kau dan tuan Arsen. Kau tahu Freya dari dulu mencintai tuan Arsen." jelas Monica membuat Lily sedih karna ia kehilangan sepupu satu satunya.

"Jangan bersedih, hari ini hari kebahagian mu nak. Bibi berharap kau akan selalu bahagia bersama Arsen dan anakmu dan yang ada di perutmu juga.." Monica berharap gadis malang ini bahagia tanpa ada kesedihan didalam nya.

Saat ini Arsen sedang berbincang dengan Damian, mereka berdua memutuskan masih menjalin pertemanan karna mereka juga tak mau persahabatan yang sudah terjalin lama hilang begitu saja karna seorang wanita."Kau bahagia?" Damian bertanya kepada Arsen yang sendari tadi terus tersenyum.

"Tentu saja aku bahagia, kau akan merasakan kebahagian itu kalau kau menikah kembali." cibir Arsen membuat Damian menatap tajam pria yang sebentar lagi ingin menikah itu.

"Aku belum menemukan wanita yang cocok.." balas Damian pendek karna setelah melepaskan Lily, Damian enggan menjalin hubungan dengan wanita lain.

"Kenapa kau tidak kembali dengan Stella? Aku

dengar dia sudah bercerai dengan suaminya yang pemabuk itu." Damian menarik nafasnya mendengar nama Stella. Entahlah Damian tidak tahu harus bagaimana karna ia masih terbayang bayang masalalu Stella meninggalkan nya karna ia tak bisa memberikan wanita itu anak...

"Mempelai pria segera bersiap-siap karna sebentar lagi acara akan dimulai." seseorang datang memasuki ruangan Arsen. Segera pria itu bergegas menuju acara pernikahan nya dengan hati yang berdebar meski ini bukan pertama kalinya ia menikah tetapi tetap saja perasaan gugup masih ia rasakan.

Ditempat lain Lily sendiri merasakan apa yang Arsen rasakan saat ini. Wanita itu terus saja mengucapkan doa-doa agar pernikahan nya lancar. Jessika mengengam tangan Lily saat seseorang memberitahu kan bahwa sekarang ia harus memasuki Ballroom.

Arsen dan Lily saling berpandangan dengan penuh cinta dan haru bahkan sudut mata Lily berair karna tak mampu menahan kebahagian ini semua. Apakah benar ini nyata? Apakah benar ia dan Arsen menikah? Pertanyaan itu terkadang masih ia pertanyaan.

"Kau sangat cantik.." bisik Arsen saat mereka sudah berdampingan. Seketika pipi Lily merona karna pujian yang jarang sekali pria itu ungkapkan. Mereka

berdua pun akhirnya telah sah menjadi suami istri dan saling berciuman disambut sorak dari para tamu undangan.

"Halo istriku Nyonya Navaro.." Arsen berkata disela sela ciuman mereka berdua.

"Halo juga, suamiku Tuan Navaro.." Lily berkata dengan rona merahnya lalu Arsen kembali melumat bibir Lily yang sudah bengkak karna ulahnya. Tak memperdulikan tamu undangan yang terus menyorakinya atas aksi mesumnya. Mesum kepada istri tidak apa bukan? Asal jangan kepada istri orang. Arsen memanggil putra nya Thomas yang sedang duduk bersama mamanya. "Mama Papa!" pekik Thomas memeluk Arsen dan Lily secara bersamaan. Lily dan Arsen memeluk putra nya yang semakin tumbuh besar.

Sedangkan di meja tamu undangan Sofia Danny, Jessika Damian dan Monica sangat terharu melihat itu semua. Mereka semua berharap pernikahan Lily dan Arsen selalu di lindungi oleh Tuhan.

Extra Part 2

Disebuah kamar hotel yang megah desahan saling bersahutan, siapa lagi kalau bukan Arsen dan Lily yang saling menugaskan hasrat mereka berdua. Arsen bergerak dengan teratur karna ia tak ingin bayi yang di kandung Lily terkena masalah karna ulah nya bermain kasar.

Lily mengerti atas kecemasan suaminya dan ia merasa bahagia karna Arsen begitu memperhatikan calon bayi mereka berdua."Apakah kau merasakan sakit?" tany Arsen kembali, Lily memutar bola mata nya lelah karna entah berapa kali Arsen terus bertanya hal itu.

"Aku baik baik saja, bahkan gerakanmu sangat lambat, hmm." Lily merintih saat Arsen mencoba bergerak dengan cepat tetapi kembali pelan."Bisakah sedikit lebih cepat..." Pinta Lily karna merasa tak puas dengan gerakan pelan nya. Arsen menggelengkan kepala nya tanda menolak.

"Aku tak ingin calon bayi kita kesakitan karna ulahku. Kau tahu sendiri bagaimana saat bercinta, sungguh aku juga tak mau lambat seperti siput karna sangat menyiksaku." Arsen bergerak dengan teratur sampai Lily menarik pria itu dan sekarang Lily yang

berada di atas.

Arsen cukup terkejut dengan tarikan Lily dan sekarang wanita itu berada di atasnya dengan rambut berantakan dan bibir yang bengkak."Aku ingin diatas, bolehkah?" tanya Lily seraya mengerakkan pinggulnya naik turun. Jelas Arsen hanya bisa memejamkan matanya merasakan kewanitaan Lily yang semakin ia rasakan.

"Jawab, apakah boleh. Ah..." Lily bertanya seraya bergerak semakin cepat. Wanita itu sengaja mengambil alih permainan karna sang suami bergerak sangat lambat. Lily sendiri tidak tahu kenapa ia bisa seperti ini, seakan haus akan seks tetapi ia berpikir mungkin bayi yang ia kandung ingin dikunjungi oleh Papanya dan dengan naluri seorang wanita Lily berada diatas Arsen dab bergerak cepat.

"Lily... Hati hati. Eguhh..." Arsen menahan nafasnya melihat Lily yang semakin bergerak tak terkendali bahkan Arsen harus memegangi pinggang Lily agar tidak jatuh. Mereka berdua larut dalam gairah cinta yang membara, Arsen cukup terkejut dengan sikap agresif Lily sekarang karna selama ini dirinya lah yang selalu mendominasi permainan ranjang dan Lily yang lemas tak berdaya tetapi sekarang Lily yang berada di atasnya dengan ia dibawah menikmati permainan Lily yang amatir tetapi membuatnya sangat puas kepada istrinya.

"Ah....." lorongan Lily saat mencapai puncak nya akhirnya keluar. wanita itu langsung memeluk Arsen dengan nafas memburu. Arsen sendiri merasakan itu semua awalnya ia ingin mengeluarkan nya diluar tetapi Lily menahan miliknya keluar dari kewanitaan Lily dan akhirnya menyemburkan benihnya didalam milik Lily.

"Dokter berkata aku tak boleh mengeluarkan nya didalam sayang. Tidak baik untuk janinmu karna masih terlalu muda." bisik Arsen seraya mengelus punggung polos Lily. Lily sendiri hanya mengeratkan pelukan nya kepada suaminya Arsen.

"Aku yakin bayi kita baik-baik saja. Kita juga tidak sering mengeluarkan di dalamkan." sahut Lily santai.

"Astaga kemana Lily yang malu malu itu? Sepertinya kau bukan istriku karna kau agresif dan liar sekali..." canda Arsen membuat Lily merona karna ia menyadari bahwa ia sangat agresif dan liar diatas ranjang. Lily menelusupkan wajahnya di leher suaminya.

"Jangan malu sayang, aku mengerti ini karna bayi kita. Aku tak masalah kau agresif atau tidak. Aku tetap mencintaimu." bisik Arsen mengigit telinga Lily sampai wanita itu memejamkan matanya lagi.

"Aku bersyukur kau dan Thomas berada dalam hidupku... Terima kasih kau mau menerima pria brengsek dan bajingan sepertiku, aku berjanji akan merubah sikap ku tetapi aku harap maafkan aku kalau

terkadang sikap kasarku melukaimu tapi percayalah aku tidak sengaja.. Jangan tinggalkan aku, please." jelas Arsen menatap bola mata Lily yang berkaca-kaca.

"Aku akan selalu memaafkanmu... Aku tidak akan pernah meninggalkan mu karna kau pria yang aku cintai suami yang aku impian dan Papa dari kedua anakku.." Balas lily membuat Arsen tak kuasa menitikan air matanya karna bayang bayang ucapakan kasar kepada Lily seketika datang dipikiran nya. Oh berapa jahatnya dirinya kepada wanita yang masih belia saat itu bahkan ia merengut harta satu satunya dengan paksa.

Mereka akhirnya kembali menikmati malam pengantin mereka meski ini bukan malam pertama mereka bercinta tetapi ini adalah malam pertama mereka bercinta sah menjadi sepasang suami istri. Arsen berharap inilah awal kebahagian nya meski dimasa depan ada badai yang akan menghadang nya tetapi mereka berharap keluarga kecilnya bisa utuh tanpa ada tangis kesedihan lagi.

Aku mencintaimu Lily, jangan pernah tinggalkan aku lagi karna sampai kau pergi dari hidupku lagi entah bagaimana aku menjalani hidup ku tanpa kau dan anak anak kita. Aku ingin kita menua bersama melihat anak anak kita menikah dan memberikan kita cucu nantinya.

The End.

Kata penutup.

Bernama Shinta Apriliani menyukai drama-drama asia. Mulai bergabung Wattpad tahun 2018 dan ditahun 2020 ia menberanikan diri menulis Novel diwattpad.

ID Wattpad : BlackVelvet02

Daftar ceritaku :

Jalang

Retak

Just you

The bastard husband.

Wanita kedua

Affair with step daddy

Milikku.

Pria sewaan.

Brother in law.

Dan semua novel aku bisa kalian beli Ebook nya di Playstore.

Terima kasih aku ucapkan. Sampai bertemu di cerita selanjutnya ya..

Peluk cium dari Arsen dan Lily..